

THE UNWANTED BRIDE

PENGANTIN WANITA YANG TAK DIINGINKAN

Love story

Deva dan Ory

A novel

by

Suzy Wiryanty

THE UNWANTED BRIDE

PENGANTIN WANITA YANG TAK DIINGINKAN

Penulis: Suzy Wiryanty

Tata letak: Bee Media

Editor: Bee Media

Sampul: Audian Taslim

(Gambar diambil dari Google)

Diterbitkan oleh

Bee Media

Jalan Pendopo No. 46 Sembayat-Manyar

Gresik – Jawa Timur

Fb: cahya indah

beemedia

Email: beemedia47@gmail.com

Dicetak oleh

DetailBooks Digital Printing

Cetakan pertama, April 2019

viii + 447 Hal, 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

All Right Reserved

Prakata Penulis

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang berhak atas semesta, atas segala berkah dan karunianya sehingga saya sebagai penulis dapat menyelesaikan novel dengan judul *The Unwanted Bride*. Penulis berusaha semaksimal mungkin untuk dapat merampungkan novel ini dengan sebaik-baiknya. Namun sebagai manusia biasa, penulis sadar bahwa dia juga tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan baik dari segi penulisan dan tata bahasa.

Penulis menyadari tanpa adanya dukungan dari segenap keluarga dan teman-teman, penulis tidaklah akan lengkap sebagai individu yang berkarya. Keberadaan komentar sebagai bentuk berbagai saran serta masukan beserta kritik dari berbagai pihak, membangun semangat penulis untuk terus berkarya.

Karya novel ini ditulis semata-mata hanya untuk mewarnai dan menghibur para pecinta serta pembaca novel dewasa. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat didalam karya novel ini. Akhir kata, semoga novel ini bisa menghibur para pembacanya dan keberadaannya dapat mewarnai dunia novel romansa bagi para penikmatnya.

Love,

Suzy Wiryanty



Hallo all my beloved Readers,
Jika membaca ini adalah Cinta,
Maka menulis ini adalah rindu.
Untuk ini penulis menuliskan Rindu
Lewat tulisan untuk kamu,
Para pembaca setia.

BEST WISHES,

(SUZY WIRYANTY)

Daftar Isi

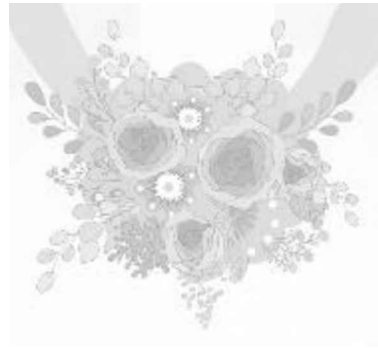
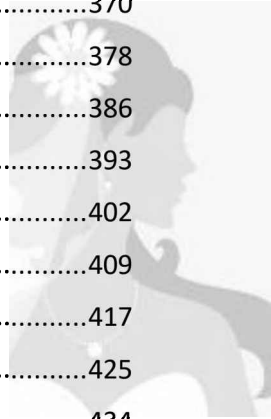
Prakata Penulis	iii
Daftar Isi	v
CHAPTER 1	1
CHAPTER 2	11
CHAPTER 3	21
CHAPTER 4	28
CHAPTER 5	38
CHAPTER 6	47
CHAPTER 7	57
CHAPTER 8	66
CHAPTER 9	75
CHAPTER 10	85
CHAPTER 11	94
CHAPTER 12	102
CHAPTER 13	111
CHAPTER 14	119
CHAPTER 15	128
CHAPTER 16	138
CHAPTER 17	147
CHAPTER 18	155
CHAPTER 19	164
CHAPTER 20	174

A Novel by Suzy Wiryanty

CHAPTER 21.....	183
CHAPTER 22.....	190
CHAPTER 23.....	198
CHAPTER 24.....	207
CHAPTER 25.....	216
CHAPTER 26.....	223
CHAPTER 27.....	231
CHAPTER 28.....	238
CHAPTER 29.....	246
CHAPTER 30.....	254
CHAPTER 31.....	261
CHAPTER 32.....	268
CHAPTER 33.....	276
CHAPTER 34.....	283
CHAPTER 35.....	290
CHAPTER 36.....	297
CHAPTER 37.....	305
CHAPTER 38.....	312
CHAPTER 39.....	320
CHAPTER 40.....	328
CHAPTER 41.....	335
CHAPTER 42.....	343
CHAPTER 43.....	353

The Unwanted Bride

CHAPTER 44.....	361
CHAPTER 45.....	370
CHAPTER 46.....	378
CHAPTER 47.....	386
CHAPTER 48.....	393
CHAPTER 49.....	402
CHAPTER 50.....	409
EPILOG.....	417
EXTRA PART.....	425
EXTRA PART II.....	434
Tentang Penulis	446



A Novel by Suzy Wiryanty





CHAPTER 1

Suara bariton yang sedang mengucapkan ijab qobul di ruang depan terdengar mantap dan tegas berkumandang di seantero rumah. Tidak lama kemudian, terdengar kata-kata sah dan amin yang diikuti oleh segenap kerabat Ory maupun suaminya. Ya,

sekarang Oryza Sativa Wiryawan telah resmi menjadi seorang istri. Dan hebatnya lagi status itu dia dapatkan pada usia tujuh belas tahun empat belas hari. Dia bahkan masih duduk di kelas dua belas alias kelas III SMU.

Mirisnya lagi dia juga tidak tahu siapa nama suaminya dan seperti apa wajahnya. Semua ini terjadi akibat dari kelicikan ibu tirinya yang ingin melepaskan tanggung jawabnya terhadap Ory dengan cara menikahnya secepatnya. Dan alasan utamanya tentu saja karena ingin menguasai sendiri semua harta dan aset-aset perusahaan almarhum papanya. Bayangkan, baru sebulan papanya meninggal, ibu tirinya sudah tidak sabar ingin mengusirnya dari rumahnya sendiri.

"Ory, ayo kita ke bawah. Kita temui dulu suamimu. Ini kamu malah bengong di sini. Ayo cepat!"

Ory meringis kesakitan saat ibu tirinya menarik paksa lengan kurusnya menuruni tangga ke lantai satu. Dengan tertatih-tatih dia berusaha mengikuti langkah panjang dan cepat ibu tirinya. Dan di depannya saat ini, ada seorang laki-laki dewasa gagah yang telah sah menjadi suaminya. Tetapi masalahnya laki-laki ini seakan enggan untuk melihat wajahnya. Saat itu juga Ory mengerti, pasti dia juga merasa terpaksa menjalani pernikahan ini. Apalagi menilik wajah pria dewasa ini, usianya pasti setidaknya dua kali lipat dari usia Ory sendiri. Pria ini bahkan lebih cocok menjadi Om nya.

"Ayo Ory, dicium dong tangan suaminya." Lagi-lagi ibu tirinya mengomeli kelemotannya. Ory segera meraih lengan

suaminya dan mencium punggung tangannya dengan terpaksa. Suaminya yang bahkan tidak dia ketahui namanya hanya mencium singkat keningnya, juga tanpa mau melihat wajahnya. Ory juga sebenarnya tidak peduli dengan apapun tanggapan suaminya ini pada dirinya. Di otak cantiknya telah tersusun suatu rencana yang akan segera direalisasikannya secepatnya.

Mata bulat almond indah nya tengah mencari-cari Bik Asih, mantan pembantu rumah tangga yang sudah dianggapnya sebagai keluarga sendiri. Bik Asih dikeluarkan oleh ibu tirinya dua tahun lalu karena dianggap sebagai antek-antek Ory, karena Bik Asih selalu melindungi Ory dari perbuatan keji ibu tirinya yang kejam dan gila harta. Padahal harta almarhum suaminya dulu malah lebih banyak dibandingkan dengan harta ayahnya. Tetapi yang namanya keserakahan itu memanglah tiada batasnya.

Sebelum papanya menikahi Wina, ibu tirinya. Bik Asih telah bekerja pada keluarga Ory dan mengasuhnya sedari bayi bersama ibu kandung Ory. Ibu kandung Ory meninggal sejak Ory berusia 10 tahun. Lima tahun kemudian papanya menikah dengan Wina yang juga sudah memiliki seorang anak laki-laki yang berusia dua puluh lima tahun yang wajahnya tidak pernah sekalipun Ory lihat. Menurut cerita mama tirinya pada ayahnya, Rendra, nama anaknya itu sedang fokus kuliah di luar negeri. Dan sekarang diusianya yang ke dua puluh tujuh, dia sedang sibuk-sibuknya mengurus perusahaan almarhum ayahnya.

Pernikahan ibu tirinya dan ayahnya hanya berlangsung selama dua tahun, karena ayahnya bulan lalu meninggal akibat



kecelakaan pesawat terbang. Ory sama sekali tidak ingin menikah. Dia masih ingin menamatkan SMA nya yang sudah memasuki tahun terakhir. Dia juga ingin kuliah, kemudian bekerja dan menjadi wanita karir yang sukses.

Tetapi tadi pagi saat dia ingin ke sekolah, ibu tirinya melarangnya. Dan tidak lama kemudian ada beberapa orang perias pengantin yang langsung mendandaninya. Dan dari mereka juga lah akhirnya Ory tahu bahwa dia akan dinikahkan hari ini juga. Ibu tirinya tidak tahu bahwa Ory dan Bik Asih yang diundang Ory melalui telepon telah merencanakan sesuatu yang akan mempermalukan keluarga besar mereka.

Sementara itu di samping Ory, pria tampan mapan Airlangga Putra Dewangga, yang sekarang sudah sah menjadi suaminya sedang mencuri pandang padanya. Dewa, begitu biasa dia dipanggil, mengamuk tadi pagi saat tiba-tiba saja ibunya memintanya menikahi putri sahabatnya. Rupanya dahulu mereka pernah berjanji akan menjodohkan anak-anak mereka yaitu Dewa dan Ory. Mereka *lost contact* saat ayah Dewa pindah ke luar negeri.

Dan kini setelah bertemu kembali, mereka pun ingin kembali merealisasikan janji mereka di masa lalu tersebut. Namun ternyata Tuhan punya rencana lain. Ayah Ory meninggal menyusul ibunya yang telah terlebih dulu menemui Sang Khalik dan meninggalkan Ory sendiri beserta ibu tirinya. Maka mamanya akhirnya memaksa Dewa untuk menikahi Ory secepatnya agar bisa menjaga dan melindunginya.



Dewa adalah pria metropolitan sejati yang tidak pernah ingin menikah. Menurutnya buat apa susah-susah menikah? Bila hampir seluruh populasi berjenis kelamin perempuan bisa dengan gampang dicicipinya. Mereka seolah-olah berlomba-lomba untuk mencoba menarik perhatiannya dengan berbagai cara. Jadi buat apa dia harus setia dengan satu wanita sementara dia bisa menikmati semuanya bukan?

Belum lagi hal remeh temeh seperti perhatian, rasa cemburu dan waktu yang harus dia korbankan apabila dia memiliki seorang istri. Dia tidak siap dengan segala konsekuensi bodoh dan tidak bermanfaat seperti itu. Wanita itu fungsinya hanya buat bersenang-senang dan memuaskan kebutuhan biologisnya. Titik.

Teman-temannya pun semua rata-rata sepaham dan seideologi dengannya. Di usianya yang ketiga puluh empat, rasanya dunia sudah ada di genggamannya. Harta, tahta, wanita. Dan semua itu sudah dia punyai sebelumnya. Makanya dia tidak membutuhkan istri lagi jika hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

Kalau saja mamanya tidak mengancamnya untuk tidak mengakuinya sebagai anak lagi tadi pagi, mustahil dia mau menuruti keinginan *absurd* mamanya ini. Tapi senakal-nakalnya Dewa, mamanya tetap lah ratu yang akan dia penuhi semua keinginannya. Dewa sangat mencintai kedua orangtuanya.

Sebenarnya Dewa sangat kaget saat mengetahui bahwa istrinya ini masih anak sekolahan yang masih berusia tujuh



belas tahun. Mengerti apa anak-anak seusia itu akan fungsi seorang istri? Tapi jujur saat dia memandang wajah cantik yang saat ini tengah melamun ini, kekecewaannya agak sedikit terobati. Istri kecilnya ini tampak sangat cantik dan seksi sekali. Untuk ukuran anak remaja, dadanya itu terlalu besar dan terjal. Pasti sangat nikmat untuk dicicipi. Dewa langsung menggelengkan kepalanya untuk mengusir pikiran kotor yang merasuki kepalanya. Tapi makhluk di sampingnya ini memang sungguh cantik sekali. Dewa akui dia terpesona. Catat, hanya terpesona. Titik.

"Siapa namamu?" Dewa tidak tahan untuk tidak bersuara di samping makhluk secantik ini.

"Oryza Sativa Wiryawan, Om," Ory menjawab takut-takut. Perasaan tadi baru saja suaminya ini ijab qabul dan menyebut namanya dengan lantang. Masa sekarang sudah lupa namanya?

"Apa? Om? Saya bukan Om kamu. Tapi suami kamu. Nama saya Airlangga Putra Dewangga. Kamu cukup memanggil saya Dewa. Mas Dewa tepatnya. Mengerti?"

"I—Iya Mas Dewa." Ory semakin mengkeret ketakutan. Suaminya ini walau tampan tetapi nampak galak sekali. Ory takut. Bu Mita, mama Dewa kemudian memanggil Dewa karena ada beberapa temannya yang datang. Ory sangat lega saat terbebas dari suaminya itu. Kemudian secara samar Ory melihat Bik Asih memberi kode kepada Ory dan Ory pun faham. Pelan-pelan Ory berpura-pura berjalan menuju toilet, tetapi sesungguhnya dia langsung saja berjalan menuju ke arah pintu

belakang rumah yang diikuti oleh Bik Asih, yang sudah membawa dua koper besar berisi surat-surat berharga, buku-buku berikut pakaiannya. Mereka masing-masing memegang satu koper dan masuk ke dalam taksi online yang sudah dipesan oleh Bik Asih sebelumnya.

Selamat tinggal semuanya!

Ory membatin. Mulai hari ini, Ory akan tinggal bersama Bik Asih yang saat ini sudah bekerja pada majikan baru yang memperlakukan Bik Asih seperti ibunya sendiri. Bik Asih mengatakan pada majikan barunya bahwa dia minta izin untuk membawa ponakannya untuk tinggal bersama, sekaligus membantu pekerjaan Bik Asih. Dan kabar baiknya adalah majikan barunya mengizinkan. Pantas saja Bik Asih betah dua tahun bekerja di sana, rupanya dia diperlakukan dengan baik, batin Ory.

Sementara itu di kediaman Ory, semua anggota keluarga kalang kabut karena pengantin wanitanya kabur. Sedangkan Dewa langsung tersenyum sumringah karena merasa terbebas menjalani kehidupan sebagai seorang suami.

"Astaga, kabur ke mana berandal cilik itu? Awas saja bila aku menemukannya. Aku ku berikan hukuman yang setimpal karena mempermalukan ku seperti ini."

Wajah Bu Wina tampak begitu berang karena merasa dipecundangi Lia.



"Mama sih, masak anak SMA disuruh kawin, ya kabur lah dia. Anak umur segitu harusnya masih sekolah dan menikmati masa-masa remajanya. Bukan disuruh melayani suami dan mengurus anak. Sementara dia sendiri juga masih anak-anak."

Rendra menanggapi dengan santai kemarahan ibunya.

"Kamu ya Rendra, selama pernikahan mama dengan Om Restu, tidak pernah sekalipun kamu muncul di rumah ini. Sekalinya muncul bukannya membantu mama, malah membuat mama makin pusing saja dengan kata-katamu itu."

Rendra cuma mengangkat bahunya tidak acuh sambil berjalan menghampiri Dewa. Rupanya Dewa adalah relasi Rendra selama ini. Cuma mereka sama-sama tidak menyangka akan dipertemukan dalam situasi seperti ini.

"Eh Mas Bro, dingin dong ntar malem ranjang lo. Secara bini lo kabur, padahal belum sampe sejam juga lo kawinin, eh ralat lo nikahin. Rugi bandar dong ya, belum sempet *ena-ena* udah ditinggal kabur aja. Nasib lo apes bener Wa?"

Rendra ngakak sambil menepuk bahu Dewa pura-pura bersimpati. Padahal wajahnya tampak sekali menahan tawa.

"Eitss jangan salah Ren, gue sebenarnya mensyukuri keadaan ini. Dengan begini berarti gue batal jadi suami. Dan itu artinya juga gue masih bebas!!! Sebebas burung yang terbang di langit yang bi—"

Plakkk!!



"Kata siapa kamu batal jadi suami? Kamu tidak mendengar kata SAH tadi hah? Apa telingamu sudah mendadak tuli?"

Bu Mita langsung menggeplak kepala Dewa dengan kipas cantiknya.

"Yang ada sekarang kamu harus mencari Ory sampai ketemu, karena dia itu sekarang adalah istrimu yang sah. Ingat ya Wa, kamu jangan macam-macam mulai sekarang, karena kamu sudah berstatus sebagai pria beristri. Jangan bikin malu Mama."

Bu Mita langsung berlalu untuk memberikan pengertian pada tamu-tamu yang bingung karena ketidakhadiran mempelai wanita di samping Dewa. Dan dengan gaya yang meyakinkan Bu Mita mengatakan bahwa mempelai wanitanya sedang tidak enak badan dan saat ini sedang beristirahat di kamar. Untung saja mereka semua mempercayai alasannya, sehingga aib ini tidak sempat tersebar keluar.

"Wa, Ibu mau bilang, sekarang Ory bukan tanggung jawab ibu lagi sejak dia sah menjadi istrimu. Mulai saat ini apapun yang diperbuat Ory di luar sana, itu sepenuhnya tanggung jawab kamu sebagai suaminya. Tugas saya sebagai ibu sambungnyanya telah selesai hari ini. Mengerti kamu Wa?"

Bu Wina tampaknya begitu tidak sabar ingin *membuang* Ory dalam kehidupannya. Muncul rasa iba di hati Dewa, *istrinya* sudahlah yatim piatu, hartanya dikuasai ibu tirinya yang bahkan tidak mau repot-repot menggagapnya



A Novel by Suzy Wiryanty

lagi sebagai bagian dari keluarganya. Miris sekali nasib istri kecilnya.

"Baik Bu. Mulai hari ini, Ory akan menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya. Ibu tidak usah khawatir, sedikitpun saya tidak ingin merepotkan ibu dengan masalah-masalah *istri* Saya." Dewa sengaja menekankan kata *istri* untuk semakin memperjelas maksudnya.

"Baguslah, memang itu yang sangat saya harapkan." Bu Wina pun melenggang begitu saja meninggalkan Dewa. Bu Mita cuma bisa menggeleng-gelengkan kepalanya melihat sikap Bu Wina.

Untung saja aku sudah menikahkan Dewa dengan Ory. Kalau tidak, bisa dipastikan Ory akan menderita lahir batin bila tinggal serumah dengan makhluk jadi-jadian seperti Bu Wina itu.

ooOoo





CHAPTER 2

Rendra baru saja tiba di apartemennya. Dia melepas jas formal dan kemudian melonggarkan dasinya. Sejenak dia tersenyum sendiri saat mengingat kejadian tadi. Yaitu saat keluarga besar mereka kelabakan karena ditinggal kabur pengantin wanita. Rendra bahkan belum sempat melihat wajah pengantin wanita itu

yang *nota bene* adalah adik tirinya. Dulu sewaktu ibunya ingin menikah dengan Om Restu, Rendra sangat menentangnya. Bagaimana bisa ibunya mau menikah lagi sedangkan kuburan ayahnya saja masih basah? Ya, ibunya menikah lagi hanya dua bulan setelah kematian ayahnya. *Super sekali* kalau meminjam ungkapan kata Mario Teguh. Ibunya adalah wanita ambisius yang sangat terobsesi dengan harta. Bayangkan, dia melahirkan Rendra pada usia tujuh belas tahun karena hamil dengan seorang pengusaha yang untungnya telah menjadi duda. Dan mereka menikah di bulan berikutnya. Pernikahan itu berlangsung selama dua puluh lima tahun, dikarenakan sabar dan cintanya Ayahnya kepada ibunya. Apapun permintaan ibunya, ayahnya pasti mengabulkannya. Oleh sebab itulah, Rendra sangat mengidolakan Ayahnya. Sehingga dia sangat menentang pernikahan kedua ibunya. Akan tetapi ibunya yang sangat berambisi dengan harta, begitu gembira saat akan dilamar oleh Om Restu Wiryawan, duda beranak satu yang kaya raya pun sama sekali tidak peduli dengan keberatan anaknya.

Ketika tahu calon suami barunya hanya memiliki seorang anak perempuan berusia lima belas tahun, ibunya langsung menyetujui pernikahan itu tanpa mempertimbangkan pendapatnya. Rendra tahu, ibunya merasa akan mudah menguasai harta suami barunya, mengingat anak perempuan pasti akan menikah dan otomatis meninggalkan rumah megah dan aset-aset berharganya pada dirinya. Walau pun Rendra sangat membenci sifat serakah ibunya, tetapi dia tetaplah ibu kandungnya, yang akan selalu dia sayangi dan dihormati.



"Selamat sore Tuan, ini kopinya mau ditaruh di mana? Di sini saja atau di ruang kerja Tuan?" Rendra sejenak terpana melihat seorang remaja yang *subhanallah* cantik jelita memandangnya takut-takut dengan secangkir kopi di tangannya.

"Siapa kamu?" Belum sempat Ory menjawab, terdengar suara Bik Asih memanggilnya.

"Non, itu kopinya udah diantar ke ruangan Tuan belum?"

Bik Asih pun muncul di ruang tamu. Bik Asih tampak kaget ketika melihat majikannya rupanya sudah tiba di apartemen.

"Eh Tuan sudah pulang rupanya. Ini keponakan Bibik yang Bibik bilang kemarin Tuan. Dia mau bersekolah di sini, sekalian bantu-bantu Bibik di sini Tuan. Dan Tuan tidak usah menggajinya, diberi tumpangan di sini saja, Bibik sudah sangat berterima kasih, Tuan."

Bik Asih langsung menjelaskan tentang kehadiran Ory yang ada di kediaman majikannya.

"Kepenakan Bibik? Kenapa tidak ada mirip-miripnya? Terus kenapa Bibik malah memanggilnya Non?" Rendra heran melihat wajah dan penampilan Ory yang sangat berbeda jauh dengan Bik Asih. Kulit putih bening, jeans dan t'shirt ponakannya pun nampak keluaran dari *brand* terkenal. Belum lagi wajah imutnya yang nampak *oriental*, beda jauh bagai *langit dan bumi* dengan Bik Asih.



"Eh itu... itu namanya panggilannya memang Noni, Tuan, dari kecil udah sering dipanggil begitu sama orang tuanya." Bik Asih nampak bingung dan tergagap-gagap saat menjawab pertanyaan Rendra. Rendra tahu dari sekilas pandang saja, bahwa gadis kecil ini pasti tidak memiliki hubungan darah dengan Bik Asih. Tapi dia pikir, tidak ada ruginya juga menampung si cantik dari negeri antah berantah yang kini berstatus sebagai pembantu rumah tangganya di sini. Setidaknya ada pemandangan segar yang menyambutnya saat pulang ke apartemen setelah seharian berjibaku dengan dokumen dan laptop di kantor.

"Tolong kamu antarkan kopi ini ke ruang kerja saya, sekalian ambilkan pakaian ganti saya ke kamar ya? Bik Asih sudah tahu pakaian seperti apa yang biasa saya pakai saat di rumah. Saya mau mandi dulu."

Setelah memberi tugas Rendra langsung masuk ke kamarnya.

"Bik, Tuan minta kopinya Ory antar ke ruang kerja, terus Tuan minta baju gantinya diantar ke kamarnya Bik. Mana baju gantinya?"

Ory segera mencari Bik Asih di dapur. Dia tidak mau mengecewakan Tuannya, yang sudah mau berbaik hati menerimanya di sini. Bik Asih yang sedang menyiapkan makan malam, menoleh mendengar kata-kata Ory.



"Bajunya ada di lemari Tuan, Non. Non buka aja di sebelah kiri atas ada kaus-kaus santai yang suka Tuan pakai kalau di rumah. Yang sebelah bawah letak celana-celana pendek dan di laci bawah letak daleman Tuan. Non pilihkan saja sesuai selera Enon. Tapi jangan lama-lama di kamar Tuan ya Non, nggak baik." Bik Asih memberi arahan pada Ory sambil memanaskan lauk pauk.

"Tapiiii... masak Ory buka-buka daleman laki-laki sih Bik. Ory kan malu!" Ory mengerutkan bibirnya sambil duduk di kursi makan.

"Non lupa ya kalau kita sekarang adalah pembantunya Tuan Rendra di sini? Jadi kita harus sabar dan menuruti aturan per-pembantu-an ya Non?" Bik Asih mengelus sayang surai indah Ory sambil tertawa geli. Bayangkan saja, Ory yang biasanya jadi nona muda sekarang harus jadi pembantu. Roda memang sungguh berputar.

"Oh iya Bik, Ory lupa hahaha... Sekarang Ory laksanakan tugas dulu ya Bik." Ori langsung mengambil cangkir kopi dan menaruhnya di ruang kerja. Dan sekarang sambil bersenandung kecil dia masuk ke dalam kamar Rendra.

Ory membuka lemari dan memilih kaos body fit berwarna putih dan celana selutut coklat untuk dipakai tuannya. Ragu-ragu dia membuka dalaman pria dan memilih warna coklat muda secara cepat dan melemparnya ke ranjang. Dia risih memegang-megang dalaman pria.



Rendra yang sebenarnya sedari tadi selesai mandi memperhatikan tingkah polah Ory sambil tersenyum geli. Apalagi saat melihat Ory melemparkan boxernya dengan cepat ke ranjang, seolah-olah takut memegangnya.

"Kenapa kamu membuang boxer saya Non?" tanya Rendra sambil berdiri bersedekap. Bulir-bulir air tampak menetes dari rambut hitamnya. Rendra cuma mengena-kan handuk untuk menutupi bagian bawah tubuhnya. Dada bidang dan liatnya terpampang nyata di depan mata Ory.

"Kyaaaaaa!!! Tu—Tuan kenapa nggak pakai baju? Malu dong Tuan. Nanti Tuan masuk angin."

Ory langsung mengangsurkan kaus putih ke tangan Rendra sambil memandang ke arah lemari. Mukanya sudah merah padam karena malu.

"Pakaikan kaus ini Non." Rendra menarik dagu Ory dan menatap matanya dalam-dalam. Ory menelan ludahnya sendiri karena gugup. Bagaimana tidak gugup kalau wajah Tuannya hanya berjarak sejengkal dari wajahnya sendiri.

"Ta—tapi—tapi—"

"Kamu tidak mau Non?"

Rendra kembali menatap Ory dalam-dalam. Cara Ory membasahi bibirnya dan menelan ludah membuat sesuatu di antara kakinya menggeliat bangun. *Shitt!!* Rendra merasa sangat bergairah sekarang.

"Ma—mau kok Tuan. Si—sini Tuan agak mem-bungkuk sedikit, supaya saya bisa memasukkan kepala Tuan ke kaus ini."

Saat mendengar Ory mengatakan kepala, Rendra langsung membayangkan untuk memasukkan kepala yang lain. *Fixed!* Otaknya memang sudah kotor akibat sudah sangat lama tidak mendapatkan pelampiasan. Akhirnya Rendra duduk di tepi tempat tidur dan Ory berhasil memakaikan kausnya.

"Non, namamu sebenarnya siapa? Jangan bohong ya? Terus hubunganmu dengan Bik Asih apa? Saya tidak percaya kalau kamu adalah keponakannya. Kalau kamu nggak mau jawab juga tidak apa-apa. Asal jangan bohong. Saya sangat tidak suka dibohongi."

Rendra memulai sesi introgasinya pada makhluk cantik imut ini. Rendra bisa melihat kegelisahan dan kecemasan di mata si Non ini dari caranya meremas-remas ujung kausnya.

"Nama saya Oryza Sativa, Tuan. Hubungan Saya dengan Bik Asih itu, karena si Bibik mau nolongin saya yang sedang kesulitan Tuan. Untuk saat ini cuma itu yang saya bisa katakan Tuan. Tapi saya tidak bohong kok Tuan. Sungguh!"

Ory makin menundukkan wajahnya yang sudah mulai mendung menahan tangis. Dia sangat takut kalau Tuannya ini mengusirnya karena ketahuan dia bukanlah keponakan Bik Asih yang sesungguhnya. Ory bahkan tidak menyertakan nama Wiryawan di belakang nama-nya tadi karena takut identitas aslinya terbongkar. Kalau dia mau jujur namanya sekarang



harusnya adalah Oryza Sativa Dewangga, mengingat suka atau tidak suka dia adalah istri sah dari Airlangga Putra Dewangga.

"Jangan nangis Non, kan saya cuma bertanya. Untuk saat ini, Saya cukup puas dengan penjelasanmu. Namun, Saya menunggu kerelaan hatimu untuk menjelaskan semuanya secara mendetail, bila kamu memang sudah siap menjelaskan semuanya. Saya tidak ingin dituduh melarikan anak gadis di bawah umur Non. Saya harap Non faham maksud saya. Ya sudah, sekarang Non boleh kembali ke dapur. Bilang sama Bik Asih, agar menyiapkan makan malam," kata Rendra sambil menghapus air mata Ory dengan ibu jarinya.

Ory langsung menghambur keluar setelah sedari tadi jantungnya berpacu secara tidak beraturan karena takut ketahuan membohongi Tuan nya.

"Syukurrrr selamett!!" Ory mengelus-elus dadanya berulang kali. Dia merasa sudah lepas dari situasi yang paling tidak mengenakan. Seumur hidupnya, kedua orang tuanya selalu mengajarkan tentang arti sebuah kejujuran kepadanya. Mereka mengatakan bila sekali saja kita berbohong, maka kita akan terus berbohong untuk menutupi kebohongan yang lainnya. Bahkan ibunya mengatakan untuk tidak berbohong, walaupun itu bohong putih sekalipun. *Whether it's small or big, a lie is still a lie.* Makanya Ory selalu tergagap-gagap bila harus berbohong. Dia amat sangat tersiksa melakukannya.



"Lah si Enon kenapa ketakutan kayak gitu? Diapain sama si Tuan di dalem?" Bik Asih nampak heran melihat Ory yang tampak kebingungan sehabis keluar dari kamar Rendra.

"Tadi di dalam Tuan nanyain Ory, dia udah tahu Bik kalo Ory itu bukan ponakan Bibik. Ory bilang kalau Bibik cuma nolongin Ory yang lagi kesusahan, gitu aja. Tapi Tuan nggak marah kok Bik, cuma Tuan bilang, dia minta Ory jelasin semuanya kalau Ory udah siap."

"Oalahhh syukur ya Non, Tuan nggak marah. Ayo sekarang kita makan dan Non beres-beres gih. Setelah itu tidur. Besok kan Non udah harus sekolah. Eh Non, besok pulang sekolah jadi mau nyari kerja? Kalau jadi, biar bibik bawain bekal. Si Non biar gak kelaperan."

Ory langsung memeluk erat Bik Asih. Dia sangat terharu melihat kebaikan Bik Asih dan rasa sayangnya yang tidak pernah berubah dari Ory kecil.

"Terima kasih ya Bik. Bibik sangaaaaat baik sama Ory. Ory nggak tau kalau nggak ada bibik, entah bagaimana nasib Ory yang yatim piatu ini."

Ory mencoba tersenyum di tengah derai air matanya. Dia tahu mata Bik Asih pun sudah basah berurai air mata. Mereka berdua saling berpelukan dan saling menguatkan.

Mereka tidak menyadari, ada sepasang mata hitam pekat yang melihat kejadian itu.



A Novel by Suzy Wiryanty

ooOoo





CHAPTER 3

Ory memasukkan semua dokumen-dokumen surat pindahnya ke dalam sebuah amplop coklat. Hari ini dia mulai pindah dari sekolah lamanya untuk menghilangkan jejak bila ibu tirinya atau bahkan suaminya mencarinya. Ah! Jangan-jangan mereka malah tidak perduli akan kehilangannya. Secara ibu tirinya sepertinya

sangat lega bisa melepasnya menikah dan membebankan tanggung jawabnya kepada suaminya. Sedangkan suaminya sendiri malah tampak ogah-ogahan menerima pernikahan mereka. Kalau dipikir-pikir, Ory merasa saat ini dia seperti sampah yang dibuang sana sini.

"Hoihi Oryyy!!" Ory tersenyum gembira melihat Intan teman semasa SD nya memanggilnya. Ory memang meminta bantuan Intan agar dapat bersekolah di tempat yang sama dengannya. Karena Intan bersekolah di *Prime One School* yang merupakan milik orang tua nya sendiri. Bahkan karena Intan juga, Ory sudah bisa bersekolah di sini dan tinggal melengkapi surat-surat pindah, akte lahir, Kartu Keluarga dan buku rapornya saja. Dan itu semua bisa terlaksana dalam waktu sehari saja. Begitu dahsyat nya bila ada koneksi dan *nepotisme*. Semua tinggal beres.

"Ini dokumen-dokumen yang diminta admin sekolah kan Ry? Yuk sama-sama kita anter ke sana. Duh senangnyaa... besok kita bisa duduk satu bangku lagi seperti di SD dulu ya Ry?"

Intan tampak sangat gembira karena akan satu kelas lagi bersama dengan Ory.

"Eh Ry, lo jadi mau nyari kerjaan *part time* sepulang sekolah? Kalo lo mau, lo bisa ngelamar kerja di kantor pengacara Abang gue. Kayaknya kemarin gue denger dia butuh asisten tambahan deh. Karena katanya Mbak Clara sejak sudah menikah nggak bisa ikutan Bang Bima lembur-lemburan lagi deh. Nah kan lo mulai kerjanya jam 1 siang gitu. Ntar kalo

lembur dibayar double lo Ry. Kan lumayan tuh buat nambah-nambah uang jajan lo. Mana gajinya sesuai UMR, apalagi lo kan temen gue. Pasti dia mau nerima elo."

"Tapi kan Bang Bima seinget gue tuh ya galak banget dulu. Mana dia pernah marahin gue lagi gara-gara gue nggak sengaja numpahin es cream ke seragam sekolah-nya. Dan lo inget kagak, dia bilang gue orangnya teledor banget. Apa iya dia mau nerima gue jadi asistennya. Haduh nggak yakin deh gue Tan."

Entah mengapa Ory selalu merasa pesimis bila harus berhadapan dengan Abang Intan yang galak dan ketusnya seperti bon cabe itu.

"Ya dicoba dulu dong Ry. Ntar pulang sekolah gue temenin deh ke kantornya. Tuh, udah ada adminnya, kasihin noh dokumen-dokumen kepindahan lo."

Dengan lesu Ory mulai mengetuk pintu yang bertuliskan TU tersebut.

ooOoo

Ory rasanya kepengen pulang saja saat mereka diantarkan sekretaris Bima ke dalam ruangan pribadinya. Suasana kantor yang didominasi warna coklat tua, dengan *wallpaper cream* ini seolah-olah meneriakkan kata mahal sekeras-kerasnya, sehingga Ory merasa bokongnya panas dan tidak nyaman duduk di sana. Otaknya mulai berpikir bagaimana mungkin dia yang cuma anak SMA berani melamar menjadi asisten pribadi



pengacara terkenal sekelas Bima, mana mulutnya pedes gila khas pengacara-pengacara nyinyir yang sering Ory lihat di televisi lagi. Takutnya diterima kagak, diomelin iya.

"Lo kenapa sih Ry, duduknya nggak tenang gitu. Bisulan lo?" Intan tampak gerah melihat Ory yang gelisah duduk miring ke kanan, miring ke kiri, merusak pemandangan aja. Belum lagi Ory sempat menjawab, pintu mendadak terbuka dan menghadirkan sosok yang sedari SD sudah ditakuti oleh Ory, ya sekarang di depan Ory telah berdiri pria dewasa muram dan seram, Bima Sakti Raffardan. Ory melihat tidak ada perubahan berarti antara sosoknya saat SMA dulu dengan sosoknya yang sekarang, selain tubuhnya yang tambah kekar dan wajah tampannya yang makin seram.

"Ada perlu apa kamu tiba-tiba ke sini Tan. Jangan bilang kalau uang saku yang Abang transfer tiap bulan itu kurang? Karena angka nominal yang Abang transfer itu sebenarnya sudah melewati limit yang sudah kita sepakati bersama. Jadi tidak akan ada tawar menawar lagi?"

Busettt!! Bahkan berbicara dengan adiknya saja, nada bicaranya sudah naik satu oktaf, apalagi nanti perlakuannya padaku, batin Ory. Rasa-rasanya Ory mulai menyesal mengikuti ide sesat Intan ini.

"Ahelehheh bukan soal itu kali Bang. Kenalin ini sahabat lamaku Ory, dia mau ngelamar jadi Asisten Abang. Waktu itu kan Abang pernah bilang sama Ayah mau cari asisten tambahan selain Mbak Clara."



Perlahan tatapan Bima mulai beralih dari Intan kepada Ory. Ah ternyata benar dugaannya. Ini adalah makhluk cantik imut yang sama rupanya. Sebenarnya dari sejak gadis cantik itu masuk ke ruangan ini, Bima sudah penasaran setengah mati dengan nya. Dia seolah-olah pernah melihatnya, tapi lupa entah di mana. Dan saat mendengar nama Ory yang disebut oleh adiknya, langsung terang benderang lah ingatan Bima akan makhluk cantik ini.

"Jadi kamu anak cengeng yang menumpahkan es cream di baju seragam saya dulu ya? Besar juga nyali kamu berani melamar jadi asisten saya?" Bima mulai memiringkan kepalanya, menatap tajam mata bulat almond Ory.

Nah bener kan? Belum apa-apa saja dia sudah mengingat jelas kesalahan fatalnya dulu. Kalau begini ceritanya lebih baik dia menyerah sajalah.

"Maaf Bang Bima. Saya nggak jadi deh ngelamarnya. Saya permisi dulu ya Bang."

Ory langsung bangkit dan menggamit lengan Intan berniat kabur secepatnya dari kantor Bima.

"Mau kemana kamu? Baru digertak sedikit saja kamu sudah menyerah. Dasar mental kerupuk kamu ini Ry. Bagaimanalah manusia seperti kamu ini akan mampu bertahan menghadapi seribu satu macam karakter dari client-client saya, kalau sedikit sentilan dari saya saja sudah membuat kamu down."



Bima menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menatap Ory lekat-lekat.

"Begini saja, saya tidak bisa memberikan posisi kamu sebagai asisten saya, dikarenakan sebagai asisten saya, kamu akan dituntut bekerja 10 jam, mulai dari pukul 8 pagi sampai pukul 6 sore. Satu lagi, Saya membutuhkan semua pikiran dan konsentrasi kamu hanya untuk kasus-kasus hukum yang sedang saya tangani dan itu tidak akan mungkin bisa kamu laksanakan mengingat statusmu yang masih seorang pelajar. Tapi saya akan memberi kamu kesempatan sebagai OG pribadi saya. Kamu datang ke sini pukul 2 sore sampai batas saya pulang kantor, maksimal pukul 7 malam selambat-lambatnya. Saya akan menggaji kamu sesuai UMR ditambah bonus, bila kamu berhasil memuaskan saya. Deal?" Ory melihat Bima mengajukan tangannya untuk bersalaman.

Sejenak Ory berfikir, tidak ada salahnya dia mencoba dulu pekerjaan ini, secara dia memang sangat membutuhkan uang untuk membiayai sekolah dan kebutuhannya sehari-hari. Dia tidak mau menyusahkan Bik Asih yang sudah begitu baik selama ini kepadanya.

"Ok Deal."

Dengan mantap Ory langsung menjabat erat lengan besar Bima.

"Satu hal lagi yang ingin saya ketahui, bukannya kamu ini putri tunggalnya Pak Restu Wiryawan? Walaupun saya tahu

ayahmu baru saja meninggal, tapi kan seharusnya tidak akan langsung membuat kamu miskin dalam waktu sebulan saja."

Si Bon cabe mulai keluar nyinyirnya.

"Ya bisalah Bang, kalau ibu tiri Ory yang seperti nenek sihir itu menguasai semua harta dan asset-asset ayahnya."

Ini lah salah satu sifat Intan yang sangat disukai oleh Ory. Dia bisa merangkap menjadi juru bicara Ory tanpa diminta sekalipun. Sifat kepo dan setia kawannya memang juara.

Akhirnya Ory lega, seharian ini dia bisa menyelesaikan semua urusannya dengan mulus dan sesuai rencana.

A new day has come. Uuu yeeehhh !! Ory menyemangati dirinya sendiri. Sekarang waktunya pulang!





CHAPTER 4

Sebulan kemudian

Dewa sedang bergembira ria di sebuah club malam elite bersama ketiga teman akrabnya Rendra, Bima dan Bayu. Dewa sedang merayakan kemenangan tender besar hari ini. Kerja kerasnya bersama team nya selama seminggu penuh ini, rasanya telah

terbayar lunas, setelah kemenangan besar ini. Dia menyesap pelan whisky mahal yang terasa sedikit panas tapi nikmat yang melewati tenggorokannya.

Dia ingin menikmati kebebasannya malam ini. Bebas dari penatnya masalah kantor yang seakan tidak ada habisnya, juga penatnya karena terus diburu mamanya untuk mencari istri ciliknya yang kabur. Dua gadis cantik dan seksi sudah mulai meraba-raba tubuh kekarnya. Bahkan Lia atau Dita, Dewa lupa namanya, sudah mulai melumat ganas bibirnya. Dengan senang hati Dewa membalas tak kalah panasnya. Dewi, wanita yang sedari tadi terus mengelus-elus dada bidangnya, mulai membuka jas dan kancing-kancing kemejanya. Dia mulai menciumi dan memagut-magut di sana. Dewa langsung merasa *turn on*.

Dewa, si Iblis tampan yang selalu suka ONS untuk meredakan stress akibat tekanan di kantor, mulai beraksi membuka blus kedua wanita itu dengan cepat. Ketiga temannya cuma bisa menggeleng-gelengkan kepala mereka sambil masing-masing bercumbu dengan pasangannya. Dewa yang paling serakah, karena dia bercumbu dengan dua wanita sekaligus.

Ddrтт...drтт...drтт..

Ponsel Dewa berbunyi, nama mamanya nampak di layar ponselnya. Dewa menghela nafas panjang. Pasti urusan istri ciliknya lagi ini yang dibahas. Dengan ogah-ogahan dia



menjawab telepon mamanya, sambil membalas ciuman wanita-wanitanya.

"Wa, kamu di mana? Selama ini kamu ada mencari istrimu tidak sih? Masa sudah sebulan kamu masih belum menemukannya juga? Kamu niat mencari atau tidak sih sebenarnya Wa?"

"Ya dicari tiap hari dong Ma, ini saja Dewa masih di jalan lagi nyari-nyari dia. Mama tenang aja ya, pokoknya ini Dewa sedang berusaha mencari di sepanjang jalan di kota ini Ma. Mama tunggu saja kabar ba—"

Brakkk!!!

Tiba-tiba pintu club VVIP 3 terbuka dengan tiba-tiba. Dewa ternganga melihat mamanya berdiri dengan anggun di depan pintu dengan ponsel yang masih tersambung dengannya. Mampus! Dia tercyduk. Dewa bersiap-siap menerima omelan mamanya.

"Ma—ma..." Dewa tergagap. Dua wanita yang sedari tadi bercumbu rayu dengan Dewa mendadak melepaskan tubuh mereka dan buru-buru membetulkan pakaian mereka yang sudah berantakan. Bima, Rendra dan Bayu juga langsung melepaskan pelukan wanita mereka masing-masing.

"Tan—Tante." Serempak mereka menyapa sambil tersenyum rikuh. Mereka tidak menyangka kalau Ibu Paramitha



Dewangga yang terhormat bisa menginjakkan kakinya di tempat seperti ini.

Mita yang melihat kelakuan bejat anak laki-laki kebanggaannya, mendadak merasa gagal sebagai orang tua. Dia yang tadinya berniat mengomeli Dewa karena ketahuan berbohong padanya, seketika kehilangan mood untuk melabrak anaknya. Dia berfikir, sepertinya dia sudah salah mengambil keputusan untuk menikahkan Ory dengan anaknya yang mesum ini.

Rasa sedih tiba-tiba menderanya, mengingat betapa meyakinkannya janjinya dulu pada Ayah Ory. Bahwa anaknya pasti akan mencintai, menjaga dan melindungi putri kesayangannya. Air mata kecewanya mulai menetes satu demi satu.

"Dewa, Mama mengandungmu selama sembilan bulan sepuluh hari, melahirkanmu dengan bertaruh nyawa ke dunia, menyusuiimu dua tahun lamanya. Mendidik dan membesarkanmu tahun demi tahun, agar kelak bisa menjadi laki-laki yang jujur dan bertanggung jawab, tetapi apa yang Mama lihat hari ini? Kamu tega membohongi Mama mentah-mentah, Nak."

Suara mama Dewa mulai bergelombang menahan sedu sedannya.

"Maafin Dewa Ma. Dewa salah karena berbohong pada Mama dan mengecewakan Mama. Dewa minta maaf Ma."



Dewa langsung bersujud di depan mamanya, karena untuk pertama kalinya dia melihat air mata mamanya jatuh karena kecerobohannya. Dadanya sesak melihat rasa sakit dan kecewa yang terlihat jelas di wajah cantik mamanya. Mamanya yang biasanya ceria dan selalu tersenyum sampai terlihat tidak percaya melihat kelakuan bejatnya.

"Kamu tahu Nak, Mama menikahkanmu dengan Ory bukan tanpa alasan yang kuat. Bukan hanya sekedar merealisasikan janji idealis antar sahabat yang ingin terus memupuk tali silaturahmi. Tapi lebih dari itu, ini soal amanah seseorang yang telah pergi terlebih dahulu menghadap Illahi, Nak. Kamu tahu Dewa, Mama masih bisa hidup sampai hari ini itu berkat siapa? Itu semua karena Ibu Ory yang sudah mendonorkan ginjalnya pada Mama. Dia tulus ikhlas ingin membantu Mama yang saat itu divonis dokter cuma bisa hidup tiga bulan lagi akibat penyakit gagal ginjal yang Mama derita. Dan kamu tahu Nak, lima tahun setelah Ibu Ory mendonorkan ginjalnya pada Mama, malah dia yang meninggal karena gagal ginjal dikarenakan ginjalnya hanya tinggal satu, sehingga tidak mampu memproses toksin-toksin yang ada di dalam tubuhnya—"

"—kau tahu apa artinya itu Nak? Itu sama saja artinya dengan Ibu Ory menukar nyawa Mama dengan nyawanya sendiri. Saat itu Ory bahkan masih berumur sepuluh tahun. Bayangkan Nak, pada saat usia sepuluh tahun dia telah kehilangan kasih sayang dari seorang Ibu. Dan saat kejadian itu Mama tidak bisa mengusap air matanya karena kita sekeluarga masih tinggal di Sidney—"



“—kamu ingat Nak, saat tahun lalu papamu kecelakaan mobil di tol Jagorawi, Om Restu lah yang sudah mendonorkan darahnya, sampai dia sendiri juga hampir *kolaps*. Pada saat itulah dia mengatakan pada Mama untuk menjaga dan melindungi putri nya, apabila terjadi sesuatu hal yang buruk padanya.”

“Saat itu kami tidak mungkin menikahkan kalian karena Ory masih di bawah umur dan papanya juga masih ada bersamanya. Tetapi setelah Om Restu meninggal, tidak ada lagi orang yang bisa menjaga Ory. Dia sudah menjadi yatim piatu di usia tujuh belas tahun dan hanya mempunyai seorang ibu tiri yang bahkan sangat tidak sabar untuk segera menyingkirkannya dalam keluarganya—“

“—selama tiga puluh empat tahun usiamu, Mama tidak pernah sekalipun meminta apa-apa kepadamu. Mama hanya minta tolong kepadamu untuk mencari istrinya. Entah bagaimana nasibnya di luar sana Nak, tanpa uang dan tanpa sanak saudara.”

Ibunya berkali-kali menghela nafas panjang dan menghapus air matanya yang seakan-akan tidak mau berhenti mengalir.

"Mulai saat ini, Mama tidak akan menyuruhmu untuk mencari Ory lagi. Mama sendiri yang akan mencarinya. Setelah menemukannya, Mama akan segera melakukan pembatalan pernikahan kalian dan mengurus surat adopsi untuk Ory. Mama tidak rela Ory mendapatkan suami bejat seperti kamu Wa!"



Mamanya langsung meninggalkan ruangan dan menutup pelan pintu club VVIP itu. Seumur hidupnya Dewa tidak pernah melihat mamanya sesedih dan seputus asa itu. Dan kali ini dia melihatnya dan dialah sumber kesedihan mamanya. Dadanya begitu sesak akan penyesalan melihat betapa mamanya hancur karena kebohongannya. Matanya berkaca-kaca karena merasa menjadi anak yang durhaka.

"Wa, sana kejar nyokap Lo. Cepetan minta maaf gih. Gila lo ya membohongi nyokap lo sampai dia sedih gitu. Dada gue sampe sesek rasanya ngeliat muka kecewa nyokap lo tadi. Kayaknya lo bisa jadi the next Malin Kundang deh ."

Rendra dan ketiga temannya yang sedari tadi terdiam tampak mulai angkat bicara. Mereka semua jadi ikut merasa tidak enak, karena mama Dewa memergoki mereka semua dengan keadaan yang sangat tidak pantas.

Dewa yang sempat tertegun, langsung berlari dan mengejar mamanya. Tapi ternyata mamanya telah masuk ke mobil dan meninggalkan tempat parkir. Dengan lesu Dewa kembali masuk ke ruang VVIP itu lagi.

Dua wanita cantik itu pun kembali beraksi melihat Dewa telah masuk kembali. Dewa yang sudah kehilangan mood cuma diam membisu.

"Kalian berdua silahkan keluar. Saya sudah tidak mood lagi dengan kehadiran kalian."



Dewa mulai memejamkan matanya, kembali teringat tatapan kecewa mamanya. Tapi duo genit itu malah mulai menggerayangi Dewa karena melihat Dewa mulai memejamkan mata. Mereka mengira Dewa sedang menikmati service mereka.

Prangggg!!!

Dewa melempar botol minuman dan gelas-gelas yang ada di meja bar.

"Saya bilang kalian semua keluarrrr!!!" Dewa lagi-lagi memukul kuat meja bar. Perempuan-perempuan penghibur itu langsung menjerit ketakutan sambil terbirit-birit keluar. *Sang macan sedang marah rupanya*, mereka membatin.

"Sudahlah Wa, sebaiknya kita pulang saja, daripada lo membuat club ini hancur lebur dan kita-kita semua yang bakal menanggung biaya kerusakannya, mending lo pukulin samsak-samsak di rumah gue aja." Bima menimpali.

Drtttt...drtt...drtt...

Rendra heran melihat Bik Asih meneleponnya malam-malam begini. Apakah ada sesuatu yang terjadi pada nya? Atau astaga!! Jangan-jangan Non yang kenapa-napa.

"Ya Bik. Ada apa?"

"Maaf bibik mengganggu Tuan. Bibik mau minta izin keluar sebentar ya Tuan. Tadi temennya Enon ngabarin bibik, kalau si



Enon pingsan di mobilnya Tuan. Sekarang Non dibawa ke rumah temennya itu. Bibik mau melihat keadaannya di sana Tuan. Bibik izin sebentar ya Tuan, boleh?"

Suara Bik Asih terdengar sangat resah karena khawatir dengan keadaan si Non nya. Rendra juga seketika merasa khawatir dengan keadaan si cantik kesayangannya itu.

"Alamat temennya itu di mana Bik? Biar saya saja yang melihat keadaannya dan sekalian membawanya pulang."

"Di Menteng no 11 tadi kata temennya Tuan. Kalau Tuan mau ke sana, bibik tunggu di apartemen saja ya Tuan. Maaf merepotkan."

"Menteng no 11. Lho bukannya itu rumah lo Bima?" Rendra langsung menatap bingung Bima.

"Ya iyalah itu rumah gue sejak zaman kolonial Belanda. Kenapa emangnya?"

Bima nampak heran melihat Rendra yang kelihatan seperti orang bingung.

"Gue mau ke sana jemput sodara gue yang katanya pingsan di rumah lo."

"Hah!!! Nggak salah lo, pingsan di rumah gue?" Bima jadi ikut-ikutan bingung jadinya.



"Ya udah kita semua ke sana aja dulu. Gue mau memastikan apa bener sodara gue itu ada di rumah lo."

Rendra langsung bangkit dan mengenakan jas formalnya.

"Gue ikut!" Dewa dan Bayu serempak mengikuti.





CHAPTER 5

Empat mobil mewah terlihat saling berdampingan di garasi rumah Bima. Mereka berempat Rendra, Bima, Dewa dan Bayu langsung masuk kedalam rumah. Mereka semua sangat penasaran dengan kabar yang diterima Rendra. Tingkat penasaran mereka semua pun berbeda-beda. Rendra penasaran kenapa Non bisa ada di rumah Bima. Bima penasaran siapa gerangan saudara si Rendra sehingga bisa *nyangkut* di rumahnya. Dewa dan Bayu

penasaran dengan sikap Rendra yang tampak cemas setengah mati hanya karena saudaranya yang pingsan. Jauh dari sikap keseharian Rendra yang cuek tingkat akut. Lagian saudara dari mana coba? Secara si Rendra anak tunggal, dan semua sepupu-sepupunya juga mereka kenal dengan baik.

Tok. Tok. Tok.

Bima mengetuk pintu kamar adiknya. Karena menurut Bik Asma, teman Intanlah yang pingsan dan sekarang sedang beristirahat di kamar adiknya itu. Menurut Bik Asma juga, teman adiknya itu sudah siuman beberapa jam yang lalu.

Ceklek!

Saat Intan membuka pintu kamarnya, tampak seorang gadis cantik imut sedang berbaring di ranjangnya. Ke empat pria itu sejenak menahan nafas saat melihat gadis itu hanya mengenakan kaus daleman putih saja. Ory yang tidak tahu bahwa akan ada laki-laki yang masuk ke dalam kamar Intan, refleks segera menyambar selimut dan menutupi sekujur tubuhnya.

"Lho Non!"

"Ory!"

"Oryza Sativa Wiryawan!" Ketiga pria itu memanggil nama Ory dengan tiga panggilan yang berbeda.



"Kalian kenal dengan Non juga? Bima? Dewa?" Rendra tampak takjub melihat dua temannya mengenal Non.

"Ya kenal lah Ren, Ory ini temen SD adek gue sekaligus OG gue di kantor. Nah lo bisa sodaraan dari mana sama si Ory? Trus kenapa lo manggil dia Non?" Sekarang gantian Bima yang mengintrogasi Rendra.

"Lah si Non ini kan tinggal di rumah gue sekarang. Dia dibawa sama asisten rumah tangga gue buat numpang tinggal di apartemen gue. Dan kami biasa manggil dia dengan sebutan Non." Rendra mulai menjelaskan tentang Non kepada Bima. Sekarang Rendra dan Bima menatap Dewa meminta penjelasan.

"Dan lo Wa, lo kenal di mana dengan si Non gue, dan darimana lo bisa tau namanya selengkap itu."

"Ya jelaslah gue tau nama lengkap dia. Gue kan bulan lalu baru ngucap ijab kabul di rumahnya, jadi namanya masih nempel di otak Gue. Supaya lebih lengkap lagi, nih gue kasih tau lo pada nama dia yang selengkapnyanya sekarang adalah Oryza Sativa Dewangga. Dia ini istri gue yang kabur itu!"

Dewa dengan gemas menatap tajam Ory yang sudah begitu ketakutan melihat kedatangan Dewa. Ory bahkan sudah gemetar saat pintu kamar Intan terbuka dan melihat Dewa ada di antara Rendra dan Bima.



"Istri lo yang kabur?" Otak Rendra langsung dengan cepat menyambung-nyambungkan beberapa kejadian yang diucapkan mama Dewa tadi. Yatim piatu, Ibu tiri, ayah yang baru saja meninggal.

"Jadi kamu ini anak Om Restu Wiryawan? Anak tiri Ibu Wina?" Sekarang gantian Rendra yang menatap tajam Ory yang sedari tadi sudah tampak begitu gelisah dan serba salah.

"I—iya Tuan. Tuan kenal dengan almarhum Ayah dan Ibu tiri saya?" Entah mengapa sekarang Ory merasa dunia ini begitu sempit, karena dia bertemu dengan orang yang itu-itu juga. Bahkan saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

"Jelas saya mengenal mereka semua Non. Bahkan, saya sangat mengenal mereka berdua. Karena, saya adalah anak kandung ibu tirimu. Dengan kata lain, kamu ini adalah adik tiriku!"

Ory membelalakkan dua mata bulat almond nya. Kepalanya mendadak merangkai-rangkai akibat yang akan ditimbulkan akibat sudah diketahuinya identitas aslinya. Bagaimana nanti jikalau Dewa atau ibu tirinya kembali mengekang nya? Dewa bahkan seolah-olah bisa melihat otak kecil berandal cilik itu berputar-putar penuh rencana. Tapi kali ini Dewa tidak akan lagi melepas istri ciliknya ini. Dia sudah sangat menyesal membuat mamanya sedih dan kecewa. Sekarang dia bertekad untuk memenuhi semua keinginan mamanya.



"Ayo Ory, sekarang kita pulang." Dewa langsung mencoba meraih lengan Ory. Mendengar perkataan Dewa, Ory langsung melompat turun dari ranjang dan bersembunyi di balik punggung kekar Rendra yang secara otomatis langsung pasang badan untuk melindunginya.

"Ory nggak mau pulang sama Mas Dewa. Ory mau pulang ke apartemen sama Tuan Rendra. Tuan, Ory masih boleh tinggal di apartemen kan Tuan? Boleh ya... ya... ya?" Ory mulai mengguncang-guncang lengan kekar Rendra. Mata bulatnya menatap penuh harap pada Rendra.

"Kamu tidak usah memanggil saya dengan sebutan Tuan lagi Non. Saya ini kakak kamu. Panggil saja saya Kak Rendra, ok? Dan tentu saja kamu masih boleh tinggal di apartemen saya sesuka kamu sampai kapan-pun. Sesuka kamu, sayang."

Rendra mengelus sayang surai indah Ory.

"Lepasin tangan lo dari bini gue Ndra. Dan kamu Ory, ayo kita pulang sekarang. Memangnya kamu mau masuk neraka karena sudah melawan suami?" Wajah Dewa sudah memerah karena emosi melihat Ory yang terus saja berlindung pada Rendra. Bahkan saat ini Ory malah sudah berada dalam pelukan protektif Rendra.

"Lo jangan main paksa begitu sama adek gue ya, Wa. Kalo dia emang nggak mau pulang sama lo, lo gak berhak paksa dia." Rendra pun sudah mulai terkait emosinya.



"Udah-udah kalian jangan pada ribut di sini. Demi kebaikan bersama, untuk sementara Ory tinggal di sini aja bareng adek gue dan gue. Ntar kalo dia udah baikan, baru kita tanya dia mau tinggal di mana." Bima mencoba menengahi pertikaian antara dua temannya ini. Walau jujur di lubuk hatinya yang terdalam, dia tidak rela si cantik ini menjadi istri si playboy mesum Dewa. Karena sebenarnya dia juga masih mencari celah untuk mendapatkan hati Ory. Dari Ory SD dulu, sebenarnya Bima sudah suka pada Ory. Tapi kenyataan yang diterima sekarang malah seperti ini. Tapi Bima bukanlah type laki-laki lembek yang gampang menyerah. Lihat saja, dia akan berjuang sekuat tenaga untuk mendapatkan Ory.

"Enggak bisa!" teriak Dewa dan Rendra ber-barengan.

"Kalian tadi denger kan nyokap gue nyuruh gue nyari bini gue? Lagian paling bentaran lagi juga nyokap gue bakalan nyampe sini. Dan kamu Ory denger ya, Saya mau membawa kamu pulang itu bukan karena saya ingin dekat-dekat dengan kamu. Tapi ini *pure* karena saya tidak mau mengecewakan mama saya yang sudah berjanji pada ayahmu untuk selalu menjaga dan melindungi kamu. Jadi kamu tidak usah besar kepala dan berasumsi yang tidak-tidak. Faham?"

Tett...tett...tett..

"Nah itu pasti nyokap gue sampe." Dewa langsung keluar untuk menyambut mamanya.



Ory makin ketakutan dan makin memeluk erat Rendra. Jantung Rendra mendadak berdetak lebih cepat dari yang seharusnya, saat menghirup harum rambut Ory dan hangatnya tubuh mungil Ory dalam dekapannya.

"Ory kenapa sayang? Tadi sempat pingsan ya kata Dewa? Sini sayang duduk dekat Mama." Bu Mita menghampiri Ory masih berada dalam pelukan Rendra. Ory nampak bimbang dan memandang bolak balik antara Bu Mita dan Rendra.

"Kamu itu punya telinga atau tidak? Dipanggil mama mertua bukannya salim cium tangan. Ini malah diam seperti patung." Dewa kembali memelototi Ory. Ory bukannya tidak tahu sopan santun. Dia hanya bingung harus bersikap seperti apa dan mempercayai siapa. Saat ini orang yang dia kenal cukup dekat hanya Rendra. Jadi kepadanya lah Ory mencari perlindungan.

"Dewa! Jangan bersikap kasar begitu dengan istrimu. Sini Ory, duduk dekat Mama. Mama tidak akan memarahimu Nak, Mama cuma ingin mendengar semuanya dari mulut Ory sendiri."

Bu Mita menepuk-nepuk sofa yang sedang diduduki-nya di kamar Intan.

Perlahan Ory melepas pegangan tangannya pada Rendra, dan mulai duduk dengan kaku di samping mertuanya. Ory menarik nafas panjang beberapa kali sebelum memulai ceritanya.



"Ory minta maaf ya Ma, kalau sudah membuat mama malu dan marah. Sebenarnya Ory tidak bermaksud seperti itu. Ory cuma belum ingin menikah di usia Ory yang masih tujuh belas tahun ini Ma. Ory masih ingin sekolah dan juga kuliah. Makanya Ory kabur dengan Bik Asih dan tinggal di apartemen majikan barunya, Tuan Rendra. Ory sama sekali tidak tahu kalau Tuan Rendra itu kakak tiri Ory Ma." Ory terus menundukkan wajahnya selagi menjelaskan alasan kepergiannya sesaat setelah akad.

"Jadi semua ini Bik Asih yang mengaturnya? Baiklah Mama bisa mengerti alasanmu. Tapi Nak, kamu itu sekarang sudah sah menjadi istri Dewa, menantu Mama. Tidak baik suami istri itu tinggal terpisah Ory. Jadi mari sekarang kita pulang ya?" bujuk Ibu Mita.

"Lagi pula, papamu sudah berpesan pada mama sebelum kepergiannya, untuk selalu menjaga dan melindungimu, Sayang. Kalau Ory memang tidak mau menikah dengan Dewa, tidak apa-apa. Mama akan melakukan pembatalan pernikahan, dengan syarat, kamu akan mama adopsi secara legal untuk menjadi putri mama. Sehingga mama dapat menjagamu dan melindungi kamu setiap saat, sayang. Tetapi ada baiknya semua keputusan yang akan kamu ambil itu dipikirkan terlebih dahulu masak-masak. Mama pribadi lebih menyukai kamu menjadi menantu mama daripada anak mama, Sayang." Ibu Mita mengelus surai indah Ory penuh rasa sayang.

Ory mulai menggigit-gigit bibir bawahnya karena bingung harus bersikap bagaimana. Pemandangan Ory yang sedang



menggigit bibirnya sontak membuat empat pria dewasa di ruangan itu merasa *on* seketika. Masing-masing dari mereka mencoba membuang pandangan mereka ke arah lain, agar *junior* mereka tidak menggeliat bangun.

"Beri Ory waktu untuk berfikir beberapa hari boleh Ma? Nanti kalau Ory sudah siap mental, Ory sendiri yang akan ke rumah mama dan tinggal di sana. Saat ini biar Ory ikut dengan Tuan Rendra ya Ma?"

"Kak Rendra Non. Jangan panggil saya dengan sebutan Tuan lagi. Ingat, saya ini kakakmu sekarang." Lagi-lagi Rendra mengingatkan Ory akan status mereka berdua sekarang.

"Adik-adikan! Adik ketemu gede. Mana tiri lagi!" Dewa terus saja menyindir-nyindir Rendra.

"Gue heran ngeliat lo Wa. Katanya lo ga suka sama Ory, tapi kenapa kata-kata lo malah berbanding terbalik dengan sikap lo." Rendra menaikkan satu alisnya, menggoda sekaligus mengejek Dewa.

Dewa cuma mendengus sambil melengos menuju ke garasi. Dia sangat lega, karena mamanya sudah tidak marah lagi karena istri ciliknya sudah ditemukan. Tetapi kenapa dia merasa ikut senang juga ya? Dewa menggeleng-gelengkan kepalanya, mengusir perasaan baru yang mulai tumbuh di hatinya.



CHAPTER 6

Dewa sedang sibuk menghadapi tumpukan dokumen dan arsip-arsip legal perusahaan saat ponsel nya bergetar dan menghadirkan nama mamanya memanggil.

"Ya Ma, ada apa nih siang-siang begini mama menghubungi Dewa? Mama masak enak ya, jadi mau nyuruh Dewa makan siang di rumah?"

Dewa sejenak menyingkirkan tumpukan berkas yang harus dibaca dan ditandatangani tersebut, Dewa berniat menggoda mamanya dengan menjawab panggilannya dengan candaan.

"Kamu ini ya Wa, setiap mama telpon, makanan aja yang dibahas. Makanya cepetan bujuk istrimu supaya mau pulang dan masakin kamu. Bukannya tiap hari malah masakin Bima."

Dewa mengernyitkan alisnya. Ngapain juga Ory tiap hari pake masakin si Bima makanan. Emangnya Ory itu istrinya apa? Lha dia yang beneran suaminya aja nggak pernah dimasakin.

"Darimana mama tau Ory tiap hari masakin Bima, Ma?" Dewa penasaran juga akhirnya.

Di seberang sana Bu Mita tersenyum simpul. Akhirnya anaknya cemburu juga dipancing-pancing ego kekelakiannya. Dia merasa yakin sebenarnya Dewa itu suka pada Ory, cuma dia belum sadar saja akan perasaannya sendiri.

"Ya tahulah, orang setiap mama ke sana pas waktu jam makan siang, Ory selalu mengeluarkan rantang empat susunnya dan melayani Bima makan. Persis sekali seperti melayani suami nya sendiri."

Dewa menggerutu dalam hati mendengar cerita mamanya. Wah, tidak bisa dibiarkan ini. Bima sepertinya terlalu mengeksploitasi tenaga Ory sebagai bawahannya. Nanti dia sendiri yang akan menegur sikap Bima yang keterlaluan pada Ory.



"Belum lagi perlakuan Ory pada Rendra, lebih mencerminkan istri yang baik daripada dengan Bima. Kemarin malam mama kesana saat Rendra sedang mandi dan bersiap-siap ke pesta. Kamu tau Wa, Ory yang memilih dan menyiapkan setelan jasanya berikut pakaian dalam dan sepatunya. Ory bahkan mengancingkan bajunya dan memakaikan dasinya. Memang Ory itu istri idaman sekali. Mama yakin siapapun yang akan menikahi Ory kelak, apabila memang akan terjadi pembatalan pernikahan kalian maksud mama, pasti akan berbahagia dunia akhirat."

"Aaminnn."

Dewa menjawab singkat kata-kata mamanya. Dewa sudah tidak tahu lagi, bagaimana lagi menanggapi *statement* itu.

"Ya sudah. Mama cuma mau minta tolong agar kamu menjemput Ory di kantornya, dan langsung antarkan ke butik Mama ya? Mama mau menyiapkan gaun dan ke salon dengan Ory untuk menghadiri resepsi pernikahan Farah, Wa. Tadi mama sudah minta izin Bima supaya Ory boleh pulang duluan. Kamu juga jangan telat ya datangnya."

"Iya-iya Kanjeng Ratu." Dewa langsung mengiyakan titah mamanya. Kalau tidak, sudah bisa dipastikan mamanya bisa ngomel-ngomel panjang seperti rel kereta api. Dengan cepat dirapikannya berkas-berkas di mejanya. Mamanya tadi bilang jam 2 siang baru bisa menjemput Ory, karena dia biasanya jam segitu baru sampai di kantor. Dewa sebenarnya takjub juga



melihat tekad Ory yang ingin hidup mandiri sampai pontang panting sendirian mencari rezeki.

Bayangkan saja, sepulang sekolah jam satu siang, dia langsung berangkat ke kantor Bima dengan masih memakai seragam sekolah. Mandi di kantor, bahkan masih sempat menyiapkan makan siang untuk Bima. Memang luar biasa istri ciliknya ini.

Dewa tiba di kantor Bima pukul 02.10 wib. Dia langsung saja melenggang ke ruangan Bima seperti biasanya. Saat Dewa membuka pintu, dia disambut oleh pemandangan yang membuatnya membelalakkan matanya. Dia takjub melihat Bima yang sedang sibuk membaca berkas-berkas, sementara di sampingnya, Ory sedang menyuapinya makan seperti anak usia lima tahun. Di meja dekat sofa bahkan nampak rantang empat susun yang berisi lauk pauk rumahan yang pasti dibawa oleh Ory dari rumah.

"Wah... wah tingkah lo udah kayak raja minyak dari Arab aja ya Bim. Makan sampe pake disuapin segala. Lo perlu dayang-dayang kagak buat ngipasin lo!" Dewa langsung saja mengomentari pemandangan bagi harem di depannya.

"Gue nggak perlu dikipasin karena zaman sekarang udah pake AC. Dan lo ngapain siang-siang udah ada di sini."

Bima masih saja berbicara sambil mengunyah.



"Eh Ory, kamu juga kok mau-maunya dijadiin dayang-dayang si Bima. Sampai segitunya ya kamu cari duit." Dewa begitu penasaran melihat betapa loyalnya Ory terhadap atasannya.

"Ory, coba kamu jelaskan sama Dewa, sebagai apa posisimu di sini." Bima cuma menimpali dengan acuh tak acuh kata-kata sindiran Dewa.

"Sebagai OG pribadi Pak Bima," jawab Ory jujur.

"Denger kan lo Wa. Dia ini OG pribadi gue. Jadi tugas dia ya ngurusin semua hal-hal yang berkaitan dengan pribadi gue."

Bima menyudahi makannya dan beranjak menuju wastafel untuk membersihkan diri. Ory menyusun kembali makanan dan beranjak ke pantry untuk mencuci segala peralatan makan tadi.

Lima belas menit kemudian, Ory sudah rapi dan mencangklong tas slempangnya.

"Ayo Mas, mama sudah nungguin kita daritadi." Baru saja Ory beserta Dewa melewati pintu ruangan Bima, bahu Dewa bersinggungan dengan sepasang suami istri yang ingin masuk ke ruangan Bima.

"Ups! Sorry Pak, Saya tidak sengaja."

"Dewa!" Sebuah suara feminim menyebut nama Dewa dengan bibir gemetar.



"Celine?" Dewa menatap tidak percaya kepada wanita cantik yang dahulu sempat menjadi pusat segala perhatiannya. Matanya dengan rakus memandangi setiap detail wajah jelita yang secara tidak sengaja ditemuinya. Dulu, sehari, berbulan bahkan bertahun-tahun dia mencari sosok jelita yang dicintainya sepenuh hati ini. Ya, Celine yang meninggalkannya hanya berselang seminggu menjelang pernikahan mereka berdua.

"Dewa, maafkan Aku. Maaf Dewa."

Dengan kedua lengan memeluk dirinya sendiri Celine terus mengucapkan kata maaf kepada Dewa yang masih saja berdiri mematung. Ory yang melihat sepertinya ada sesuatu yang belum terselesaikan diantara Dewa dan wanita cantik itu memilih segera keluar ruangan dan memanggil taksi online. Dewa pun sepertinya sudah lupa akan tujuannya semula untuk menjemputnya.

"Ehm, sebaiknya kita semua masuk dulu dan duduk di sini. Celine, walaupun kita semua ini teman lama, tapi Gue di sini harus bersikap professional sesuai dengan tugas gue. Kalo lo emang mau nyelesaiin dulu masalah lo yang belum kelar sama Dewa, Gue bisa nunggu di luar dulu sama Raven. Gimana?"

Bima langsung mengambil alih pembicaraan yang mulai terlihat sedikit tegang karena keterdiaman Dewa.

"Nggak usah Bim. Ini malah moment yang paling tepat untuk menjelaskan kepada Dewa, bahkan ada Raven juga di sini."

Celine memandang Dewa dengan rasa bersalah sekaligus penuh kerinduan.

"Wa, kamu ingat pesta lajang yang aku buat dua bulan sebelum pernikahan kita? Saat pesta itu berlangsung aku mabuk berat Wa, begitu juga Raven. Saat mabuk rupanya Randy membawa kami semua pulang ke rumahnya, karena takut mengantarkan kami pulang ke rumah dalam keadaan hang over parah.

Dan kami berdua yang sama-sama dalam keadaan tidak sadar malah melakukan hubungan suami istri. Dan parahnya lagi, bulan depannya aku hamil Wa. Mau tidak mau kami harus menikah demi bayi yang tidak bersalah di rahimku. Karena itulah aku kabur ke LA ikut bersama Raven dan tinggal di sana. Kami mencoba bertahan berumah tangga selama lima tahun demi Isabelle putri kecil kami. Tapi karena pada dasarnya kami tidak saling mencintai, kami tidak sanggup menjalaninya Wa. Makanya kami berdua mencari Bima untuk mendaftarkan perceraian kami dengan baik-baik."

Celine mengakhiri penjelasannya sambil menangis terisak-isak.



"Ya sudahlah Celine. Semua sudah terlanjur terjadi. Lagipula kejadian itu juga sudah lama. Aku juga sudah melupakannya."

Dewa bisa saja mengatakan tidak apa-apa, tapi jauh di lubuk hatinya, rasa sakit itu kembali menggeliat, seakan-akan mengulang kembali saat-saat 6 tahun lalu. Walau mungkin Dewa sudah tidak mencintainya sebesar dulu, tetapi rasa sayang itu tetap ada.

"Wa, Gue minta maaf sama lo. Walau seperti apapun kejadiannya waktu itu, tetap aja kami berdua salah. Dan sebentar lagi Celine akan terbebas dari statusnya sebagai istri gue. Jadi kalian bebas untuk mencoba saling menjajaki lagi. *For you're information*, anak kami Isabelle, Gue yang akan mengasuhnya, bukan karena gue egois ingin merebutnya dari Celine. Tapi Celine lah yang menginginkannya."

Raven orang yang dulu sangat pelit berbicara, untuk pertama kalinya bisa mengucapkan kalimat sepanjang itu tanpa jeda.

"Enam tahun nggak ketemu dengan lo, sekalinya ketemu, lo bisa juga ya Ven ngomong sepanjang itu. Hahaha"

Bima tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Coba nanti kalo lo punya anak. Dan anak lo doyan ngomong sepanjang rel kereta api setiap harinya, lambat laun

lo akan terbiasa untuk mengikuti ritme nya. Trust me." Raven tersenyum kecil.

"Nampaknya lo sangat menyayangi anak lo ya Ven." Dewa tidak tahan untuk tidak menanggapi. Raven terlihat menarik nafas panjang.

"Seperti apapun kondisi pembuahannya, anak itu tidak bersalah Wa. Dia juga nggak pernah minta dilahirkan. Gue mencintai Isabelle lebih dari diri gue sendiri. Dan gue tidak pernah menyesal memilikinya."

Entah mengapa saat mengatakan kalimat itu, Raven melihat ke arah Celine. Dan Celine sendiri tampak tidak suka mendengar kata-kata Raven. Jelas sekali Celine tidak nyaman saat mereka membahas anaknya tersebut.

"Lho Ory mana ya Bim?" Dewa tiba-tiba celingukan mencari-cari Ory.

"Maaf Pak Dewa, tadi Ory nitip pesen untuk jalan duluan katanya. Permissi Pak."

Sekretaris Bima langsung berlalu setelah menyampaikan pesan Ory. Dewa langsung menepuk jidatnya. Alamat bakal diomelin Kanjeng Ratu semaleman ini mah kayaknya.

"Gue duluan ya semuanya. Ada urusan." Dewa langsung berlari terbirit-birit ke parkiran.



A Novel by Suzy Wiryanty

Sementara tiga pasang mata yang ditinggalkan, memandangnya dengan tiga pemikiran berbeda. Dalam hati Celine dan Raven bertanya-tanya. Siapa yang dimaksud dengan Ory?





CHAPTER 7

Ory menatap tidak percaya saat melihat pantulan dirinya sendiri di kaca salon yang meriasnya. Dia tahu dia memang men-dapat berkah dari Tuhan terlahir dengan paras yang begitu rupawan, namun hari ini dia benar-benar takjub dengan wajahnya sendiri setelah dirias pria tampan namun melambai tersebut.

Wajah remaja cantik alaminya cuma diberi riasan tipis dan seulas lipstik warna *peach*. Namun karena bentuk bibirnya yang memang nampak seksi dari sononya, jadi makin menantang seolah minta dicium. *Kissable* itu adalah istilah Intan untuk menggambarkan lekuk bibirnya. *Napsuin pengen dicipok!* Intan terkadang memang tidak suka memfilter, mana kata-kata yang pantas dan tidak pantas untuk diucapkan.

Rambut ikalnya cuma dibuat bergelombang, kemudian diikat longgar ala ABG Korea. Ory menggunakan anting-anting berbentuk dua bintang besar, hadiah dari Intan beberapa hari lalu.

"*Subhanallah*, kamu cantik sekali Ory. Mama rasa, Dewa sudah buta karena tidak bisa melihat kecantikan luar dalam kamu Ory. Mama seperti melihat mama kamu dulu di masa-masa remajanya."

Mata Bu Mita tampak dilapisi cairan bening karena teringat sahabatnya yang sudah terlebih dahulu menemui Sang Khalik. Ory cuma bisa tersenyum canggung. Dia sudah kenyang mendengar pujian dari orang-orang yang memuji kecantikannya, entah itu tulus ataupun dengan niat terselubung.

Tapi dia sungguh-sungguh menghargai pujian dari mertuanya ini. *Mertua ecek-ecek*, katanya dalam hati. Kadang Ory heran, mempunyai orang tua sebaik Papa Dewo dan Mama Mita, kenapa anaknya bisa menyebarkan Dewa. Ternyata kebaikan hati itu tidak menurun secara genetika. *Ha ha*.

"Ayo Ory, kita temui suamimu. Mama ingin memperkenalkan kamu sebagai istri sah Dewa kepada keluarga besar dan kolega-kolega bisnis yang belum mengetahui tentang status Dewa yang sudah mempunyai seorang istri sekarang ini. Nanti Mama ingin mengadakan resepsi secara besar-besaran, mengingat saat akad nikah kalian yang terburu-buru itu begitu sederhana karena keadaan yang tidak memungkinkan."

Bu Mita menggandeng lengan mulus Ory dan menghampiri Dewa yang sedang mengobrol santai dengan teman-teman akrabnya. Di antara kumpulan para executive muda itu terlihat Rendra, Bima dan Bayu. Saat Bu Mita dan Ory tiba di sana, Dewa sampai ternganga melihat kecantikan istri ciliknya. Rendra terdiam di tengah-tengah obrolannya, Bima bahkan terang-terangan terpesona sementara Bayu bahkan seperti mengeluarkan air liurnya.

Ory yang dipandangi dengan penuh nafsu oleh para pemilik hormon testoteron di sana nampak kebingungan. Bagaimana tidak, mereka semua tadi tertawa-tawa seru dan saling meledek, tapi sekarang semuanya mendadak menjadi patung.

"Wa, ayo ikut Mama dan Ory menyapa keluarga besar dan kolega-kolega yang belum kenal dengan istrimu. Sekalian perkenalkan Ory kepada mereka semua. Biar mereka tau kalau kamu itu sudah beristri sekarang."

Dewa cuma mengangguk dan mengekori dua perempuan cantik berbeda generasi di depannya. Setelah berbasa-basi



sejenak dengan keluarga besar lainnya, Dewa kembali menemui teman-temannya dan Ory mulai melangkah menuju taman belakang. Ory memang termasuk orang yang tidak begitu menyukai keramaian.

"Oh jadi kamu istrinya Dewa, sekarang? Sungguh tidak disangka, selernya bisa terjun bebas seperti ini."

Celine wanita yang tadi dilihat Ory di kantor Bima memandangi Ory mulai dari ujung kaki sampai ujung kepala dengan sikap melecehkan.

"Kamu tau siapa saya gadis cilik? Saya ini pacarnya Dewa. Kalau saja dulu tidak ada satu kejadian yang menyebabkan pernikahan kami batal, pasti saat ini Sayalah yang menjadi istri Dewa. Saya peringatkan kamu ya Ory, Saya telah datang kembali ke sini untuk merebut kembali posisi saya yang telah kamu rebut. Kamu siap-siap saja ditendang oleh Dewa. Gadis cilik seperti kamu, mana bisa memenuhi segala fantasi seksual pria dewasa seperti Dewa."

Lagi-lagi Celine mencoba memprovokasi dan menjatuhkan mental Ory.

"Kalau begitu selamat berjuang ya Bu." Ory cuma menanggapi singkat atas ancaman panjang lebar Celine. Celine geram sekali melihat sikap santai Ory yang seakan-akan tidak takut dengan segala intimidasinya. Sudut matanya melihat Dewa yang sepertinya sedang berjalan menuju ke arah tempat mereka berbicara. Seketika ide cemerlang hinggap di kepala

Celine. Tiba-tiba saja dia bertingkah seolah-olah didorong oleh Ory dan terjatuh serta disiram oleh minuman Ory. Padahal dia sendiri yang menarik minuman Ory agar tumpah dan membasahi gaun putihnya tersebut. Celine langsung berakting kesakitan dan menangis tersedu-sedu.

"Ada apa ini?" Dewa langsung membantu Celine bangun dan menutupi bekas minuman tumpah didada Celine dengan jas nya. Celine masih bersikap *playing victim* dan menangis tersedu-sedu.

"Aku nggak tahu apa-apa Wa. Tiba-tiba saja istri kamu ini marah-marah dan mendorongku. Dia bilang agar aku tidak mendekati kamu dan mengusir aku dari pesta ini. Padahal kan Farah sendiri yang mengundangku ke sini. Aku sama sekali tidak tahu kalau akan ketemu dengan kamu di sini."

Celine masih terus menangis sedih sambil memeluk Dewa dan membenamkan wajahnya di dada bidang-nya. *Dasar modus! batin Ory*. Dewa tampak menarik nafas panjang dan menegur Ory.

"Kamu tidak boleh bersikap kasar pada orang yang lebih tua Ory. Lagi pula Celine kan tidak ada salah apa-apa sama kamu. Ayo minta maaf!"

Dewa mulai membentak Ory, karena dilihatnya Ory cuma diam. Sebenarnya Ory sedang bingung melihat tingkah *absurd* Celine.



Dia yang ngancam, ngamuk-ngamuk, pura-pura jatuh eh pake memfitnah dia lagi. Bener-bener drama queen sejati mantan pacar suaminya ini.

"Minta maaf untuk apa Mas? Lha kan si Ibu yang ngomel-ngomelin Ory dari tadi. Trus menjatuhkan diri sendiri, malah narik tangan Ory sampai minuman Ory tumpah kena bajunya. Kenapa jadi Ory yang harus minta maaf?"

"Sudahlah Mas, namanya juga masih anak-anak. Aku nggak apa-apa kok. Cuma kakiku sedikit keseleo aja. Auhhh!!" Celine mendesis kesakitan.

"Ya sudah kita ke dokter dan aku akan mengantarkanmu pulang." Dewa dengan sigap segera menggendong Celine ala *bridal style*. Sudut bibir Celine tersenyum sinis memandang Ory.

"Ory, bilang sama mama kalau Mas ada keperluan sebentar. Kalau nanti kelamaan, kamu minta diantar pulang Mang Jaja saja."

"Tidak usah Mas. Hari ini Ory mau nginap di rumah Intan. Besok pagi Bang Bima mau mengajak kami jalan-jalan katanya. Jadi nanti saya ikut Bang Bima saja sekalian pulang."

Wajah Dewa langsung menggelap seketika. Dewa tau Bima itu suka dengan Ory. Dasar Bima, sudah tau Ory istri orang masih saja cari-cari kesempatan.



"Tidak boleh! Kamu tidak boleh menginap di rumah Bima. Kamu itu perempuan bersuami, tidak pantas menginap di rumah bujangan."

Dewa mengultimatum.

"Tapi kan Ory boboknya dengan Intan, bukan dengan Bang Bima. Masak tidak boleh?"

Ory mulai mengerucutkan bibirnya karena kesal. Mendengar kata *bobok* dan Bima langsung saja Dewa membayangkan jika Ory memang benar-benar di *boboin* Bima. Langsung saja naluri membunuhnya keluar. Sampai matipun dia tidak rela membayangkan ada pria lain yang mencumbu Ory selain dirinya.

"Sekali saya bilang tidak boleh, ya tidak boleh! Mengerti kamu. *Case closed!*"

Dewa langsung berlalu sambil menggendong Celine. Ory kesal langsung menghentak-hentakkan kakinya sambil memakimaki Dewa dalam hati. Semua nama hewan yang ada dalam kebun binatang sudah diabsennya satu persatu. Bagaimana pun dia masih bocah berusia tujuh belas tahun yang sedang labil-labilnya. Rasa-rasanya dia sangat ingin mencekik leher Dewa dan membuangnya ke rawa-rawa agar dimakan buaya.

Tanpa dia sadari, sedari tadi bahkan sebelum drama Celine dimulai, sepasang mata tajam telah mengawasi gerak geriknya. Pria tampan yang sangat jarang tersenyum itu bahkan terkekeh



pelan melihat cara melampiaskan marah *ala* Ory yang berjingkrak-jingkrak menginjak-injak tanah sambil membayangkan bahwa yang diinjaknya itu adalah tubuh Dewa.

"Iiihhhh kesel! Kesel!kesel!!! Mati kau! Mati kau!"

Ory sekarang bahkan sudah memukul-mukul kursi taman sambil membayangkan bahwa itu adalah wajah menyebalkan Dewa. Tiba-tiba saja Ory merasa kedua tangan tidak memukuli kursi taman yang keras lagi, melainkan memukul benda keras namun hangat dan kenyal.

Ory kaget dan seketika menghentikan pukulan *ala fighter One Pride* di tivi. Pelan-pelan dia memandangi intens benda apa yang sekarang dipukulnya. Pandangannya terarah pada kemeja putih pria yang dilapisi tuxedo abu-abu dan dasi garis-garis. Ya Allah dia rupanya sudah memukuli dada seorang pria. Pandangan Ory makin keatas dan menemukan leher yang kokoh, makin ke atas menemukan rahang persegi *ala Channing Tatum* kalau dia brewokan. Makin keatas bibir seksi *cipokable* dan akhirnya sepasang mata tajam beralis tebal yang menatapnya balik dalam-dalam.

"Aaaaahhhh! Maaf... Ma—maaf, Saya tidak sengaja memukuli anda. Tapi kenapa bisa begini ya? Tadi saya memukuli kursi, kenapa sekarang tiba-tiba jadi malah memukuli An-anda?"

Ory bertanya takut-takut. Walau ini orang gantengnya *subhanallah* macam pangeran Arab, tapi badannya

besar dan seram sekali. Ory sampai berasa jadi *Tinkerbell* di dekatnya.

"Tentu saja bisa, karena saya yang memindahkan objek kemarahan kamu pada dada saya saja. Kamu boleh memukulinya sepuasmu. Saya tidak tega melihatmu memukul kursi taman yang keras itu. Lihat tanganmu sudah memerah kan?"

Dia mulai mengecupi pelan-pelan jari jemari Ory yang terasa panas dan memerah. Dengan cepat Ory menarik kedua tangannya, namun pria itu tetap menahannya dan malah kini memenjarakannya di dada bidangnya.

Dua netra mata mereka saling berpandangan dalam diam. Wajah mereka begitu dekat, sehingga Ory bisa merasakan nafas hangat yang terasa di wajahnya.

"Anda siapa?" tanya Ory pelan, seakan terhipnotis mata gelap malam yang hanya sejengkal jaraknya dari matanya sendiri itu.

"Raven Artharwa Al Rasyid."





CHAPTER 8

"**A**nda siapa?" tanya Ory pelan, seakan terhipnotis mata segelap malam yang hanya sejengkal jaraknya dari matanya sendiri itu.

"Raven Artharwa Al Rasyid. Ternyata kamu memiliki ingatan yang kurang bagus ya Ory. Padahal baru beberapa jam yang lalu kita bertemu di kantor Bima."

Ory langsung membelakangkan mata indahnyanya. Ting! seolah ada lampu pijar tak kasat mata yang menyala di benaknya. Pria tampan ini adalah...ya salam, ternyata suami Celine. Calon istri tak jadi Dewa yang tadi masuk tiba-tiba ke ruangan Bima. Mengetahui pria ini masih terikat hubungan sebagai suami istri dengan Celine, membuat Ory seketika bersikap defensif. Jangan sampai lagi dia berurusan dengan *Madam Medusa* itu. Belum lagi Ory sempat melepaskan tangannya yang digenggam erat oleh Raven di dadanya, tiba-tiba saja dia merasa tangannya ditarik paksa ke arah yang berlawanan dan kemudian tubuhnya dipeluk posesif oleh Rendra.

"Tolong anda jangan bersikap kurang ajar terhadap adik saya ya Pak Raven. Walaupun anda sudah mendaftarkan gugatan cerai terhadap istri anda, tetapi saat ini status anda masih sebagai seorang pria beristri."

Rendra menatap tajam Raven. Sebenarnya sedari tadi dia sudah gelisah melihat tatapan lapar Raven terhadap adiknya. Diantara Dewa, Bima dan Bayu hanya Rendralah yang tidak mengenal Raven. Karena Rendra bisa dikatakan bersahabat dengan Dewa cs hanya sekitar 3 tahun belakangan ini. Menurut Bima, dulu dia, Dewa, Raven dan Bayu adalah teman sedari kecil.

Diantara mereka berempat, Ravenlah yang paling *cool* dan cuek. Apalagi yang berhubungan dengan wanita. Dia sangat mapan dan tampan, tetapi karena mulutnya yang sadis dan pilihan kalimatnya yang sangat irit dan sepedas bon cabe, membuat para wanita takut mendekatinya. Mereka sendiri

A Novel by Suzy Wiryanty

sampai pernah mengira Raven itu gay, sebelum akhirnya mereka tau bahwa Raven malah kawin lari dengan Celine, calon istri Dewa.

"Adik ketemu gede? Anda dan saya sama berbahayanya bagi dia selama *hormon testoteron* kita masih berfungsi dengan baik. Anda tidak perlu terlalu mendramatisir keadaan."

Raven cuma membalas dengan kalimat efisien namun tepat sasaran.

"Saya pergi dulu ya, Cantik. Percayalah kita pasti akan berjumpa lagi. *See you.*"

Raven mengedipkan sebelah mata sambil berlalu dari hadapan mereka berdua.

"Cuek terhadap wanita katanya? Macam *Don Juan* begitu malah di bilang *cool*. *Cool* dari Hongkong!"

Rendra ngomel-ngomel sendiri.

"Kamu juga Non, jangan bertingkah kegenitan gitu sama laki-laki, bisa tidak? Mulai hari ini saya tidak mau melihat kamu memandang laki-laki lain dengan mata menggodamu itu. Bisa?"

Bentak Rendra yang tiba-tiba saja *mood* nya terjun bebas ke laut lepas saat melihat adegan romantis ala film india yang diperagakan oleh Ory dan Raven tadi.



"Apaan sih lo Ndra, suara lo kedengeran noh sampe di depan."

Bima dan Bayu tiba-tiba muncul di depan Ory. Ory langsung memejamkan matanya rapat-rapat. Dia ingat, Rendra tadi melarangnya memandang laki-laki lain.

"Lho Ory, kamu kenapa? Kok merem-merem begitu. Kamu ngantuk? Atau tidak enak badan ya?"

Bima heran melihat Ory yang tadinya terlihat baik-baik saja, mendadak memejamkan rapat-rapat matanya.

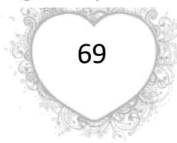
"Saya sehat-sehat saja Bang. Tadi kak Rendra bilang, Saya tidak boleh memandang laki-laki lain lagi. Makanya sekarang saya merem liat kak Bima dan kak Bayu." Ory menjawab polos.

"Hahahaha. Rendra lo kenapa ngomong gitu sama Ory. Si lugu ini mengasumsikan semua hal yang dia dengar itu secara harfiah."

Bima dan Bayu langsung nggak melihat Ory yang masih terus memejamkan matanya. Karena posisinya yang memejamkan mata, pandangan para pemilik *hormon testosteron* ini malah jadi fokus ke bibir ranumnya.

"Set dah itu bibir minta banget di cipok ya? Kakak boleh cium dikit ya Ry, sudut-sudut bibirnya aja. Boleh ya?"

Bayu langsung maju berpura-pura mau mencium Ory. Rendra dan Bima langsung kompak menjitak kepalanya.



"Cari mati lo Yu? Tuh otak jangan ditaruh di selangkangan mulu nape?" Rendra kembali menoyor kesal kepala Bayu.

"Nggak boleh! Saya hanya mau memberikan *first kiss* saya buat suami saya kelak."

Ory langsung membuka matanya dan sekarang dia menutup mulutnya dengan tangannya rapat-rapat.

"Suami? Berarti *firstkiss* kamu buat Dewa dong? Secara kan dia kan memang suami kamu."

Bayu menggoda Ory. Bayu tahu Ory itu bahkan sangat canggung bila ada di dekat Dewa. Kelihatan sekali kalau pernikahan keduanya itu bukan karena cinta tapi terpaksa. Ory bahkan kabur hanya sesaat setelah ucapan sah terdengar pada pernikahan mereka.

"Kami akan segera mengurus pembatalan pernikahan kok kak Bayu, Mas Dewa bukan suami saya lagi."

Ory menjawab cepat. Dia tidak sudi dianggap menyimpan *first kiss* nya untuk Dewa. Pria mesum akut yang sialnya masih berstatus sebagai suaminya.

"Lha jadi kamu akan segera jadi janda dong. Gila aja jadi janda di umur tujuh belas tahun. Mana masih perawan ting-ting lagi."

Bayu menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tertawa.



"Kalau bercerai baru bisa disebut janda, tapi kalau cuma membatalkan pernikahan, dia akan kembali pada status gadis, karena cuma dianggap batal menikah. Makanya Tante memilih opsi pembatalan pernikahan saja. Itu akan lebih baik untuk keduanya."

Tante Mita, mama Dewa tiba-tiba muncul di tengah-tengah mereka.

"Tante juga sekarang mulai menyortir calon suami potensial buat Ory. Supaya Ory nanti tidak salah memilih lagi. Walaupun Dewa itu anak kandung Tante sendiri, tapi dia memang bukan suami yang baik dan bisa membahagiakan Ory. Oh ya Bima, Tante juga ingin segera mengadopsi Ory secara legal menjadi anak Tante. Nanti tolong dibantu proses legalisasinya ya Bim?" kata ibu Mita sambil mengelus sayang pipi Ory.

"Biar aja nanti Dewa nyesel sudah menyia-nyiakan anak cantik seperti kamu dan lebih memilih mem-percayai wanita ular seperti si Celine itu. Belum lagi wanita-wanita ONS nya yang lain. Tante merasa sudah gagal menjadi orang tua."

"Ehmmm... Tante, kalau Tante memang sedang menyortir calon suami buat Ory, Bima juga ingin mengajukan diri Tan dan Bima serius ingin menjalani hubungan dengan Ory."

"Saya juga Tan!" Bayu juga tidak mau kalah langsung ingin ikut menjadi salah satu kandidat calon suami Ory.



"Kalian semua ini kan sifatnya sebelas dua belas, se-faham se-*ideologi* dengan Dewa. Mana mungkin Tante mau anak perawan Tante dapat suami tukang ONS semua."

"ONS itu apa Ma?" Ory penasaran. Mata bulat almondnya menatap bolak balik antara Bu Mita dan Bima.

"Denger tuh, Ory terlalu lugu buat menjadi pasangan kalian. Ry, mama mau pulang, Ory mau ikut? Biar nanti mama turuni di apartemen. Aduh ini Dewa kemana lagi, dari tadi mama cariin nggak nampak-nampak batang hidungnya. Mana handphone nya nggak aktif lagi."

Bu Mita mulai ngomel-ngomel kesal.

"Tadi Mas Dewa pesan dia pulang duluan karena ada urusan Ma. Mama nanti disupirin Mang Jaja aja katanya. Ory mau nginap di rumah Intan Ma, jadi nanti Ory ikut Bang Bima aja pulang nya."

Ory sengaja tidak mengatakan apa yang menjadi urusan Dewa tadi. Bisa ngamuk mertuanya bila tahu Dewa masih saja perhatian kepada calon istri tak jadinya tersebut.

"Oh ya udah. Mama jalan dulu ya Ry. Ayo Bayu, Rendra, Bima, Tante jalan dulu." Bu Mita segera berlalu.

"Kamu tidak bisa nginap di tempat Bima Non. Tadi Bi Asih minta izin pulang kampung seminggu. Anak nya sedang sakit katanya. Nanti apartemen berantakan nggak ada yang ngurus."



Kita pulang sekarang aja, sudah malam. Yuk Bro sekalian, gue cabut dulu."

Rendra langsung saja menarik lengan Ory agar segera mengikutinya keparkiran.

Dalam hati Bima mengumpat. Si Rendra ini kelihatannya tidak suka mendengar ide Ory mau menginap di rumahnya. Masalah Bik Asih yang katanya pulang kampung karena mau menjenguk anaknya itu, pasti cuma akal-akalan Rendra saja. Orang Bik Asih itu tidak pernah menikah alias perawan tua. Masak tetiba punya anak aja di kampung? Dasar kakak tiri sialan si Rendra ini. Alamat gagal lah rencananya untuk mengajak Intan dan Ory jalan-jalan. Sepertinya dia harus lebih keras lagi mencari cara untuk membuat Ory memandangnya lebih dari seorang kakak. Bima berulang kali menghela nafas panjang. Memang susah kalau jatuh cinta sama bocah!

Sebenarnya Bima remaja dulu sudah naksir setengah mati pada gadis kecil teman adiknya itu. Cuma masalahnya si cengeng itu masih bocah dalam artian yang sebenarnya. Dan tiba-tiba saja Ory dipindahkan sekolahnya oleh orang tuanya. Sejak itu Bima tidak pernah melihat bocah itu lagi.

Sampai beberapa bulan lalu, dia melihat Ory yang sudah bertransformasi dari bocah cilik menjadi gadis remaja yang luar biasa cantik. Sebagai pria dewasa rasanya sangat malu untuk mengakui bahwa jantungnya berdebar-debar saat berdekatan dengan gadis yang disukainya. Secara dia bahkan sudah



A Novel by Suzy Wiryanty

berpuluh-puluh kali membuat wanita-wanita ONS nya orgasme, kini dia malah bertingkah seperti ABG labil.

Bima tahu, dibutuhkan kesabaran dan perjuangan yang panjang untuk bisa mendapatkan Ory, ditambah lagi statusnya sebagai istri orang. Tapi dia percaya hasil tidak akan mengkhianati usaha. Just wait and see!





CHAPTER 9

Hari ini Rendra berulang tahun yang ke dua puluh delapan. Ory ingin sekali memberi hadiah buat Rendra. Terlepas mau atau tidaknya Rendra mengakui Ory sebagai adik tirinya, Ory tetap harus berterima kasih karena Rendra sudah mau mengizinkan Ory untuk menumpang sementara di apartemennya. Tadi pagi Bik Asih berbelanja bahan makanan agak sedikit istimewa, sehingga mengusik rasa ingin tahu Ory. Melalui Bik Asih jugalah

akhirnya Ory tahu, bahwa Rendra hari ini berulang tahun dan si bibik ingin memasak makanan yang sedikit istimewa buat tuannya. Karena itulah minggu pagi ini Ory terdampar di mall dan sedang terkagum-kagum melihat jajaran jam tangan mahal yang dirasanya akan sangat cocok bila menghiasi pergelangan tangan kekar Rendra. Masalah nya adalah harga jam tersebut yang sangat tidak cocok dengan isi kantongnya.

"Daddy, Ibell mau beli yang ini aja Dad. Om, mommy ini berapa harganya? Coba tolong di scan barcodenya ya Om?"

Ory kaget saat ada seorang gadis cilik yang menarik-narik blus putihnya sambil melompat-lompat kegirangan dan menyuruh seorang pramuniaga pria untuk menscan harganya. Ory makin bingung saat gadis cilik itu menyeretnya menuju kasir yang penuh dengan antrian customer yang ingin melakukan transaksi pembayaran.

"Maaf ya adik kecil, mbak nya ini bukan barang, jadi tidak ada barcodenya," ujar Mas kasir sambil tertawa geli. Beberapa pengunjung dan pelanggan di antrian juga ikut tertawa geli. Ory jadi kasihan saat melihat bibir gadis cilik itu melengkung kebawah tanda dia akan menangis. Belum lagi matanya yang langsung berkaca-kaca menahan air mata.

"Lho anak cantik ini kenapa bersedih? Sini sama kakak. Coba kasih tau kakak, apa yang membuat anak cantik ini bersedih."



Ory langsung berjongkok dan mensejajarkan tinggi badannya dengan gadis cilik itu.

Dari jarak sekitar satu meter, Raven mengawasi jalannya drama dadakan itu. Sudut-sudut bibirnya mencuat memperlihatkan senyum gelinya yang terkenal langka itu. Tadi dia memang kaget saat putri ciliknya berteriak heboh ingin membeli mommy baru. Saat dia ingin mencegah perbuatan Ibell, dia melihat bahwa ternyata Ory lah yang ingin dibeli oleh putrinya.

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Ternyata anaknya satu selera dengannya. Kali ini dia setuju 100% dengan pilihan anaknya. Oke, just *wait and see*, sebentar lagi Ory pasti tidak akan bisa lepas dari mereka berdua. Raven mulai mengeluarkan smirk evil nya. *Finalmente Ilegado*. Akhir-nya kesempatan itu datang juga!

"Ibell ingin membeli mommy baru Kak. Soalnya mommy Ibell udah lama sekali tidak pernah datang menjenguk Ibell. Ibell malah sampai sudah lupa sekarang sama wajah mommy. Kakak mau nggak jadi mommynya Ibell? Mau ya kak ya? Mau ya?"

Gadis cilik yang rupanya bernama Ibell itu mengguncang-guncang kedua tangan Ory dengan wajah yang sudah siap menangis jika Ory menolak. Ory menarik nafas panjang, dia tidak tega membuat gadis cilik itu menangis. Dia tau betapa kesepiannya bila tidak memiliki Ibu. Karena dia selalu mengalaminya. Yah, melihat Ibell saat ini, Ory merasa melihat dirinya sendiri di masa lalu.



"Iya, kakak mau kok jadi mommynya Ibell." Ory tersenyum sambil mencium pipi gembil Ibell.

"Horeeee... Ibell punya mommy baru sekarang. Mommy nggak bohong kan?janji ya mau jadi mommy nya Ibell. Kalau bohong dosa lho Mom?"

Ibell lagi-lagi meminta kepastian. Ory cuma tertawa geli sambil menganggukkan kepalanya. Dia geli karena seperti merasa sedang ditembak oleh seorang gadis cilik. Dia tidak tahu, bahwa janjinya itu akan menjerat kakinya sendiri.

Di sudut mall dekat tangga eskalator, senyum Raven sudah melebar menjadi tawa. Ternyata putri kecilnya mewarisi sifatnya yang bisa melobby tanpa yang bersangkutan merasa sedang diperdaya. Bantu Daddy untuk menaklukkan makhluk cantik itu menjadi mommymu selamanya, sayang.

"Jadi ini ya mommy baru Ibell, kenalan dong Mom?" Raven mengangsurkan tangannya pada Ory. Wajah Ory yang tampak serba salah dan memerah saat melihat Raven, tampak begitu menggemaskan. Bibir merahnya tampak membuka dan menutup bingung harus menjelaskan apa. Raven mendadak pening saat memandang bibir itu lama-lama. Karena di otak mesumnya sudah membayangkan bagaimana rasa bibir lembut itu di atas bibirnya sendiri. *Shittt!!* Raven buru-buru menggeleng-gelengkan kepalanya berusaha me-ngusir bayangan-bayangan gila itu.



"Iya Dad, ini mommy barunya Ibell. Mom, kenalin ini daddynya Ibell."

Ibell menyatukan telapak tangan Ory dan Raven agar bersalaman. Tapi Raven bukannya menyalami Ory, tapi dia malah membawa telapak tangan Ory dan mengecupnya dengan mesra. Ory kaget dan berusaha menarik tangannya yang masih saja terus digenggam oleh Raven.

"Ibell ini anak saya Ory, karena kamu sudah menjadi mommy nya, berarti kamu otomatis menjadi istri saya ya hari ini?"

Raven mengelus telapak tangan Ory yang ada digenggamannya dengan ibu jarinya. Entah mengapa Raven sangat suka sekali melakukan skinship dengan Ory. Padahal dengan wanita lain Raven sangat anti disentuh. Dengan Celine pun itu terjadi karena alkohol. Begitu dia tersadar, dia tidak pernah sekalipun mau menyentuh Celine lagi. Hal itulah yang membuat Celine berang karena menganggap Raven jijik padanya.

"Kamu ngapain di sini Ry? Mau beli jam? Saya lihat dari tadi kamu memandangi jam tangan ini terus menerus. Tapi ini kan jam tangan laki-laki, kamu mau beli buat siapa? Dewa?"

"Ishhh bukan!! Buat kak Rendra." Ory menjawab cepat. Rugi sekali rasanya membuang-buang uang buat lelaki mulut bon cabe itu.



"Hari ini Kak Rendra ulang tahun. Ory pengen beli hadiah jam itu buat kak Rendra. Tapi yahhh... nggak cukup budgetnya Pak."

Ory menggigit bibirnya malu. Dia keceplosan.

"Ehm menurut kamu, jam *couple* yang ada di sini itu mana yang paling bagus? Saya ingin menguji seleraamu. Apakah kamu ini termasuk orang yang berselera tinggi atau tidak?" Raven mulai menebar jala.

"Ya saya tau lah Pak mana barang *branded* dan mana yang tidak. Tidak punya banyak uang kan bukannya tidak tau mana barang yang mahal!" Ory kesal sekali disangka udik oleh Raven.

"Ya kalau begitu tunjukkan dong. Ayo coba pilih yang mana?" Raven menaikkan sudut bibirnya.

"Yang ini!" Ory tersenyum jumawa. Ory tahu harga sepasang jam tangan itu sama dengan harga satu unit mobil mewah. Ory memandang Raven dengan senyum kemenangan, karena tahu mana harga yang paling mahal.

"Oke. Mas tolong bungkus jam tangan yang ini satu dan jam tangan couple ini juga ya. Jam tangan yang ini tolong dibungkus kado, tapi yang couple ini dibungkus biasa aja boxnya, karena mau langsung kami pakai. Dan ini card untuk tagihannya."

Raven membuka jam tangan yang tadi dipakainya, dan memasukkannya dalam box baru. Kemudian dia memakai jam *couple* itu, dan memaksa Ory untuk mencoba pasangannya.

"Mas, ini jam istri saya tolong dikecilkan sesuai lengannya ya, saya punya juga."

Dengan cekatan pramuniaga itu mengepas jam *couple* itu hingga pas dipakai di tangan Raven dan Ory. Ory yang masih kaget cuma bisa diam dan bergerak seperti robot saat dipakaikan jam oleh Raven.

Setelah keluar dari toko jam exclusive itu baru Ory tersadar sudah melakukan kesalahan.

"Maaf Pak, Saya tidak bisa menerima hadiah dari Bapak. Jam tangan buat kak Rendra ini sangat mahal Pak, Saya tidak mungkin menyuruh Bapak yang membayar-nya. Nanti kak Rendra pasti marah kalau tau Bapak yang membayarnya."

"Ya kalau begitu tidak usah bilang. Gampangkan?" Raven menjawab santai.

"Terus jam tangan *couple* ini. Ini harganya juga sangat mahal Pak, saya harus kerja bertahun-tahun baru bisa mengganti uang Bapak. Saya nggak pantas menerimanya Pak." Ory tampak begitu bingung dan serba salah. Dia tidak ingin dicap sebagai cewek *matre*.



"Kan saya juga pakai yang satunya. Anggap saja punya kamu itu bonus. Kan tidak mungkin juga saya memakai jam tangan wanita."

Lagi-lagi Raven mematahkan semua argumennya.

"Mom Dad, Ibell laper. Kita makan dulu yuk?" Ibell mulai menarik-narik lengan Ory dengan manja.

"Tapi mommy sudah makan tadi Ibell." Ory merasa semakin tidak enak pada Raven melihat kemanjaan Ibell padanya.

"Itukan tadi Mom, sekarang kan pasti mommy sudah lapar lagi. Iyakan Dad?" Ory menarik nafas panjang. Anak ini memang cerdas.

"Ibell mau digendong mommy. Boleh ya Mom?" Mata bulat Ibell nampak memohon. Ory tidak tega, dia tahu betapa inginnya Ibell merasakan kasih sayang ibunya, walaupun itu harus didapatnya hanya sekedar dari ibu pengganti random.

"Sini tas mu dan barang-barangmu yang lain Ory, biar saya saja yang bawa." Mata Ory membelalak sempurna melihat laki-laki se-maskulin Raven menyelempangkan tas hot pink nya di bahu dan menenteng box jam di tangan kiri. Sedangkan tangan kanannya merangkul mesra bahu Ory yang sedang menggendong Ibell.

Orang-orang yang berlalu lalang menatap kagum pada mereka yang seperti satu keluarga bahagia. Beberapa wanita

yang datang bersama pasangannya menunjuk-nunjuk Raven sambil mengatakan bahwa dia adalah daddy goals karena tidak malu memakai tas perempuan dan menenteng belanjaan anaknya.

Raven yang mendengarnya makin mengeratkan rangkulannya pada Ory sambil bersikap makin mesra. Memang inilah yang sebenarnya dia harapkan.

Mereka memasuki restaurant mewah yang tampaknya menjadi favorit Raven dan Ibell. Ini terlihat dari akrabnya Raven dan Ibell dengan waitress-waitressnya.

"Ory! Non!" Ory menoleh saat mendengar ada yang memanggil namanya dengan sebutan berbeda. Wajahnya pias seketika saat melihat Dewa, Rendra, Bima lengkap dengan Bayu yang tampaknya juga baru akan mulai makan siang di sana.

Mata mereka berempat seakan mengeluarkan api saat melihat betapa mesranya rangkulan Raven pada Ory yang sedang menggendong Ibell.

Mati!! Ory membathin. Entah bagaimana dia harus menjelaskan keruwetan hari ini pada mereka semua.

"Mereka siapa sih Mommy?" Ibell nyeletuk di saat yang sangat tidak tepat.

"Mommy?!!!" Empat pasang mata kembali membulat sempurna mendengar kata-kata Ibell.



A Novel by Suzy Wiryanty

Mampus!! Kepala Ory makin pening mendengar seruan kaget empat sekawan itu. Sepertinya hari ini akan panjang sekali bagi Ory.





CHAPTER 10

Empat pasang mata memandang Ory tajam meminta penjelasan. Ory kebingungan sendiri mau mulai menjelaskan dari mana. Apalagi ada Ibell juga di sini. Ory takut penjelasannya nanti malah membuat Ibell sedih.

"Iya. Kakak cantik ini sekarang jadi mommy baru Ibell. Tadi Ibell mau beli mommy ini, malah udah Ibell bawa mommy nya ke kasir mau Ibell bayar, tapiii... kata Om kasirnya mom ini nggak dijual, jadi nggak bisa discan barcode harganya. Untungnya mommy mau kok jadi mom Ibell, gratis lagi lo Om. Ibell nggak usah bayar. Daddy juga bilang Ibell pinter milih mommy barunya. Daddy bilang daddy sukaaaa sekali sama mom baru Ibell. Ya Dad ya?"

Ibell mengguncang-guncang tangan Raven, meminta dukungan. Raven cuma tersenyum tipis, membenarkan segala perkataan putri kecilnya.

Dewa cuma mendengus kasar. Raven ini memang benar-benar pebisnis handal. Segala hal bisa di lobbynya dengan cara yang sangat persuasif. Dan kelihatannya putri kecilnya inipun mewarisi sebagian besar sifat ayahnya. Mata Dewa menggelap saat melihat jam tangan couple yang melingkari pergelangan tangan Ory dan Raven. Dewa tahu jam limited edition seperti itu harganya setara dengan satu unit mobil mewah. Sudah mulai tanam saham rupanya Raven kepada Ory. Dan berandal cilik matre ini pasti dengan senang hati menerimanya, mengingat saat ini dia sudah tidak punya penyokong lagi.

"Begitu ya Bell, tapi nanti kalau mommynya Ibell yang beneran datang bagaimana hayo? Nanti mommy nya sedih lo, karena udah diganti sama mommy yang baru."

Dewa mulai mempraktekkan jurus manipulatifnya. Memangnya hanya Raven yang bisa bersikap licik. Dalam hati

Dewa juga heran, kenapa merasa tidak rela melihat Ory dekat dengan pria lain, padahal Dewa jelas-jelas tidak menyukai gadis cilik itu. Dia kan penganut faham selama bisa beli sate buat apa memelihara kambing. Bikin repot saja.

"Bagaimana kalau nanti mommy sungguhan Ibell datang Dad?" Ibell tampak mulai bingung.

"Ya tidak masalah dong sayang, kan Ibell jadi punya dua mommy, serukan jadinya?"

Raven menjawab santai kebingungan Ibell. Dewa makin kesal, Raven adalah si batu yang dingin dan tidak punya hati. Tapi sikapnya pada anaknya, harus diacungi dua jempol. Dia adalah contoh ayah yang hebat.

Ory yang sedari tadi terdiam mulai berjalan menghampiri Rendra. Ory tahu walaupun sedari tadi Rendra diam saja, tapi sesungguhnya dia tidak suka melihat kedekatan dengan Raven, karena biar bagaimanapun juga status Raven adalah suami orang.

"Selamat ulang tahun ya kak Rendra. Semoga panjang umur dan berbahagia selalu."

Ory mengucapkannya sambil mengulurkan tangan-nya ingin menyalami Rendra. Tapi Rendra sama sekali tidak menyambut uluran tangannya dan malah memeluknya erat dan mengecup sayang keningnya.



"Terima kasih ya Non. Darimana kau tau kalau hari ini saya berulang tahun?"

"Dari Bik Asih." Ory menjawab polos.

"Eh sebentar ya Kak, Ory mau kasih kado buat Kakak."

Ory segera berjalan kearah Raven bermaksud untuk mengambil jam tangan mewah yang dibeli oleh Raven tadi. Tapi ternyata Raven sudah terlebih dahulu menghampiri Ory dan memberikan paper bag berlogo jam tangan terkenal.

"Ini hadiah dari O—Ory Kak. Dipakai ya Kak? Semoga kakak suka."

Ory serba salah saat mengatakan bahwa kado itu berasal darinya. Sedangkan sudah bisa dipastikan Rendra tidak akan mempercayainya.

Rendra memandang sekilas box jam tangan yang kini sudah berpindah ke tangannya. Dia tau harga jam tangan ini bukan main mahal nya, mana mungkin Ory yang membelinya. Sebenarnya sudah sejak Ory masuk ke restaurant ini, dia sudah memperhatikan jam tangan couple yang wah itu dipergelangan tangan Raven dan Ory.

"Jam Role*x ini harganya tidak kurang dari enam puluh tujuh juta Non. Bukan maksud saya untuk meremehkan masalah finansial kamu, tapi maaf saya rasa jam ini bukan kamu yang beli. Jadi maaf saya tidak bisa menerima kado kamu ini Non."

Rendra mengembalikan kado yang tadi diberikan Ory kepadanya. Ory tertegun, walaupun dia sudah menduga akan ada kemungkinan Rendra akan menolak kadonya, tapi tetap saja sedih rasanya melihat Rendra tidak mau menerima pemberiannya.

"Anda tahu, sebelum memutuskan untuk membeli jam itu, Ory sudah begitu lama memperhatikannya. Memeriksa setiap detailnya, sampai kemudian dia memutuskan untuk tidak jadi membelinya karena tidak memenuhi budgetnya. Dan kemudian saya memutuskan untuk membayarnya dikarenakan kebetulan saya punya uang dan dia tidak. Sejatinya seseorang yang diberikan bingkisan dari seseorang yang lain, tidak berhak untuk menanyakan darimana barang itu berasal, karena itu kasar dan tidak sopan."

Raven sekarang melirik wajah Ory yang sudah tampak mendung dan terus menerus menundukkan wajahnya. Dia pasti malu ketahuan memberikan bingkisan tapi berasal dari uang orang lain.

"Oke kalau begitu silahkan anda kirim nomor rekening anda untuk mengganti uang anda yang dipinjam oleh adik saya tadi."

Rendra menerima kembali jam tangan yang tadi dikembalikannya pada Ory. Langsung saja wajah Ory berubah cerah melihat Rendra bersedia menerima kembali hadiahnya, walau dia membayar pada Raven. Laki-laki dan harga diri mereka. Sudahlah ora urus, yang penting sudah diterima. Titik.



"Kirim juga nomor rekening lo ke gue Ven. Biar gue ganti duit lo yang beliin jam tangan bini gue. Lain kali gak usah beliin apa-apa buat bini gue ya Bro. Gue masih mampu nafkahn."

Raven cuma menganggap angin lalu kata-kata Dewa. Dia malah tampak sibuk membaca pesan di ponsel canggihnya.

"Kalo lo memang mau nafkahn bini lo, harusnya lo suruh bini lo gak usah pontang panting kerja paruh waktu di kantornya si Bima. *Think smart!*" Raven menunjuk keningnya sendiri. Tepat sasaran! Ory sampai bisa mendengar geraham Dewa saling beradu.

"Ayo Ibell pamit dulu sama mommy and *Uncle's*. Grandma ada di rumah masak ayam kecap kesukaan Ibell. Kita makan di rumah aja ya cantiknya papa?"

Nada suara Raven langsung berubah saat bicara dengan putri kecilnya.

"*Grandma's here Dad? Yeayyyy!!!* Ibell pulang dulu ya *mom and all uncle*. Soalnya Grandma udah masak makanan kesukaan Ibell. *Bye bye all, muachhh!!!*"

Raven langsung menggendong Ibell menuju parkir.

Baru saja Raven dan Ibell keluar, Celine melangkah-kaki jenjangnya menuju meja Dewa Cs. Tatapan matanya tampak tidak senang melihat Ory ada diantara pria-pria tampan dan mapan tersebut.



"Bukannya ini hari libur ya? Kenapa asisten lo bisa ada di sini Bim? Segitu sadisnya perlakuan lo sama karyawan ya Bim? Bisa kena Undang-Undang Ketenagakerjaan lo."

Celine pura-pura prihatin dan kasihan pada Ory. Padahal Ory yakin, mau Ory pingsan terjengkang di depan matanya pun, paling Celine cuma melangkahnya saja.

"Lo nggak usah ngajarin gue soal undang-undang deh Cel. Kapan yang sarjana hukum di sini itu gue? Ory di sini bukannya dalam rangka kerjaan, tapi mau makan siang."

Bima menyahuti Celine dengan setengah hati. Kalau tidak ingat dia adalah salah satu teman lama dan juga clientnya, Bima malas sekali menyahutinya.

"Lo kesini sama siapa Ry? Dewa? Tapi Dewanya mana?"

Celine celingukan mencari-cari sosok Dewa.

"Eh lo ditanya bukannya jawab malah bengong aja kayak patung! Lo ke sini sama Dewa?" Celine sudah tidak dapat lagi menahan rasa penasarannya.

"Nggak kok Bu, tadi saya kebetulan aja bertemu di sini. Dan secara ti—"

"Eh *wait—wait*." Celine langsung menarik per-gelangan tangan Ory.



"Wow *Rol*x limited edition*! Hebat juga lo ya Ry, cuman asisten pengacara bisa punya jam tangan seharga mobil mewah. Lo jadi cabe-cabeannya Bima?"

Wajah cantik Celine berubah seram karena tertutup kedengkiannya.

"Eh itu mulut apa septic tank sih Cel? Kok aromanya sama? Lo tau nggak kalo menuduh seseorang tanpa bukti itu bisa dikenakan pasal pencemaran nama baik dan perbuatan tidak menyenangkan. Mau lo dikasuskan Ory? Gue sih senang-senang aja jadi saksi buat Ory."

Bima tampak semakin muak berbicara dengan Celine. Dari sudut mata dia melihat Rendra sudah merangkul bahu Ory yang tampak kaget dituduh sebagai cabenya Bima.

"Ayo Non, kita pulang saja. Saya sudah kehilangan selera mencium bau busuk di sini. Saya tidak heran kalau Raven mau menceraikan medusa seperti kamu. Yang saya herankan malah kenapa bisa Dewa bisa berpacaran bertahun-tahun dengan wanita seperti kamu. *Poor him!*"

Rendra mulai berjalan menuju pintu keluar.

"Ada apa ini?" Dewa tiba-tiba muncul dari toilet pria. Celine langsung menangis tersedu-sedu dan menjatuhkan dirinya ke dalam pelukan Dewa.

"Mereka tidak suka dengan kehadiran aku di sini Wa. Laki-laki ini malah bilang dia tidak berselera makan lagi karena ada

aku di sini. Padahal aku bahkan tidak mengenalnya." Celine kembali bersikap *playing victim*.

"Lo-lo pada jangan kasar dong sama cewek. Kalo emang cuma Rendra yang bersikap nggak enak sama Celine it's oke bisa difahami, karena Rendra kan nggak kenal secara personal. Cuma kalo lo berdua ikut-ikutan ngejudge Celine karena masa lalunya sama Gue itu nggak adil Bro. Lo kan nggak tau alasannya, kecuali Bima ya, karna kan lo *lawyer* nya. Ayolah jangan pada saling judge, kita semua kan dulunya temen lama."

Lanjut Dewa yang masih saja merangkul Celine yang masih sesengukkan.

"Gue sama Non jalan dulu ya all, kami mau nonton drama di bioskop aja, malesin banget nonton drama murahan di sini."

Rendra lanjut membawa Ory menuju ke parkiran di bawah tajamnya mata Dewa yang menahan suatu rasa yang dia tidak tahu apa artinya. Sedikit cemburu mungkin.





CHAPTER 11

Rendra berjalan sambil merangkul sayang bahu Ory. Dia melihat sepertinya Ory masih *shock* atas tuduhan Celine yang mengatakan bahwa dia sudah menjadi *cabe* nya Bima. Sementara Rendra sendiri juga tengah pusing akan permintaan *absurd* mamanya. Bayangkan saja mamanya memintanya untuk segera menikahi

Ory setelah Dewa resmi melakukan pembatalan pernikahan mereka berdua. Ingatannya kembali pada kejadian dua hari lalu di rumah mamanya.

Flashback On

"Rendra kamu tau kan, sampai usiamu sedewasa ini mama tidak pernah meminta apapun dari kamu? Nah untuk kali ini aja mama memohon pada mu, untuk mengabulkan satu saja permintaan Mama. Rupanya di tua bangka itu sudah merubah surat wasiatnya tanpa setahu mama. Dia sudah mengalihkan semua harta dan asset-asset berharganya hanya untuk si berandal cilik itu. Dan mama tidak rela si Dewa yang bakal mendapat durian runtuh dengan cuma-cuma. Enak banget dia udah mendapatkan Ory masih bonus hartanya pula. Lebih baik kamu saja yang menggantikan Dewa menjadi suaminya. Lagipula kamu juga suka pada Ory kan? Kamu anak mama Rendra, mama tahu segala tingkah lakumu. Lagi pula tadi Bu Mita bilang sepertinya Dewa akan segera mengajukan pembatalan pernikahan dengan Ory. Kamu mau kalau Ory dimiliki laki-laki lain. Yakin ikhlas?"

Flash back off

Rendra kembali memandangi sosok cantik yang berada dalam rangkulan lengan kekarnya. Dia akui dia telah jatuh cinta



pada detik pertama saat melihat gadis cantik ini di apartemennya. Masalahnya sebelum perasaannya itu berkembang lebih jauh, dia sudah dihadapkan pada kenyataan bahwa orang yang cintainya itu sudah menjadi milik orang lain. Lagi pula mencintai wanita yang hampir separuh umurnya itu terkesan seperti pedophilia bukan?

"Kita sudah sampai di mobil Non. Mau sampai kapan kau bengong begitu?" Rendra menjentik pelan kening mulus Ory.

"Eh oh maaf Kak, Ory melamun. Hehehehe..."

Ory cuma terkekeh kecil segera masuk ke mobil. Rendra yang penasaran dengan permintaan ibunya mencoba untuk mengorek rahasia hati Ory tentang siapa laki-laki yang sekiranya disukainya saat ini. Karena jujur dia merasa Ory sangat gampang untuk dekat dengan para laki-laki. Untuk itu Rendra ingin mendengar dari mulut Ory sendiri siapa laki-laki yang dicintainya, yah minimal menarik hatinyalah. Ory selama ini terlihat cukup dekat dengan Bima yang *nota bene* adalah atasannya bahkan juga dengan Raven yang baru saja beberapa minggu dikenalnya. Masalahnya kedekatan Ory dengan kedua lelaki tampan itu amat—sangat—tidak—disukainya.

"Non. Saya boleh bertanya sesuatu padamu. Tapi jawab yang jujur ya?" Ory hanya menganggukkan kepalanya.

"Apakah Non mencintai Dewa?" Rendra melihat dahi Ory mengerut seperti sedang berfikir keras. Ekspresi wajahnya yang begitu serius tampak begitu meng-gemaskan.

"Ory tidak tahu, Kak."

"Kenapa Non tidak tahu?"

"Karena Ory tidak tahu cinta itu apa kak?"

Kepolosan kata-kata Ory yang dibarengi dengan kerucutan seksi bibir ranumnya membuat sesuatu yang sedari tadi berusaha diredamnya mendadak mengancam menggeliat bangun.

"Begini, cinta itu adalah perasaan yang sangat menyenangkan. Yang bisa membuat kita tersenyum tanpa sebab atau bergembira hanya mendengar namanya saja. Kita juga menjadi sangat bahagia bila saling bersentuhan atau sekedar menunjukkan rasa sayang dengan cara seperti ini—" Rendra mengecup mata Ory, dahinya, ujung hidungnya, "—dan juga bila rasa itu semakin dalam seperti ini." Rendra kemudian mengelus bibir atas dan bawah Ory dengan ibu jarinya. Merasakan kelembaban dan kelembutan teksturnya. Untuk kemudian dia melahap bibir merah itu, melumat kemanisannya habis-habisan, mengobrak abrik aroma manis lidahnya, membelitnya dan menghisapnya dalam-dalam. Rendra seperti merasakan surga ternyata juga ada di dunia.

Ory yang kehabisan nafas mencoba mendorong dada kekar Rendra yang sepertinya sia-sia, karena tidak bisa bergeser sedikitpun. Saat Ory mulai memukul-mukul panik dadanya, baru Rendra tersadar dan segera melepaskan belitan lidahnya dari Ory yang sudah terengah-engah kehabisan nafas.



"Seperti itulah wujudnya perasaan cinta itu, Non. Sekarang Non faham artinya." Rendra berbicara dengan nafas masih memburu terkait dengan hasratnya yang tiba-tiba terbangkitkan.

"Apakah cinta itu bisa dibagi pada beberapa orang da—"

"Tidak!!"

Rendra langsung menjawab cepat.

"Cinta itu hanya boleh diberikan pada satu orang. Tidak boleh ada orang kedua, ketiga dan seterusnya. Cinta itu harus setia."

Rendra menekankan semua kata-katanya dengan nada satu oktaf lebih tinggi, seolah-olah dia tidak rela bila cinta Ory akan terbagi.

"Kalau cinta itu tidak boleh dibagi seperti yang kakak katakan, kenapa kakak berbagi ciuman dan pelukan dengan beberapa wanita di club. Mas Dewa, Mas Bima dan Mas Bayu juga membagi ciuman dengan lebih dari satu wanita. Ory malah melihat kakak dan mas-mas semua meraba-raba para wanita yang berpakaian kurang bahan itu di club."

Shittt!! Ternyata Ory sempat melihat kelakuan liar mereka semua saat di club. Bisa dipastikan saat ini Ory yang masih begitu polos pasti menjadi kebingungan dengan pernyataan definisi arti cinta yang dikatakannya tadi.



"Begini Non, laki-laki dewasa itu mem-punyai *kebutuhan khusus* dan bagi mereka yang belum menikah, kebutuhan khusus itu hanya bisa didapat dengan cara mencari *kesenangan* dengan para wanita yang memang *menjual* hal itu kepada semua laki-laki. Ingat Non pada—semua—laki-laki. Jadi tidak ada kesetiaan disitu lebih tepatnya tidak—ada—cinta. Hanya murni seperti *simbiosis mutualisme*, yaitu suatu keadaan yang saling menguntungkan. Laki-laki *butuh* kesenangan dan para wanita-wanita itu *butuh* uang. Faham Non?" Rendra dengan wajah agak memerah menjelaskan secara *implisit* kepada Ory.

"Begini? Karena belum menikah jadi mencari kesenangan di sana? Kalau begitu Ory kalau sudah dewasa dan mempunyai kebutuhan khusus juga boleh mencarinya ke sana?" *Mampus!!!* Rendra memaki dalam hati. Bocah ini cukup cerdas juga ternyata.

"Tidak boleh!! Sampai kapanpun saya tidak akan mengizinkan Non menginjakkan kaki di sana." Gigi Rendra saling beradu membayangkan Ory sebagai salah satu pengunjung dan menikmati euphoria di sana. Dia sungguh tidak rela!

"Non kapan ke club? Dan sama siapa kesananya?"

"Bulan lalu kayaknya Kak, sama Intan. Waktu itu Intan nyariin Mas Bima karena ibunya sakit dan Intan kebingungan karena waktu nelepon Mas Bima malah nggak diangkat-angkat.



Rupanya ada salah satu teman Mas Bima yang bilang ketemu Mas Bima di club. Yah udah Ory dan Intan menyusul kesana.

"Non tidak boleh lagi ke sana untuk seterusnya, faham Non?" Rendra sangat tidak suka Ory menjadi fantasi seksual para lelaki hidung belang disana, istimewa ukuran dada Ory yang berukuran extra pasti menjadi santapan lahir batin para pemilik hormon testoteron disana. Kembali Ory hanya menganggukkan kepalanya saja.

"Ayo pasang seat beltnya sekarang, kita segera pulang. Bik Asih pasti sudah menyiapkan masakan istimewa buat kita."

Tidak berapa lama kemudian, mobil sport hitam itupun meluncur mulus melewati parkiran. Sepasang mata tajam yang melihat kejadian itu sedari tadi, tampak begitu emosi saat mengingat betapa sahabatnya sendiri mencumbui istrinya dengan penuh nafsu membara. Dan sepertinya istri ciliknya itupun tidak merasa keberatan menerima kemesraan tingkat tinggi Rendra tadi.

Baiklah Ory, kamu sudah salah bila berniat selingkuh dariku. Aku akan pastikan, kamu akan menyesal sudah memberikan kemanisan bibirmu pada pria lain yang seharusnya menjadi milikku. Oke, boleh saja pria itu lah yang mendapatkan ciuman pertama-mu, selama semua sisanya hanya akan menjadi milikku, Aku tidak merasa terlalu keberatan. Tunggu saja pembalasanku, Jalang kecil! Kita lihat apakah kamu masih bisa berjalan setelah kunikmati



The Unwanted Bride

semalaman. Just wait and see!! Senyum smrik nya yang mengerikan tersungging sempurna.





CHAPTER 12

Hari ini Ory gembira sekali. Dia sudah menerima ijazah SMU nya. Akhirnya setelah menjadi yatim piatu di usianya yang ke delapan belas tahun tepat di hari ini, dia berhasil juga menamatkan SMU nya dengan sukses. Mengingat ke masa lalu, saat terakhir dia merayakan ultah bersama ayahnya adalah saat usianya yang ke enam belas tahun. Tiup lilin, kado istimewa biasanya telah dipersiapkan oleh ayahnya dari jauh-jauh hari. Ultah ke tujuh

belasnya mulai suram, ayahnya telah pergi meninggalkannya dan menjadikannya anak yatim piatu. Ibu tirinya bahkan sudah menikahnya dua minggu kemudian dengan Dewa demi menghindari tanggung jawab untuk membesarkannya.

Time flies, rasanya baru saja dia menikah dengan Dewa dan ternyata sudah setahun juga pernikahan *ecek-eceknya*. Bagaimana tidak disebut *ecek-ecek*, statusnya saja punya suami. Padahal tinggal saja berjauhan, bahkan hubungan mereka berdua seperti orang yang tidak saling mengenal. Dewa pun sama sekali tidak merasa punya istri. Hanya dengan orang tua Dewa lah Ory tetap menjaga tali silaturahmi. Mereka sangat baik dalam memperlakukan Ory, sehingga Ory merasa mereka sudah seperti orang tua kandungnya sendiri.

Ory berulang kali melihat jam tangan mungilnya. Tadi pagi pengacara ayahnya menghubunginya untuk membicarakan satu hal penting katanya. Ory telah meminta izin kepada Clara asisten Bima untuk pulang lebih cepat agar dapat menemui pengacara itu di kantornya. Ory telah mengganti seragam sekolahnya tadi dengan kaus biru dan over all jeans. Dia memegang kedua sisi rambutnya ala-ala girlband Korea. Dandanannya hari ini *abege* habis. Dia melipat rapi seragam sekolahnya yang tadi dia kenakan untuk terakhir kalinya. Beberapa bulan ke depan dia akan segera menyandang predikat sebagai seorang mahasiswi. Wuihhh rasanya sebutan ini keren sekali menurut pemikiran Ory.

"Lho Ry, kamu belum berangkat? Tadi kata Clara kamu izin pulang lebih cepat."

Bima sejenak terkesima melihat Ory yang hari ini berdandan sedikit istimewa dengan mengoleskan sedikit *lipgloss fuschia* di bibir ranumnya. Di mata Bima Ory memakai karung goni saja cantiknya sudah tiada tara, apalagi ini sedikit bergaya. Bima merasa takut kalau air liurnya menetes tidak terkendali, bisa repot nanti urusannya.

"Ini Ory lagi mau pesen ojek online dulu Bang. Cuma dari tadi signalnya hilang timbul terus di sini te—Eh Selamat siang Pak."

Ory langsung mengucapkan salam sopan pada Raven yang tadi keluar secara bersamaan dengan Bima. Raven dan Celine telah resmi bercerai, tapi Raven masih sering berhubungan dengan Bima karena Bima sekarang telah menjalin kerjasama dengan perusahaan Raven sebagai bagian legal dalam perusahaannya.

"Batalkan saja pemesanan ojek online mu Ory. Biar Abang saja yang mengantarkanmu ke kantornya Pak Firman. Lagian apa kamu tidak takut nanti malah dilarikan sama abang gojeknya?"

Bima yang masih terpesona terus saja berusaha mengulur waktu untuk sekedar bisa berdekatan lebih lama dengan gadis cantik itu. Semenjak Ibu Dewa terang-terangan ingin mencari calon suami untuk Ory, Bima sudah bertekad untuk memperjuangkan cintanya untuk Ory. Sesak rasanya bertahun-tahun memendam cinta yang tidak kunjung berani untuk

diutarakan hanya karena gengsi takut dianggap sebagai seorang pedophilia.

"Ory nggak takut kok Bang, soalnya Ory kan tidak punya barang berharga yang bisa diambil sama abang ojeknya. Nih uang Ory saja tinggal seratus dua puluh tujuh ribu di dompet."

Ory menunjukkan dompet pinknya pada Bima. "Yang ada si abang gojek harus mandi kembang tujuh rupa untuk buang sial karena sudah ngerampok Ory yang uangnya cuma ada segitu."

Ory malah nyengir karena merasa kata-kata Bima itu adalah hal yang tidak mungkin akan terjadi. Bima dan Raven sama-sama saling memandang dan saling maklum dengan kepolosan dan kenaifan Ory.

"Abang gojeknya lebih tertarik sama kamu nya kali Ry daripada harta kamu. Masih belum faham juga maksud kata-kata Abang?" Ory mengerutkan keningnya berfikir sejenak, perlahan raut wajahnya mulai berubah makin lama makin merah bahkan sampai ketelinganya. Sepertinya Ory mulai faham maksud kata-kata Bima tadi.

"Ja—jadi O—Ory harus bagaimana ini?" Belum sempat Bima menjawab, Clara sudah memanggilnya karena client potensialnya memajukan jadwal per-temuannya. Bima menjadi bingung antara ingin mengantarkan Ory atau menemui client.



A Novel by Suzy Wiryanty

"Kantor pengacaranya di mana Ry?" Raven mengambil mengambil alih pembicaraan.

"Jalan Raden saleh Pak."

"Pak Firman Girsang kah yang ingin kamu temui?" Raven tersenyum senang. Memang kalau rezeki mah nggak akan kemana.

"Iya Pak. Kok Pak Raven tahu?"

"Ya tentu saja tahu, kan kantornya masih satu gedung dengan kantor saya. Ayo ikut saya saja, biar saya antar langsung sampai di tempat, tidak perlu pakai aplikasi apalagi bayar ongkos."

Raven langsung saja menggiring Ory keparkiran. Bima yang ditinggal, takjub melihat Raven yang biasa cuma berbicara dengan bahasa tubuh seperti mengangguk, menggeleng atau mengedikkan bahu, bisa mendadak ramah bahkan bercanda bila berbicara dengan Ory.

Mau nikung Dewa saja susah eh ini ditambah Raven si duda keren, nambah lagi list nya. Tapi sesuatu yang dengan susah payah didapatkan pasti sebanding dengan kebahagiaan yang akan diraih bukan? Dia ini Bima, bukan sifatnya jadi manusia yang gampang menyerah!

"Ry, kita singgah dulu sebentar ke hotel JW Marriot ya buat jemput Ibell, soalnya Celine tadi minta di jemput di sana aja.

Keberatan nggak?" Raven melirik sekilas Ory, mencoba melihat air mukanya.

"Oh boleh dong Pak, Saya juga kangen pengen ketemu Ibell." Mata Ory berubah ceria. Raven tersenyum simpul, gadis ini begitu polos dan naif. Pikirannya begitu tulus dan lurus, belum terkontaminasi dengan syak wasangka. Tetapi bahaya juga bila Ory bertemu dengan orang yang berniat jahat, pasti dengan mudah Ory bisa masuk dalam perangkap mereka.

Setibanya di hotel itu, Ory dan Raven langsung masuk ke kamar nomor 420. Dan benar saja Ibell ada di sana bersama pengasuhnya. Rupanya Celine sudah pergi duluan dikarenakan ada keperluan mendadak kata pengasuh Ibell. Karena Ibell belum mandi, Raven dan Ory menunggu sejenak di dalam kamar itu.

"Kamu sudah lihat sendiri kan Wa, Ory itu bisa *dibooking* kalau harganya memang cocok? Dia bahkan sudah berani masuk hotel berdua dengan Raven di kamar itu, ngapain coba mereka di sana? Main monopoli? Nggak mungkin kan? Dia bukan gadis polos seperti dugaanmu."

Celine memperlihatkan raut wajah yang begitu prihatin. Dia mengelus lengan kekar Dewa mencoba menenangkan Dewa yang terlihat begitu kecewa.

"Kita pulang aja ya Wa, ngapain juga kita lama-lama di sini kalau itu hanya akan menyiksa perasaanmu." Celine kemudian menghela lengan Dewa untuk segera meninggalkan tempat itu.

Lima menit kemudian Ory dan Raven keluar dari kamar itu dengan Ibell yang berada dalam gendongan Raven serta pengasuhnya yang mengekori dari belakang.

ooOoo

"Jadi intinya setelah Ory berusia dua puluh satu tahun, semua harta berjalan maupun yang tidak berjalan akan diserahkan kepada Ory seluruhnya karena ayahmu menganggap pada usia itu Ory sudah dewasa dan bisa mempertanggungjawabkan semua masalah dengan dewasa dan bijaksana. Tetapi bila masih di bawah usia tersebut tadi, Ory masih ada dalam tanggung jawab Bapak sebagai wali yang sudah ditunjuk oleh ayahmu secara sah sesuai dengan undang-undang yang berlaku di negara ini—"

"—Ory bawa tidak dokumen yang Bapak minta kemarin? Seperti akte lahir, kartu keluarga, Ijazah, STTB dan lain-lain yang sudah dilegalisir?"

"Oh ada Pak, di sini lengkap semua dokumennya sesuai dengan permintaan Bapak." Ory menyerahkan map coklat kepada pengacara kepercayaan ayahnya itu. Setelah memeriksa sekilas kelengkapan dokumen itu Pak Firman segera menelepon seseorang. Dari sekilas pembicaraan yang bisa Ory simak, Pak Firman menugaskan orang tersebut untuk mendaftarkan Ory pada satu Universitas yang cukup bergengsi di kota ini.

"Nah Ory, Bapak tadi sudah mendaftarkanmu ke UPH, itu adalah Universitas milik Bapak sendiri. Anak sulung Bapak juga ikut mengawasi dan menjadi dosen *free lance* di sana. Bapak harap Ory betah kuliah di sana ya? Dan mengenai uang saku, Ory sekarang memiliki banyak uang Nak, cuma Bapak yang akan mengelolanya sesuai dengan surat wasiat yang ayahmu perintahkan. Nah, apa ada yang ingin Ory tanyakan lagi pada Bapak? Kalau tidak ada Bapak pamit mau pergi, karena ada janji dengan *client* lagi."

"Oh tidak Pak, semua sudah sangat jelas. Saya permisi dulu ya Pak." Setelah salim dengan Pak Firman, Ory langsung pulang dan ingin segera membagi kabar baik ini dengan Bik Asih.

Drrttt...drrttt...drrtt...

"Halo Orong-orong, ntar malem lo jangan lupa kita mau ngerayain ultah lo di Exodus, kan lo udah 18 taon hari ini, brarti lo uda gede kan Orong-orongku sayang? Haha, Gue juga pengen ngerasain atmosphere jadi orang dewasa, pake baju seksi, minum-minum dikit dan yang paling gue inginkan adalah flirting-flirting manjah dengan para esmud yang keren-keren hehehe... Jam 10 teng lo gue jemput, inget ya keluarin semua jurus make up keren lo. Lo nggak usah ngeles pura-pura nggak bisa dandan. Gue tau lo jago sebenarnya, and jangan lupa lo pake baju yang gue kasih kemaren biar nggak malu-maluin ntar style kita di sono."

"Iya Intong. Ngatain nama gue orong-orong, padahal lo mah doyan banget ngembat orong-orong. Tenang aja lo, jam 10 teng gue udah nunggu lo di bawah."

Ory memutuskan panggilan telepon dari Intan sambil menggeleng-gelengkan kepala. Anak itu kadang rasa penasaran dan ingin tahunya kelewat besar. Ory merasa suatu saat Intan bisa terkena masalah karena sifat *kepo* akutnya ini. Ory langsung berlari kecil saat melihat abang gojek baju hijaunya sudah menantinya di ujung jalan.





CHAPTER 13

Hingar bingar suara musik yang memekakkan telinga menyambut kedatangan dua remaja cantik itu di Exodus. Intan memakai *mini dress* sexy berwarna hitam yang memperlihatkan punggung mulusnya. Sedangkan Ory mengenakan *flare mini skirt* berwarna putih dengan lengan mulusnya yang terbuka di bagian pangkal lengannya. Pendeknya gaunnya semakin memperjelas jenjangnya kaki mulus Ory. Kedua remaja itu tidak

menyadari bahwa hampir seluruh pengunjung pria di club ini memandangi Ory dengan mulut berliur.

Ory dan Intan terus berjalan menuju kursi-kursi yang disediakan di sudut ruangan. Mata Ory membulat seketika saat melihat orang-orang yang dikenalnya bertingkah begitu mesum di depan matanya. Dewa suami *ecek-eceknnya* tampak sedang melumat ganas bibir wanita berpakaian kurang bahan yang tampak sedang meremas-remas selangkangannya, Rendra kakak tirinya tampak sedang memeluk mesra wanita seksi yang sekarang tampak sedang menggerayangi tubuh kekarnya, Bima tampak menciumi lengan wanita lainnya sambil meremas-remas bokongnya. Ory melirik sekilas Intan yang tampak *shock* melihat kelakuan abang tercintanya. Raven tampak santai menikmati minuman-nya sambil sebelah tangannya memeluk wanita yang saat ini sedang mengecupi rahangnya. Bayu juga tampak sedang *bersilat lidah* dengan wanita kurang bahunya.

"Abang, Intan mau pesan minuman yang enak ke bartender. Kira-kira jenis minuman apa ya yang cocok buat Intan sama Ory?"

Intan mencolek lengan kekar abangnya sambil tersenyum mengejek. Ory tahu di balik senyum Intan ada kekecewaan yang begitu dalam, mengingat ini adalah kali kedua dia memergoki abangnya mesum begini.

"Astaga Intan, Ory, sedang apa kalian di sini?" Bima kaget mendapati adik dan gadis pujaannya ada di depan matanya

dengan pakaian yang begitu seksi dan...yah dewasa. Mulutnya seketika berliur menatap Ory menyeluruh dari ujung kaki sampai kepala. Bima sontak melepaskan wanita yang sedari tadi membelitnya seperti ular. Dari sudut matanya Bima juga melihat Rendra dengan gugup menyingkirkan jalangnya. Raven malah langsung mendorong wanitanya sampai nyaris terjengkang di lantai. Bayu yang Bima ketahui sering melirik adiknya diam-diam tampak merah padam saat berusaha menjauhkan wajahnya dari jalang buasnya. Hanya Dewa yang tampak tidak terpengaruh dengan kedatangan Ory yang nota bene masih sah sebagai istrinya.

Ory merasa wajahnya berubah-ubah antara memerah dan memucat melihat pemandangan yang menjijikkan di depan matanya. Entah apa yang ada di pikiran almarhum ayahnya saat berfikir makhluk mesum akut ini dapat membahagiakannya. Jujur dalam hati kecilnya, Ory sudah kehilangan kepercayaan dengan makhluk yang disebut sebagai laki-laki itu.

"Tan, gue tunggu di sana aja ya." Ory langsung melangkah kakinya menuju kursi yang berada di sudut club. Rendra dan Raven langsung mengikuti langkah Ory sambil memelototi para pria hidung belang yang sedari tadi sudah memandangi Ory penuh nafsu.

"Ngapain kamu kesini Non? Bibik tahu kamu ke sini?" Rendra tidak tahan untuk tidak menyapa Ory. Matanya seakan-akan tidak lepas menatap makhluk cantik maha sempurna yang tepat ada di hadapannya ini.



"Eh Selamat malam kak Rendra pak Raven. Ory cuma diajak Intan ke sini. Kata Intan sih kami mau senang-senang karena Ory sudah 18 tahun tepat di hari ini pukul 12 malam nanti." Ory menjawab apa adanya. Seketika bulu kuduknya meremang saat Dewa mulai menyusul mendekati tempat duduknya.

"Jadi kau sudah delapan belas tahun hari ini? Sudah merasa dewasa gitu makanya main ke club? Oke selamat ulang tahun ya *istriku* yang sudah *dewasa*. Nanti malam saya akan kasih kado *ena-ena* buat kamu."

Dengan kurang ajar Dewa meraih dagu Ory dan mendaratkan ciuman basah di bibir manisnya. Ory langsung mendorong wajah tampan Dewa sambil menjauhkan tubuhnya. Dia sangat jijik dengan bibir Dewa yang bekas mencium gadis-gadis panggilan itu. *Cihhh!! Bibirnya* sudah tidak steril sekarang.

"Apa itu kado *ena-ena*? Ory tidak butuh kado Mas. Ucapan selamat ulang tahun saja sudah cukup buat Ory. Permis Ory mau menyusul Intan."

Ory langsung mengikuti Intan yang tampak menghempaskan tangan abangnya menuju *dance floor*.

"Ry kita ngedance ala-ala girl band korea yuk? Sekali-sekali kita lampiaskan semua perasaan kita lewat tarian." Intan mulai tampak meliukkan seksi pinggang rampingnya. Ory mulai memasang *head set*, memutar lagu energik favoritnya dan dia pun mulai meliuk-liuk kan pinggang rampingnya mengikuti

Intan. Sedari kecil Ory suka sekali menari K-pop. Dulu saat kedua orang tuanya masih hidup, Ory akan menari mengikuti gerakan para *girlband* dengan sempurna. Ibunya akan bertepuk tangan gembira dan ayahnya kadang mengomel mengatakan tarian itu begitu *seksis*.

Saat ini Ory ingin mengulang saat-saat indah itu. Dia ingin melupakan sejenak kekisruhan hidupnya. Ya, hanya hari ini saja, dia ingin menjadi sesuka hatinya. Ory membuka lebar kedua tungkai jenjangnya sambil meliukkannya berulang-ulang seperti ingin mengajak untuk bercinta. Dewa seperti bisa merasakan suara nafas tertahan para laki-laki di sana. *Atmosphere* penuh nafsu sudah semakin memanas di ruangan ini. Desah nafas menjijikkan mulai terdengar bersahut-sahutan saat Ory berkali-kali membuka lebar tungkainya dan meliukkan pinggulnya ke depan dan ke belakang dengan gerakan *slow motion*.

Shittt!!! Dewa merasa juniornya menggeliat minta pelepasan yang sudah begitu lama tertidur. Mungkin selama ini orang berfikir dia sudah meniduri paling sedikit puluhan wanita. Padahal tidak sekalipun Dewa pernah menuntaskan hasratnya. Semenjak dia ditinggalkan Celine dulu, Dewa begitu jijik melihat wanita. Dia begitu dendam dan tidak bisa mempercayai mereka sedikit-pun, *kecuali ibunya*.

Dia sengaja berkamufase seolah-olah dia adalah penjahat kelamin akut. Semua wanita mengira Dewa tertarik pada mereka asal memiliki alat kelamin, padahal dia sungguh jijik pada mereka. Dan saat ini *istri kecilnya* bahkan dengan begitu

vulgar berusaha menggoda seluruh pria yang berada dalam club ini. Dan yeahhh dia berhasil.

Rendra yang *nota bene* adalah kakaknya tampak menggeram penuh nafsu memandang gadis yang selalu disebutnya sebagai adiknya. Bima bahkan terang-terangan menatap istrinya penuh damba. Si tembok datar Raven tampak berusaha menahan kemarahannya melihat Ory jadi santapan seksual para hidung belang. Tangannya tampak terus terkepal seolah-olah ingin memukul seseorang.

Double shit!!

Dewa langsung merangsek ke *dance floor* saat melihat beberapa pria yang nekad ingin memeluk Ory dan Intan. Dewa ternganga melihat Rendra langsung melompat saat mendapati beberapa laki-laki yang ingin menjamah Ory dan *krakkkk!!* Bunyi seperti tulang patah dan jeritan kesakutan terdengar di *dance floor*. Rendra terlihat seperti kesetanan dan beringas saat membantai para laki-laki yang mencoba menyentuh Ory.

Ory yang begitu ketakutan melihat kekacauan yang diakibatkan olehnya segera berlari menuruni *dance floor*, malang baginya karena ada beberapa pria yang bersiap-siap untuk memeluknya. Aroma nafas mereka mengeluarkan bau alkohol yang begitu tajam.

"Ahhhh lepaskan!! To—ahhh!!" Ory menjerit ngeri saat melihat Raven menerjang pria-pria itu. Ia melihat Raven

berkali-kali memberikan bogem mentah sampai mereka menggelepar dengan darah yang mengalir melalui hidung dan bibir yang robek. Ory juga melihat Bima dan Bayu memukuli pria-pria yang mencoba menyentuh Intan.

Ory dan Intan saling memandang dan sama-sama mengangguk sambil menatap pintu keluar. Dalam diam mereka membuat kode-kode yang mereka berdua sepakati. Intan menunjukkan jari nya pada Ory. Satu, dua, tiga. Ory dan Intan berlari sekencang-kencangnya menuju tempat parkir. Setelah menghidupkan mesin Intan dan Ory pun mengebut meninggalkan kekacauan di club yang diakibatkan oleh tarian seksi mereka berdua.

Sementara di tempat kejadian, para *body guard* sudah berhasil menghentikan kekacauan. Ruangan yang tadi hancur berantakan dengan cepat sudah dirapikan. Para pengacau pun sudah ditendang keluar. Rendra tampak sedang mengeluarkan *credit card* untuk biaya ganti rugi atas segala kekacauan yang mereka buat.

Dewa mendengus pelan, teman-temannya itu tampak sangat kentara sekali menginginkan istrinya. Mereka bahkan tidak perduli memperlihatkan sikap sok jagoan mereka tepat di depan hidungnya. Kalau saja dia mau, dia bahkan bisa menghajar mereka semua dengan tangan kosong. Dia seorang Airlangga Dewangga yang bahkan sudah belajar bela diri sebelum dia bisa berjalan sempurna. Salahkan saja ayahnya yang begitu terobsesi dengan Bruce Lee dan Jacky Chan.

Sehingga anaknya sudah diajari berkelahi bahkan sebelum bisa berjalan.

Tapi, tadi katanya dia sudah berusia delapan belas ya? Oke saatnya sudah tiba bagi Dewa untuk memperlakukannya dengan cara *dewasa* pula. Seringai licik mulai muncul di bibir jantannya sebelum tangan kanannya mulai memegang ponsel.

"Hallo istriku, Mama menyuruhmu datang ke rumah. Mama ingin mengucapkan selamat ulang tahun dan memberimu kejutan jam 12 malam tepat nanti. Ya, kamu datang aja duluan kesini. Jangan jadi mantu durhaka. Oke-oke akan Mas sampaikan pada Mama."

Dewa menutup sambungan teleponnya dengan senyum iblis yang masih menghiasi bibirnya.

Ory tidak tahu bahwa kedua orang tuanya sedang bulan madu ke dua di Venesia. Ah sepertinya malam ini akan menjadi malam yang panjang bagi mereka berdua.

Ahhhhhh...Dewa tidak sabar untuk segera merasakan kenikmatan dari tubuh Ory yang nanti akan dibuatnya mendesah-desah di bawahnya. Hidup ini bukankah begitu indah kawan? Harta tahta wanita, itu semua telah ada dalam genggamannya.



CHAPTER 14

Dewa sudah mempersiapkan segalanya untuk menyambut kedatangan Ory. Masih segar dalam ingatannya kata-kata ibunya saat Dewa ingin sesegera mungkin melakukan pembatalan pernikahan. Ibunya sepertinya berusaha menunda-nunda terealisasinya pembatalan tersebut. Setiap Dewa ingin membahasnya, Ibunya selalu bilang sabar dulu, tunggu bulan

depan. Sampai akhirnya setahun sudah pembatalan pernikahan itu tertunda.

Puncaknya adalah minggu lalu, saat Dewa sudah benar-benar akan menemui Bima untuk melengkapi dokumen pembatalan itu, tetapi kembali gagal saat ibunya menangis dan akhirnya mengajukan satu persyaratan buat Dewa, yaitu Dewa harus memberinya cucu. Dewa langsung mengiyakan. Apa sih susahnya menghamili Ory, tinggal menyemburkan benih doang, pasti melendung itu perut.

Suara bel yang berbunyi nyaring pada pukul 11.30 WIB langsung menghadirkan *smirk* di wajah dingin Dewa. *Finally*, dombanya datang juga. Ory tampak celingak celinguk mencari-cari keberadaan Bu Mita. Tapi Ory heran kenapa suasana rumah tampak sepi-sepi saja seperti tidak ada perayaan apapun.

"Mas Dewa, Mama mana? Kok sepi banget ini rumah?" Ory masuk kedalam rumah tapi kepalanya masih saja celingukan mencari keberadaan Bu Mita.

"Kamu masuk aja dulu. Namanya juga kejutan, ya harus sabarlah menunggu *surprise* nya? Mama nunggu kamu tuh di kamar Mas." Ory makin membulatkan mata indahnyanya. *Aneh!* Ngapain Mama menunggu di kamar Dewa segala? Walau sedikit heran tetapi Ory akhirnya melangkah masuk juga ke kamar Dewa. Suara kunci yang diputar sontak membuat Ory berpaling kearah pintu.



Dewa bahkan mengantongi kunci kamar tersebut. Sepertinya ada yang tidak beres di sini.

"Kok pintunya di kunci Mas? Lah ini Mama Mitanya juga nggak ada. Mas bohongin Ory ya?" Dewa tidak menjawab pertanyaan Ory sama sekali. Sekarang Dewa malah terus maju dengan tatapan tajam yang terus terarah pada Ory. Ory mundur-mundur ketakutan sampai kakinya menyentuh tepi ranjang, Ory tidak bisa mundur lagi!

"Ma—mas Dewa mau ngapain? Awas Mas, Ory mau keluar, tidak ada mama disini. Tidak ada surprise apapun di sini, tolong menyingkir dari Ory!"

Ory mulai merasakan alarm peringatan berbahaya berdering di kepalanya. Dia harus secepatnya pergi dari tempat ini.

Brukkkk!! Ahhh!!!

Ory kaget saat Dewa mendorongnya sampai terlentang di tengah ranjang. Baru saja Ory ingin bangun Dewa sudah menindih tubuh Ory dan menahan dua lengannya sekaligus di kepala dan dengan cepat mengikatnya dengan dasi yang dikenakannya.

"Apa-apaan ini Mas, lepas-*hemmpptt!*" Ory tidak dapat melanjutkan kata-katanya karena Dewa sudah menciumnya dengan ganas. Kedua tangan Dewa begitu kooperatif melepaskan helai demi helai kain di tubuhnya. Ory mulai



gemetar ketakutan. Seumur hidupnya dia tidak pernah dilecehkan seperti ini.

"Jangan Mas, Jangan perlakukan Ory seperti ini. Salah Ory apa?!!" Dewa melepaskan sejenak ciuman panasnya saat dia merasakan Ory mulai megap-megap kehabisan nafas.

"Ini kado Mas buat kamu. Kamu sudah 18 tahun kan hari ini. Berarti kamu sudah dewasa untuk saya sentuh. Lagi pula untuk apa kamu histeris begini. Toh kamu pasti sudah sering melakukan hal beginian dengan Rendra dan Raven. Kamu tidak usah munafik Ory! Bedanya kali ini adalah kalau biasanya kamu mendapatkan bayaran sebagai *kompensasi* jasa kamu atas mereka, kalau dengan saya gratis dong, kan saya ini suami kamu. Sudah jadi kewajiban kamu untuk memuaskan nafkah batin saya, walaupun sudah terlambat setahun sepertinya ya? Lihat lah betapa baiknya saya? Sekarang diam dan layani saya sampai saya puas!!!"

"Mas ja—ahh!! Tolong!!! *Hemppppttt!!!!*"

Ory menggeleng-gelengkan kepalanya, mencoba menghindari pagutan Dewa. Tapi Dewa malah mulai menelusuri dada ranum Ory dengan lidah panasnya. Meninggalkan jejak basah dan *kissmark* di sana. Ory makin ketakutan saat merasakan mulut Dewa sudah bukan mengecup dan menjilat lagi, tapi mulai menghisap kuat dan menggigit-gigit kecil ujung dadanya.

Air mata Ory mulai mengalir deras. Dia sama sekali tidak menyangka akan mengalami peristiwa tragis seperti ini di tangan suaminya sendiri.

"Jangan Mas!! Jangan!! Kalau Mas mau kepuasan kan bisa dengan wanita-wanita seksi di club tadi. Mereka pasti dengan senang hati mau melayani Mas!"

"Kenapa Mas harus bayar mereka semua, kalau Mas malah bisa dapat yang gratis? Halal lagi!!"

Dewa menjawab kurang ajar sambil mulai mengarahkan kepalanya menuju inti kewanitaannya Ory dan mulai merentangkan lebar kedua tungkai indah Ory.

Ory cuma bisa menggigit bibirnya saat Dewa mulai mengeksplorasi intinya dan menghisapnya kuat seolah-olah itu adalah makanan yang Maha Lezat. Dia menjerit kecil saat merasakan Dewa mulai memagut-magut di beberapa bagian tubuhnya. Ory kepalanya mulai berdenging tubuhnya mulai meleleh. Dia menyadari Dewa memang berhak atas dirinya, tetapi Dewa juga sama sekali tidak melaksanakan kewajibannya sebagai seorang suami, jadi wajar saja kalau dia enggan memberikan nafkah lahir batinnya pada Dewa, apalagi cara Dewa meminta haknya adalah dengan cara mengelabuhinya seperti ini?

"Ahhhhh!! Sakit Mas!!! Lepaskan Ory!!! *Hiks hiks hiks...*"



Ory berteriak kesakitan saat merasakan kejantanan Dewa menghujamnya begitu dalam seakan-akan membelah dirinya menjadi dua bagian. Penetrasi kasar yang dilakukan Dewa langsung merobek selaput daranya yang sudah dijaganya dengan baik selama delapan belas tahun.

Dewa sejenak kaget saat merasakan juniornya menembus selaput dara Ory yang terasa begitu alot sekaligus nikmat.

Astaga dia sudah salah menilai istrinya, ternyata Ory masih perawan. Lalu apa yang dilakukannya bersama Raven di hotel waktu dia dan Celine secara tidak sengaja memergokinya? Apakah dia memuaskan Raven dengan teknik lainnya?

Dewa mengibaskan kepalanya. Persetan dengan itu semua. Yang penting nikmati dulu tubuh indah ini sepuasnya. Toh Ory memang istrinya kan? Dewa memompa naik turun inti Ory, merasakan cengkraman yang seolah-olah memijat-mijat kejantanannya dan terus memeras dan memaksanya mengeluarkan sari patinya. Dewa memejamkan mata, dia merasa sebentar lagi dirinya akan meledak. Saat laju asmaranya sudah diujung pelepasan Dewa memagut ganas dada ranum Ory dan melepaskan benihnya sambil berteriak kencang penuh kepuasan.

Sementara Ory yang tertindih di bawah dengan kaki yang terentang cuma bisa menangis sedih diperlakukan seperti jalang. Dewa tidak segera mencabut miliknya, dia cuma

menelungkupkan tubuh kekarnya di atas Ory dan menahan beban tubuhnya pada lengan kanan dan kirinya.

Lima menit kemudian Ory merasakan kejantanan Dewa mulai mengeras dan Dewa mulai mengerak-gerakkannya secara *erotis*. Dan persetubuhan itu pun kembali dimulai. Ory tidak menghitung berapa kali dia dimiliki Dewa, yang dia ingat semalaman dia terus terlentang di bawah tubuh kekar Dewa. Kewanitaannya begitu pedih dan nyeri. Dia yang tidak pernah punya pacar, tidak pernah tersentuh pria dalam artian kiasan ataupun harafiah. Hari ini mendapatkan semuanya sekaligus dengan cara yang begitu brutal. Dia tidak mengerti jika hubungan suami istri yang dikatakan oleh orang-orang begitu nikmat dan membutakan, kenapa dia sama sekali tidak merasakannya? Yang tertinggal cuma rasa lemas, nyeri dan sakit di sekujur tubuhnya.

ooOoo

"Bangun!!!"

Ory gelagapan saat wajahnya terasa dingin mendadak seperti terpercik oleh air hujan. Perlahan pandangan nanar matanya menelusuri interior ruangan yang sama sekali asing baginya.

"Mau sampai kapan kamu bengong di situ? Saya harus ke kantor. Ini ada uang dua ratus ribu, lebih dari cukup sebagai ongkos taksi. Sebelum kamu pulang bersihkan terlebih dahulu semua kekacauan di kamar ini."

Dewa yang sudah berpakaian rapi dan mengeluarkan keharuman maskulin langsung berlalu begitu saja meninggalkan Ory yang masih dalam keadaan *naked* di ranjang.

Perlahan Ory meraba wajahnya yang terasa basah. Rupanya Dewa membangunkannya dengan cara memercikkan air di wajahnya. Ory melirik jam dinding yang ternyata sudah menunjukkan pukul 07.30 pagi. Rasanya sudah tidak keburu lagi untuk bekerja. Belum lagi sekujur tubuhnya yang terasa remuk redam. Dia tidak yakin bisa bekerja dengan maksimal hari ini.

Ory segera mengirim pesan singkat kepada Mbak Clara untuk minta izin tidak masuk kerja hari ini. Baru saja Ory ingin membersihkan diri di kamar mandi, dia langsung jatuh terduduk kembali di ujung ranjang. Inti tubuhnya nyeri sekali. Dengan tertatih-tatih dan berpegangan dengan perabotan kamar, Ory masuk ke kamar mandi.

Ory memekik kaget saat melihat banyaknya *kissmark* hasil dari karya Dewa di sekujur tubuhnya. Akhirnya cuma bisa menarik nafas panjang mencoba berlapang dada menerima nasib buruknya. Perlahan Ory mengganti spreng putih Dewa yang sudah kotor dipenuhi bercak darah keperawanannya dan juga cairan-cairan lain yang berasal dari tubuh Dewa.

Setelah keadaan kamar menjadi rapi kembali, Ory segera mengenakan celana skinny jeans dan sweater bulu berwarna ungu dan mencangklongkan *sling* *backnya*. Untung saja semalam Ory sempat membawa baju ganti, kalau tidak entah

harus memakai baju apa dia hari ini, mengingat bajunya kemarin habis dirobek Dewa dan sudah tidak berbentuk lagi.

Dia meninggalkan uang dua ratus ribu yang diberikan Dewa di atas ranjang. Dia tidak sudi menyentuh sepeserpun uang manusia mesum itu. Dengan langkah tertatih Ory keluar dari rumah mewah itu saat *driver* ojek *onlinenya* sudah menunggu di depan rumah.



CHAPTER 15

Seminggu telah berlalu sejak peristiwa pemaksaan Dewa pada Ory. Mungkin bagi Dewa hal tersebut sangatlah biasa mengingat predikatnya sebagai *playboy* mesum akut. Tapi bagi Ory itu menjadikannya begitu trauma. Sejak hari naas itu Ory menjadi begitu sensitif dengan yang namanya sentuhan. Dia menjadi

begitu ketakutan dan tidak nyaman dengan yang namanya *skinship*. Bahkan untuk bersalaman saja rasanya dia begitu enggan. Begitu juga dengan yang namanya tatapan. Ory begitu ketakutan dengan tatapan pria yang sifatnya *intens* ataupun *intimate*. Bila para wanita biasanya akan begitu tersanjung bila ditatap dengan spesial, sebaliknya Ory, bisa di pastikan dia akan lari tunggang langgang walaupun dengan cara yang amat sangat sopan.

Hari libur begini adalah waktunya bagi Ory dan Intan untuk *hang out* walau cuma sekedar jalan-jalan di mall. Entah kenapa hari ini Ory ingin mempraktekkan *make up ala korean style* yang baru saja tadi conteknnya via *you tube*. Untuk semakin menunjang penampilannya dia mengenakan mini *skirt jeans* dan *jacket levis* yang dipadu kan dengan *strap heels* berwarna hitam. Rambutnya dicepol dua menambah *cute* dan mempertegas usia remajanya. Bik Asih sampai pangling melihat kecantikan yang begitu bersinar dari majikan ciliknya.

"Kenapa nggak dari dulu sih Non dandan cantik begini? Siapa tahu ntar si Enon bakalan dapet cowok yang guanteng dan kaya biar hidup si Enon sedikit berwarna. Nggak surem burem terus ya Non ya?"

Hahahahaha..

Bik Asih mengelus sayang pipi majikan rasa anak sendiri tersebut.



A Novel by Suzy Wiryanty

"Duh Bik Asih tau nggak, biasa nih ya cowok yang ganteng-ganteng itu pacarnya ganteng juga lho Bik, alias *gay*!"

Hihihihih...

Ory nggak melihat wajah cengo Bik Asih.

"*Astaghfirullahaladzim!!*"

Bik Asih sampai nyebut saking terkejutnya men-dengar fenomena kekinian yang semakin aneh-aneh saja.

"Jadi maksud kamu, karena kakak ganteng jadi pacar kakak ganteng juga gitu, Non?" Rendra tiba-tiba muncul didapur sambil melipat tangan kekarnya didada. Pipi Ory langsung memerah tanpa bisa dia dikendalikan.

"Bu—bukan begitu maksudnya kak, kan biasanya sih tadi Ory bilang, jadi nggak semuanya juga sih. Lagian waktu kemarin itu di *club*, O—Ory lihat kakak malah meluk-meluk cewek kok, itu berarti kakak masih lurus. Mana itu cewek megang-megang badan kakak sampe segitunya lagi. Kalau kakak *gay*, pasti kakak jijik kan? Ini kakak malah semangat gitu kok bales meluknya."

"Hehehehe... *peace* kak"

Ory mengacungkan dua jarinya membentuk huruf V. Sebenarnya Rendra malu sekali dipergoki Ory dalam keadaan yang memperlihatkan sisi lain kehidupan malamnya. Wajahnya berubah merah seketika, *image* nya yang ingin dicap sebagai pria baik-baik di mata Ory menjadi hancur berantakan seketika.

"Maaf ya Kak, bukan maksud Ory buat nyindir-nyindir kakak, Ory tau kok, kalau laki-laki dewasa itu punya kebutuhan khusus untuk... untuk melakukan i—itu sebagai pelampiasan kebutuhan biologisnya. Ory minta maaf kalau kata-kata Ory tadi itu membuat kak Rendra tersinggung. Sekali Ory minta maaf ya, Kak."

Ory menundukkan wajahnya sambil sedikit membungkukkan tubuhnya dengan *gestur* benar-benar meminta maaf.

"Tidak apa-apa kok Non, santai aja, *by the way* ini kamu mau kemana sudah dandan cantik begini?" Rendra suka sekali menatap mata bulat *almond* Ory, belum lagi *killer smile* nya yang selalu muncul saat dia berbicara. Ory adalah type orang yang selalu tersenyum sambil berbicara. Bagaimana hatinya tidak merinding disko dan jantungnya menggelepar-gelepar melihatnya.

"Oh ini Ory tadi diajakin *ngemall* sama Intan Kak, jadi ini Ory ke rumah Intan dulu baru sama-sama ke mall dari sana."

"Kenapa nggak langsung ketemuan di mall aja, kan jadi nggak ribet ke sana sini."

"Ory tadi maunya juga gitu Kak, cuman ya ini tadi Bang Bima minta dibawain makan siang sama *brownies* kacang mede. Jadi ya Ory harus anterin dulu pesanan Bang Bima sebelum jam makan siang."



Ory menjelaskan sambil mengemas rantang empat susunnya. Rendra menggerutu dalam hati. Pantas saja Bima begitu menganak emaskan Ory di kantornya. Rupanya pekerjaan Ory benar-benar menjadi OB pribadinya sendiri. Sampai-sampai urusan makan pun Ory yang menyiapkannya. Bukan modus lagi ini namanya, tapi sudah terang-terangan mengeksplotasi Ory lahir batin. Dan Ory yang mempunyai tingkat kepekaan level terbawah ini pun masih tidak faham juga kode-kode yang diisyaratkan Bima. Bagus juga sih Ory mempunyai pemikiran yang lempeng begini, karena dengan begitu akan membukakan jalan juga baginya untuk mencoba menarik simpatinya.

Dewa aja yang bodoh, barang bagus authentic bersegel begini malah dianggurin.

"Ory jalan dulu ya Kak, mau pesan taksi *online* dulu, biar Bang Bima nggak nunggu lama. Kasian nanti si abang keburu kelaparan."

Rendra langsung memegang pergelangan tangan Ory. "Udah yuk kakak antar aja. Kakak juga mau keluar ada keperluan."

"Oke kak." Ory langsung seketika menarik tangannya perlahan karena merasa tidak nyaman. *Skinship* mengingatkannya kembali akan perlakuan Dewa.

Drttt...drtt...drtt..



Hallo Ry, sorry gue batalin janji kita hari ini ya. Nenek gue meninggal Ry di Medan. Ini gue, bonyok sama bang Bima lagi otw ke airport. Eh, ini bang Bima pesen makanannya lo makan aja Ry. Gue tutup dulu ya teleponnya, lagi ribet banget ini di sini.

"Kak, Ory nggak jadi *didrop* di rumah Intan ya, soalnya Intan sekeluarga mau ke Medan karena neneknya meninggal dunia. Kakak turunan Ory di halte itu aja ya Kak."

Ory menunjuk halte pertama yang mereka temui. Halte itu masih cukup ramai oleh orang-orang yang duduk santai di sana.

"Non nggak ada acara kemana-mana kan? Bagaimana kalau Non ikut Kakak aja menemui teman-teman kakak sebentar? Lepas itu kita bisa jalan-jalan. Daripada Non bengong sendirian di rumah, mending ikut kakak, mau Non?" Ory berpikir sejenak. Dia memang bosan sekali berada di apartemen. Mungkin seru juga sekali-sekali berjalan-jalan dengan kakaknya. Siapa tahu makin bisa mempererat hubungan persaudaraan mereka. Walau pun cuma kakak tiri, Rendra cukup baik mau menampungnya di apartemennya selama hampir setahun ini. Malah papanya sudah tidak ada lagi, harusnya hubungan persaudaraan tiri mereka juga sudah putus sejak ayahnya meninggal.

"Apa nanti Ory nggak ngerepotin kakak nantinya di sana?"

"Non masih digendong nggak?" Ory menggelengkan kepalanya.



A Novel by Suzy Wiryanty

"Makannya masih disuapin nggak?" Ory kembali menggelengkan kepalanya.

"Itu berarti Non tidak akan ngerepotin kakak. Kan semuanya Non bisa sendiri?"

Rendra tertawa yang mau tidak mau juga membuat Ory tertawa. *Duh kakak tiri gue kalo ketawa ganteng begini, makin keren aja kelihatannya. Mana itu otot manggil-manggil banget minta dielus.* Duh lama-lama pikiran Ory teracuni juga oleh kesemplakan cara berpikir Intan. Ini nih akibat keseringan mendengarkan curhatan Intan tentang cogan-cogan. Sepertinya otak Ory telah terkontaminasi dengan kemesuman versi Intan.

"Non, ayo turun. Kita sudah sampai." Ory memandangi rumah yang sangat mewah ini tapi sekaligus juga tampak asri. Banyaknya pepohonan dan tanaman hijau menjadikan rumah ini begitu tampak hangat sekaligus teduh. Terlihat beberapa mobil mewah terparkir rapi di garasi yang begitu luas. Ory mengekori langkah Rendra yang terus berjalan memutar menuju ke arah gazebo yang terdengar riuh dengan gelak tawa.

"Hallo Bro tumben lo bawa buntut. Masih imut-imut gini lagi, ponakan lo ya Bro? Namanya siapa sih cantik?" Seorang pria tampan berkemeja biru mencubit gemas pipi mulus Ory.

"Duh ponakan lo ini umur berapa Bro? Lima belas, enam belas? Udah kelas berapa sih sekarang dedek gemes?"



Seorang pria tampan lainnya menjepit gemas hidung mancung Ory.

"Namanya Oryza Sativa Wiryawan, umurnya delapan belas tahun tujuh hari, kuliah di UPH jurusan *Information System*."

Ory memandang takjub saat seorang pria berjas abu-abu menyebutkan dengan lengkap biodata dirinya. Bahkan Rendra saja belum diberitahukannya dia kuliah di mana dan jurusan apa.

"Om kenal sama Ory? Tapi kenapa Ory nggak berasa kenal ya?" Ory mengernyitkan keningnya sambil menatap lekat-lekat pria tampan di depannya ini. Tetap saja dia tidak merasa mengenal pria dewasa ini.

"Lo kenal sama adek gue di mana Ja?" Rendra mulai merasa ada yang tidak beres di sini. Dia paling tidak suka jika mengetahui sesuatu paling akhir. Bila orang-orang sangat menyukai kejutan, percayalah Rendra paling anti dengan yang namanya kejutan. Karena setiap kejutan itu intinya membuat perasaan seseorang *up and down* secara emosional. Tidak dapat diprediksi.

"Saya anaknya Pak Firman, yang kemarin mendaftarkan kamu di UPH. Kamu bahkan sering berkomunikasi dengan saya via telepon Ory."

Ory makin membulatkan matanya. Tidak menyangka kalau om-om ganteng ini adalah putra pak Girsang.



"Masa sih Om ini Pak Radja Halomoan Girsang? Dosen Ory? Ory *misscall* deh, buat meyakinkan diri, bentar ya Om?" Ory buru-buru mengeluarkan ponselnya dan *mendiall* kontak dosennya.

Terdengar nada masuk diponsel Ory berbarengan dengan berderingnya ponsel Radja. Sambil menatap lekat wajah Ory, Radja mengangkat ponselnya.

"Hallo... ini Pak Radja ya, dosen Ory?" Ory mulai berbicara saat mendengar nada halo yang menyambut panggilan ponselnya.

"Iya, Saya Radja dosen kamu. Sudah percaya kamu sekarang?" Radja menjawab sambil menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah *absurd* Ory.

"Iya rupanya. Om eh Bapak memang Pak Radja dosen Ory." Mata Ory terus menatap Radja menyeluruh dari ujung kaki sampai ke kepala.

"Kalau saya boleh tahu, kenapa kamu tidak percaya kalau saya adalah dosen kamu? Apa menurut kamu saya tidak pantas menjadi seorang Dosen hm?"

"Habis dalam bayangan saya, Bapak itu berwajah datar, irit senyum, berkaca mata dan rambut klimis. Ini kok Bapak dosen seperti model yang baru saja keluar dari majalah bisnis?"

"Jadi menurut kamu saya seperti model yang baru keluar dari majalah. Ganteng begitu?"

Radja separuh kesal separuh tersanjung melihat kejujuran luar biasa Ory.

"Ganteng banget malahan Pak. Ehhhh!!" Ory langsung menutup mulut merasa kelelasan berbicara.

"Huahahahaha..." Koor tertawa menyambut per-nyataan Ory yang mengatakan bahwa Radja itu ganteng.

"Duh dedek gemes jujur banget jadi orang. Jadi gemesin deh pengen cium." Pria tampan berbaju biru mulai mendekatkan bibirnya ke wajah Ory yang langsung di dorong oleh Rendra.

"Elo ya Fahri, kesempatan aja mau nyosor adek gue. Sanaan muka lo. Mau lo gue gampar?" Rendra langsung menyembunyikan Ory di belakang punggungnya. Suara tawa kembali membahana di *gazebo* asri itu. Hanya Rendra yang tidak tertawa dan cuma menatap tajam Radja yang tampak berusaha keras menyembunyikan rasa gelinya melihat Ory yang malu sambil terus menutupi wajah merahnya dengan kedua tangannya.



CHAPTER 16

"**G**ue sih cuman mau ngingetin lo ya Ry, gue nggak mau kalau bahan material-nya lo ganti sama yang abal-abal, gue mau semuanya harus ada label SNI dan sesuai SOP yang kita sepakati bersama. Mungkin dengan begitu biaya produksi kita akan sedikit mengalami kenaikan, tapi itu kan *worth*

it, sebanding dengan hasil yang kita inginkan. Lo mau gegara kita sunat-sunat itu biaya material dan operasional *and then* jembatan itu ambruk dikarenakan faktor *human error* yang ujung-ujung nya kita semua bakal *goal* dan masuk *hotel prodeo*?"

Rendra mulai memakai kaca mata bacanya sambil membolak-balikkan *draft* proposal penawaran harga yang besok akan segera diberikan pada client.

"Ya itu kan cuma sekedar usul doang kali Ren, karena gue lihat penghematan biaya produksi jadi begitu jauh berbeda dan cukup *significant* itung-itungannya. Cuma yaitu, resikonya sih, seperti yang lo bilang. Takut hasil akhirnya bakal nggak memuaskan."

Fahry cuma nyengir karena idenya malah membuat Rendra marah. Rendra memang terkenal sebagai kontraktor yang sangat *qualifield*. Dia tidak pernah mau mencurangi *client*nya hanya karena diiming-imingi keuntungan yang lebih besar. Rendra mempunyai prinsip uang bisa dicari, tapi kepercayaan tidak bisa dibeli.

Ory yang merasa bosan dengan suasana serius di ruang kerja Fahry mulai berjalan ke arah taman. Melihat ada sebuah kursi taman yang lumayan panjang Ory pun menghempaskan pinggulnya di sana. Menikmati suasana taman yang rindang dan dikelai dengan sepoi-sepoi angin sore. Cukup lama duduk sendirian di taman membuat mata Ory mulai memberat. Beberapa kali ia menguap. Ory menjadi benar-benar

A Novel by Suzy Wiryanty

mengantuk. Perlahan matanya mulai terpejam. Ia ingin beristirahat barang setengah jam saja.

Ting!

Notifikasi di ponselnya berbunyi.

Matanya yang tadi terpejam terbuka sedikit. Pesan dari Dewa rupanya.

Lagi di mana?

Ory malas sekali sebenarnya membalas chat dari Dewa. Kejadian seminggu lalu masih begitu membekas di benaknya.

Lagi nenenin Kak Rendra.

Ory cuma membalas singkat kemudian mematikan ponselnya. Moodnya jadi terjun bebas saat mengingat kelakuan bejat Dewa. Lebih baik ia tidur saja daripada memikirkan si Dewa mesum itu. Ory melepaskan *sling bagna*nya dan menjadikannya bantal serbaguna. Kemudian dia merebahkan tubuh mungilnya di bangku taman dan mulai memejamkan mata. Semilir angin seperti mulai menyanyikan lagu nina bobo untuknya. Akhirnya Ory pun tertidur pulas di sana.

Sementara Dewa bagi orang yang kebakaran jenggot saat membaca balasan chat dari istrinya sedang *nenenin* laki-laki lain. Sontak dia langsung melakukan panggilan *video call* untuk melihat langsung istrinya yang sedang *nenenin* Rendra. Dan rupanya istri kecilnya sudah menonaktifkan ponselnya.

Kurang ajarrrrr!!

Berani-beraninya setan kecil itu sekarang memati-kan ponselnya demi untuk menghindari interaksi antara mereka berdua. Benaknya yang membayangkan adegan istrinya sedang nenenin Rendra membuatnya begitu murka seketika.

Hanya dia se-o-rang yang boleh dinenenin Ory, yah terlepas dari anak-anak mereka nantinya tentu saja.

Plakkk!!!

Dewa menggeplak kepalanya sendiri. Apa-apaan dia mulai membayangkan punya anak-anak dari Ory, orang dia niatnya saja tidak mau menikah kok. Oke, Ory mematikan ponselnya. Dewa akan menghubungi Rendra. Dia ingin tahu kejadian yang sebenar-benarnya.

"Rendra lo sama Ory di mana sekarang? Kurang ajar lo ya, adek lo sendiri lo garap. Mau cari mati lo?"

Rendra seketika menjauhkan telinganya dari ponsel. Suara Dewa yang begitu kencang membuat kepalanya pengeng seketika.

"Eh lo jam segini udah mabok aja Wa. Gue sama Non lagi di rumah Fahry. Ada Radja juga di sini. Ada masalah kerjaan yang perlu kami *clear* in. Lo ngomong apa tadi? Gue ngegarap Non? Lo pikir si Non itu sawah pakai digarap segala. Lagian lo kenapa sih nuduh-nuduh gue tanpa bukti gitu. Itu namanya *hoax* tau nggak lo."

"Lo nggak usah ngeles ya Ren. Bentar gue kirim screen shoot chat gue sama Ory." Dewa langsung mengirim screen shoot percakapannya dengan Ory. Rendra yang membaca screen shoot itu langsung tertawa geli seketika. Itu bocah *typo* nya parah abis. Pasti dia niatnya ngetik kata **nemenin** eh jadinya malah **nenenin**. Tapi kok dia tiba-tiba jadi pengen juga ya dinenenin Ory?

Astaghfirullahal'adzim, otaknya sepertinya sudah korslet juga gara-gara membaca screen shoot dari Dewa.

"Udah gue ke sana sekarang, jangan balik dulu, tungguin gue!!"

Dewa langsung mematikan ponsel tanpa memberikan Rendra kesempatan untuk berbicara. Itu salah satu kebiasaan jelek Dewa, suka memutuskan pembicaraan secara sepihak saja.

"Si Dewa ngapain nelepon siang-siang begini Ren? Biasanya dia kan nyari elo malem-malem doang buat diajakin ke club." Fahry yang juga mengenal Dewa tahu kebiasaan Dewa dan Rendra yang suka ena-ena di club.

"Mau ke sini dia katanya, nyuruh gue jangan cabut dulu, nungguin dia."

"Lah mau ngapain dia di mari? Secara nggak ada cewek cantik juga di sini. Yang ada cuma Bik Iyem dan Bik Darsih yang umurnya juga udah pada *expiry date* hahaha."

"Mau minta nenek kali." Rendra meringis mengingat *scren shoot* yang dikirimkan oleh Dewa.

"E-buset mau minta nenek sama nenek-nenek? Apa karena saking bosennya nenek sama cewek-cewek seksi sekarang pindah haluan mau nenek sama nenek-nenek ya si Dewa? Aje gile bener tu bocah."

Hahahahaha.

Fahry kembali terkekeh geli. Kemudian Rendra dan Fahry kembali terlibat dalam keseruan membahas masalah pekerjaan. Setengah jam pun berlalu tidak terasa. Suara pintu yang terbuka membuat Rendra dan Fahry serempak menoleh. Radja yang tadi katanya ingin merokok sebentar di luar terlihat masuk sambil melangkah masuk sambil menggendong Ory yang terlihat tertidur pulas di lengannya. Rendra menyipitkan matanya, heran melihat Radja yang katanya mau merokok tapi malah masuk kembali dalam keadaan menggendong Ory.

"Adek lo ketiduran di kursi taman, mau gue pindahkan ke kamar aja. Kasian dia kedinginan. Ry, gue minjem kamar lo buat nidurin ini bocah boleh?"

Radja membalas tatapan tajam Rendra yang seolah-olah berkata, lo apain adek gue?

"Lo bilang apa? Mau nidurin bini gue di kamar Fahry? Bener-bener cari mati lo ya?" Dewa yang baru saja sampai di rumah Fahry emosi, emosi melihat istrinya malah tertidur pulas

dalam gendongan Radja. Rendra yang melihat Dewa mulai panas dan salah faham segera menjelaskan duduk perkaranya. Kalau cuma mendengar sepotong-potong pasti terdengar ambigu kata-kata nidurin yang diucapkan Radja tadi.

"Lo kenapa sih marah-marah mulu dari tadi? Bukannya lo bilang, lo nggak suka beli kambing, karena mesti buat kandang, nyariin makanan, cuma bikin repot, dan lo lebih *prepare* langsung aja makan sate seperti biasanya. Tapi ini giliran Radja keserimpet ngomong doang, lo udah kayak kebakaran *seawak-awak*. Lo cemburu Ory digendong Radja?" Rendra mencoba mengusik rahasia hati Dewa. Sepertinya dia mulai mencium bau-bau asmara terpendam Dewa buat Ory, cuma yang bersangkutan belum menyadarinya saja.

"Eh Ren, itu mulut tolong dikondisikan ya? Bukan masalah cemburu yang gue persoalkan. Gue sih nggak masalah kalo si Ory itu mau-mau aja ikut ke sana sini dengan laki-laki lain. Masalahnya orang-orang taunya dia itu bini gue. Nama baik dan harga diri gue yang dipertaruhkan di sini, bukan masalah Ory nya."

Ory yang terbangun karena mendengar suara ribut-ribut kaget saat mendapati ia tengah ada dalam gendongan Radja. Pandangannya yang masih belum begitu fokus seketika terbelalak saat melihat kehadiran Dewa. Ory segera melompat turun dari gendongan Radja. Pasti suaminya ini akan ngomel-ngomel lagi melihatnya tidur dalam gendongan orang lain.

"M—mas Dewa. Kok Mas bisa ada di sini sih?" Ory bertanya takut-takut pada Dewa. Wajahnya tampedak tidak bersahabat. Muram dan seram.

"Ya bisa lah. Kan Mas tadi menelepon Rendra," jawab Dewa ketus.

"Kenapa tadi kamu bilang sedang nenenin Rendra?" tanpa basa-basi lagi Dewa langsung mengintrogasinya.

"Mas ngomong apa sih? Masa jorok begitu pikiran-nya? Mana mungkin Ory melakukan hal seperti itu pada kak Rendra Mas?" Ory menatap Dewa seolah-olah Dewa itu sudah gila.

"Sekarang coba buka chat kamu sama Mas tadi. Se—ka—rang!" Dewa mulai gemas melihat ketulalitan Ory. Ory mulai merogoh-roguh sling bag nya dan mencari-cari ponselnya. Matanya terbelalak seketika saat membaca *chat* yang tadi dikirimkannya pada Dewa.

"Aa... i—itu Ory salah ketik Mas. Maaf tadi langsung Ory *send* tanpa cek ulang kata-katanya. Soalnya tadi Ory ngantuk sekali Mas."

Ory menjelaskan tergagap-gagap dengan pipi merah.

Duh kok bisa sih dia ngetik nemenin jadi nenenin. Malu sekali dia jadinya.

"Ya udah sekarang ikut Mas pulang. Mama nungguin kamu di rumah. Ada yang mau dibicarakan sama kamu katanya."

Ory langsung memucat. Dia seperti mengalami *dejavu* seperti kejadian minggu lalu, saat Dewa mem-bawanya pulang ke rumahnya dengan alasan ada ibunya menunggu di rumah. Dia takut kalau Dewa mengelabui-nya lagi.

"Nggak!! Ory nggak mau ikut!" Ory langsung berlari dan bersembunyi di belakang tubuh Rendra yang mendadak heran mendengar suara Ory yang bergetar dan tatap matanya yang terlihat begitu gelisah. Sepertinya ada sesuatu yang salah di sini bathin Rendra.



CHAPTER 17

Akhirnya Ory terpaksa ikut juga masuk ke dalam mobil Dewa. Setelah Mama Mita yang menelepon Ory langsung dan mengatakan ingin bertemu dengannya. Bagaimana pun juga Mama Mita adalah mertuanya dan dia tidak mau disebut sebagai menantu durhaka. Ory sempat mengingat kehebohan yang tadi terjadi di

rumah Fahry. Mereka semua kaget saat tahu bahwa Ory adalah istri sah Dewa. Cuma Radja yang diam saja karena memang dia sudah tahu semua kisah hidup Ory dari sumber yang paling terpercaya, yaitu ayahnya sendiri.

Rendra sempat tersinggung saat tahu bahwa Ayahnya Radja adalah wali resmi Ory yang legal secara hukum. Apalagi Radja sudah mendaftarkan Ory sebagai mahasiswi di universitas milik ayahnya. Dia seolah-olah merasa tidak dianggap sebagai kakak Ory. Radja merasa Rendra memiliki *rasa* dengan gadis yang disebutnya sebagai adiknya itu, walau Rendra berusaha keras membantahnya. Tapi dia juga laki-laki, sesama lelaki pasti akan tau arti tatapan lelaki lainnya.

"Ngapain kamu duduknya jauh-jauhan begitu? Takut sama Mas? Mas ini suami sah kamu, bukan monster yang harus kamu takutin, faham? Lama-lama bisa darah tinggi kalau Mas terus berdekatan dengan kamu!"

Dewa merasa kesal sekali dengan sikap *defensif* Ory. Semakin Dewa mendekatinya, maka Ory juga berusaha menjauhinya. Dia bahkan saat ini sudah mepet sekali dekat ke pintu mobil.

"Makanya Mas Dewa jangan suka makan sate kambing terus, kan sate kambing itu bisa bikin darah tinggi, kata dokter papa dulu."

Walaupun Ory takut berdekatan dengan Dewa, tapi dia masih berusaha berbuat baik padanya, buktinya dia

memberikan nasehat seperti yang dulu selalu diucapkan dokter pada ayahnya.

"Kadang saya curiga kalau kamu itu sebenarnya berusia delapan tahun dan bukannya delapan belas tahun."

"Maksud Mas?"

"Oon mu itu ke-ter-la-lu-an, Ory. Mas yakin ke oon an kamu ini suatu saat akan mendatangkan petaka buat diri mu sendiri."

Drrtt...drtt..drtt..

Ada panggilan telepon dari nomor yang tidak Ory kenal. Ory adalah type orang yang tidak suka mengangkat nomor telepon dari nomor yang tidak dikenal, apalagi yang ujung-ujungnya cuma menawarkan bursa saham atau pembuatan *credit card*.

Drrtt...drttt...drttt..

"Kenapa tidak kamu angkat teleponnya Ory?" Dewa merasa risih dengan bunyi ponsel yang terus menerus berbunyi ditengah keheningan mobil.

"Nomornya tidak Ory kenal Mas." Ory menjawab singkat.

"Angkat saja dan hidupkan *loudspeakers*nya."

Ory pun menuruti perintah Dewa.

"Hallo Ory, kenapa lama sekali baru mengangkat teleponnya. Sudah tidak mau lagi mengangkat telepon dari mama ya?"

Duh telepon dari ibu tirinya ternyata. Tumben, setelah sekian lama entah angin apa yang tiba-tiba menggerakkan hati ibu tirinya untuk mencarinya. Pasti ada *sesuatu* yang diinginkannya. Ory sudah sangat hafal sifat ibu tirinya.

"Bu—bukan begitu Ma. Ory tidak tau itu nomor telepon mama. Jadi Ory pi—"

"Sudah—sudah, jangan banyak alasan. Sekarang cepat save nomor mama. Lagi di mana kamu sekarang?"

"Ory lagi di jalan Ma, mau ke rumah Mama Mita. Tadi Mama Mita yang menyuruh Ory ke sana. Ada yang mau dibicarakan katanya."

"Oh baguslah! Berarti si Mita mau ngabarin soal rencana pembatalan pernikahan kamu dengan si Dewa yang udah setahun tapi nggak jadi-jadi itu. Kemarin mama udah desak si Mita buat mempercepat proses-nya. Nanti di sana kamu desak lagi mertua kamu itu buat merealisasikan ucapannya ya?"

Ory dan Dewa saling berpandangan satu sama lain.

"Iya Ma, nanti Ory tanyain lagi. Tapi ngomong-ngomong mama tau nomor hp Ory dari siapa ya Ma?"

"Ya dari Rendra lah, siapa lagi? Nanti kalau kamu sudah lepas dari Dewa, Mama akan secepatnya menikahkan kamu dengan Rendra. Karena almarhum Papa kamu dulu berpesan pada Mama buat bantu menjaga kamu. Cara yang paling efektif untuk menjaga kamu ya dengan cara kamu jadi mantu Mama. Rendra juga sudah setuju kok Ry. Ya udah Mama tutup dulu ya, jangan lupa pesan Mama tadi."

"Rupanya diam-diam kamu dan Rendra mau menusuk Mas dari belakang ya? Ck ck ck tak disangka tak dinyana, rupanya begini permainan kalian?"

Dewa merasa sangat emosi mendengar rencana mertuanya yang ingin menikahkan istrinya dengan anak kandungnya sendiri.

Sementara Ory sendiri tampak termangu-mangu memikirkan kata-kata ibu tirinya tadi. *Masak sih kak Rendra setuju untuk menikahnya? Secara kak Rendra itu kan kakaknya, walaupun cuma kakak tiri.*

"Ory sama sekali tidak tahu apa-apa soal rencana Mama yang mau nikahin Ory dengan kak Rendra Mas. Ory baru tahu ini tadi. O—Ory nggak bohong Mas. Seandainya pun pembatalan pernikahan itu terjadi, Ory juga belum ingin menikah lagi. Ory cuma ingin fokus menyelesaikan kuliah, berkarir, baru berfikir untuk menikah." Ory mencoba menjelaskan dengan tergagap-gagap karena ditatap begitu tajam oleh Dewa.

"Lagi pula kak Rendra itu kan kakak Ory, mana mungkin bisa jadi suami?" Dewa merasa kata-kata Ory itu bukanlah suatu pertanyaan, melainkan pernyataan. Dewa bisa melihat kejujuran Ory dalam mengungkapkan kata-katanya tadi. Masalahnya sekarang ada di Rendra. Dewa yakin Rendra tidak menganggap Ory *pure* sebagai adiknya. Dewa malah jelas-jelas melihat Rendra bernaflu pada si Non yang selalu diakuinya sebagai *adiknya* itu.

"Ya bisalah, selama dia juga punya *alat* yang sama seperti saya. Lain ceritanya kalau dia belok?"

"Alat yang sama apa Mas? Kak Rendra mau belok ke mana memangnya Mas?" Ory bingung mendengar kalimat *absurd* tingkat tinggi versi dia yang dilontarkan oleh Dewa.

Inhale exhale sabarr...

Dewa berkali-kali menghela nafas panjang. Akibat keseringan bergaul dengan para sosialita *high end*, Dewa jadi lupa jika di dunia ini masih ada gadis lugu naif modelan seperti Ory ini. Kadang dia bingung harus merasa beruntung atau malah sial dihadapkan pada remaja *absurd* begini.

"Sudahlah nggak usah dibahas. Mas rasa otakmu belum nyampe di level itu. Harus *diupgrade* dulu *ios* nya, baru bisa *connect*." Dewa menjawab seenaknya.

"Tadi kan kita bahas kak Rendra. Kenapa sekarang malah bahas soal *ios ipho-hmmppptt!!!*"

Ory kaget saat Dewa tiba-tiba melumat bibirnya gemas. Apalagi saat lidah berkali-kali membelit lidahnya dan menghisap kemanisannya. Ory mulai memukul-mukul dada bidang Dewa saat dia merasa nafasnya sudah hampir putus karena dicuri Dewa.

"Kenapa sih Mas suka sekali cium-cium Ory?" Ory tampak kesal sekali melihat kelakuan mesum Dewa.

"Lho kenapa memangnya? Kamu itu istri Mas, jangan kan cuma cium-cium, minggu lalu malah kamu sudah mas *cicipin* luar dalam. Lupa? Coba sebutkan bagian mana dari diri kamu yang belum Mas *cicipin*? Seingat Mas sih tidak ada satu inchi pun yang terlewat."

Dewa santai saja saat mengingatkan Ory bahwa dirinya sudah dimiliki Dewa luar dalam.

Ory yang mati-matiin berusaha melupakan peristiwa itu, kini malah diingatkan terang-terangan oleh Dewa. Dewa malah mengungkapkan peristiwa itu dengan enteng, seolah-olah itu adalah hal yang biasa. Ory semakin yakin, laki-laki cuek minus perasaan seperti Dewa tidak akan pernah merasa bersalah apalagi meminta maaf padanya atas peristiwa pemaksaannya itu. Memang Dewa adalah suaminya, dia berhak atas tubuhnya, tapi dia tidak berhak mengambil apa yang tidak dengan suka rela diberikannya. Ory cuma bisa diam dengan mata berkaca-kaca mendengar kata demi kata yang rasanya semakin menghancurkan harga dirinya itu. Dewa selalu saja merasa

dirinya adalah miliknya dan salah satu *asset*nya, namun dia lupa akan semua kewajiban yang mengikutinya.

Ory tidak tahu, sebenarnya Dewa juga merasa bersalah telah merebut kesucian Ory minggu lalu dengan cara brutal begitu. Cuma waktu itu pikiran Dewa lebih didominasi oleh pemikiran bahwa, Ory sudah terbiasa *dimiliki* laki-laki lain, sehingga dia merasa tidak perlu lagi bersikap *gentle* saat itu.

Namun setelah dia mengetahui kebenarannya, hatinya jadi merasa tercubit dan menyesal luar biasa. Tetapi ya itu, ego nya yang setinggi langit, lagi-lagi menutupi semua kata hatinya. Alhasil dia malah semakin menyakiti hati Ory. Dalam diam Dewa melajukan kendaraan menuju ke kediamannya. Sudut bibirnya naik saat melihat *kissmark* besar yang sengaja dia *cap* di leher Ory sebagai *kode* untuk dipahami Ibunya. Dewa tahu, mama cantiknya itu pintar sekali membaca situasi tanpa dia harus capek-capek menjelaskan perasaannya sendiri.

Okey, let's play Baby, Dewapun mulai bersenandung kecil saat tiba di depan rumah megahnya.



CHAPTER 18

"**J**adi Ory sekarang sudah tamat SMU ya? Bulan depan sudah jadi mahasiswi dong ya, sayang?"
Mama Mita mencubit gemas pipi mulus Ory. Semakin di pandang, wajah Ory semakin mengingatkannya pada sosok cantik teman masa kecilnya dulu,

yang telah merelakan satu ginjalnya demi kelangsungan hidupnya, sehingga dia masih bisa hidup sampai sekarang.

"Oh ya Ma, tadi kata Mama, ada yang mau Mama bicarakan dengan Ory. Mama mau bicara apa Ma?" kata Ory membuat Mita mengembalikan ingatannya yang tadi sempat mengembara ke masa lalu.

"Begini, sayang, waktu di Venesia Mama bertemu dengan Wina, Ibu tiri kamu. Wina meminta agar pembatalan pernikahanmu dengan Dewa segera dilaksanakan. Mama hanya mau memastikan saja, apakah kamu sudah mantap ingin melakukan pembatalan pernikahan? Sebenarnya kalo boleh jujur, Mama berat sekali melakukan itu sayang, karena Mama sudah pernah berjanji pada orang tuamu dulu untuk menjaga kamu setelah mereka berdua tidak ada lagi di dunia ini. Apalagi jika mengingat begitu besarnya pengorbanan Ibu kamu buat Mama."

"Sudahlah, Ma. Mama tidak perlu merasa bersalah. Mungkin keputusan kami berdua untuk melakukan pembatalan pernikahan adalah hal yang paling masuk akal agar kami masing-masing bisa berbahagia dengan pasangan kami nanti ke depannya. Kami berdua memang tidak saling mencintai Ma, terlebih Mas Dewa, dia sama sekali tidak mencintai Ory."

"—Lagi pula tadi Mama Wina juga bilang bahwa dia akan menjaga Ory sebaik-baiknya sesuai dengan janjinya pada almarhum Papa dulu. Jadi Mama tidak usah khawatir ya?" Ory menggenggam kedua tangan mama Mita sambil tersenyum.

Mencoba mengurangi rasa bersalah yang menggerogoti hati mama mertuanya.

"Bu Wina terus mendesak Ory untuk segera melakukan pembatalan pernikahan karena pasti dia didesak terus oleh Rendra, Ma. Bukan murni karena keinginannya untuk melihat Ory bahagia. *Bullshit!!*"

Dewa langsung menyuarakan apa yang sedari tadi ingin diungkapkannya.

"Maksud kamu apa *tho* Wa?" mamanya mengernyit-kan keningnya. Bingung oleh kata-kata bersayap Dewa.

"Ibu tirinya itu ingin menikahkan Ory dengan Rendra begitu Ory bebas dari Dewa."

"Lho bukannya Rendra itu kakak kamu kan Ry? Masak sih dia mau menikahi kamu?" Kernyitan di kening mama Mita menjadi semakin dalam.

"Kakak apaan? Kakak ketemu gede yang bener. Lagian Rendra itu kan cuma kakak tiri. Dewa juga pernah memergoki Rendra menciumi Ory dengan begitu bernafsu kok waktu di parkiran." Dewa mendengus kasar.

Bu Mita mengulum senyum. Tanpa Dewa sadari bu Mita terus menerus berusaha memancing Dewa untuk mengungkapkan rasa kepemilikannya pada Ory. Bu Mita melihat bahwa Dewa begitu sewot saat tau Wina ingin menikahkan Rendra dengan Ory. Bu Mita merasa Dewa itu

sebenarnya mencintai Ory, cuma dia belum menyadarinya saja, ditambah lagi egonya yang setinggi langit. Dewa pasti malu kalau terang-terangan memintanya untuk mempertahankan Ory. Bu Wina semakin yakin, Dewa ingin mempertahankan Ory saat dia melihat *kissmark* yang sepertinya Dewa sengaja agar dia melihatnya. Bu Wina menggeleng-gelengkan kepalanya sendiri karena melihat kelakuan Dewa, *mau memper-tahankan pernikahan saja pakai kode-kode segala*.

"Lho itu kan karena kak Rendra mau memberi contoh pada Ory, Mas. Bukan ciuman yang pakai perasaan seperti orang-orang yang pacaran beneran. Gini nih ceritanya, waktu itu kak Rendra nanya sama Ory tentang cinta. Ory bilang Ory nggak tau cinta itu seperti apa. Lalu kak Rendra bilang kalau cinta itu adalah sesuatu yang bisa buat kita senang tanpa alasan dan selalu berbahagia bila berdekatan. Salah satu cara untuk mengekspresikan rasa sayang itu ya dengan berciuman. Makanya kak Rendra ciumin Ory buat contoh Mas, begitu ceritanya."

"Dan kamu percaya semua kata-kata ngawurnya itu?" Ory menganggukkan kepalanya.

"Jadi kalau misalnya Mas mau tahu Ory masih perawan atau tidak, Mas boleh cari tahu dengan cara praktek langsung gitu sama kamu?" Dewa makin geram melihat cara berfikir Ory yang dinilainya begitu *absurd* itu.

"Mas lupa kalau minggu lalu kan Mas sudah memperkosa Ory. Jadi buat apa lagi Mas cari tahu lagi Ory itu masih perawan

atau tidak? Kan minggu lalu Mas yang merenggut keperawanan Ory. Ory sampai susah berjalan dan tidak masuk kantor keesokan harinya, asal Mas tahu!" Ory bermaksud membeberkan fakta bahwa kelakuan Dewa itu lebih parah daripada Rendra. Tetapi Ory lupa kalau ada bu Mita yang mendengarkan berita itu dengan mata terbelalak lebar.

Pletakk!

Plak!!

Plak!!

"Aduh Mama apa-apaan sih mukulin Dewa. Sakit tau Ma." Dewa meringis saat mamanya menggeplak kepala-nya dan menyornya bolak-balik.

"Itu belum ada apa-apanya bila dibandingkan dengan perbuatan bejat kamu pada Ory. Ory itu memang istri kamu, tapi kamu tidak berhak mengambil sesuatu yang tidak ikhlas diberikan istrimu. Ada banyak cara yang lebih *persuasif* dan manusiawi Wa, bukan dengan cara memaksa."

Bu Mita tampak masih sulit menerima kelakuan barbar anaknya.

"Apa saat melakukannya Dewa memakai pengaman, Ry?" Ory mengerutkan keningnya, mencoba berfikir.

"Mas Dewa melakukannya hal *itu* di kamarnya Ma, bukan di mobil. Jadi mana ada sabuk pengaman di sana." Ory

A Novel by Suzy Wiryanty

menjawab sambil menatap bu Mita, seolah-olah bu Mita itu bodoh karena menanyakan sabuk pengaman di dalam kamar.

"Lihatlah kelakuan bodohnya ini Ma. Apa mama masih mengizinkan si oneng ini tinggal lebih lama lagi di apartemen Rendra?"

"Dan kamu malah lebih bodoh lagi dari Ory karena sempat berfikir untuk menyetujui adanya pembatalan pernikahan padahal bisa saja Ory itu hamil akibat dari perbuatan bejat kamu!" bu Mita benar-benar stress menghadapi keluguan Ory dan gengsi tinggi Dewa. Ory itu orangnya *lempeng* sekali, kalau Dewa mengharapkan Ory itu mengerti kode-kode yang diberikannya selama ini, maka hampir bisa dipastikan sama seperti mengharap group band *Metallica* merilis album religi alias tidak akan terjadi.

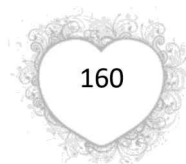
Drrttt...drrtt...drrtt...

Ponsel Ory bergetar menandakan ada panggilan masuk.

"Angkatlah dan nyalakan *speakernya* Ry?" Dewa menatap Ory dengan pandangan mengintimidasi.

"Non, udah selesai belum urusanmu dengan tante Mita? Kalau sudah biar kakak jemput ke sana ya?"

"Lo nggak usah repot-repot jemput bini gue Ren. Ntar gue aja yang nganter dia balik. Lo urusin aja urusan lo sendiri."



Ory kaget saat Dewa tiba-tiba saja merebut ponselnya dan menyahuti sapaan Rendra via speaker.

"Tumben lo Wa ngaku-ngaku punya bini. Udah go public ya sekarang doyan memelihara kambing? Finally karma do exist ya ma bro? Gimana rasanya menjilat ludah sendiri?"

"Kenapa sih kak Rendra dan Mas Dewa suka sekali menyamakan Ory dengan kambing? Apa Ory bau seperti kambing ya?"

Untuk memastikan ucapannya sendiri Ory mengang-kat kedua lengannya dan mengendus-endus pangkal lengannya sendiri.

"Tapi ketek Ory nggak bau kok, malah harum karena pakai deodorant. Tapi kenapa kak Rendra selalu bawa-bawa kambing kalau ngomong sama Mas?"

Ory masih penasaran dengan topik bahasan dua laki-laki yang kadang kompaknya kebangetan kadang musuhannya juga terang-terangan itu.

"Hahahahahaha... Duh dek ku yang lugu kali lah kamu ini Non. Udah nggak usah dibahas lagi. Nanti Non malah pusing sendiri. Kalau nanti umurmu sudah cukup, bakalan ngerti sendiri deh. Percaya sama kakak. Ya udah kakak tutup teleponnya ya. Jangan malem-malem pulangnya, kasihan Bik Asih gak ada temennya di rumah."

"Kenapa sih si Rendra manggil kamu Non? Panggilan sayang heh?" Dewa yang penasaran dengan panggilan khusus Rendra pada Ory akhirnya menyuarakannya. Sebenarnya sih sudah lama Dewa ingin bertanya, tetapi gengsi takut disangka kepo.

"Ohhh, itu sih karena kak Rendra ikut-ikutan Bik Asih manggil Non sama Ory. Kan waktu Ory kabur itu ikut Bik Asih membawa Ory numpang di apartemen kak Rendra. Bik Asih sih ngenalin Ory itu sebagai ponakan si bibik. Tapi karena si bibik manggilnya Enon ke Ory jadinya kak Rendra curiga, dan akhirnya ketahuan deh sama kak Rendra. Tapi karena kebiasaan, jadinya kak Rendra tetap manggilnya Non sampai sekarang sama Ory. Nggak masalah kan Mas?" Dewa cuma mendengus saja. Sebenarnya dia tidak suka melihat Ory dipanggil dengan sebutan yang istimewa oleh orang lain. *Seperti remaja alay saja bathinnya*. Tapi mau bagaimana lagi, kalau dia terang-terangan mengatakannya bisa-bisa Ory besar kepala lagi, disangkanya dia cemburu pula. *Padahal memang!*

"Jadi bagaimana ini Wa, kalau proses pembatalan pernikahannya dilanjutkan, bagaimana bila nanti Ory hamil? Atau Dewa memang sudah tidak mau membatalkan pernikahan ini dan mau menerima Ory menjadi istri yang sesungguhnya?" bu Mita mulai menjalankan rencananya.

"Dewa sih terserah Mama saja. Dewa ikut saja apa yang Mama mau deh," Dewa menjawab.



"Begini saja ya Ma. Kalau Ory hamil, kita bicarakan hal ini kemudian, tapi kalau Ory tidak hamil, Ory ingin kita langsung saja mengurus pembatalan pernikahan. *Deal?*"

Ory mengangsurkan tangannya. Bermaksud untuk menjabat tangan Dewa.

Berarti setan kecil ini cuma mau melanjutkan pernikahan ini kalau dia hamil? Oke, Dewa akan pastikan bila kali ini Ory tidak hamil, maka Dewa bersumpah dia akan menghamili gadis cantik itu di hari berikutnya. You wanna play? Okey, we'll play. Senyum licik mulai ter-sungging di bibirnya.





CHAPTER 19

Ory berlari-lari kecil bersama Mbak Clara sambil membawa berkas-berkas dokumen yang menjadi MOU antara perusahaan Rajawali Putra Persada milik Raven, dengan Graha Indah Nusantara. Sebagai notaris yang menangani semua masalah legal di perusahaan Raven, menjadikan Bima harus selalu ikut dalam

setiap penandatanganan dokumen kerjasama perusahaan Raven dengan perusahaan rekanannya. Dan sebagai akibat dari cutinya Bima yang sedang menghadiri pemakaman nenek tercintanya di Medan, membuat Mbak Clara dan Ory sebagai asisten pribadinya yang jadi kelimpungan.

Baru saja mereka berdua masuk ke dalam mobil Mang Tisna dengan nafas ngos-ngosan karena berlari-lari, Rini salah seorang admin langsung memanggil Clara untuk menemui *client* yang baru saja tiba. Mau tidak mau tinggal Ory seorang yang akan mewakili *paralegal* dari kantor Bima. Karena tidak mungkin mereka meninggalkan kantor kosong dan membiarkan *client* menunggu berjam-jam.

Berhubung Clara yang lebih professional dan merupakan asisten utama Bima, maka mereka berdua sepakat untuk membagi tugas sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Dan diputuskan bahwa Ory lah yang akan mewakili Bima ke kantor Raven, mengingat nanti Ory cuma meminta tanda tangan sebagai tanda persetujuan kedua belah pihak untuk melakukan kerjasama. Berhubung semua draft perjanjian beserta pasal-pasal nya telah disusun dengan baik oleh Bima, Ory hanya tinggal membacakan dan meminta kedua belah pihak untuk menandatangani berkas kesepakatan di atas materai saja. Tentu saja itu bukan tugas yang sulit, mengingat selama ini dia juga selalu melakoni hal itu, hanya bedanya kali ini tidak ada Bima di sampingnya.

Ory masuk keruangan Raven yang begitu luas dan modern itu sambil meremas sebentar perutnya. Sebenarnya dari

semalam perutnya itu begitu nyeri dan seperti diremas-remas. Ory baru ingat bahwa tanggal-tanggal seperti ini adalah saat tamu bulanannya berkunjung.

Tak sampai lima menit Ory duduk, ketiga perwakilan dari pihak Graha Indah Nusantara telah masuk ke dalam ruangan yang terdiri dari dua orang laki-laki muda dan seorang wanita cantik diikuti oleh Raven di belakangnya. Setelah Raven dan Pak Kevin yaitu perwakilan dari perusahaan rekanan berbincang sejenak, Ory pun mulai membacakan pasal-pasal serta hak dan kewajiban yang harus diketahui oleh kedua belah pihak.

Baru saja Ory mengeluarkan dokumen dan ingin meminta tanda tangan, Ory merasa tamu bulanannya telah datang dan mengancam *banjir* di pakaian dalam-nya. Demi menghindari hal-hal yang memalukan Ory pun cepat-cepat meminta izin untuk ke toilet sebentar. Dan akhirnya kekhawatirannya pun terjadi, cairannya bahkan telah menembus *pantylinernya* dan sekaligus roknya.

Ory begitu kebingungan karena pembalutnya ada di tas satunya yang dia tinggal di apartemen. Kalau dia memaksa diri keluar dan membeli pembalut di minimarket depan kantor, pasti cairannya akan mengalir sepanjang jalan. Di tengah kekalutannya itu Raven pun menelepon karena merasa Ory sudah terlalu lama di toilet.

“Ory, kamu ngapain lama sekali di toilet, cepat kemari dan selesaikan penandatanganan ini. Pak Kevin sudah gelisah itu menunggu penyelesaian draft kerjasama ini.”

Ory menghitung sampai sepuluh sebelum berbicara dengan Raven. Dia malu sekali untuk meminta pertolongan kepadanya. Tetapi memang sudah tidak ada cara lain lagi.

"Pak, Saya bisa minta tolong? Saya tembus Pak."

"Tembus? Maksudnya ? Surat tembusan kerjasama kita gitu?"

"Bukan Pak, saya lagi datang bulan ini dan cairannya itu sudah menembus ke *pantyliner* dan rok saya."

"Pantylener itu apa? Saya makin tidak mengerti apa maksud kamu Ory? Jelaskan dalam satu kalimat yang mudah saya mengerti saja. Terhitung mulai dari sekarang!"

Duh si Boss Raven, dikata lagi ngikutin quis kali ya?

"Saya sedang datang bulan dan butuh pembalut sekarang juga. Bapak bisa tolong belikan saya pembalut di minimarket depan?"

Ory takjub sendiri karena bisa merangkai satu kalimat singkat dan tepat dalam satu tarikan nafas. Issue yang mengatakan bahwa Raven orang yang irit bicara ternyata memang benar adanya.

"Kamu tunggu di situ, saya ke mini market depan dulu."

Saat Raven menutup sambungan teleponnya. Tiga orang perwakilan perusahaan rekanan itu menatap Raven dengan

sedikit terkesima. Seorang Boss besar seperti Raven Artharwa Al Rasyid mau membelikan pembalut buat karyawatnya. Pasti Ory memiliki tempat istimewa di hati Raven. Memang tidak salah sih, Ory itu memang cantik luar biasa, ditambah dengan tatapan lugu dan sikapnya yang *lempeng-lempeng* saja membuatnya seperti paket komplit yang diidam-idamkan semua pria.

"Ehm tadi saya dengar Pak Raven sedang ingin membeli pembalut ya? Kebetulan saya ada, pakai punya saya aja dulu Pak." Seorang perwakilan wanita yang bernama Rini memberikan bungkus pembalut yang sudah dibungkus rapi kepada Raven.

"Ok terimakasih ya."

Raven cuma menjawab singkat sambil langsung berjalan dengan langkah cepat dan panjang menuju ke arah toilet.

"*Wuidihhh* nggak disangka ya si Boss gahar-gahar gitu tapi perhatiannya juara. Sama staff aja ngelindungin banget apalagi sama bini sendiri entar ya? Mana bodynya *pelukable* dan tatapan matanya *orgasmable*, bikin meleleh hati adek, Bang!"

Rini berakting seolah-olah sedang merayu Raven. Yang dihadiahkan koor *huuuu* oleh dua rekannya yang lain.

Sementara Ory yang menunggu di toilet wanita mulai jongkok sambil meremas-remas perutnya yang rasanya makin nyeri. Keringat dingin mulai bermanik di keningnya.

Tok tok tok

"Ry, saya sudah di depan toilet ini."

"Ma—masuk aja Pak. Saya di bilik nomor dua."

Setelah mendengar suara pintu terbuka dan kemudian tertutup. Ory menjulurkan tangannya keluar dari pintu toilet meminta pembalut kepada Raven. Ory merasakan Raven menjejalkan bungkus kecil di tangannya yang segera digenggamnya dan membawanya masuk ke dalam toilet.

Setelah menyelesaikan semua urusannya, Ory mulai meninggalkan toilet dengan langkah tertatih. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Raven menungguinya di depan toilet.

"Kamu tidak apa-apa Ry? Muka kamu pucat begitu saya lihat. Sakit banget perutnya ya?" Raven menatap khawatir pada wajah lesu Ory.

"Nggak apa-apa kok Pak, cuma agak kram sedikit aja. Ayo kita segera menyelesaikan penandatanganan kontrak kerjasama itu, Pak. Mereka pasti sudah menunggu lama di ruangan Bapak."

Ory mempercepat langkahnya sambil meringis-meringis menahan sakit.

"Tidak usah dipaksa berjalan cepat-cepat kalau perutnya masih sakit Ory. Mereka kan bisa menunggu. Eh tunggu! Tiba-



tiba Raven membuka jas abu-abunya dan memakaikannya pada tubuh mungil Ory. Jas itu menutup hingga ke lututnya.

"Ada bercak merah di gaun putih kamu. Jadi pakai saja jas ini untuk sementara." Raven langsung menjelaskan tindakannya tanpa Ory sempat bertanya. Ory meng-gumankan kata terima kasih sambil terus berusaha mencoba berjalan secara wajar, walau rasa nyeri di perutnya terasa semakin menjadi-jadi.

Lagi-lagi ketiga orang perwakilan perusahaan rekanan itu dibuat terkesima melihat penampilan Ory yang mengenakan minidress putih selutut yang kini sudah dipadukan dengan *oversized grey blazer* milik Raven. Mereka sepertinya bisa menebak kenapa Raven melepaskan jasnya dan memakaikannya pada Ory.

"Maaf ya Bapak Ibu atas keterlambatan Saya. Sekarang silahkan tanda tangani dokumen ini. Tolong ditandatangani di atas materai rangkap tiga ya Pak."

Aduhhhhhh...

Ory merintih pelan sambil meremas kursi demi sedikit menyalurkan rasa sakitnya. Tiba-tiba Ory merasakan tangannya digenggam kuat oleh Raven di bawah meja, seakan mencoba meredam sedikit rasa sakit dan membagi kekuatan dengannya. Ory cuma memandang Raven dengan tatapan yang seolah mengatakan terima kasih yang dibalas dengan tatapan teduh oleh Raven.

Setelah ketiga perwakilan perusahaan rekanan itu pergi dan di dalam ruangan Raven hanya tinggal mereka berdua, Raven mulai menanggalkan sifat formalnya dan kembali pada sikap penuh perhatian dan sedikit mesra pada Ory.

"Apa yang bisa saya lakukan untuk membantu meredakan nyeri perutmu itu, Cantik?"

"Tidak apa-apa Pak, saya sudah terbiasa begini setiap bulan. Saya permissi kembali ke kantor dulu ya Pak. Pak Bima sedang cuti, jadi di kantor kami saling bahu membahu menyelesaikan sisa pekerjaan Pak Bima. Permissi Pak."

Ory berjalan perlahan menuju tempat parkir di mana Mang Tisna sudah *stand by* menunggunya. Seiring dengan siklus periodenya yang ternyata masih setia mengunjungi, berarti dia tidak hamil, sekaligus kabar baik buat Dewa karena dia bisa dengan segera mengurus proses pembatalan pernikahan mereka.

ooOoo

Dewa sedang menikmati makan siang bersama dua orang staff marketing dan satu orang perwakilan dari pihak EO yang akan *menghire* pameran *real estate project* hunian asri yang telah rampung dibangunnya. Biasanya dengan mengadakan pameran di *mall-mall* cukup efektif juga dalam memasarkan setiap unit huniannya. Apalagi dengan iming-iming DP yang ringan dan suku bunga yang kompetitif, biasanya para *customer* akan ramai-ramai memborong unit-unitnya dengan tujuan

investasi. Dewa mulai gelisah saat mereka semua telah selesai makan siang tetapi dua teman sekaligus relasi bisnis yang ditunggunya tidak juga menampakkan batang hidung mereka. Padahal tadi katanya mereka cuma diminta untuk menandatangani berkas kerjasama di gedung seberang, tapi waktu yang mereka janjikan sudah molor hampir satu jam.

"Duh *sorry* Bro, kelamaan ya? Habisnya tadi ada insiden tidak terduga sih. Notarisnya tadi *tembus*, jadi *Big Boss* sampai harus turun tangan sendiri untuk mengurus *perabotan staff* cantik kesayangannya. Dan untungnya si Rini ini masih ada sisa stok pembalut yang dibutuhkan si Boss, jadi si Boss nggak perlu ke *minimarket* buat beli pembalut."

Kevin tertawa geli membayangkan bagaimana seorang Revan membeli pembalut di *minimarket*.

"Tapi gila ya *big boss* sekelas Revan mau aja disuruh-suruh seperti kacung begitu, mana si Boss pun nampaknya rela-rela aja mengikuti titahnya. Tapi ya, secara dia itu cakep pake banget sih. Gue aja yang cewek terpesona ngeliatnya."

Rini menimpali sambil tertawa.

"Siapa sih Boss dan notaris gedung sebelah yang kalian maksud itu?" Dewa penasaran dengan cerita mereka. Apakah benar dugaannya kalau Revan yang mereka maksud adalah Revan si burung gagak teman sekaligus kadang rivalnya juga.

"Itu lo Boss Revan Artharwa Al Rasyid dengan Oryza Sativa Wiryawan. Eh lo harus ngeliat itu cewek Wa. *Bodinya euwhhh seksi beut* ah. Gue aja langsung *tegang* begitu pertama kali melihatnya."

Siallll!!

Dewa memaki dalam hati. Berarti Ory tidak hamil. Pasti sebentar lagi Ory akan segera mengurus proses pembatalan pernikahan mereka.

Sepertinya Dewa memang harus segera melakukan *sesuatu* untuk menggagalkan rencana istri ciliknya itu.

Tidak ada pilihan lain, sepertinya harus gue hamilin beneran nih bini gue!





CHAPTER 20

Suara musik berirama *IDM* berdentam kencang di salah satu *club* malam papan atas kota metropolitan. Seorang pria tampan mapan tampak termenung sambil sesekali menyedap minuman beralkohol yang berada di tangan kanannya.

"Wah tumben Bro *dugem* sendirian aja, biasanya berlima paling banter berempat. Lagi cekcok berjamaah ya sama *hopeng-hopeng* lainnya." Sebastian, bartender berjuduk G3 yaitu Ganteng-Ganteng Gay meracik minuman sambil menyapa ramah Dewa. Dewa *and the gangs* memang jarang sekali tampak *terpisah-pisah*.

"Biasalah Bro, lagi pengen main *single* aja. Pikiran lagi *piknik* kemana-mana ini, cuma pengen *ngademin* otak bentaran doang di sini."

"*Take your time, Ma Bro.*" Sebastian tertawa sejenak sebelum kemudian sibuk kembali dengan aktifitas racik meracik minuman *mahalnya*.

Pikiran Dewa sejenak mengembara pada saat awal-awal pernikahannya dulu dengan Ory, yang penuh dengan rasa keterpaksaan yang kental, Dewa adalah cerminan laki-laki pecinta kebebasan sejati, yang merasa jiwanya langsung merasa *terpasung* seketika, saat tau dirinya akan segera terikat dengan *individu* lain.

Segala cara telah dicobanya untuk segera dapat melepaskan diri dari jabatan mengerikan sebagai seorang suami. Selama ini, dia sudah terlanjur terlena bebas lepas dalam menjalani hubungan dengan wanita-wanita di luar sana tanpa adanya keterlibatan secara emosional dengan mereka. Suka—lanjut, tidak suka—ya cari yang lain. Terus berulang dan berulang, sampai pada usia matangnya yang akan menginjak angka ke tiga puluh lima tahun ini.

Tetapi akhir-akhir ini, sosok gadis muda belia yang masih berstatus istrinya malah membuatnya menjadi *ketagihan* setelah ajang coba-cobanya yang begitu panas dengan istri ciliknyanya tersebut. Semenjak malam, dia menggagahi dengan paksa istri cantiknya itu, pikirannya jadi selalu teringat padanya. Terkadang dia mencoba membunuh kerinduannya dengan sekedar menelepon tentang hal tidak penting demi hanya untuk mendengar suaranya bahkan berkali-kali saat dia secara sengaja mampir ke kantornya dan berpura-pura mencari Bima, padahal dia sudah tahu Bima tidak berada di tempat saat itu. Itu pun dia lakoni demi menghirup aroma bedak bayi dan minyak telon khas anak-anak yang tercium dari tubuhnya saat Dewa dengan sengaja duduk mepet-mepet dengannya. *Fix* Dewa sadar, dia sebenarnya sudah jatuh cinta pada istrinya sendiri.

"Hi Wa, tumben nih sendirian aja, lagi galau ya?" Celine muncul di hadapan Dewa dengan segelas wine di tangannya. Dewa cuma menoleh sekilas dan melanjutkan lagi menyesap tequila nya. Saat ini Dewa rasanya malas sekali berinteraksi dengan orang lain, walau pun cuma berbasa-basi sejenak dengan *individu* lainnya.

"Kamu lagi ada masalah apa sih Wa? Ayo cerita sama Aku. Aku masih seperti yang dulu kok, Wa. Tetap siap sedia, menampung segala keluh kesah kamu. Apapun itu Wa. *Apapun!* atau kamu mau *have some fun with me?*" Celine mulai mengelus bisep Dewa dengan mesra. Dewa adalah type pria yang menguarkan aura jantan tanpa dia harus susah-susah

berusaha memamerkan otot-otot di tubuhnya. Dia memang type pria yang *laki banget* istilah zaman sekarang.

"Bro, nitip minuman gue bentar ya. Mau ke toilet dulu." Dewa berseru pada bartender, mencoba mengalahkan kuatnya suara musik demi memenuhi panggilan alamnya di toilet. Sebastian cuma mengacungkan jempol tangannya saja. Celine yang melihat ada peluang, segera beringsut dari tempat duduknya dan menuangkan cairan yang memang sudah dipersiapkan-nya itu ke dalam tequila Dewa.

Kali ini kamu harus masuk dalam perangkapku Wa. Dulu aku memang pernah meninggalkanmu demi Raven yang sedikit lebih unggul dalam asset dan harta, tetapi setelah berjuang dan bertahan selama lima tahun dalam perkawinan abal-abal demi Ibell anak kesayangan Raven, aku akhirnya menyerah juga. Raven ternyata memang tidak sedikitpun punya cinta untukku. Dan kini saatnya aku akan mencoba meraih kembali cinta Dewa. Kalau aku hamil, maka bisa dipastikan Dewa akan berada dalam genggam tanganmu. Inilah saat trik-trik kotor akan dipraktekkan demi meraih impian yang dulu pernah kusiasiakan, batin Celline

Begitu Dewa kembali, dia langsung meminum habis tequilanya, karena ibunya menelepon bahwa istri ciliknya sedang berada di rumahnya untuk segera membahas pembatalan pernikahannya. Sementara ibunya sendiri sedang mengunjungi neneknya yang sedang sakit di Bandung. Makanya Dewa diminta ibunya menemui Ory untuk berdiskusi dulu sebelum mengambil suatu keputusan besar.

"Lho Wa, kamu mau kemana? Kamu tidak dalam kondisi yang baik untuk mengemudi Wa?" Celine langsung mencoba menahan lengan Dewa yang ingin segera meninggalkan *club*.

"Kenapa lo ngomong begitu Cel? Gue kan gak mungkin mabuk hanya karena segelas *tequila* doang. Kayak lo gak kenal gue aja."

"Bu—bukan begitu Wa. Maksud aku itu apa..." Celine bingung mau menjelaskan bagaimana. Dia sangat takut obat perangsang yang dicampurkannya tadi ke minuman Dewa akan bereaksi pada saat Dewa mengemudi.

"Lo Kenapa sih Cel, kayak orang kebingungan gitu. Gue cabut dulu, lagi ada keperluan mendadak. Gue jalan dulu ya." Dewa langsung saja berlalu dari hadapan Celine. Dewa pun segeraengebut menuju rumahnya yang memang jaraknya tidak begitu jauh dari *club*.

Baru sekitar lima menit berkendara, Dewa mulai merasa ada yang aneh dengan tubuhnya. Tiba-tiba saja dia merasa kepanasan padahal suhu dalam mobil berada dalam mode *cool*. Selain itu, Dewa merasa bagian-bagian tubuhnya menjadi begitu sensitif terhadap sentuhan. Dan astaga bahkan saat ini junior nya sedang menggeliat-geliat meminta pelepasan. Akibat dari usaha Dewa yang mati-matian menahan nafsunya yang menggila dan tidak terkendali, seluruh tubuhnya menjadi bermandikan keringat. Peluh mulai bermainik di dahinya dan perlahan mulai menjalar ke seluruh bagian tubuhnya. Seumur

hidupnya baru kali ini Dewa kewalahan mencoba mengontrol reaksi tubuhnya sendiri.

Dewa sampai di garasi rumah tepat saat gairahnya sudah tiba di ubun-ubunnya. Suara pintu yang dibuka tergesa dan ditutup sembarangan membuat Ory yang sedang duduk santai sambil menonton televisi langsung terlonjak di sofa karena kaget.

"Ma-mas Dewa kenapa? Wajah Mas sampai merah begitu dan Mas juga keringatan. Mas sakit?" Takut-takut Ory meletakkan punggung tangannya pada dahi Dewa yang duduk terkapar di sofa sambil memejamkan matanya.

"Jangan sentuh!!" Dewa langsung menghempaskan tangan Ory. Ory yang kaget langsung menjauh dengan ketakutan. Dewa terlihat begitu menderita karena kesakitan. Tapi Ory sendiri juga bingung mau menolong dengan cara bagaimana. Sebenarnya, melihat keadaan Dewa yang seperti itu, membuat Ory pengen kabur saja rasanya, ternyata rasa kemanusiaannya lah yang menang. Dia tidak tega meninggalkan Dewa dalam keadaan sakit seperti ini. Apalagi dia tahu bahwa Mama Mita sedang berada di Bandung, otomatis tidak ada orang yang bisa menjaga Dewa. Pembantu rumah tangga nya juga sudah tua dan pasti sudah tidur juga.

"Kalau Mas sakit sini Ory bantu papah supaya bisa tiduran di kamar aja ya?" Sesudah membaringkan Dewa di ranjang, Ory mulai membuka kemeja Dewa yang sudah basah oleh keringat. Ory kemudian membasahi handuk kecil dan mulai mengelap

keringat di tubuhnya. Dipikirnya Dewa pasti tidak akan nyaman tidur dengan tubuh kotor penuh keringat.

Saat telapak tangan Ory secara tidak sengaja menyentuh ujung dadanya, Dewa langsung mengejang dan memaki kasar. Ory jadi semakin kebingungan harus bagaimana membantu meringankan kesakitan Dewa. Sementara Dewa sendiri sedang mati-matian menahan nafsu birahnya yang semakin lama semakin mematikan semua akal sehatnya. Dewa tahu Ory sedang dalam bahaya sekuat apapun dia menahan dirinya, pasti ujung-ujungnya pertahanan dirinya akan jebol juga, istimewa Ory adalah orang yang disukainya plus halal untuknya.

"Maafkan Mas ya Ory, maaf!!" Dewa mengucapkan kata maaf berulang-ulang kali sambil mulai menyerang ganas bibir ranum Ory.

"Lepaskan Mas!! Jangan mulai lagi mas, jangan perlakukan Ory begini lagi Mas, cukup Ma-ehmmpptt!" Dewa memeluk erat tubuhnya sambil membelit dan meliukkan lidah panasnya, mengobrak abrik kemanisan bibirnya.

Breerttt!!! Ahhh!!

Kembali lengan kekar Dewa merobek blus dan kemudian menarik penutup dadanya. Kejadian itupun kembali terulang. Tubuh Ory sudah polos sampai bagian pinggangnya. Dewa masih membiarkan Ory memakai rok selututnya.



"Lepaskan Ory Mas!! Kasihanilah Ory. Ory ada salah a-ahhhh jangan digigit Mas, sakit." Ory meringis saat Dewa mengulum, menghisap dan mengigit gemas ujung dadanya. Dewa mengeluarkan juniornya yang terus saja bergerak-gerak minta dipuaskan.

"Puaskan junior saya ini, Ory. Tempatkan dia di tengah-tengah dadamu, seperti ini." Dewa menempatkan juniornya tepat di relung dada Ory, menjepitnya di antara dua payudara Ory yang membusung indah.

"Sekarang pegang kedua dada kamu sendiri Ory, rapatkan dan sekarang mulailah membuat gerakan mengurut *junior* Mas secara berirama."

"Ory gak mau Mas, jangan paksa Ory melakukan hal i-Mas ja-jangan Mas!" Ory mengeliat-geliatkan tubuhnya sekuat tenaga di bawah tindihan tubuh kekar Dewa. Dia tidak sadar akibat dari gerakan tubuhnya itu membuat nafsu Dewa menjadi kian berkobar.

"Kalau kamu tidak mau melakukannya, biar Mas sendiri yang melakukannya." Tanpa menunggu jawaban dari mulut Ory, Dewa langsung menggenggam erat kedua payudara Ory kemudia mulai membuat gerakan memompa pada *juniornya* yang sudah sekeras batu. Ory cuma menangis tidak berdaya sambil tetap berusaha melepaskan diri yang cuma berakhir dengan sia-sia saja.



Ory gelagapan saat merasakan ada cairan hangat yang menyembur dari *junior* Dewa dan membasahi wajah sebagian masuk ke mulutnya akibat teriakan minta tolongnya.

"Tol-ah huekk!!"Ory merasa ingin muntah saat cairan itu tidak sengaja tertelan olehnya. Sementara Dewa sudah ambruk dan menggulingkan tubuhnya ke samping tubuhnya setelah pelepasan hebatnya di dada Ory. *Setidaknya dia tidak meyemburkan benihnya di rahim Ory, karena dia tidak ingin Ory hamil dan kemudian menghambat cita-cita nya yang masih ingin kuliah dan berkarir.*

Ory yang masih shock melihat pelepasan Dewa dengan cara yang tidak lazim menurutnya, cuma bisa menangis ketakutan dan meratapi kemalangan nasibnya.



CHAPTER 21

Setelah pelepasan pertamanya, lima menit kemudian *juniornya* sudah menggeliat bangun kembali meminta pelepasan. Dewa sadar ada yang tidak beres dengan *libidonya* yang begitu tidak terkontrol ini, pasti ada sesuatu hal lain yang memicunya. Dalam keadaan terengah-engah menahan nafsu Dewa langsung berlari ke kamar mandi. Dia menghidupkan shower dan berdiri di bawahnya. Dia berusaha mati-matian berdiri di bawah guyuran

air dingin demi menurunkan sedikit gairahnya. Samar-samar dia teringat bahwa sebelum reaksi ini terjadi, dia sempat meminum *tequila* yang ditinggalkannya sejenak ke toilet. Dia juga teringat reaksi kebingungan Celine saat dia akan meninggalkan Club. *Fix* ini semua pasti ulah Celine yang mencampur obat perangsang ke *tequilanya*. Dewa terus menerus membasahi sekujur tubuhnya dengan air dingin. Dia takut kalau tidak begini, dia pasti akan kembali *menyerang* Ory dan istri ciliknyanya itu pasti akan menjadi lebih *trauma* lagi. Dengan cara pelepasan tadi saja wajah Ory begitu horor saat memandangnya, apalagi kalau dia nekad menyerangnyanya lagi.

Bantu aku Tuhan, kuatkan aku, aku mohon. Dewa mengulang-ulang tekadnya dalam hati sambil melawan juga gejolak birahi. Dan itu bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan.

Hampir tiga jam Dewa bertahan di tengah guyuran air dingin. Saat dia merasa tubuhnya sudah mulai normal, barulah dia meraih *bathrobe* dan mengeringkan tubuhnya yang menggigil hebat. Saat pandangannya beralih ke sofa, dia melihat Ory telah tertidur setelah kelelahan akibat terus menerus menangis. Bekas-bekas lelehan air mata masih tampak mengumpul disebagian bulu mata lentiknyanya dan juga pipi mulusnya. Ory bahkan membungkus tubuhnya dengan selimut sehingga menyerupai kepompong. Dewa membopong Ory dan menidurkannya di ranjang *king size* nya, membuka selimutnya dan sisa pakaiannya yang sudah begitu compang-camping. Kemudian mengelap semua bagian tubuh Ory yang

lengket dengan cairannya. Dewa membasuhnya dengan washlap hingga bersih, memakai-kan kaos oblong nyamannya pada Ory dan kemudian Dewa menyusul membaringkan tubuh di samping Ory dan menyelimuti mereka berdua dengan selimut tebal yang sama. Dewa yang merasa begitu kedinginan dan tanpa sadar sudah memeluk erat Ory sampai matanya tertutup akibat kelelahan dan juga kantuk yang menyerang.

Seperti itulah keadaan mereka berdua saat ditemukan oleh ibu Dewa keesokan harinya. Bu Mita tersenyum lega, sepertinya harapannya akan terwujud melihat kedua suami istri itu tampak terlelap sambil berpelukan erat. Dengan perlahan Bu Mita kembali menutup pintu kamar Dewa, membiarkan anak dan menantunya tidur kembali.

ooOoo

"Jadi bagaimana keputusan kalian berdua? Sudah menemukan kata sepakat?" Bu Mita menatap Dewa dan Ory bergantian, mencoba mencari jawaban dari air muka kedua pasangan muda di depannya. Ory tampak tertunduk sambil meremas-remas ujung kausnya, sedangkan Dewa tampak berpikir sejenak sebelum kemudian menggenggam tangan Ory sambil menjawab mantap, "Kami bersepakat untuk melanjutkan pernikahan ini Ma. Kami sudah me-"

"Mas, ta—tapi ki—"

Ory kebingungan saat Dewa mengambil keputusan secara sepihak, terlebih lagi keputusan yang diambilnya sangat jauh



dari ekspektasinya. Dewa makin erat menggenggam tangan Ory sambil menatapnya seolah-oleh berkata *diam dan terima keputusan ini*.

"Syukurlah kalau keputusan kalian berdua seperti itu, Mama lega sekali, pasti begitu juga dengan kedua almarhum orang tuamu kalau mereka masih hidup Ory, dan saat ini pun pasti mereka juga bahagia melihat kamu dari atas sana."

Bu Mita menghapus air mata bahagianya yang sepertinya tidak mau berhenti menetes.

"Udah dong Ma, jangan nangis, ini Ory jadi ikut mau nangis juga. *Hiks... hiks... hiks...*"

Dewa yang melihat dua wanita yang paling dicintainya menangis, langsung memeluk keduanya di lengan kanan dan kirinya. Yah walau dengan berat hati dan penuh gengsi, Dewa harus mengakui kalau dia sudah jatuh cinta dengan istri ciliknya ini. Dia tidak tahu pasti kapan tepatnya dia jatuh cinta, tapi semakin hari rasa cemburu, takut kehilangan dan terutama sekali penyakit rindunya pada Ory sudah memasuki *stadium* lanjut, sudah tidak mungkin dapat disembunyikan lagi.

"Tapi Ory masih boleh kuliah kan Mas? Boleh tetap kerja sama Bang Bima juga kan Mas?" Ory menatap penuh harap pada Dewa. Dewa melihat ibunya memberi satu kedipan pada Dewa, seolah-olah mengatakan, *ikuti saja dulu maunya*.

"Nanti kita bicarakan lebih lanjut ya Ry. Ayo sekarang Mas anter kamu ke apartemen dulu, biar Mas sekalian bantu packing barang-barang. Kita bawa yang penting-penting aja dulu, yang lain-lain besok-besok kita urus ya?"

"Packing barang-barang? Memangnya kita mau kemana Mas?" Ory kebingungan karena disuruh berkemas-kemas. Dewa menghela nafas sebentar sebelum menjawab pertanyaan istri ciliknya yang lemot luar biasa cara berfikirnya itu.

"Mas mau Ory pindah ke sini untuk memulai hidup baru, jadi kan harus mengemas beberapa barang kebutuhan kamu. Sampai di sini penjelasan Mas udah faham?"

Ory mengangguk. Dewa menghela lengan Ory dan menggandengnya menuju garasi mobil. Selama di dalam mobil Ory terus menerus mencuri-curi pandang wajah tampan Dewa. Baru kali ini Ory benar-benar bisa melihat wajah Dewa dalam jarak yang dekat. Dia mengakui Dewa memang sangat tampan, terutama tatapan mata tajam dan arogan yang terlihat begitu jantan di mata Ory. Pantas wanita-wanita itu melemparkan diri mereka secara sukarela untuk dinikmati oleh Dewa. Matanya *orgasmable* sekali.

"Sudah puas memandangi ketampanan suami sendiri Ory? Apa Mas perlu berhenti sebentar di sini supaya kamu bisa menatap Mas tanpa harus melirik-lirik begitu?"

"Bu—bukan Mas. O—ory cuma lagi mikir, alasan apa yang mau Ory bilang sama Kak Rendra nanti. Kalau Kak Rendra tidak

setuju bagaimana? Kata kak Rendra Mas itu mesum sekali, Ory dilarang dekat-dekat dengan Mas."

"Lain kali kalau Rendra ngomong macam-macam tentang Mas, berikan saja dia kaca yang besar. Suruh dia berkaca di sana. Bilang aja Mas yang suruh kamu bilang begitu."

Drtt...drtt...drrrtt...

"Buka speakernya Ry, Mas mau dengar." Ory cuma menganggukkan kepalanya. Tampak nama Rendra di layar ponselnya.

"Kamu semalam menginap di mana Ry? Kakak cemas waktu Bik Asih bilang kamu menginap di rumah temanmu. Lain kali kalau kamu mau menginap atau pulang lebih malam, minta izin dulu sama kakak. Faham?"

"I—iya Kak. Sema—"

"Semalem Ory nginap di rumah gue. Lagian ngapain juga dia harus ngelapor sama lo kalau dia nginapnya di rumah suaminya sendiri? Sekarang nih gue mau jalan ke apartemen lo buat ngambil barang-barang Ory. Mulai sekarang dia akan tinggal di rumah gue dan akan menjadi bini gue *seutuhnya*—"

"—Iya lo bener sekarang gue udah demen miara kambing. Gue juga udah *go public* ngakuin Ory sebagai bini gue. Makasih banyak selama hampir setahun ini lo udah ngasih tempat tumpangan sekaligus ngurus bini gue dengan baik. Tapi mulai

hari ini, gue yang akan jagain dan mulai ngurus bini gue sendiri. Sekali lagi gue ngucapin terima kasih sama lo ya Rend?"

Di ujung sana, Rendra cuma bisa diam sambil menggenggam erat ponsel nya. Entah kenapa, setelah Dewa mengatakan akan mengambil alih urusan Ory, membuat Rendra jadi kepengen meremukkan ponsel yang ada digenggamannya itu.





CHAPTER 22

Ory memoles wajah cantiknya dengan kosmetik tipis-tipis, mengoleskan sedikit *liptint* dan sapuan lembut *blush on*, serta sedikit *highlighter* di puncak hidungnya. Dikenakannya kaus putih tanpa lengan dipadukan dengan *jumpsuit* berbahan jeans. Rambut indahinya dicepol tinggi keatas ala-ala artis Korea. Hari ini dia akan berbelanja beberapa alat-alat tulis untuk keperluan kuliah sekaligus juga membeli alat-alat lukis baru. Berhubung

dia baru gajian, dia ingin sedikit royal khusus untuk hari ini saja. Dia memang memiliki warisan banyak dari almarhum ayahnya, tetapi Ory belum ingin menggunakannya. Entahlah kalau beberapa waktu ke depan. Nasib seseorang tidak ada yang tahu bukan? Biarlah untuk saat ini pengacara ayahnya yang mengurusnya.

Dengan melompat-lompat kecil Ory menuruni tangga kayu jati dari kamarnya menuju ruang tamu. Dia sudah janji akan bertemu dengan Intan langsung di mall saja. Dari rumah Ory mau naik ojek *online* saja ke sana. Ory tidak mau merecoki Dewa dengan minta diantar, apalagi ini saatnya jam Dewa pulang dari kantor, dan pasti dia juga lelah setelah seharian berkutat dengan masalah pekerjaannya. Ory tidak mau mengganggu waktu istirahatnya dengan hal remeh temeh begini. Lagipula Ory kadang merasa trauma kalau Dewa sedang kumat mesumnya, dia suka melakukan hal-hal aneh padanya. Menurut Dewa laki-laki dewasa memang membutuhkan hal-hal aneh itu, sama seperti Ory yang kalau lapar maka ingin makan dan kalau haus maka butuh air. Walau Ory sendiri juga bingung apa hubungannya coba?

"Mau kemana kamu Ory?"

"*Astaghfirullahalazim!!*"

Ory nyebut saking kagetnya saat tiba-tiba tubuh mungilnya terangkat ke udara. Rupanya Dewa meraup-nya begitu saja dari tangga dan mendudukkannya di atas pangkuannya.



"Ma—mau ke mall Mas. Tolong turinin Ory dong Mas." Ory menggerak-gerakkan bokongnya berusaha menurunkan tubuhnya dari pangkuan Dewa. Dia risih karena takut terlihat oleh anggota keluarga yang lain. Ory memang memilih tinggal bersama dengan orang tua Dewa dibandingkan dengan apartemen Dewa dan akhirnya Dewa lah yang mengalah dan ikut tinggal bersama orang tuanya yang tentu saja disambut dengan gembira oleh kedua orang tua nya.

"Mas, jangan begini dong, nanti kelihatan sama mama papa bagaimana? Ory malu Mas."

Ory berusaha menjauhkan wajahnya karena Dewa yang mulai mencium-cium gemas pipi mulus Ory dan kini malah mulai menjalar mengigit-gigit pelan leher dan daun telinganya.

"Kenapa mesti malu? Kamu kan istri Mas, ya wajarlah Mas giniin."

"Tapi kan *hemmmpttt* Mas ja—jangan!" Ory kaget saat Dewa malah melesakkan lidahnya kedalam mulut manis Ory. Kelakuan Dewa yang seperti inilah yang terkadang membuat Ory takut. Mesumnya yang sudah tingkat akut sepertinya butuh pelampiasan. *Aha!* Ory ada ide cemerlang yang mungkin bisa membuat Dewa sejenak menyalurkan kemesumannya dengan cara yang wajar walau tidak benar tentu saja.

"Mas Dewa nggak pergi ke *club*? Sudah lama juga kan Mas nggak ke sana? Barangkali Mas bu—butuh pelampiasan mungkin?" Takut-takut Ory berusaha mengutarakan ide

cemerlangnya pada Dewa. Ory seketika merasakan Dewa menghentikan ciumannya dan sekarang malah menatap kedua mata Ory lekat-lekat.

"Kamu bermaksud mengumpankan Mas buat wanita-wanita haus belaian di club alih-alih kamu yang seharusnya memuaskan kebutuhan biologis Mas, begitu? Apa sebegitu jijiknya kamu melihat Mas sehingga kamu tidak mau Mas sentuh secara sukarela? Baik!! Kalau itu memang maumu, Mas akan memenuhi kebutuhan Mas di sana, sesuai dengan permintaan kamu!"

Setelah mengatakan hal itu Dewa langsung menyambar kunci mobil dan tidak lama kemudian terdengar suara deruman mobil yang dipacu dalam kecepatan tinggi.

Ory cuma memandang terpana kepergian Dewa dengan amarah yang tampak begitu membara di matanya. Ory bingung, dia hanya mengajukan usul, tapi Dewa ngamuknya sampai seperti itu. Bukan kah dia hanya mengatakan sebuah kebenaran? Bahkan biasanya Ory selalu mendapati Dewa dengan dua wanita sekaligus dalam pelukannya di club. Mungkin dia lagi PMS, batin Ory. Ya PMS ala lelaki mungkin. Setelah pesanan ojeknya datang Ory segera melesat menyambut gembira abang ojeknya.

Hallo Mall, Ory akan segera mengunjungimu ya!!

ooOoo



Suhu sejuk *dingin AC mall* menyambut kedatangan Ory setelah hampir setengah jam terpapar teriknya sinar matahari saat menumpang gojek tadi. Baru saja dia mau membuka *sling backnya* untuk mengambil ponselnya, saat sebuah sapaan ceria terdengar dari arah belakangnya.

"*Mommyy!!!* Ih ternyata beneran *mommy* nya Ibell ada disini. Ibell kangennn. Gendong dong *Moms!*"

Ory kaget saat Ibell langsung melompat ke arahnya yang membuat Ory secara refleks menangkap tubuh mungilnya. Lengan Ibell langsung saja melingkari leher Ory dengan erat, seperti tidak ingin melepaskannya lagi. Raven yang berdiri tepat di samping Ory cuma bisa menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan gadis ciliknya.

"Ibell turun dong sayang, kasian *mommy* nya keberatan itu gendongin Ibell, kan Ibell udah besar, berat sayang. Lihat tuh *mommy* sampai sesak nafas karena keberatan. Gendong sama *daddy* aja mau?"

Raven mencoba meraih Ibell yang langsung dijawab dengan gelengan kepala oleh Ibell.

"Nggak papa kok Pak Raven, Ory masih kuat."

"Ory sama siapa ke sini?" Raven tampak celingukan melihat ke kanan kiri Ory, mencari-cari Intan sahabat karib Ory yang biasanya selalu bersamanya.

"Ory janji sama Intan ketemu di sini Pak, tadi Ory naik gojek kesininya. Baru saja Ory menjawab pertanyaan Raven, saat tiba-tiba banyak sekali reporter dari berbagai stasiun televisi mengepung mereka. Ory nyaris saja terdorong jatuh beserta dengan Ibell yang berada di gendongannya kalau saja Raven tidak dengan sigap menahan Ory dalam pelukan posesifnya.

"Jadi ini istri dan anak Pak Raven ya? Kenapa selama ini tidak pernah dipublikasikan ke public Pak? Tapi ini istrinya kok masih remaja begini? Istri kedua ya Pak? Duh, tapi kok anaknya nampak nempel banget ini sama ibu tirinya. Namanya siapa sih Dek? Masih SMA atau udah kuliah Dek?"

Pertanyaan bertubi-tubi dari beberapa reporter sekaligus membuat Ory kebingungan harus menjawab apa. Mana mereka bukan seperti memberi pertanyaan tapi seperti membuat pernyataan atas kalimat-kalimat yang mereka keluarkan sendiri.

Ory yang kebingungan dan juga ketakutan secara refleks mendesakkan tubuhnya mencari perlindungan pada Raven yang langsung saja makin menenggelamkan tubuh mungil Ory kedalam dada bidangnya. Ibell pun sudah berpindah kedalam gendongan lengan kirinya. Jadi kedua lengan Raven masing-masing memeluk erat Ory dan Ibell.

"Kalau mau wawancara harap buat janji dulu dengan sekretaris saya. Saya tidak suka wawancara dadakan seperti ini. Maaf kami jalan dulu."



Raven menarik lengan Ory agak bergegas dan meninggalkan para reporter yang masih saja berusaha memotret mereka bertiga.

Sementara Dewa yang masih duduk menyendiri di sudut salah satu club papan atas, tampak santai menyesap seloki *whiskey* di tangannya lengkap dengan wanita seksi yang sedari tadi sibuk membelai-belai dada bidangnya. Tiba-tiba saja ponselnya berbunyi dan menampilkan chat dari Celine. Dengan ogah-ogahan Dewa pun membukanya. Darahnya seketika mendidih melihat photo-photo yang memperlihatkan kemesraan Ory yang berada dalam dekapan Raven beserta Ibell seperti potret keluarga kecil yang berbahagia. Diantara photo-photo itu ada dua pose yang membuat Dewa menggeram marah. Satu pose Raven yang mendekapkan kepala Ory ke dadanya dan terlihat seolah-olah hendak mencium puncak kepalanya, dan satu lagi saat pose Ory yang menempelkan tubuh nya begitu erat pada Raven, sampai kedua bukit dadanya nampak tergencet dan menempel erat di dada bidang Raven.

"Bangsat! Anjing! Bajingan! Cari mati emang si burung gagak ini rupanya!"

Dewa langsung meremas gelas *whiskey* nya dan meremukannya diiringi pekikan kaget dan ngeri dari para gadis seksi itu saat melihat darah yang mengalir dari telapak tangan Dewa. Dengan tangan kanannya yang tidak terluka, Dewa kemudian menghubungi ponsel Ory.

"Kamu sekarang ada di mana dan sama siapa Ry?"

"Ory ada di Mall TA sama Pak Raven, Ibell dan Intan Mas. Memangnya ke—"

"Kamu tunggu saja di sana, Mas akan menyusul kamu. Jangan kemana-mana!!" Dewa langsung menutup ponselnya dan bergegas menuju ke parkirannya setelah meletakkan sejumlah uang di mejanya.

Kamu tunggu saja pembalasanku gadis kecil. Kalau memang kamu jual, aku sudah pasti akan membeli!!!





CHAPTER 23

Ory begitu gelisah setelah menerima telepon dari Dewa. Ory merasa nada suara suaminya itu sudah naik beberapa oktaf dari yang biasanya. Tanpa sadar sedari tadi Ory cuma diam sambil memutar-mutar *spaghetti oriental chicken*-nya. Intan pun sudah pulang duluan karena ada keperluan mendadak katanya. Setelah tahu bahwa Dewa akan menyusul Ory kesini, Intan segera mengiyakan saat temannya menelepon ingin menjemputnya.

Ory pun merasa ada yang salah dengan Intan akhir-akhir ini. Dia banyak diam dan sering kedatangan sedang melamun. Yang lebih anehnya lagi kadang dia juga tersenyum-senyum sendiri di depan ponsel atau langsung menjauh saat menerima panggilan telepon.

"*Mommy*, suapin Ibell dong, kayak anak perempuan yang meja sebelah itu *Mom*, disuapin ibunya." Ibell membuka mulutnya mengharapkan Ory menyuapkan pizza. Ory tersenyum, sepertinya Ibell ini memang sangat merindukan kasih sayang seorang ibu. Entah kenapa Celine jarang sekali mengasuh apalagi memanjakan Ibell, padahal bocah ini sangat lucu dan menggemaskan.

"Sepertinya *spaghetti* kamu enak banget itu Ry? Bagi saya sedikit dong. Daripada kamu puter-puter terus dan nggak kamu makan, mending kasih saya, biar saya cobain sedikit."

Raven ikutan membuka mulutnya meminta suapan *spaghetti* dari tangan Ory.

"I—ini udah bekas Ory Pak, Ory pesankan lagi yang baru ya Pak?"

"Gak usah Ry, saya cuma mau cobain saja barang sesuap dua suap. Ayo bagi sesuap sini, nggak adil banget Ibell di suapin tapi saya yang mentraktir malah kamu cuekin." Dengan sangat terpaksa Ory mengarahkan sesuap *spaghetti* pada Raven. Tapi ternyata Raven malah minta sesuap lagi dan lagi, sampai *spaghetti* di piring Ory hampir habis. Ibell malah

bertepuk tangan menyemangati *daddy* nya agar menghabiskan *spaghetti* nya sampai tandas tak bersisa supaya tidak mubazir dan menyia-nyiakan makanan katanya. Raven tentu saja semakin semangat minta disuapi oleh Ory, karena memang itulah tujuannya utamanya.

Pemandangan seperti itulah yang dilihat oleh Dewa saat akan menjemput Ory. Rasanya darahnya sudah terkumpul semua di ubun-ubun. Apalagi saat Raven menandakan *spaghetti* Ory dan mendapat tepuk tangan dari anaknya disertai ucapan *daddy pinter deh, habis semua makanannya*. Raven bahkan mengedipkan sebelah matanya dengan jenaka pada Ory.

"Baik banget ya kamu Ry segitu relanya menyuapi bayi besar ini sampai piringnya licin nggak bersisa, sementara suami kamu sendiri pun belum pernah kamu suapin. Dapat imbalan apa kamu dari Raven? Karena setahu saya, Raven ini lebih suka mulutnya dipakai untuk melakukan hal-hal lain daripada hanya sekedar dibuat makan *kalau* bersama wanita!"

Ory bisa merasakan panasnya tatapan Dewa dari jarak yang cukup jauh. Mata itu tampak menyala dan siap membakarnya. Malah Revan tampaknya juga ikut memprovokasi dengan menggenggam lembut tangan Ory yang sedang memberi suapan terakhir padanya.

"Oh eh i—ini tadi Pak Raven cuma bermasud untuk mencicipi sedikit saja makanan Ory kok Mas, ini Ory juga sudah selesai belanjanya. Mas ada keperluan apa ke sini? Bukannya

tadi Mas ke club ya cari pelampiasan?" tanya Ory polos. Raven batuk-batuk hebat karena tersedak cola yang sedang diminumnya mendengar pertanyaan lugu Ory, sedangkan Dewa dalam diam mengepalkan tangannya karena kesal dengan ketidak pekaan istrinya. Tanpa mau menjawab pertanyaan Ory, Dewa langsung saja menyeret lengan Ory dan membawanya pulang. Dewa merasa lama-lama dia bisa terkena penyakit hipertensi dan kanker hati bila harus terus dihadapkan pada sikap lemot dan onengnya Ory.

"Mulai detik ini setiap kamu keluar dari rumah untuk alasan a—pa—pun itu, harus terlebih dahulu minta izin dari Mas, dan satu lagi kamu tidak boleh sembarangan bertemu dengan laki-laki lain kecuali yang Mas perbolehkan sebelumnya. Mas tidak ingin orang-orang berfikir kalau kamu adalah wanita gampang yang bisa dibawa-bawa laki-laki manapun juga. Kamu itu harus menjaga harga diri dan kehormatan keluarga besar Airlangga, faham?"

"Tapi kalau Mas selalu berganti-ganti wanita di club atau dimanapun juga bukankah itu juga akan mencoreng nama baik keluarga besar Airlangga? Standar ganda dong kalau gitu Mas?"

"Kamu sekarang sudah mulai berani mendebat Mas, Ory? Ok Mas tidak akan cari wanita-wanita itu dengan satu syarat, yaitu kamu yang akan memenuhi kebutuhan biologis Mas, bagaimana? Deal?"

Walau pun kesan yang ditampilkan oleh Dewa tampak seolah-olah dia iseng saja mengajukan barter usul itu, tapi

sesungguhnya Dewa benar-benar ingin merealisasikan hasrat terpendamnya kepada Ory.

"Lagipula memang sudah seharusnya kamu melayani Mas bukan? Kamu mau jadi istri durhaka?" Melihat iman Ory yang mulai goyah saat mendengar kata-kata durhaka yang diucapkannya. Dewa pun menjadi semakin berusaha untuk terus saja mengintimidasinya. Curang memang, tapi dalam cinta semua nya sah-sah saja bukan?

"Ta—tapi Ory kan mau kuliah dulu Mas. Masa baru saja kuliah sudah hamil aja? Malu kan Mas?"

"Lho kenapa malu? Kamu hamil kan memang ada suaminya? Kecuali kamu itu hamilnya diluar nikah, itu baru aib!"

Ory cuma bisa menundukkan kepalanya, karena semua yang dikatakan Dewa memang benar adanya. Melihat Ory terdiam karena tidak bisa membantah kebenaran kata-katanya, harapan pun mulai tumbuh di dada Dewa. Entah mengapa jatuh cinta di usia dewasa seperti ini ternyata lebih indah dan memabukkan dibanding jatuh cinta di awal masa remajanya dulu. Dan yang pasti tentu saja sekarang dia makin pintar saat harus modusin pasangannya.

"Sebagai awal dari bakti istri kepada suami, sekarang Mas minta kamu tolong mijitin badan Mas, rasanya remuk redam badan Mas karena capek akhir-akhir ini lembur melulu. Ayo Kita



ke kamar!" Dewa menghela lembut lengan Ory menuju ke kamar mereka.

Dewa mulai meloloskan kemeja putihnya dan mempertontonkan dada bidang sekaligus perut roti sobeknya. Kepala Ory mendadak pening melihat kemaskulinan tubuh suaminya. Apalagi saat Ory melihat otot lengannya saat Dewa menaikkan kedua lengannya ke atas bantal sekaligus dan memperlihatkan pangkal lengannya yang berbulu dan mengeluarkan aroma deodorat. Ory memalingkan wajahnya ke samping saat Dewa dengan santai ikut meloloskan celana panjangnya dan dalamannya sekaligus. Wajah Ory langsung memerah bahkan sampai ke telinganya. Dewa tersenyum kecil melihat Ory sekarang bahkan sudah memejamkan matanya. Pasti dia malu karena melihat tubuh polosnya.

Ory kaget saat tiba-tiba Dewa memeluk tubuhnya dan mulai membuka kancing jumpsuitnya sekalian menarik tank topnya. Selanjutnya bra dan panty nya juga terlepas dan dilempar sembarang oleh Dewa.

"Buka mata kamu Ory, Mas ingin kamu melihat Mas sebagai satu-satunya laki-laki yang sah secara agama dan hukum memesrai kamu hingga tuntas. Ingat hanya Mas lah laki-laki yang akan membawamu menuju surga dunia akhirat, tapi saat ini Mas akan memberikan kenikmatan surga dunia dulu kepadamu. Buka mulutmu sayang, biarkan Mas mencicipi manisnya mulutmu."

Dewa mulai melumat ganas bibir merah Ory dan mulai membelitkan lidahnya dengan mesra.

Untuk pertama kalinya Ory membalas takut-takut ciuman Dewa dan belajar untuk menghisap segala kemanisan dan kenikmatan mulut suaminya. Dewa mengerang keras saat Ory mulai mengimbangi keganasan bibirnya. Apalagi saat Ory mulai berani mengecupi rahang dan lehernya. Dewa sampai megap-megap menahan hasrat.

Ory memuaskan segala rasa penasarannya dengan membelai-belai dada bidang Dewa dan membuat pola abstrak di sana. Tepat saat Ory mengecupi perut six pack nya, Dewa melenguh kencang dan secara tiba-tiba membalik tubuh Ory ke bawah mulai mencumbu dada montoknya. Dewa mulai memagut-magut kedua ujung dada berwarna merah muda itu dan menggigitnya pelan karena gemas. Satu desahan akhirnya keluar juga dari mulut Ory. Dewa makin giat mencumbui semua sumber kenikmatan ditubuh Ory sebelum akhirnya juniornya menginvasi kewanitaannya dengan gerakan konstan. Dia terus memompa naik turun sampai rasanya juniornya menyentuh rahimnya. Beberapa menit kemudian Ory mendesah panjang tertahan saat mendapatkan orgasme pertamanya, disusul Dewa yang memuntahkan seluruh cairan hangatnya dalam-dalam ke rahimnya.

Untuk pertama kalinya Ory merasakan orgasme tanpa dipaksa dan dia menikmati semua sensasinya. Dan jujur dia puas sekali atas percintaan Maha dahsyatnya oleh Dewa. Sekarang dia mengerti mengapa orang-orang sampai rela

menghambur-hamburkan uangnya demi mencari kenikmatan sesaat seperti ini. Namun kini akhirnya dia pun menyadari kehidupan seperti apa yang dijalani Dewa dengan catatan sebagai pria dewasa, berarti selama ini dia bebas melakukan hal seintim ini dan seintens ini dengan wanita yang berganti-ganti. Entah mengapa Ory merasa ada bagian dari dirinya yang tercuil membayangkan Dewa juga melakukan hal seperti ini selain dengan dirinya.

Ternyata dia salah! Dia tidak sanggup bila harus membagi raga suaminya dengan wanita-wanita di luar sana. Dia sudah memutuskan bahwa dia akan menjadi satu-satunya pemilik jiwa raga Dewa dan sebagai konsekuensi kerelaannya melayani suaminya, tentu saja Dewa harus mengakhiri petualangan asmaranya dengan wanita-wanita lainnya itu.

"Kamu kenapa malah melamun hmm?" Dewa mengelus sayang surai panjang Ory dan mengecup lembut keningnya. Ory memandang wajah tampan Dewa dalam-dalam sebelum menjawab pertanyaannya.

"Mas kan tadi bilang kalau Ory mau melayani Mas, Mas tidak akan mencari wanita penghibur di luar sana, bener Mas?" Dewa tersenyum simpul. *Kena kamu!* batinnya. Memang itulah tujuan utama Dewa, yaitu menjadikan Ory sebagai miliknya jiwa dan raga.

"Kalau Mas bilang bahwa selama ini Mas tidak pernah melakukan hal-hal di luar batas dengan mereka, kamu



percaya?" Dewa menatap Ory dalam, mencoba memperlihatkan kejujuran di matanya.

"Mas memang sengaja menampilkan kesan sebagai seorang *playboy* demi menghindari dikejar-kejar oleh wanita dan membuat komitmen yang memusingkan kepala berikut segala konsekuensinya. Dengan catatan *itu saat* Mas sebelum jatuh cinta sama kamu. Jangan tanya kapan tepatnya saat Mas jatuh cinta, karena Mas sendiripun tidak tahu jawabannya. Tapi yang pasti di sini." Dewa menunjuk hatinya, "dan di sini." Dewa menunjuk kepalanya, "tidak pernah sedetikpun Mas tidak memikirkan kamu. Mas sungguh-sungguh telah jatuh cinta kepada kamu Ory, pada gadis kecil yang kebetulan sudah menjadi istri sah Mas sendiri. Percayalah pada kata-kata Mas Ory!" Ory terdiam, dia terpesona pada kata-kata sederhana dari pengakuan cinta Dewa.



CHAPTER 24

Malam ini Ory terpaksa masuk ke *club* elit ibukota ini tanpa minta izin terlebih dahulu kepada Dewa. Mau bagaimana lagi, Intan yang sedang galau segalau-galau nya meminta Ory menemaninya karena Intan mendapat info kalau Bayu sedang bersenang-senang di sini. Rupanya tanpa diketahuinya mau pun Bima, Intan sudah menjalin hubungan serius dengan Bayu.

Baru saja masuk ke dalam *club*, jantung Ory langsung berdentam-dentam seperti mau lepas akibat kencangnya suara musik yang dimainkan. Memang susah kalau punya jiwa udik seperti dirinya. Karena saat orang bersenang-senang di sini, dia malah sesak nafas rasanya.

"Itu dia Mas Bayu Ry, ternyata memang ya bener-bener kalau sifat buayanya udah mendarah daging, nggak bisa berubah! Kebanyakan dijejelin janji nih gue sama itu kadal buntung!!"

Ory cuma bisa menghela nafas saat melihat Bayu sedang berbincang akrab dengan seorang perempuan dan beberapa teman laki-laki juga.

Brakkk!! Intan menggebrak meja yang di sofa panjangnya di duduki oleh beberapa pasang eksekutif muda lainnya. Mereka yang duduk di sana tampak kaget dengan kedatangan Intan dan Ory.

"Ternyata begini ya kelakuan Mas di belakang Intan. Janjinya aja yang katanya mau berubah biar direstui sama Mas Bima, tapi ternyata kelakuan masih bejat aja. Mulai sekarang kita putus!!"

Setelah mengucapkan kata-kata keramat itu Intan bergas berlari keluar *club* dengan air mata berderai.

"Lho Tan... Tan... tungguin gue dong. Yah... yah masak gue ditinggal sih?!!" Ory kebingungan saat melihat Intan yang

berlari begitu saja meninggalkannya. Sesaat kemudian tampak Bayu menghela lengan Intan dan memaksanya masuk ke dalam mobil dan mereka berdua pun berlalu begitu saja meninggalkan Ory yang kebingungan sendirian di parkiran.

Bukkkh!!

"Aduhhh!!" Ory yang sedang berlari mengejar sebuah taksi yang kebetulan baru saja menurunkan penumpang tiba-tiba saja menabrak sebuah tembok. Tetapi anehnya tembok itu memiliki dua lengan kuat yang langsung menahan kedua bahunya sehingga Ory tidak sampai terjatuh.

"Yahhh... yahhh abang taksi, jangan pergi dulu!" Ory kembali berlari mengejar taksi yang ternyata sudah meninggalkan pelataran. Dengan lesu Ory kembali berjalan ke pelataran mencari tempat buat duduk sejenak.

"Hey adik kecil, kamu tidak apa-apa? Tadi kening kamu sepertinya cukup kuat menabrak dada saya."

"Oh—eh, maaf ya Pak eh Om, Saya tadi buru-buru ngejar taksi, jadi kurang hati-hati dan menabrak Om. Sekali lagi maaf ya." Ory yang masih kebingungan ditinggal sendirian mulai gelisah memikirkan keadaan-nya. *Dia di mana? Eh Intan juga di mana?*

"Kamu kenapa Dik? Nampak kebingungan begitu? Lagian kamu anak remaja kenapa berada di tempat yang seperti ini pada jam seperti ini pula?"



Tampak seorang laki-laki bertubuh kekar berambut cepak menatap Ory dengan pandangan menyelidik.

"Saya ditinggal teman Pak?" Ory menjawab polos dan apa adanya.

"Ditinggal? Coba jelaskan lebih spesifik lagi, biar saya mengerti. Tidak baik kamu anak perempuan sendirian malam-malam di tempat seperti ini."

Lagi-lagi pria rupawan bermata tajam itu menatap Ory dengan pandangan penuh spekulasi.

"Begini, tadi saya ke sini diajak teman buat ngegap pacarnya yang ketahuan bersenang-senang di tempat ini. Tapi mereka berdua malah bertengkar terus pergi berdua dan malah ninggalin saya sendirian di sini."

"Makanya begitu melihat ada taksi kamu buru-buru mengejanya sampai kamu tidak sadar nabrak saya begitu?" Sang pria asing pun mulai menyambung kata-kata Ory. Lagi-lagi Ory mengangguk.

"He eh. Tapi sekarang taksinya sudah pergi, mau pesan taksi online ponsel saya malah mati kehabisan daya."

Ory tidak sadar malah curhat pada orang yang bahkan sama sekali tidak dikenalnya.

"Mau saya antar pulang?" Ory memperhatikan sosok berbadan diatas rata-rata pria lainnya itu dengan tatapan

bimbang. Pria dewasa itu memiliki tatapan setajam elang dan berbusana casual. Tubuh kekarnya hanya dibalut jaket kulit dan celana jeans.

"Om bukan orang jahat kan? Eh mak—maksud saya itu apa..."

Ory kebingungan karena merasa keceplosan salah berbicara. Sementara laki-laki itu cuma tersenyum tipis saja.

"Tugas saya malahan yang menangkap orang jahat. Kenalkan saya ini Irjen polisi Elang Pramudya. Kamu boleh memegang kartu anggota saya kalau kamu tidak percaya."

"Eh tidak usah Om eh Pak irjen. Saya percaya, kalau bapak mau mengantarkan saya pulang, saya sangat berterima kasih." Elang cuma tersenyum dan memandu jalan Ory menuju mobilnya.

Sementara Intan yang sudah menyelesaikan permasalahannya dengan Bayu sudah bisa tersenyum mesra, karena ternyata perempuan itu adalah saudara sepupu Bayu. Bahkan di sana tadi ada beberapa laki-laki yang merupakan rekan kerjanya yang sedang melakukan pedekate dengan sepupunya.

"Astaga Mas Bayu, Ory tadi kita tinggal di *club*! Bisa dicincang Mas Dewa ini kita ninggalin bini nya begitu saja di sarang macan. Aduh malah *handphone* nya nggak aktif lagi!! Kita balik ke *club* aja deh Mas. Siapa tau dia masih nunggu di



sana." Bayu pun langsung ngebut kembali ke club. Dia juga jadi ikut-ikutan cemas. Dia tahu seperti apa seramnya Dewa kalau sedang marah.

Sesampainya di sana Intan makin pucat saat tidak menemukan Ory. Dan Intan makin lemas saat petugas parkir mengatakan bahwa Ory baru saja masuk kedalam mobil seorang laki-laki berdasarkan ciri-ciri fisik Ory yang disebutkan oleh Intan tadi.

"Nggak ada jalan lain lagi Tan. Kita tetap harus menghubungi Dewa sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada Ory." Bayu menghela nafas kasar. Dia cemas sekaligus takut saat harus mengabari Dewa. Apalagi ini murni akibat kesalahan mereka berdua yang lalai dalam menjaga Ory.

"Tapi Intan takut Mas. Mas tahu kan gimana seramnya Mas Dewa kalau ngamuk? Apalagi ini Ory perginya diam-diam." Intan bahkan sudah menangis ketakutan sekarang. Tetapi dia memang salah. Dia harus bertanggung jawab dan menerima dengan lapang dada semua resikonya. Akhirnya dengan tangan gemetar Intan pun melakukan panggilan kepada Dewa.

"Ha—halo Mas Dewa, Mas lagi di mana?"

"Mas lagi di apartemen Rendra. Ada apa Tan? Tumben kamu nelpn Mas malam-malam begini? Lho kok kamu nangis? Ada apa sebenarnya Intan?!!"

Dewa mulai merasa perasaannya tidak enak saat mendengar suara tangis dan gugupnya suara Intan. *Pasti ada sesuatu yang tidak beres ini!*

"Hallo Wa, ini gue Bayu. Sebelumnya gue mau minta maaf sama lo. Tadi Intan sama Ory ke *club* nyamperin gue. Terus ya gue ada sedikit kesalahpahaman sama Intan dan kami langsung pergi berdua nyelesein masalah kami. Dan... dan kami lupa udah ninggalin Ory sendirian di *club*, terus ta—"

"Apa lo bilang? Lo berdua ninggalin bini gue sendirian begitu aja di sarang macam? Emang pada mau cari mati lo sama gue ya! Terus lo—"

"Lo kalo mau marah sama gue entar aja ya Wa. Mendingan kita semua nyari bini lo dulu, soalnya kata petugas parkir bini lo dibawa pergi laki-laki berambut cepak naik mobil Rubicon."

*"Emang bangsat ya lo Yu! Kalo sampe bini gue kenapa-
napa mati lo di tangan gue!!"*

Dan Dewa pun langsung mematikan ponselnya begitu saja. Rendra yang mendengar langsung kejadiannya pun segera menyambar ponsel dan dompetnya menyusul Dewa yang sudah berlari kencang membabi buta menuju ke parkiran. Dewa bahkan tidak sabar menunggu lift dan ia akhirnya memilih berlari kencang melalui tangga darurat.

Dewa mengendarai mobilnya dengan tangan gemeteran, apalagi sudah berpuluh-puluh kali dia mencoba menghubungi

ponsel Ory dan selalu saja dalam keadaan tidak aktif. Di benaknya telah membayangkan hal-hal buruk yang mungkin saat ini sedang dialami oleh istri ciliknya.

Jangan-jangan saat ini istrinya sedang diperkosa, dirampok, dilukai atau malah ahhhh!!!

Dewa memukuli setir mobil saking frustasinya. Rendra yang berada disampingnya pun keadaannya kurang lebih sama. Dia juga begitu cemas dan khawatir membayangkan sesuatu terjadi pada adik tirinya tanpa dia bisa berbuat apa-apa.

Drtt...drtt...drtt...

Ponsel Rendra menampilkan sederet nomor asing yang tidak dikenalnya. Karena penasaran dia langsung mengangkatnya.

"Hallo, benar ini nomornya Rendra, kakak Ory?"

"Iya benar saya ini kakaknya. Anda siapa? Adik saya di mana? Apa dia baik-baik saja? No—"

"Iya dia baik-baik saja. Tadi dia kebingungan sendirian di club dalam keadaan ponsel kehabisan daya. Jadi saya berinisiatif mengantarkan adik anda pulang. Dia hanya mau memastikan agar saya menghubungi anda karena cuma nomor ponsel anda yang dia ingat. Jadi sa—"

"Mana istri saya? Saya mau berbicara dengan-nya?!!"
Dewa langsung merampas ponsel Rendra begitu mengetahui

bahwa orang yang membawa Ory pergilah yang menelepon Rendra.

"A—apa is—tri?"

"Iya!! Perempuan yang anda bawa itu adalah istri saya!! Posisi anda di mana sekarang? Biar saya saja yang ke sana menjemputnya!!"

Setelah mengetahui di mana keberadaan Ory sekarang, barulah Dewa bisa sedikit bernafas lega. Tinggal nanti saja dia menginterogasi Ory dan menghajar si brengsek Bayu!!!





CHAPTER 25

Ory meremas-remas kedua tangannya dengan gelisah. Nada suara Dewa saat di telepon tadi sudah seperti macan yang sedang mengamuk.

Ory teringat pada saat peristiwa Dewa menjemput paksa dirinya di mall saat sedang bersama Raven dan Ibell. Walau dengan tangan berdarah-darah penuh luka, Dewa masih sanggup menyeretnya sepanjang jalan dan berakhir dengan percintaan panas mereka berdua. Dan Dewa

melakukan-nya dengan tangan penuh luka yang seperti tidak dirasakannya. Bagaimana dengan kemarahannya kali ini? Ory ngeri sendiri saat membayangkannya.

Decit suara ban mobil yang di rem mendadak langsung menghilangkan lamunan Ory tadi. Rendra dan Dewa turun dengan langkah-langkah lebar dan tergesa. *Mati aku kali ini!* Batin Ory. Dewa menatap Ory sekilas tapi menyeluruh sebelum kemudian menghampiri Elang yang sedari tadi sudah menatap lekat-lekat dua pria dewasa di depannya.

"Benar mereka berdua ini suami dan kakak kamu Dek? Sepertinya mereka terlalu tua untuk menjadi suami dan kakakmu. Mereka lebih cocok menjadi paman atau ayah kamu malahan. Kalau kamu memang dipaksa untuk menikah, kamu bisa mengadukannya ke Lembaga Perlindungan Anak, Dek."

"Bajingan yah lo, udah ngelariin bini orang, sekarang lo malah mau ngeracunin pikiran bini gue dengan omongan nggak bermutu lo itu. Mau cari mati lo hah?!"

Bugh!! Bughh!! Bugh!!

Suara daging yang saling bertumbukan terdengar begitu mengerikan di telinga Ory. Dewa yang sedari tadi sudah dikuasai oleh perasaan cemas, kekhawatiran dan juga kemarahan seperti mendapatkan pelampiasan dengan saling baku hantam dengan Elang. Ory yang tidak sekalipun pernah melihat Dewa berkelahi menjadi begitu ketakutan saat melihat keberingasannya. Seperti ini rupanya kalau dia mengamuk

antara sesama pria, begitu brutal dan ganas. Sementara Ory hanya diam terpaku karena merasa terkesima. Rendra berusaha mati-matian memisahkan dua laki-laki yang sepertinya saling ingin membunuh satu sama lain ini sekuat tenaga.

"Udah dong Mas, Udaah!! Pak Elang cuma nolongin Ory karena tadi Ory susah nyari taksi, mau pesan taksi online ponsel Ory mati. Lagian Pak Elang ini polisi lho Mas, beliau cuma bermaksud menolong."

Ory langsung memeluk pinggang Dewa dari belakang demi meredakan kemarahannya yang masih berkobar-kobar. Tubuh Dewa seketika kaku saat merasakan pelukan Ory.

"Maaf ya atas kelakuan teman saya ini. Namanya juga dia lagi cemas karena istrinya, yang konon katanya dibawa lari orang. Saya sebagai kakak Ory mengucapkan banyak terimakasih pada anda. Oh ya, kenalkan saya Narendra Ajisaka Prahasta, panggil saja saya Rendra."

"Saya Irjen Polisi Elang Pramudya. Bukan bermaksud sombong dengan menyertakan jabatan saya, tapi di sini saya hanya ingin menjelaskan seperti apa pekerjaan saya. Kalau memang benar gadis kecil ini adik anda, seharusnya anda sebagai kakak cukup bijak untuk tidak menikahnya dalam usia yang masih begitu belia dan merampas masa-masa remajanya begitu saja. Apalagi maaf, menikahnya dengan laki-laki yang usianya sepertinya dua kali usia adik anda sendiri. Berhubung adik kecil ini sudah bertemu dengan keluarganya,

saya permisi dulu. Mari semuanya." Elang melakukan gerakan hormat ala polisi, sebelum berlalu dengan mobilnya.

"Ayo kita bicara di rumah saja!" Dewa langsung mengangkat tubuh Ory dan membopongnya seperti sekarung beras dan menghempaskannya ke mobil. Rendra cuma bisa menggeleng-gelengkan kepalanya saja melihat kelakuan Dewa. Rendra bisa merasakan kecemasan dan ketakutan Dewa saat tahu istrinya dibawa kabur oleh pria lain. Sepanjang perjalanan pulang Dewa terus saja membisu hingga mereka semua tiba di apartement Rendra, dan meninggalkannya di sana.

"O—Ory hari ini mau menginap di sini boleh tidak Kak? Ory rindu sana Bik Asih. Lagi pu—"

"Nggak bisa!!! Gue duluan ya Ren."

Dewa langsung saja tancap gas setelah meninggalkan Rendra di apartemennya. Ory hanya bisa memejamkan mata, ngeri membayangkan hukuman apa lagi yang akan diberikan Dewa padanya.

"Sekarang kamu mandi dan bersihkan seluruh tubuhmu dari aroma *club* dan jamahan si Elang-elang itu tadi. Mulai hari ini Mas tidak akan mengizinkanmu keluar dengan Intan lagi titik."

"Tapi Intan tadi lagi kacau karena melihat Mas Bayu dengan perem—"



"Mas tidak mau membahasnya lagi. Mas tidak mau tahu masalah orang lain. Yang Mas tahu, Intan meninggalkanmu begitu saja di *sarang macan* seorang diri. Bagi Mas itu adalah suatu *kesalahan besar*. Dan itu artinya dia tidak bisa dipercaya lagi. *Case closed*. Sekarang mandi, karena setelah itu Mas akan menghapus semua bekas jamahan si Elang itu dengan sentuhan Mas, *hanya* Mas yang boleh menyentuh kamu, ingat itu!"

"Mas terlalu berlebihan. Pak Elang cuma memegang bahu Ory supaya Ory tidak terjatuh karena membentur dadanya, terus mengusap-usap kening Ory karena sedikit memar. Itu saja Mas, bukan menjamah!"

"Apa? Mengusap-usap kening kamu? Mana? Sini Mas lihat?!" Ory pun mendekatkan wajahnya agar Dewa bisa melihat keningnya dan percaya bahwa Dia memang tidak berbohong. Ory menjerit kaget seketika saat Dewa malah mengecup semua bagian wajahnya tanpa terlewat sedikitpun. Ciuman basah yang meninggalkan semua jejak salivanya di seluruh permukaan wajah dan lehernya.

"Mas rasa tidak perlu menunggu kamu mandi dulu untuk menghapus jejak si brengsek itu, Mas mau sekarang ini saja!!" Dewa menggeram ganas sambil mulai meloloskan semua kain yang melekat di tubuh Ory.

"Mas, ja—jangan begini dong Mas! Besok Ory kan udah mulai kuliah, malu kalau nanti mereka lihat *kissmark* di leher Ory. Nanti mereka malah mengira Ory sudah biasa *begini*. Itu akan mencoreng nama baik Ory sebagai mahasiswi baru, Mas!"

Ory menggeliat-geliatkan tubuhnya, mencoba melepaskan pelukan Dewa yang mendekapnya begitu erat. Dan sayangnya gerakan itu juga menggeliatkan *sesuatu* dipusat tubuh Dewa yang terbangun karena terangsang.

"Oh jadi kamu malu karena takut ketahuan sudah bersuami? Begitu Ory? Baik! Sekalian saja Mas buat malam ini berkali-kali denganmu, dan kita lihat saja apa kamu masih sanggup berjalan dengan baik besok pagi!!"

Dewa langsung menghempaskan tubuh indah Ory ke ranjang dan menggumulinya dengan gemas. Hasrat dan cinta itu memang sesuatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Dan Dewa sendiri pun mengakui dalam hati. Dia memang amat sangat berhasrat dengan istri kecilnya ini, tetapi dengan jantan dia juga mengakui, bahwa dia juga hampir gila karena cemburu saking cintanya pada istri cantiknya ini.

ooOoo

Benar saja, keesokan paginya Ory nyaris merangkak untuk turun dari tempat tidur karena rasa pegal dan ngilu di inti kewanitaannya. Dewa ternyata memang benar-benar serius membuktikan ancamannya. Belum lagi jejak-jejak *kissmark* yang tertinggal di bawah dagunya. Ya Dewa sengaja membuatnya tepat di bawah dagu, sehingga tidak akan terlihat kalau wajah Ory tegak. Tetapi bila Ory mendongak, jejak itu pasti akan terlihat jelas.



Setelah mereka sarapan pagi bersama, Dewa pun mengantar Ory ke kampusnya. Selama OSPEK Ory memang minta izin seminggu pada Bima. Setelah itu jam kerja Ory akan berubah tidak seperti saat dia masih SMU yang masuk kerja setelah pulang sekolah. Setelah menjadi mahasiswa, Ory akan masuk pagi seperti orang kantor biasa, karena kuliahnya sendiri dimulai pukul lima sore.

Di sepanjang perjalanan sebenarnya Dewa sudah begitu tidak ikhlas untuk melepas Ory mengikuti kegiatan OSPEK ini. Wajah cantik Ory yang di atas rata-rata pasti akan langsung menjadi pusat perhatian para pemilik hormon testosteron di sana.

Lihat lah mata coklat almond yang bulat sempurna itu begitu bening dan indah. Bulu matanya begitu panjang dan lentik semakin melengkapi keindahan matanya. Hidung bangir yang begitu sempurna, alis yang tebal dan melengkung indah dan ini yang paling membahayakan, bibir penuh yang tampak selalu basah ini yang paling dikhawatirkan oleh Dewa. Siapa yang menatapnya pasti jadi langsung ingin mencoba kemanisannya. Jujur saja dia amat sangat tidak suka memikirkannya. Rasa-rasanya saat ini dia ingin sekali memutar balik mobilnya dan membawa Ory pulang kembali ke rumah. Dia tidak rela istri cantiknya ini menjadi santapan jasmani rohani para pria di kampus barunya itu. Demi Tuhan dia sungguh tidak rela!!



CHAPTER 26

I*nhale exhale*, Ory berulang-ulang kali menarik nafas dan membuang nafas sebelum bergabung dengan Intan di barisan nomor empat. Dia meringis sendiri melihat betapa *straight* nya wajah-wajah para seniornya di kampus ini.

Ory sengaja berbaris di barisan paling belakang demi menghindari pandangan tidak enak dari wajah-wajah para

senior yang sepertinya begitu bersemangat untuk *balas dendam* dengan para juniornya ini. Dulu saat mereka masih menjadi MABA pastinya mereka juga dikerjain habis-habisan oleh para seniornya. Mungkin saat ini mereka membuat OSPEK ini menjadi semacam ajang balas dendam atas *penderitaan* mereka terdahulu.

"Eh kamu yang berdiri di barisan keempat paling belakang silahkan maju ke depan!" Ory yang sedang bengong karena bosan mendengar ceramah sari salah satu seniornya ini mendadak kaget saat Intan mendorongnya ke depan.

"Apaan sih lo Ntan, dorong-dorong gue!" Ory menepis tangan Intan yang mendorong nya sampai keluar barisan.

"Eh Orong-orong, lo dipanggil ke depan Oon. Makanya jangan bengong melulu lo di barisan!" Ory yang masih bingung karena dipanggil ke depan terus saja berfikir kesalahan apa yang telah dia buat sehingga dipanggil ke depan.

"Kamu baru saja jadi MABA sudah mengabaikan perintah saya selaku senior kamu ya? Bukan kah sudah saya katakan bahwa selama mengikuti kegiatan OSPEK ini semua MABA yang berjenis kelamin perempuan tidak diperbolehkan memakai kosmetik? Ini kenapa kamu malah memakai lensa kontak coklat, bulu mata palsu, menggambar alis dan pakai bahkan berani memakai lipstick pula? Kamu ini niat banget pengen dihukum ya?" Gina, salah seorang senior perempuan yang bertubuh atletis dan berambut cepak menunjuk-nunjuk wajah

Ory dengan kesal. Dia merasa Ory sengaja melanggar aturannya.

"Saya sama sekali tidak memakai kosmetik kak, sungguh! Saya cuma pakai minyak telon supaya tidak masuk angin dan bedak bayi saja. Kornea mata saya memang coklat kak, bukan pakai lensa kontak. Ini juga bulumata dan alis saya asli kak. Saya juga tidak memakai lipstick kak, memang sudah begini dari sananya." Ory menjawab takut-takut. Dari sejak Ory masuk barisan saja, dia sudah menjadi pusat perhatian orang-orang, sekarang ditambah dengan kata-kata Gina tentang wajah Ory yang seperti memakai kosmetik, semua perhatian mereka jadi terpusat pada Ory. Gina yang tidak percaya dengan kata-kata Ory segera mencoba menghapus alis mata dan bibir merah Ory dengan *tissue*, juga mencoba menarik bulu matanya dengan sedikit keras sampai Ory mengaduh kesakitan. Tetapi memang kertas *tissue* itu tetap bersih dan bulu mata itu tidak lepas. Apa yang dikatakan Ory memang benar, fisik cantiknya itu memang sudah begitu dari sananya.

"Saya kan sudah bilang kalau saya tidak suka ada perlakuan yang menjurus kepada kekerasan selama kegiatan OSPEK ini berlangsung Gina. Kegiatan ini sejatinya adalah untuk memperkenalkan para mahasiswa baru untuk dapat beradaptasi dengan kegiatan kampus sekaligus mengakrabkan diri dengan para tenaga pengajar dan senior-senior mereka. Tidak ada kegiatan *bullying* di sini. Ingat itu!"

Seorang pria tinggi kekar mirip seperti iklan susu pria bebas lemak itu mendadak muncul dan menghentikan tangan

Gina yang tadi mencoba menarik bulu matanya. Gina senior tomboy itu pun cuma mendengus pelan meminta maaf dan segera berlalu dari lapangan.

"Perhatian para MABA sekalian. Saya Arkansas Delacroix Bimantara, ketua BEM disini mengucapkan selamat datang di kampus ini. Saya berharap di ajang OSPEK kali ini kita dapat saling mengakrabkan diri sebagai sesama mahasiswa dan saling berlomba dalam menunjukkan prestasi dan kegiatan yang bermanfaat bagi kampus kita tercinta ini. Terhadap kami para pendahulu yang belajar di kampus ini, Saya harap kalian tidak perlu bersikap terlalu kaku kepada kami. Kita semua adalah para mahasiswa yang sama-sama menimba ilmu di sini. Tetapi harap diingat, kepada kami para senior kalian semua, bersikaplah sopan dan wajar, itu saja sudah cukup. Akhir kata saya mengucapkan selamat menikmati seminggu *masa bermain* ini. Selamat pagi."

Arkan pun berlalu diiringi tatapan memuja para MABA wanita dan tatapan kagum para senior wanita. Arkansas memang wujud keindahan dunia bagi para wanita.

"Wuidihhh gile bener ya kak Arkan, ganteng beuttt ahhh, meleleh adek bang, melelehhh!" Cindy MABA yang duduk semeja di kantin beserta Ory, Intan, Adam dan Orlando tampak memeluk dirinya sendiri membayangkan si ketua BEM.

"Yaolo elu Cin, semua laki-laki mah emang elu doyan." Intan cuma memutar bola matanya, heran melihat kelakuan genit Cindy.



"Lo kalo kurang belaian sini gue belai deh Cin, pakai raket nyamuk tapi."

Orlando nyengir sambil mengedipkan sebelah matanya pada Cindy.

"Kalo lo yang belai mah gue ogah!" Cindy memelekan lidahnya yang disambut dengan tawa gemuruh mereka semua. Ory tertawa lebar melihat gurauan teman-teman barunya. Dia tidak menyadari sepasang mata tajam yang sedari tadi memperhatikan gerak-geriknya. Laki-laki berahang tegas itu pun ikut tersenyum melihat kegembiraan yang terpancar pada anak wali ayahnya. Ya ayahnya sudah berpuluh-puluh kali mengingatkannya agar menjaga dan memperhatikan anak walinya ini selama dia berada di kampus.

Sepertinya tugas ini akan berpuluh lipat susah nya mengingat wajah cantik adik walinya ini sudah menjadi incaran para laki-laki di kampus ini.

ooOoo

Pagi ini adalah hari ketiga OSPEK di kampus Ory. Karena tidak terbiasa berpanas-panas ria di luar ruangan dalam rentang waktu yang lama yaitu dari pagi sampai sore menjelang magrib di kampus, Ory mulai merasa badannya sudah mulai meriang dan lemas. Pagi ini Ory akan ke kampus bersama Mang Jaja, karena Dewa mendadak harus ke Surabaya karena ada masalah audit di sana. Perutnya begitu mual saat Ory memaksakan segelas susu untuk mengganjal perutnya. Dia tadi

bangun terlambat karena badannya meriang semalaman dan baru bisa tertidur pada pukul empat pagi. Total cuma dua jam dia sempat tertidur semalam.

Baru saja dia masuk keruangan dan dia sudah disambut kelompoknya yang terdiri dari Intan, Cindy, Orlando, Adam dan juga dirinya sendiri dengan cemas. Rupanya Adam lupa membawa makalah tugas yang sudah mereka kerjakan dengan susah payah semalam.

"Duh kenapa bisa ketinggalan sih Dam? Bisa abis ini kita semua disiksa si ratu tega Mbak Gina."

Intan masih ngomel-ngomel membayangkan akan *dihabisi* oleh senior haus darahnya itu nanti.

"Maap deh Tan and semuanya. Tadi gue buru-buru. Padahal udah gue siapin di meja tinggal ngambil doang tadi. Maap banget ya semuanya."

Adam merangkapkan tangannya di dada dengan tatapan memelas meminta pengertian teman-temannya. Mereka semua akhirnya cuma bisa menarik nafas saja menunggu bom waktu dijatuhkan oleh senior mereka.

Dan akhirnya beginilah jadinya. Mereka dihukum lari sepuluh kali mengitari lapangan kampus mereka yang luasnya bisa dibikin landasan pesawat udara. Ory mulai merasa pening saat melalui putaran ketiga. Nafasnya mulai tidak beraturan



dan telinganya rasanya terus berdenging diikuti keringat yang bermanik di keningnya.

Tepat pada putaran kelima Ory pun ambruk diikuti jeritan kaget kelima teman nya. Arkan yang sedari tadi memang sudah memperhatikan langkah Ory yang mulai tampak oleng langsung saja menggendong Ory dan membawanya ke Ruang Kesehatan Kampus. Keempat teman larinya sampai melongo karena takjub dengan kecepatan Arkan mulai dari berlari menuju lapangan sampai menggendong Ory sambil berlari ke ruang kesehatan. Ruarrrr biasa, dalam hati mereka semua seolah berkata pasti Arkan sudah lama memperhatikan kondisi Ory, sehingga Arkan langsung tahu dan tanggap saat Ory tiba-tiba saja tumbang.

"*Bujubune kutukupret*, emang ya kalo orang cantik mah bebas. Dalam keadaan pingsan aja masih dapet rezeki digendong babang ganteng ketua BEM yang *pelukable* banget badannya."

Cindy si mulut ember masih sempat-semapatnya melempar lelucon.

"Kayaknya mulut looper lu perlu *dirukyah* deh Cin. Biar otak dan mulut lo bisa sinkron, nggak berbanding terbalik kayak sekarang ini."

Intan menjitak kepala Cindy saking kesalnya mendengar mulut lemesnya. Sementara itu kedua rekan pria mereka, ngedumel dalam hati melihat Arkan yang muncul begitu saja

A Novel by Suzy Wiryanty

memotong rezeki mereka berdua yang harusnya sebagian
menggendong tubuh indah Ory.





CHAPTER 27

Ory melenguh pelan saat merasakan kepala-nya berputar-putar bagai *kitiran* yang diiringi suara cuitan burung-burung kecil di sekeliling kepalanya. Mata bulatnya perlahan-lahan terbuka dan disambut dengan pemandangan serba putih ruangan kesehatan di kampusnya. Memorinya perlahan-lahan bersatu dan memberinya ingatan tentang pingsannya dia

ditengah-tengah lapangan saat dia sedang menjalani hukumannya.

"Kamu sudah sadar? Ayo minum dulu teh manis ini untuk memulihkan tenaga." Ory merasa punggung-nya disanggah oleh satu lengan kuat dan satu lengan lagi memegang gelas yang berisi teh manis hangat dan meminumkannya dengan lembut pada Ory.

"Kamu ini sudah tahu sedang mengikuti OSPEK malah datang ke sini dengan perut kosong, bagaimana kamu tidak pingsan coba? Suhu tubuh kamu juga panas sekali."

Dia si ketua BEM memegang lembut kening dan leher Ory dengan punggung tangannya.

"Maaf Kak, dari semalam sore sebenarnya saya sudah kurang enak badan. Kalau dipaksa makan malah jadi mual." Ory mendengar helaan nafas kasar, sebelum akhirnya dia merasakan keningnya sudah dikompres dengan handuk dingin.

"Eh Orong-orong, udah sadar lo? *Ahelahhh* lo buat gue takut aja deh Ry. Kenapa sih lo nggak sarapan pagi dulu sebelum *dikerjain* para senior-senior gila di sini? Uppss... maaf kak Arkan, Saya tidak bermaksud—" Intan gelagapan saat dia keceplosan menyebut senior gila sementara ketua para seniornya masih duduk anteng di sini.

"Tidak usah minta maaf, kamu memang bermaksud kok. Tidak usah capek-capek ngeles." Intan pun cuma bisa nyengir-nyengir saja.

"Ry, lo mau minta dianterin pulang sama siapa? Biar gue telponin nih sekarang, soalnya jam istirahat udah mau abis. Gue kan musti balik lagi ke barisan." Intan langsung mengeluarkan ponselnya.

"Siapa nih yang harus gue telepon? Mas Dewa, Kak Rendra, Bang Bima atau malah ehmm Pak Raven mungkin?" Intan menaik turunkan alisnya dengan gaya jenaka saat melihat Ory melotot mendengarnya menyebut nama Raven yang memang tidak ada hubungannya dengan Ory.

"Mas Dewa lagi di luar kota Tan, Gue juga nggak mau nyusahin Kak Rendra sama Bang Bima ah! udah cuti seminggu eh masih ngerecokin si abang lagi. Ogah ah, ntar yang ada gue diceramahin sampe subuh. Kayak lo nggak tau aja sifat abang lo."

"Oohhh, jadi mau di teleponin Pak Raven nih roman-romannya?" Intan kembali menggoda Ory. Dia pernah mendengar cerita Ory saat Raven memberikan dia jam tangan super mewah dan juga anaknya yang malah sudah memanggil Ory dengan sebutan *mommy*.

"Biar saya saja yang mengantarkan Ory pulang. Mas mu ke Surabaya tapi di rumah ada Mama Mita kan? Pasti dia bisa merawatmu dengan baik di rumah. Kamu tunggu di sini saja,

biar saya putar arah dulu." Radja berbalik arah menuju ke tempat parkir.

"Kamu ada hubungan apa sama Pak Radja sampai-sampai dia mau merepotkan diri mengantar kamu pulang?" Arkan menatap Ory tajam penuh spekulasi. Radja itu tergolong dosen yang *killer*, *cool* dan sangat idealis. Rasa-rasanya hampir tidak mungkin dia bersedia meninggalkan mata kuliahnya begitu saja demi mengantar pulang salah seorang mahasiswanya yang sedang tidak enak badan. Apalagi ditambah jejeran nama-nama pria yang diabsen satu persatu oleh Intan tadi. Sepertinya MABA cantiknya ini suka tebar pesona pada makhluk lawan jenisnya itu.

"Ohhh itu karena ayahnya Pak Radja adalah orang tua wali saya. Mungkin beliau dipesan oleh papanya untuk menolong saya kalau ada apa-apa di sini." Ory cuma menjawab singkat. Dia paling risih saat ditanya-tanya tentang masalah keluarganya. Istimewa karena dia adalah anak yatim piatu yang tidak memiliki kerabat lainnya. Pembahasan tentang keluarga hanya akan menyakiti dirinya sendiri saja.

"Ayo Ry. Bisa jalan? Atau mau saya gendong saja?"

"Nggak usah Pak. Saya masih bisa jalan kok." Wajah Ory memerah saat Arkan menatapnya dengan beribu makna saat mendengar Radja ingin menggendongnya. Dia tahu di kepala Arkan pasti sudah timbul seribu satu prasangka melihat betapa pedulinya Radja padanya.



ooOoo

Ory terbangun saat merasa tubuhnya agak sesak karena terhimpit sesuatu yang keras, juga rasa geli yang merambati di wajahnya. Matanya membulat sempurna saat melihat tubuhnya tidur dengan lengan kekar Dewa sebagai bantalnya dan dia dipeluk erat olehnya. Ternyata Dewa tidur dengan memeluk tubuhnya. Rasa geli di wajahnya tadi ternyata adalah hembusan nafas Dewa yang langsung mengarah ke wajahnya.

"Kamu udah bangun Ry? Kata Mama tadi kamu pingsan di kampus ya? Kenapa kamu tidak sarapan pagi terlebih dahulu hm?" Dewa tanpa sadar mengelus-elus sayang pipi Ory. Dia tahu predikatnya sebagai *playboy* sepertinya sudah harus dilepasnya kini. Sepertinya dia sudah kena racun cinta Ory dan tidak bisa mendapat penawarnya lagi. Dia bahkan sudah tidak berselera melihat wanita-wanita manapun lagi. Ternyata tobatnya dia ini *all out* dan permanen sifatnya.

"Lho Mas bukannya harusnya masih di Surabaya ya? Kok bisa tiba-tiba udah ada di sini aja?"

"Mas langsung balik ke sini saat Mas tidak sengaja melihat IG Intan yang memposting photo kamu yang sedang pingsan di ruang kesehatan kampus. Dan... siapa laki-laki ini?" Suara Dewa berubah tajam saat memperlihatkan IG Intan, di mana tampak Ory yang terbaring lemas dan tangan Arkan yang sedang mengompres kepalanya. Intan ini memang kurang kerjaan. Bisa dipastikan ini akan menjadi tanya jawab yang panjang antara



Dewa dengannya. Beginilah tingkah orang yang jiwa jurnalistiknya berlebihan.

"Ohhh dia itu Arkan, ketua BEM kami Mas. Karena Ory pingsan ya dia cuma membantu supaya cepat siuman kembali. Itu kan memang tugasnya untuk memastikan seluruh MABA nya dalam keadaan sehat dan baik-baik saja Mas."

"Kamu membela laki-laki itu sampai segitunya ya? Terus kenapa kamu mau saja pulang diantar Radja? Kamu kan bisa telepon Mang Jaja? Kamu mau tebar pesona di kampus ya?" Dewa mendelikkan matanya. Dia karena baru saja sehari tidak berada di rumah, Ory sudah mulai membuat ulah.

"Astaga Mas, Pak Radja kan memang kebetulan ada di sana, jadi sekalian juga dia sudah mau pulang, bukan nya dia sengaja khusus untuk mengantar Ory, Mas." Ory terpaksa berbohong demi mencegah pembicaraan akan melebar kemana-mana.

"Dengar ya Ry, Mas nggak suka kamu dekat-dekat dengan si Arkan Arkan itu ataupun si Radja atau laki-laki manapun juga. Ingat, kamu itu sudah bersuami!"

"Kalau kamu masih ngeyel juga, sekalian saja Mas tidak akan mengizinkan kamu untuk kuliah lagi. Mengerti kamu?" Ory menarik nafas panjang. Ujung-ujungnya pasti ke situ lagi.

"Iya Mas. Ory mengerti." Ory menjawab lirih. Sepertinya sakit kepalanya kambuh lagi saat mendengar ceramah Dewa

yang begitu berapi-api. Dewa ini moodnya memang persis dispenser. Kadang panas, kadang dingin. Lama-lama Ory merasa dia bisa terkena kanker hati karena makan hati tiap mendengar semua kemarahannya.



CHAPTER 28

Ory mengikat tali sepatunya yang terlepas akibat terinjak kaki sesama MABA yang berlarian berhamburan dari barisan saat terdengar seruan istirahat dari para senior mereka.

Ternyata perut lapar dan kelelahan bisa memperlihatkan sifat asli seseorang. Misalnya saja Ayu dan Kartika, MABA yang sifatnya terkenal santun dan lemah lembut pun bisa berubah

beringas dengan menerobos barisan demi mendapatkan tempat duduk dan sepiring nasi goreng di kantin. Tika bahkan sanggup mendorong tubuh Victor yang tinggi besar saat dirasanya menghalangi jalannya menuju kantin. Saat-saat istirahat begini, mengisi perut di kantin memang penuh perjuangan.

Ory meringis saat merasa perutnya agak perih karena lapar. Tadi pagi dia memang membawa bekal dari rumah, tapi bekalnya malah ketinggalan dan dibawa pulang lagi oleh Mang Jaja. Ory yang merasa kasihan kalau si mamang harus balik lagi hanya demi sekotak bekalnya menjadi tidak tega. Akhirnya Ory mengatakan pada Mang Jaja bahwa Ory akan makan siang dikantin saja.

Melihat membludaknya para penghuni kantin Ory pun akhirnya cuma bisa duduk memeluk lutut sambil menelungkupkan kepalanya di sudut lapangan. Dia sungguh-sungguh lelah lahir batin hari ini. Para senior-seniornya sepertinya akan mengerjai mereka habis-habisan hari ini. Mereka sepertinya tidak bisa melihat mereka agak santai sedikit saja, pasti langsung memberi mereka semua tugas baru.

"Kenapa kamu tidak mengisi perut di kantin? Saat-saat seperti ini harusnya kamu itu makan, terus istirahat sejenak, bukannya malah males-malesan begitu di sini. Gimana kamu nggak pingsan kalau terus-terusan tidak menjaga kesehatan seperti ini? Tugas kami bukan cuma mengurus kamu seorang, faham?"



Ory seketika langsung menegakkan tubuhnya saat mendengar ucapan pedas ketua BEM nya yang tiba-tiba sudah berdiri di depannya.

"Itu kantinnya penuh banget Kak, saya nggak sanggup menembus barikade para MABA yang sudah duluan memenuhi meja di sana kak."

"Kamu ini ada aja alasannya. Makan roti ini mau? Kebetulan tadi saya membeli beberapa varian rasa yang berbeda. Kamu makan aja dulu, saya ke kantin sebentar untuk membeli air mineral."

Arkan menyodorkan kantong plastik yang berisi beberapa potong roti merek terkenal. Kemudian sosok gagah itu pun bergegas menuju keramaian kantin yang masih ramai oleh para mahasiswa yang sedang makan sambil bersenda gurau itu.

Ory merasa sangat tidak enak menerima makanan yang sedianya adalah pengganjal perut seniornya itu. Mungkin Arkan takut dia kembali pingsan dan membuat mereka semua repot karena harus mengurusinya.

"Kenapa belum dimakan juga? Tidak enak? Kamu ini sudah dikasih makanan gratis masih tidak mau makan juga. Apa kamu masih sakit? Mau saya belikan bubur ayam?"

Arkan menyerahkan sebotol air mineral pada Ory.



"Eh nggak usah kak, rotinya bukan nggak enak. Tapi sayanya yang nggak enak sama kakak. Ini kan makan siang kakak, masa saya yang makan?"

"Kalau saya sudah nawarin itu artinya saya sudah ikhlas lahir bathin makanan itu kamu makan. Nih sekarang makan!!"

Ory kaget saat tiba-tiba saja Arkan memasukkan sepotong roti pada mulutnya. Ory yang kaget saat mulutnya tiba-tiba terasa penuh oleh roti otomatis mengunyah dan menelannya.

"Anak pintar. Sekarang mau makan sendiri atau mau saya suapkan lagi?" Arkan menatapnya datar. Ory agak sedikit heran melihat cara Arkan berinteraksi dengannya. Karena air mukanya yang datar dan lempeng begitu kadang membuat Ory jadi bingung, apakah Arkan sedang dalam mode serius atau sedang bercanda. Karena tidak ada perubahan mimik muka maupun intonasi darinya. Sifat Arkan ini bener-bener seperti saat kita membeli lotre, susah diprediksi hasilnya.

"Kan, kamu dipanggil Raga sama Satria itu di ruangan himpunan mahasiswa, mau bahas acara perpisahan OSPEK lusa nanti."

Luna salah satu senior nya yang paling cantik tapi judes menyela tangan Arkan yang sudah ingin menyiapkan sepotong roti lagi pada Ory. Mendengar ucapan Luna, Arkan cuma menyahut pendek dan meninggalkan makanannya beserta air mineralnya pada Ory.

"Abisin rotinya, terus minum airnya juga. Kamu harus banyak minum air putih kalau mau cepat pulih seperti sedia kala." Arkan mengelus sebentar puncak kepala Ory sebelum berjalan menuju ke gedung himpunan mahasiswa.

"Saya heran lihat kamu, kuliah di kampus sebonafid ini bisa, tapi makan siang aja harus nunggu *belas kasihan* orang lain. *Kontradiktif* amat hidup kamu."

Senior Luna masih sempat-sempatnya menyindir Ory sebelum langkahnya menyusul Arkan. Ory cuma bisa menghela nafas sabar menanggapi kenyinyiran mulut seniornya itu.

"Papa nitip bubur ini buat kamu Ry. Supaya cepat pulih seperti sediakala katanya. Ayo dimakan!" Radja tiba-tiba muncul dengan membawa kotak tupperware biru lengkap dengan sendoknya dihadapan Ory. Ory tersenyum, dia sangat terharu melihat perhatian ayah walinya itu. Pak Girsang bukan hanya bertindak sebagai pengacara ayahnya, tetapi juga sekaligus berusaha menjadi pengganti sosok ayahnya bagi Ory.

"Sampaikan ucapan terima kasih saya pada beliau ya Pak. Seharusnya beliau tidak perlu repot-repot begini memberikan saya makanan dan... dan..." Mata Ory mendadak berkaca-kaca karena tiba-tiba dia merindukan sosok ayahnya yang biasanya akan khawatir setengah mati bila putri kesayangannya itu jatuh sakit.

"Ehhh kok jadi sedih. Ayo dimakan buburnya." Radja membuka kotak *Tupperware* yang seketika membuat aroma bubur ayam menguar di udara.

"Cobain dulu sesuap, enak banget lho ini Ry. *Special request* papa pada Bik Marni tadi pagi buat kamu."

Ory kaget saat tiba-tiba saja Radja menyuapkan sesendok penuh bubur pada mulutnya. Hari ini sudah dua kali Ory menerima suapan makanan dari dua orang yang berbeda dalam kurun waktu lima menit saja.

Melihat sudut bibir Ory yang belepotan bubur membuat Radja mengeluarkan sapu tangannya dan mengusap sudut bibir Ory dengan sapu tangan yang beraroma *musk* itu. Dan semua itu disaksikan oleh Arkan, Luna bahkan Gina dan beberapa seniornya yang baru saja keluar dari gedung himpunan mahasiswa.

Mereka semua yang ada di sana nyaris tidak mempercayai pandangan mereka sendiri saat seorang dosen sekaligus pemilik kampus seperti seorang Radja Halomoan Girsang mau menyiapkan bekal sekaligus menyuapi salah satu MABA nya. Benar-benar bukan seperti sikap seorang Radja yang seperti biasanya.

"Wuidihhhh nggak nyangka gue, Pak Radja bisa juga bersikap manis sama tuh sama MABA cakep ya? Perasaan kemaren beliau juga deh yang nganterin tuh MABA seksi



pulang. *Ebusettt* pake disuapin segala lagi itu! Berasa nonton FTV judul Dosen idola ketabrak cinta, gue!! hahahaha..."

Satria tertawa ngakak. Dia hampir tidak mempercayai penglihatannya sendiri saat melihat moment si Raja datar berubah menjadi si Raja Gombal.

"Apa ini masih Pak Radja yang sama yang melemparkan buku pada mahasiswi cantik yang mencoba menggodanya dengan memperlihatkan belahan dadanya pada saat ujian dan menyuruhnya nyari mangsa dipangkalan, bukan di kelasnya? Eh lo inget nggak Ga, saat Pak Radja ngusulin buka prostitusi *online* sama tuh nenek sihir medok Karin yang ngajak Pak Radja ONS asal doi mau ngelulusin dia di mata kuliahnya?!! Mengingat mulut pedes cabe nya nggak nyangka gue bisa ngeliat tuh dosen sadis bisa *sweet* begini juga!!"

Satria masih ngakak sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Berisik banget mulut lo kayak emak-emak komplek!!" Arkan ngeloyor pergi berlalu meninggalkan kerumunan teman-temannya yang masih rajin menggossipkan dosen nya. Dia kesal karena melihat Ory mengabaikan roti nya dan malam menikmati bekal dari Pak Radja.

"Eh set dah kenapa itu bocah ngamuk-ngamuk nggak jelas denger lelucon gue ya? Kagak sari-sari nya dia begono?" Satria menatap heran Arkan yang ngeloyor begitu saja meninggalkan mereka semua.



"Ya elahhh lo emang manusia paling nggak peka sedunia ya Sat, entu si Arkan *jealous* sama Pak Radja, secara dia udah mantengin entu MABA dari detik pertama waktu saling pandang. Lo lupa kemaren siapa yang ngegendong entu MABA waktu pingsan? Arkan kan?!!"

Raga mengetok kepala Satria melihat mati rasa nya kepekaan Satria terhadap perasaan rekannya.

"Oohhhh, kalo gitu mah judul FTV nya diganti aja, Ketua BEM cemburu buta!! Ahahaha..." Satria kembali tertawa ngakak yang kali ini juga diikuti oleh rekan-rekannya.



CHAPTER 29

Ory yang baru saja sampai di gerbang rumah heran melihat ada dua mobil mewah yang terparkir angkuh di sana. Yang berwarna hitam sih dia tau itu milik Dewa sedangkan yang putih dia masih asing melihatnya. Mungkin relasi atau salah satu familynya Dewa yang sedang berkunjung.

"*Hiks... hiks* saya tidak bohong Ma, saya memang sedang hamil anak Mas Dewa. Mungkin Dewa tidak mengingatnya karena saat kami melakukannya kami berdua sedang dalam keadaan mabuk berat. *Hiks... hikss...*"

Brukkk!!

Ory menjatuhkan tas ranselnya karena kaget mendengar kata-kata Celine soal kehamilannya dengan Dewa. Ory tahu bahwa jauh di lubuk hatinya Dewa masih amat sangat mencintai Celine, walau pun bila bertemu muka di depan umum Dewa selalu bersikap wajar. Tapi Ory tahu Dewa kadang menatap Celine diam-diam tanpa yang ditatap merasakan. Namun Ory tidak menduga kalau hubungan mereka berdua ternyata sudah sejauh itu. Ory mendadak merasa jijik melihat keduanya.

"Ory, kamu sudah pulang Nak?" Mama Mita terlihat serba salah saat melihat kemunculan Ory di tengah kekisruhan kabar yang dibawa oleh Celine. Sementara Dewa sang tertuduh malah duduk santai sambil memainkan ponselnya, melihat drama *ala-ala* telenovela yang sedang coba dimainkan Celine.

"Udah Ma, maaf Ma, Ory agak capek seharian mengikuti kegiatan OSPEK di kampus. Ory istirahat dulu ya Ma. Mari Mbak Celine, Mas Dewa." Ory pun berjalan melewati ruang tamu menuju tangga ingin beristirahat dikamarnya.

"Sayang, kamu nggak mau nonton telenovela terbaru? Ayo duduk sini kita sama-sama nonton." Dewa mengangkat tubuh

mungil Ory dan mendudukkannya di pangkuannya. Ory yang risih segera berusaha bangkit dari pangkuan Dewa, tetapi Dewa malah melingkarkan kedua lengannya dengan erat di sekeliling pinggang ramping Ory, sehingga jangankan untuk bangkit, bergerak sajapun dia tidak bisa.

"Lepaskan Mas, malu sama Mama dan Mbak Celine." Ory seketika merasa pipinya memanas saat melihat mama Mita mengulum senyum melihat kemesraan anak dan mantunya. Dewa bukannya melepaskan Ory dia kini malah mengecup gemas pipi kanan Ory.

"Jadi sampai *scene* berapa skenarionya tadi, Cel? Kita sama-sama mabuk sampai lupa diri, terus kamu hamil, dan tiba-tiba kamu dapat wangsit kalau yang menghamili kamu itu aku. Begitu?" Dewa tersenyum sinis pada Celine sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Lo itu kalau mau buat skenario yang masuk akal dong. Gimana lo bisa tau kalo kita *make love* sementara lo juga mabok yang artinya *lo itu juga dalam keadaan nggak sadar?* Jadi semua yang lo ucapkan itu cuma perkiraan—"

"—lagian ya, lo kan kenal gue bukan setaun dua taun doang Cel. Gua kalo mabok jangankan buat *make love*, buat bergerak aja gue nggak sanggup, gimana ceritanya gue bisa ngehamilin elo?"

"Dan satu hal lagi yang mau gue tegesin sama lo ya Cel. Sewaktu lo masih jadi milik gue aja gue nggak pernah ngapa-

ngapain lo secara berlebihan, apalagi sekarang ini lo udah bukan apa-apa gue lagi, gila aja kali gue nidurin elo. Secara bini gue lebih segala-galanya dari lo."

Ory tahu kalau Dewa sedang dalam mode senggol bacok, dia akan berkomunikasi dengan kata-kata lo gue.

"Sudah sudahhhh... kalau kalian bertengkar terus tidak akan menyelesaikan masalah. Begini saja Celine, kamu bilang kejadiannya di Hotel Hilton bukan? Kebetulan ownernya itu teman baik Mama. Mama akan meminta rekaman CCTV pada hari dan jam yang kamu katakan. Mama akan mengecek secara detail. Dan... apabila memang benar terjadi sesuatu seperti yang kamu katakan, Mama akan menyuruh Dewa untuk bertanggung jawab. Akan tetapi kalau ternyata kamu yang berbohong, Mama akan menyerahkan masalah ini pada pihak kepolisian agar kamu dapat mempertanggung jawabkan seluruh perbuatan kamu yang telah melakukan pencemaran nama baik dan perbuatan tidak menyenangkan terhadap anak Tante. Bagaimana Celine? Deal? Cukup adil bukan penyelesaiannya?"

Mama Mita yang mulai gerah melihat tangisan histeris Celine merasa dia sudah harus mengambil tindakan untuk meluruskan masalah ini. Dia tidak mau akibat kelicikan Celine akan merusak hubungan baik yang sudah mulai terbangun antara anak dan menantunya.

"Baiklah!!! Kalo lo emang nggak mau tanggung jawab, biar anak ini gue yang urus sendiri. Cukup gue tahu aja kalo lo emang laki-laki brengsek Wa!!!"

Celine menyambar tas dan berlalu begitu saja meninggalkan Bu Mita dan Dewa tanpa berpamitan lagi. Sepertinya dia keder juga atas ancaman Bu Mita yang mau melaporkan dirinya pada pihak yang berwajib.

ooOoo

Baru saja Ory membaringkan tubuh lelahnya dan bersiap-siap untuk tidur sejenak, notifikasi ponselnya berbunyi. Ada Line dari group kampusnya.

Intanimoet: *Eh orong-orong, besok kita hari terakhir OSPEK, makan yang banyakan ya? Ntar lo pingsan lagi. Heran gue, lo demen amat ya pingsan?*

Cindysexy: *Pegimane si Ory kagak doyan pingsan, secara yang ngegendong ketua BEM yang kekernya menggoda iman dan gantengnya kagak nahan. Bener nggak Ry?*

Orlandobloon: *Emang sialan tu si Ketua BEM, jatah gue yang seharusnya ngegendong si Ory disabotase doi. Naseb... naseb...*

Adamnyahawa: *Halah kalo si Ory bisa milih, dia juga lebih demen digendong kak Arkan dibanding sama elo Lando. Ngaca nape?*



Oryzasativa: *Tenang aja lo lo pade. Besok gue akan sehat perkasa tangguh sakti mandraguna. Jamin nggak bakalan pingsan lagi deh gue.*

Baru saja Ory mengetik balasan chat group di line saat satu nama yang tidak asing menambahkannya sebagai teman.

ArkansasDB: *Sudah sehat seratus persen kamu? Besok harinya berat. Jangan lupa sarapan dulu.*

Oryzasativa: *Iya kak, besok saya pasti sarapan yang banyak. Pun teman-teman saya berjanji akan ngegotong saya kalau tiba-tiba aja saya pingsan lagi. Jadi nggak ngerepotin kakak lagi. Peace kak hehehe..*

ArkansasDB: *Kamu ini, ucapan adalah doa itu Ory. Coba rubah mindset kamu, tanamkan di pikiranmu kalau kamu akan kuat menghadapi OSPEK besok pagi. Terus rapalkan berulang-ulang.*

Ory yang memang sedang dalam keadaan capek lahir bathin sudah jatuh tertidur bahkan sebelum sempat membalas line dari group maupun senior sekaligus ketua BEM nya itu. Sementara Arkan yang menunggu-nunggu balasan chat Ory tampak gelisah saat MABA cantiknya itu tidak kunjung membalas chatnya.

Keesokan harinya Ory pun sangat bersemangat untuk sarapan dan menghabiskan sepiring nasi goreng dan segelas susu. Itu pun masih ditambah dengan satu tangkap roti isi selai kacang yang seharusnya menjadi jatah Dewa. Dewa yang sedari

tadi memperhatikan cara makan Ory yang seperti orang tidak makan dua hari itu mulai mengernyitkan alisnya. Tidak biasanya istri ciliknya itu sarapan sebanyak ini.

"Kamu kenapa sarapannya seperti orang ngamuk begini Ry? Laper banget atau sekalian stok makan siang di perut hmm?" Dewa penasaran juga melihat semangatnya cara Ory sarapan hari ini.

"Hari ini kan hari terakhir OSPEK Mas, jadi nanti kegiatannya bakal full dan ada acara malam perpisahan juga. Jadi Ory harus punya stamina yang bagus supaya bisa bertahan seharian."

"Jadi kamu bakal *dikerjain* senior-senior kamu habis-habisan hari ini? Kalau begitu kamu tidak usah ke kampus saja hari ini. Biar Mas yang urus surat izin kamu dan hal-hal yang lainnya." Dewa seketika murka membayangkan istri ciliknya bakal di *bully* orang.

"Ja—jangan dong Mas. Toh selama enam hari ini Ory bisa bertahan, masa tinggal sehari Ory nya gugur? Ory akan baik-baik aja kok Mas. Mana ada Intan juga di sana. Pasti dia juga akan jagain Ory. Ya Mas Ya? Ya-ya-ya?"

Ory memohon-mohon sambil mempraktekkan jurus *puppy eyes* nya yang terkenal ampuh sejagat raya. Ory bahkan mengguncang-guncang lengan Dewa saking takutnya tidak diizinkan ke kampus.



Dewa yang tidak tega melihat tatapan memohon Ory akhirnya mengizinkan walaupun dengan sangat berat hati. Dia sebenarnya sangat khawatir dengan kesehatan istri ciliknya itu, tapi melihat tekad kuat yang tampak di mata bulat almond nya itu, Dewa mencoba berkompromi dengan keadaan, apapun akan dia lakukan, asal istrinya senang. *Apapun!!*



CHAPTER 30

Ory menghempaskan pinggulnya ke rerumputan di samping tenda saat pengumuman istirahat dikumandangkan oleh salah satu seniornya.

Setelah dari jam tujuh pagi sampai saat menjelang sore ini, barulah perintah istirahat diturunkan. Adam dan Lando bahkan langsung tergeletak di rerumputan setelah kelelahan memasang tenda untuk para MABA di malam perpisahan ini. Saat ini mereka ada di hutan yang sudah

menjadi lokasi tradisi dari tahun ke tahun oleh kampus mereka saat mengadakan malam terakhir OSPEK. Setelah ini biasanya akan diadakan acara-acara yang tujuannya untuk bergembira ria sekaligus memupuk kekompakan antara para junior dan seniornya. Malam ini adalah malam kebersamaan untuk memutuskan segala perpeloncoan dan kesenjangan antara para senior dan MABA nya.

Sedari tadi Ory sudah merasakan *euphoria* kegembiraan dimana-mana. Tidak ada lagi intimidasi dan acara bentak membentak dari para senior lagi. Ory bahkan bisa melihat para seniornya ada yang sudah mulai curi-curi *start* untuk mendekati MABA yang rupanya sudah diam-diam mereka sukai sedari acara per-ploncoan dimulai.

Semuanya tampak akan membaik sepertinya. Bahkan MABA-MABA yang kemarin-kemarin memaki dalam hati para senior-senior yang terus saja menjajah mereka hari ini malah terbalik, mereka mulai berani *flirting-flirting* genit pada senior-senior mereka. Bahkan sedari tadi pagipun Ory sebenarnya sudah merasa begitu risih oleh gencarnya kode-kode keras yang diterimanya dari para senior-senior laki-laki yang terang-terangan bersaing demi meraih hatinya. Ory bukannya tidak tahu, cuma dia merasa tidak enak saja menjadi objek pandangan tidak suka dari para senior-senior perempuan. Apalagi tatapan dari senior Gina dan senior Luna. Kalau saja tatapan bisa membunuh orang, mungkin Ory sudah tewas berpuluh-puluh kali oleh tatapan mereka berdua.

Malam pun akhirnya tiba. Acara puncak akan segera dimulai. Setiap kelompok MABA harus mengumpulkan bendera sebanyak-banyaknya untuk dikumpulkan kembali pada pihak panitia. Letak bendera itupun baru bisa didapat setelah memecahkan kode-kode dan arahan dari setiap kertas yang ditemukan. Jadi intinya mereka semua harus menjelajah hutan demi memecahkan kode dan mengumpulkan bendera. Seperti biasa kelompok mereka adalah Ory, Intan, Cindy, Orlando dan Adam. Mereka semua sudah bersiap-siap untuk menang. Lando dan Adam bahkan sudah membuat tarian selebrasi ala-ala para pesepak bola bila kelompok mereka menang.

"Cindy, itu ada tanda panah ke atas tuh. Ayo kita ke sana!" Ory langsung naik ke bukit kecil yang sedikit menjorok keatas itu. Di sana ditemukan satu bendera dan ada kode kertas-kertas yang diserakkan untuk menemukan bendera baru. Arah panah lagi dan lagi-lagi mereka mengumpulkan bendera. Setiap mendapat kode adrenalin mereka kian terpacu untuk terus menjelajah dan mendapatkan bendera. Sampai suatu ketika Ory merasa ingin pipis karena dinginnya cuaca di hutan itu. Ory mencari-cari Intan yang ternyata sudah jauh di depan sana karena menemukan petunjuk baru. Baru saja dia ingin memanggil Cindy untuk menemaninya buang air kecil, dia melihat Cindy sudah berlari menyusul Intan. Apa boleh buat, Ory memberanikan diri berjalan kearah pohon-pohon besar untuk menuntaskan hajatnya.



Baru saja dia berjalan beberapa meter Ory bertemu dengan Gina dan Luna yang sedang berpatroli mengawasi mereka.

"Mau kemana kamu MABA kecil?"

"Sa—saya mau buang air kecil, di mana tempatnya ya Kak?"

Kedua senior wanita itu saling bertatapan. Bodoh sekali MABA kecil ini, di tengah hutan begini mana ada toilet, tapi tiba-tiba timbul keinginan jahil mereka untuk sedikit mengerjai MABA cantik favorit para senior-senior laki-laki ini.

"Ohhh, kamu naik aja agak jauh ke bukit kecil diatas sana. Terus aja ikuti jalan setapak. Sampai nanti kamu menemui ada gubuk kecil, itu toiletnya. Ingat, jangan berhenti sebelum ketemu gubuk itu ya? Berbahaya kalau pipis di tempat sembarangan. Bisa diganggu jin penunggu hutan kamu. Faham?"

Wajah Ory seketika memucat saat kedua seniornya mulai membahas tentang makhluk halus. Ory memang penakut jika membahas hal-hal mistis seperti ini. Dia pun cepat-cepat mengganggu demi secepatnya menemukan gubuk dan menuntaskan hajatnya. Saat dia berjalan setengah berlari dua senior di belakangnya pun tertawa kecil. Puas rasanya bisa mengerjai MABA cantik sekaligus MABA yang paling mereka cemburui karena keelokan fisiknya yang sempurna itu.

Sementara itu kelompok Intan yang merasa kehilangan Ory mulai cemas. Mereka berempat sudah mengumpulkan semua bendera bahkan semua anggotanya sudah berkumpul sedari tadi minus Ory. Mereka berempat tidak tahu kalau rupanya sudah dari setengah jam lalu Ory menghilang. Mereka masing-masing berfikir Ory pasti bersama salah satu dari mereka.

"Duh gimana nih *guys*, Ory belum muncul-muncul juga, padahal ini bendera udah kita kumpulin semua. Ini juga udah setengah jam dari tadi kita berpisah, pasti kelompok-kelompok yang lain udah nyampe dari tadi di base camp. *Better* kita semua balik aja ke base camp dan ngelapor sama Kak Arkan deh kalau Ory hilang. Kalau kita saling tunggu-tungguan di sini, takutnya ntar Ory malah makin lama ditemuin."

Dan merekapun akhirnya lari secepat mungkin menuju base camp. Hasrat untuk menang pun pupus sudah saat mengingat salah satu anggota kelompok mereka ada yang hilang. Yang paling merasa bersalah dan ketakutan tentu saja Intan. Selain rasa cemas akan nasib sahabatnya, dia juga sangat ketakutan akan amukan Dewa. Baru saja Dewa memaafkannya atas kelakuan tidak bertanggungjawabnya meninggalkan Ory di club, ini lebih gawat lagi karena Ory malah hilang di hutan. Dia cuma bisa berdoa di dalam hati semoga Ory dalam keadaan selamat dan baik-baik saja.

Mereka berempat disambut dengan bentakan para senior yang ketakutan karena kelompok mereka tidak kunjung kembali ke *base camp*. seperti yang lain. Tapi Intan yang sudah

tidak sanggup berbicara saking cemasnya akan nasib Ory cuma bisa menangis tersedu-sedu tidak sanggup mengatakan hal yang sebenarnya. Cindy bahkan wajahnya sudah seputih kapas saat tau bahwa Ory pun ternyata tidak kembali ke *base camp*.

Arkan lah yang mulai merasa ada yang tidak beres saat mendapati para MABA nya tampak ketakutan dan nyaris histeris. Kecurigaannya makin membesar saat dia tidak mendapati Ory dalam kelompok kecil mereka.

"Ory mana? Kenapa dia tidak kembali bersama-sama dengan ka—"

Belum lagi Arkan menyelesaikan kalimatnya, Intan sudah menangis histeris diikuti oleh Cindy. Jantung Arkan mendadak berpacu kencang merasa ada yang tidak beres di sini melihat kelompok kecil ini histeris dan ketakutan.

"I—itu dia kak Arkan. Kami terlambat ke sini karena kami menunggu Ory di hutan. Tapi setelah hampir sejam kami mencari-cari dan menunggu, Ory tidak kunjung terlihat. Makanya ka—kami mau melaporkan kejadian ini pada kak Arkan." Akhirnya Lando lah yang bersuara mengutarakan permasalahan mereka.

"Apaaaaa??!! Ory hilang dan setelah sejam kalian baru melaporkannya ke sini? Bagaimana ceritanya dia bisa menghilang tanpa satupun dari kalian mengetahui-nya hah?!! Siapa ketua kelompok kalian?" Arkan merasa darahnya naik semua ke ubun-ubun saat mengetahui Ory menghilang tanpa



ada satu pun yang tau keberadaannya. Rasa cemasnya bahkan sudah melumpuhkan kesopanan bahasanya.

"Sa—saya ketuanya kak. Tadi kami semua berjalan beriringan mencari kode-kode kak. Sampai kami terlalu asik sendiri dan tiba-tiba Ory tidak terlihat dimanapun. Saya kira Ory bersama Intan, Intan pikir Ory bersama Cindy dan seterusnya. Sa—saya minta maaf atas keteledoran saya sebagai ketua kelompok kak." Orlando dengan sikap ksatria mengakui kesalahannya.

Arkan bahkan tidak mengucapkan satu patah katapun saat dia tiba-tiba masuk ke tenda mengambil perlengkapan dan berjalan tergesa kembali ke hutan diikuti semua senior-senior pria lain yang juga tidak kalah cemasnya. Bila terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan pada Ory, bisa dipastikan mereka semua akan terkena masalah besar, terutama Arkan yang menjadi penanggung jawab pada kegiatan ini.



CHAPTER 31

Baru saja Arkan berjalan sekitar lima meter, tubuhnya mendadak berputar dan berbalik arah kembali menuju *base camp*. Saat sedang panik luar biasa seperti ini, nalarnya juga ikutan mandek dan tidak berkembang sama sekali. Dia merasa sangat bodoh saat tadi tidak bertanya siapa orang yang bertemu terakhir kalinya dengan Ory, itu sebenarnya adalah petunjuk untuk mulai mencari tahu tentang keberadaan Ory sekarang.

"Lo ngapain balik lagi ke *base camp* Kan? Bukannya lebih cepat kita mencari Ory maka lebih baik untuk keselamatan jiwanya?" Akbar menahan langkah Arkan yang bergerak cepat menuju *base camp*.

"Lebih baik kita tanyain dulu siapa yang terakhir kali berkomunikasi atau melihat Ory. Itu bisa menjadi petunjuk kita agar lebih cepat menemukan Ory."

Akhirnya semua team pun ikutan berbalik ke *base camp* lagi. Gina dan Luna yang sebenarnya sudah sangat gelisah sedari tadi makin memucat saat melihat seluruh *team* kembali ke *base camp*. Dia sudah tahu pasti Arkan dan *team*nya akan bertanya siapa orang yang terakhir kali berkomunikasi dengan Ory.

Dia sadar bahwa perbuatannya dan Luna sudah sangat keterlaluan. Sebenarnya dia dan Luna tidak bermaksud untuk mencelakai Ory sampai sejauh ini. Dia cuma berfikir saat Ory tidak menemukan gubuk itu, pasti dia akan segera kembali ke *base camp*. Mereka berdua sama sekali tidak menyangka kalau ternyata MABA itu benar-benar mengikuti instruksi mereka berdua, dan berakhir seperti ini lah akibat dari kejahilan mereka berdua.

"Kepada para MABA dan senior-senior sekalian yang ada di sini. Saya ingin bertanya, siapakah orang yang terakhir kali berkomunikasi atau melihat Ory sebelum dia menghilang? Saya sangat memohon kerjasamanya demi keselamatan salah seorang MABA kita."



Arkan menatap tajam seluruh orang yang ada di sana. Mencoba menelisik ke dalam air muka mereka semua. Satu petunjuk saja sangat penting karena mereka saat ini berpacu dengan waktu demi menemukan keadaan Ory dalam keadaan selamat.

"Pada saat saya mau mengumpulkan bendera, saya melihat senior Gina dan Luna sedang berbicara pada Ory. Setelah itu saya melihat Ory berlari tergesa-gesa ke atas bukit sana."

Penjelasan dari salah seorang MABA membuat Arkan dan seluruh *team* memandang geram pada Gina dan Luna yang sedari tadi diam seribu bahasa.

"JELASKAN!!"

Arkan hanya meneriakkan satu kalimat sambil mengkertakkan gerahamnya. Suara gesekan gerahamnya yang saling beradu membuat suasana menjadi semakin mencekam. Mereka semua tahu, Arkan sedang berusaha sekuat tenaga untuk menahan emosinya.

"Ta—tadi Ory bertanya pada kami di mana letak toilet karena pengen pipis. Te—terus kami bermaksud bercanda dan mengatakan bahwa toiletnya ada di atas bukit di jalan setapak. Ka—kami bi—bilang ikuti terus jalan setapak itu sampai menemukan sebuah gubuk. Dan jangan berhenti di tengah jalan sebelum menemukan gubuk itu karena banyak jin yang berkeliaran di hu—"

Plak Plak!!

Gina belum sempat menyelesaikan kata-katanya saat Intan tiba-tiba menerjang ke depan dan menampar keras pipi Gina dan Luna. Dia sama sekali tidak mengira ada manusia sepicik dan sekejam mereka berdua yang secara tidak langsung bermaksud membunuh Ory.

"Saya heran sama kakak-kakak berdua ini. Sebenarnya Ory punya salah apa sama kalian sampai kalian selalu menyiksanya seperti ini."

"Selalu?!" Arkan membeo, mengulangi kata-kata yang diucapkan Intan.

"Iya Kak Arkan se-la-lu. Mereka berdua senang sekali mengerjai Ory. Saya tahu kakak-kakak berdua kan yang mengunci Ory di toilet kampus sampai dia ketakutan dan nyaris pingsan? Kalian berdua juga kan yang menyuruh Ory untuk membersihkan seluruh aula seorang diri dengan dalih kegiatan pengenalan OSPEK. Kalian berdua pasti berfikir Ory yang mengatakan semua ini pada saya, padahal tidak sama sekali. Dia cuma diam saat saya tanya siapa senior yang menyuruhnya melakukan hal itu. Saya tahu dari Vina, MABA yang melihat langsung kejadian itu dengan mata kepalanya sendiri. Saya dan semua mahasiswa baru di sini bersedia dan patuh pada peraturan yang berlaku di kampus ini selama itu memang legal dan masih manusiawi. Tapi kelakuan kakak berdua memang sudah keterlaluan makanya saya mengadukan-nya pada kak Arkan selaku penanggung jawab di sini."

Gina dan Celine hanya terdiam dengan wajah yang makin pias setelah kelakuan busuk mereka dibebarkan semua pada Arkan. Mereka berdua tahu bagaimana tegas dan kerasnya sifat Arkan. Mereka pasti bakal mendapatkan sanksi yang berat atas perbuatan tidak terpuji mereka ini.

"Gue sama anak-anak naik dulu nyari Ory. Ingat ya Gin, Lun, persoalan ini belum selesai. Gue nggak suka gara-gara sikap kekanakan lo berdua merusak citra semua senior-senior yang memang bertugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku dari tahun ke tahun dalam masa orientasi ini." Setelah mengatakan itu Arkan dan *teamnya* melanjutkan pencariannya ke dalam hutan dalam keadaan cuaca yang semakin tidak bersahabat akibat mulai turunnya hujan deras.

Sementara itu Ory yang rasanya kakinya sudah kram karena berjalan hampir dua jam lamanya tanpa henti, perlahan mulai kehilangan kesadarannya. Diiringi curah hujan dan petir yang saling bersahutan, tubuh mungilnya luruh di pinggir jalan setapak. Dalam keadaan ketakutan dan kelelahan, bawah sadarnya seperti melihat kedua orang tua secara bersamaan mengangkat lengan kanan dan kirinya kemudian memeluknya dalam kehangatan dan kenyamanan.

ooOoo

Arkan dan *teamnya* terus meneriakkan nama Ory di tengah derasnya hujan dan petir yang menggelegar. Semakin jauh perjalanan yang mereka tempuh, semakin cemas pula hati Arkan. Dia sangat takut jika terjadi sesuatu hal pada MABA

cantik yang akhir-akhir ini kehadirannya mulai mengusik kebekuan hatinya itu. Dia yang selalu sesumbar bahwa wanita adalah makhluk *manipulatif* dan penuh intrik seperti kebanyakan sifat teman-teman wanitanya, mulai menemukan sesuatu yang beda pada sifat lugu Ory. Gadis cantik itu bahkan tidak sadar bahwa dia itu sangat cantik. Belum lagi sifat polos dan naifnya yang begitu menggemaskan sehingga dia menjadi begitu mudah untuk dimanipulasi. Seperti kali ini, dia menelan mentah-mentah semua kata-kata Gina dan Luna. Terkadang sifat baik dan bodoh itu susah juga dipisahkan. Apalagi kedua hal itu melekat erat pada sosok Ory. Jadilah dia bulan-bulanan oleh orang yang iri dengki dan tidak suka padanya.

Arkan yang terus saja berjalan sambil meneriakkan nama Ory nyaris tersungkur saat kakinya secara tidak sengaja tersandung sesuatu yang menghalangi jalannya. Saat dia mengarahkan senter ke arah benda yang menghalangi jalannya tersebut, dia langsung menjatuhkan ransel dan senternya sekaligus. Arkan langsung memeluk erat tubuh dingin Ory yang tampak sudah kehilangan kesadarannya.

"Ory!! Oryy!! Bangun Ry. Bangun sayang?!" Saking khawatirnya Arkan bahkan memanggil sayang pada Ory. Raga dan Satria yang ikut menerangi dengan senter masing-masing saling melempar tatapan melihat kekhawatiran Arkan yang tampak begitu nyata hanya karena seorang MABA yang bernama Ory.

Arkansas yang biasanya adalah seorang yang mereka ketahui sangat *cool*, logis dan tidak pernah bersikap berlebihan.

Dia adalah seorang pemimpin yang adil dan tidak pernah mengistimewakan seseorang dengan orang yang lainnya. Sampai hari ini, mereka berdua adalah saksi hidup yang pernah melihat seorang Arkansas Delacroix Bimantara tampak cemas, bingung dan sedikit lebay mendengar kata sayang yang terucap dari bibir kakunya.

"Sepertinya sebentar lagi kampus akan geger dengan munculnya romansa-romansa percintaan abad ini dengan judul FTV Terjerat asmara di hutan belantara."

Dan pada saat segenting ini pun Satria masih saja bisa bercanda.



CHAPTER 32

Hujan deras yang disertai petir yang menggelegar semakin membuat resah para senior-senior kampus yang memang bertanggung jawab atas acara malam perpisahan ini. Bila terjadi sesuatu hal yang fatal entah bagaimana pertanggungjawaban mereka pada para petinggi kampus, khususnya pada Radja. Bukan menjadi rahasia lagi kalau pemilik sekaligus dosen di UPH itu memiliki kedekatan khusus dengan MABA yang hilang ini. Gina

dan Luna bahkan sudah sedari tadi harap-harap cemas menunggu kepulangan Arkan dan *team* yang sedang mencari Ory. Penyesalan memang selalu datang terlambat.

Sementara itu Intan yang sudah ketakutan sedari tadi akhirnya mengambil keputusan untuk melaporkan kejadian ini pada Dewa. Dia tidak mau mengambil resiko diamuk kembali oleh suami gila sahabatnya itu. Karena sehari sebelumnya Dewa secara langsung menghubungi-nya dan mengatakan agar Intan melaporkan apapun kegiatan Ory dan ikut menjaganya, karena kesehatan Ory belumlah pulih sepenuhnya.

Baru saja Intan ingin *mendiall* nomor Dewa, ternyata suami gila sahabatnya itu sudah meneleponnya.

"Ha—halo Mas Dewa. Ada apa menelepon Intan Mas?" Setelah mendengar suara sangar Dewa, niat Intan yang ingin melaporkan kejadian hilangnya Ory menjadi ciut seketika.

Alamat gue bakal diomelin abis-abisan ini, batin Intan.

"Mas udah berpuluh-puluh kali nelponin Ory, tapi nggak diangkat-angkat, makanya Mas jadi telpon kamu. Coba kamu kasih hape kamu sebentar sama Ory, Tan. Mas mau ngomong sebentar."

"O—Ory nya nggak ada Mas?"

"Hah nggak ada? Emangnya dia ke mana? Apa dia lagi tebar pesona sama laki-laki lain di sana? Emang ya setan kecil"

satu itu nggak bisa dipegang omongannya!! Panggil dia sekarang!!"

"Ory memang nggak ada di sini sekarang Mas. O—Ory nya hi—hilang di hutan Mas. Ini Ory nya lagi dicariin sama Kak Arkan dan *team* SAR nya Mas." Setelah mengatakan kalimat keramat itu, Intan pun mulai berhitung dalam hati. Satu, dua, tiga...

"Aaaaa? Hilang? Di hutan? Kamu ninggalin dia di sana sendiri Tan? Sahabat macam apa kamu ini hah??"

"Ory hilang bukan karena Intan ninggalin Ory Mas. Tapi Ory hilang karena dikerjain sama dua senior yang dari hari pertama OSPEK pun sudah *ngebully* Ory terus Mas. Jadi waktu kami semua sibuk ngumpulin bendera, Ory mau pipis Mas, terus dua senior itu ngerjain Ory, nyuruh Ory naik ke bukit terus disuruh nyari toilet di gubuk yang memang gak ada. Te—terus sampai sekarang Ory nya nggak balik-balik ke *base camp* Mas. Hiks... hiks..."

"For Gods shake!! Damn!! Udah bosan hidup sepertinya mereka. Kamu share location sekarang Tan. Biar Mas acak-acak itu base camp!!"

Setelah Intan meng-*share location base camp* mereka, Dewa pun langsung meraih ponsel, dompet dan kunci mobil menuju ke garasi dan melarikan mobilnya dengan kecepatan maksimal. Sambil mengendarai mobilnya Dewa memasang *head seat* dan mulai meng-hubungi Rendra.



"Ren, tolong WA—in nomor telepon Radja sekarang ya, *urgent* nih!"

"*Tumben lo nanyain nomor hape si Radja. Ada bisnis apa lo sama dia?*" Di ujung ponsel Dewapun mendengus kasar. Bisnis dengan Radja? Yang benar saja!

"Iya, gue ada bisnis gede sama dia. Gue pengen ngebom kampus nya yang nggak kompeten menjalankan fungsinya sebagai lembaga yang mendidik putra putri bangsa!!"

Gertakan geraham Dewa yang saling beradu bahkan terdengar jelas di telinga Rendra. Dan itu mengindikasikan bahwa seorang Dewa sedang marah besar dan sedang dalam *mode* senggol bacok.

"Emangnya kampusnya punya salah apa sama lo Bro? Itu udah gue kirim nomor ponsel si Radja via WA. Emang si Radja ngapain lo sih Wa?" Rendra yang masih penasaran terus saja berusaha mengorek informasi dari Dewa.

"Itu senior-senior sialan di kampusnya ngerjain bini gue sampe hilang di hutan. Lo bayangin di tengah hujan deras begini, gimana ketakutannya bini gue di tengah hutan belantara sana?!! Ini gue mau nyusulin ke *base camp* mereka. Lo liat aja, bakal gue acak-acak itu *base camp* kalo Ory sampe kenapa-
napa!!"

Dewapun kemudian menutup teleponnya dan mulai mendiall nomor ponsel Radja. Begitu kata hallo terdengar di

telinga Dewa, berbagai macam kata makian dan penghuni kebun binatang pun berhamburan keluar dari mulut pedas Dewa.

"Kalo lo nggak bisa ngedidik para mahasiswa mahasiswi lo jadi orang bener, biar gue yang menatar mereka semua. Lo liat aja kalo ntar bini gue kenapa-napa, gue ancurin ntar kampus lo!!"

Radja yang cuma mendengar sekilas kronologis dari Dewapun segera menghubungi asisten nya dan segera berangkat menuju lokasi. Dia tahu kesalahan anak didiknya kali ini tidak main-main. Jika saja sampai terjadi korban jiwa, bukan hanya mahasiswi yang bersangkutan saja yang terkena masalah besar. Kampus pun akan menerima sanksi luar biasa dari masyarakat dan hukum negara. Terlebih itu menyangkut keselamatan jiwa Ory, anak wali Ayahnya, bebannya serasa berkali-kali lipat beratnya.

ooOoo

Suara decit ban yang direm mendadak menghiasi malam penuh kekhawatiran di *base camp* tempat para peserta OPSPEK beristirahat. Dewa bahkan melompat keluar dari mobil bahkan sebelum ban mobilnya benar-benar berhenti dengan sempurna. Wajah tampan sangarnya semakin menyeramkan di malam yang semakin mencekam ini. Hujan deras yang tadi mengguyur bumi telah reda dan hanya menyisakan rinai hujan rintik-rintik.



Kemunculan Dewa yang tiba-tiba mengundang tanya semua orang yang ada di *base camp* kecuali Intan.

"Mana senior-senior sialan yang ngebully Ory?" Mulut pedas Dewa sukses membungkam semua orang yang ada di sana. Gina dan Luna bahkan sudah menangis ketakutan melihat sinar membunuh yang tampak di kedua mata kelam Dewa.

Baru saja Intan ingin menunjuk duo biang kerok yang telah mencelakakan Ory, suara ribut-ribut mengiringi Arkan yang sedang menggendong tubuh lemah Ory. Arkan sendiri juga sudah begitu lelah karena menggendong Ory bergantian dengan Raga dan Satria dari jarak yang begitu jauh ditambah dengan medan yang begitu sulit karena harus mendaki dan tanah yang begitu licin karena hujan deras.

"Ory! Ory!!" Dewa langsung menepuk-nepuk pelan pipi Ory yang begitu dingin. Wajahnya begitu pucat. Matanya terpejam begitu rapat. Bulu matanya yang panjang menutup sempurna mata bulat almondnya. Ory begitu diam, begitu dingin, dan begitu menakutkan hati Dewa. Dewa tidak pernah sekalipun melihat Ory sediam ini. Biasanya mata itu memandangnya kesal, takut atau bahkan marah, tapi tidak menutup rapat begini.

"Maaf, anda tolong minggir dulu. Saya mau membawanya ke tenda untuk mendapat pertolongan pertama dulu." Setelah mengatakan hal itu Arkan setengah berlari membawanya ke tenda kesehatan. Di sana ada dokter Teguh yang memang sudah ditelepon oleh Arkan saat dia tahu Ory menghilang.

Dokter Teguh yang melihat bahwa pakaian Ory basah kuyub pun segera menyarankan untuk mengganti pakaian Ory dulu agar pasien tidak terkena hipotermia. Intan pun segera membongkar ransel Ory dan membawa celana training serta sebuah sweater untuk menyalin baju basah Ory.

"Biar saya saja yang menggantikan pakaiannya. Ory ini istri saya, tidak ada satu pun bagian tubuhnya yang belum pernah saya lihat!" penjelasan vulgar Dewa langsung mengheningkan suasana yang tadinya penuh dengan percakapan di sana sini.

Arkan yang merasa Dewa sengaja menandai teritorinya atas Ory mulai merasa terkait emosinya. Kelelahan, kecemasan, ketakutan dan sekarang dibumbui oleh rasa kecemburuan, membuat bibir tipisnya mencuat sinis.

"Mau anda itu suaminya, ayahnya atau presiden sekalipun, tapi di sini, saat ini, saya yang berhak mengambil keputusan tentang apapun itu. Sekarang saya minta anda keluar dari ruangan ini dan tunggu di luar sana. Keadaan sudah kacau, tolong jangan *intervensi* keputusan saya."

Bugh!! Bugh!! Bugh!!

"Lo jual gue beli bocah! Kalo lo emang bisa mengendalikan acara OSPEK ini sesuai dengan bacot lo tadi. Kejadian ini tidak akan pernah ada. Bini gue tidak akan kembali ke *base camp* dengan keadaan tidak sadar seperti ini!!"



Arkan yang sedang dihajar bogem mentah berkali-kali pun mulai bereaksi. Arkan adalah seorang *nay muay* yang sudah ditempa sedari kecil di sasana tinju *Muay Thay*. Tapi selama ini tidak ada yang pernah tahu keganasan nya di ring selain beberapa teman dekatnya. Saat pikiran mumet seperti ini, mendapat sedikit pancingan langsung saja membangunkan sisi liar seorang Arkan yang santun.

Dia menyeringai sejenak sebelum akhirnya memberi sebuah *mat wiang san* pada Dewa, yang ternyata bisa dielakkan dengan mudah oleh Dewa. Dewa sendiri bahkan sebelum bisa berjalan sempurna, papanya bahkan sudah menggemblengnya dengan berbagai macam ilmu seni bela diri. *Hook, jab, strike, uppercut* adalah makanannya sehari-hari.

Dewa mulai menghadirkan *smirk* nya. Sepertinya olah raganya kali ini menemui lawan seimbang. Sudah lama dia tidak *berolah raga* sampai berdarah-darah. Mungkin ini lah saatnya untuk mempraktekkan semua kegiatan ilmu bela diri yang sedari kecil sudah dijejalkan padanya.

"Upss!! Arkan dapat lawan seimbang kali ini. Mau ganti judul FTV dulu ah, kali ini tittlenya Cinta Segitiga di bawah Tenda."

Dan Satria pun kembali mendapatkan jitakan dari Raga yang cuma bisa menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan kacau rekannya.





CHAPTER 33

Dan akhirnya dua orang yang sama-sama sedang dalam *mood* yang berada pada level terbawah itu pun mulai saling menyerang demi memuaskan ego kekelakiannya.

"Laki-laki dan egonya, sepaket banget. Kakak berdua tolong angkatin Ory ke dalam bisa nggak? Biar saya bisa gantiin bajunya. Biarin aja tuh ayam jantan berdua melampiaskan ego

masing-masing sampe puas. Palingan kita-kita juga ntar yang bakalin ngobatin luka-lukanya."

Intan terpaksa meminta Raga dan Satria untuk menggendong Ory, terhubung kedua *pahlawan* nya sedang sibuk olah ilmu kanuragan dan bertanding ajian serat jiwa.

"Masih mending kalo cuma luka-luka doang. Kalo ada yang mati gimana? Lo nggak tau sih seperti apa gila nya si Arkan kalo udah kesenggol egonya. Belum lagi mood nya naik turun mulu kayak signal provider akhir-akhir ini. *Better* gue pisahin dulu deh tuh macan bedua, daripada kita ntar malah sibuk ngelayat abis ini."

Raga pun mulai pasang kuda-kuda buat memisahkan dua orang pria dengan aura membunuh yang begitu kental. Belum sempat Raga bergerak, dua mobil yang muncul dengan kecepatan tinggi pun hadir di halaman base camp mereka.

"Double shitt!!"

Raga dan Satria memaki dalam hati saat melihat Radja keluar dengan tergesa dari mobilnya. Kalau tuan besar sudah muncul alamat masalah akan melebar kemana-mana. Kemudian tampak seorang pria dewasa lainnya turun dengan gaya *cool* nya bersamaan turunnya Radja.

"Udah dong Wa. Lo kalo mau *olah raga* liat-liat sikon napa? Ory tuh lagi butuh pertolongan, eh lo bedua malah sibuk gontok-gontokan disini. Malu sama jakun!!"

Rendra langsung menarik Dewa dan Radja juga menahan tubuh Arkan yang bersiap menerjang ke depan.

"Kalo cecurut satu ini nggak ngehalangin gue memeriksa keadaan Ory, gue juga males kali ngadepin kecoak busuk ini!!" Dewa masih sempat-sempatnya berdecih sebelum mengikuti langkah Rendra menuju ruang kesehatan.

"Arkan, kenapa semua jadi kacau seperti ini? Biasanya kamu paling luwes dalam *menghandle* semua hal dengan praktis dan diplomatis. Ini kamu malah baku hantam dengan Dewa. Citra kampus kita ini bisa rusak Arkan, bila semua mahasiswanya berperilaku arogan dan mengedepankan kekerasan. Saya tidak suka jika kampus kita seolah-olah bersikap *permisif* terhadap kekerasan. Ingat itu!!"

Setelah mengucapkan beberapa kalimat yang bernada peringatan, Radja pun melangkah menyusul Dewa menuju ruang kesehatan. Arkan cuma diam sambil meludahkan mulutnya yang berbau besi. Ya bibirnya pecah dan berdarah-darah terkena *jab* kanan kiri Dewa tadi. Arkan sama sekali tidak menyangka di balik wajah *metroseksual* dan gaya *flamboyant* seperti Dewa tersimpan jiwa barbar dan mumpuni dalam ilmu bela diri. Dia seperti melihat campuran Karate, Taekwondo, Capoeira bahkan Muay thay yang menjadi makanannya sehari-hari.

Arkan tidak bisa membayangkan bagaimana tubuh semungil Ory menerima kemarahan Dewa yang kesan pertama saat dilihatnya saja begitu arogan, dominan dan kasar. Lagipula

rasa-rasanya si Dewa-Dewa itu lebih cocok jadi pamannya daripada suaminya. Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya Arkan pun berjalan menuju ruang kesehatan.

ooOoo

Dokter Teguh baru saja bermaksud untuk membuka kancing depan kemeja Ory saat Dewa menerjang ke depan dan menahan tangan dokter muda itu.

"Anda mau ngapain istri saya Dokter? Tidak usah dibuka-buka bajunya bisa tidak?"

"Maaf Bung, Saya ini dokter bukan dukun. Jadi untuk memeriksa keadaan pasien itu harus disentuh, bukan cuma diterawang." Dokter Teguh menatap sejenak pada Dewa dan beberapa orang yang ada di ruangan kesehatan ini. Ada Dewa, Rendra, Radja, Intan, Raga, Satria dan satu orang yang menyusul masuk, Arkan.

"Kenapa muka lo bonyok begitu Bro? Perasaan lo tadi ganteng-ganteng aja gue liat." Dokter Teguh yang tadi ditelepon Arkan menaikkan satu alisnya melihat penampakan Arkan yang berdarah-darah.

"Laki-laki, biasa lah Bro luka-luka dikit. Gimana keadaan MABA gue?"

"Ini baru aja mau diperiksa, tapi diinterupsi melulu sama suami pasien."



"Dengan tidak mengurangi rasa hormat, saya mohon pihak-pihak yang tidak berkepentingan harap menunggu di luar, termasuk suami pasien. Percayalah saya akan bekerja dengan professional dan sesuai kode etik saya sebagai seorang dokter."

"Nggak bisa! Saya mau di sini saja untuk memastikan keadaan istri saya, titik." Dewa mulai memperlihatkan sikap *possesivenya*. Enak aja ini dokter mau dua-duaan dengan Ory, mau cari mati dia emangnya.

"Biarkan suaminya di sini. Ayo kita semua menunggu di luar saja." Radja pun berjalan keluar diikuti oleh beberapa orang di belakangnya.

"Biar saya aja yang buka kancing bajunya Dok." Dewa kembali menahan tangan Dokter Teguh yang baru saja bermaksud untuk membuka kancing baju Ory. Teguh cuma bisa menarik nafas panjang saja melihat kelakuan *absurd* Dewa.

"Udah dua kancing aja sudah cukup kan Dok?"

"Satu kancing lagi Bung, biar saya bisa mengecek detak jantung dan paru-parunya. Mengingat pasien cukup lama dalam keadaan kedinginan dan kehujanan."

Dengan wajah tidak rela Dewa membuka satu lagi kancing baju Ory, dan benar saja prediksi Dewa dada ranum Ory langsung saja menyembul menggoda iman. Dewa sempat mendengar tarikan nafas kasar yang dihembuskan dokter

Teguh saat separuh dada Ory tersembul keluar. Tapi dokter itu dengan cepat langsung merubah mimik wajah dan bersikap professional. Dia segera memasang *stethoscope* dan menempelkannya pada dada dan beberapa bagian tubuh Ory. Dia juga memperhatikan pupil mata Ory dan nadinya. Selama pemeriksaan itu Dewa tidak bergeser sedikitpun dari sisi tubuh Ory.

"Bagaimana keadaan istri saya Dok? Kenapa dia tidak sadar-sadar juga? Ini tubuhnya juga dingin sekali? Apa kita perlu membawanya ke rumah sakit sekarang juga?"

"Istri anda saat ini baik-baik saja Bung. Dia cuma sedikit *shock* dan juga kedinginan dalam waktu yang cukup lama. Tapi paru-parunya bersih dan nafasnya bagus. Mungkin nanti dia akan mengalami demam tetapi itu reaksi yang biasa. Ini obat-obatnya bisa diminumkan setelah pasien sadar ya. Bung tenang saja, sebentar lagi pasti pasien segera sadar. Saya permisi dulu." Dokter Teguh meraih tas dokternya dan berlalu dari ruang kesehatan.

"Gimana keadaan Non, Wa? Dokter tadi bilang apa?" Rendra menyusul masuk diikuti Intan, Radja dan Arkan.

"Syukurlah dia tidak kenapa-kenapa. Cuma *shock* dan kedinginan aja. Mungkin bentar lagi bakalan demam dia." Dewa menjawab sambil mengelus-elus sayang pipi Ory dengan punggung tangannya.



"Mana resep obat yang harus ditebus? Biar saya saja yang ke apotik dua puluh empat jam untuk menebusnya. Ini memang sudah tanggung jawab saya," Arkan mengangsurkan tangannya pada Dewa, meminta memo yang ditulis oleh dokter tadi.

"Gue nggak butuh tanggung jawab lo Arkansas Delacroix Bimantara, anak tunggal Texas Delacroix Bimantara. Gue udah nyelidikin latar belakang lo, buat jaga-jaga. Kalo bini gue sempet kenapa-napa, gue ancurin perusahaan bokap lo tanpa sisa. Bokap lo sering gue kasih beberapa project pekerjaan kantor gue. Ntar lo bisa konfirmasi kata-kata gue sama bokap lo, bocah. Ah satu lagi, mulai hari ini, lo jangan deket-deket lagi sama bini gue, itu pun kalo lo masih sayang sama nyawa lo sendiri. Inget itu!!"

Arkan cuma memandang tajam wajah Dewa yang dibalas tidak kalah tajamnya juga oleh Dewa. *Lo pikir gue nggak tau kalo lo suka sama bini gue? Cuihhh lu nunggu sampe lebaran kuda juga nggak bakal lo bisa dapetin dia, batin Dewa.*



CHAPTER 34

Gina, Luna, Celine, Arkan, Raga dan Satria duduk kursi sebelah kiri dalam ruang *sidang* yang dibuat oleh Radja. Sedangkan Intan, Cindy, Adam, Vina dan Orlando di sisi sebelah kanan. Di depan mereka berdiri Radja, Dewa dan Rendra menatap tajam dua kelompok mahasiswa yang sedang *bermasalah* dalam kampus mereka. Radja ingin mengetahui duduk persoalan kedua kubu ini secara adil dan tidak berat sebelah. Oleh karena itu dia

meminta mereka semua untuk berkumpul dan mendengarkan cerita mereka dalam semua versi.

"Baiklah karena kita semua sudah berkumpul, Saya akan memulai dari Gina dan Luna terlebih dahulu. Apa yang sebenarnya terjadi dibalik hilangnya Ory yang berstatus sebagai MABA di sini? Dan ingat, saya tidak mentolerir adanya kebohongan di sini. Kalau ketahuan ada yang berbohong, sanksinya akan saya keluarkan dari kampus, atau akan saya laporkan kepada pihak yang berwajib jikalau perlu, untuk memberikan efek jera. Silahkan dimulai!!"

Gina dan Luna mulai berdiri. Setelah saling berpandangan sejenak mereka pun mulai memberi keterangan.

"Saat *games* sedang berlangsung tadi, kami berdua ditugaskan Arkan untuk berpatroli dan mengecek keadaan para MABA yang sedang berlomba mencari bendera. Saat melewati kelompok Orlando, Sa—saya melihat Ory berjalan sendirian dan tampak kebingungan. Jadi saya menanyakan dia mau kemana. Rupanya dia ingin buang air kecil tapi kebingungan tidak tahu di mana letak toilet katanya."

Sampai di pertengahan cerita ini Gina mulai gemetar karena dia tahu sisa ceritanya ini akan membuat mereka semua murka dan membenci mereka berdua, terutama suami Ory yang bernama Dewa. Dari saat pertama menginjakkan kakinya ke *base camp* ini, laki-laki itu terlihat seolah-olah siap *meledak* setiap saat. Dia sama sekali tidak menduga kalau Ory sudah bersuami dan hebatnya lagi suaminya adalah Airlangga

Putra Dewangga, pengusaha papan atas yang terkenal sangat dingin dan sadis kalau sudah memberi hukuman.

Lihat saja, dia bahkan sudah menyelidiki silsilah keluarga Arkan yang cukup berada dan terpandang. Bagaimanalah nanti nasib mereka berdua yang *notabene* adalah keluarga dari kalangan biasa-biasa saja.

"Lanjutkan penjelasan Gina, Luna!!" Radja gantian menyuruh Luna untuk melanjutkan sisa cerita. Luna yang sedang duduk seketika badannya sekaku papan saat berdiri dan di tatap tajam semua orang. Cuma dia dan Gina di sini yang jadi pesakitan. Mereka berdua pun sudah pasrah untuk menerima hukuman.

"Ka—kami berfikir MABA ini bo—bodoh sekali karena menanyakan toilet di tengah hutan belantara begi—"

"Jangan berani-berani mengatai istri saya bodoh sialan!!" Dewa langsung menggebrak meja yang ada di depannya dengan geram. Sebenarnya sudah sedari tadi dia begitu emosi dan ingin sekali menghajar para pem-bully istrinya ini. Sayangnya mereka semua perempuan. Pantang baginya memukul makhluk yang berjenis kelamin sama seperti ibunya.

"Udah Wa, tenang dulu. Kita dengar hingga tuntas penjelasan mereka berdua. Biar *clear* semuanya." Radja langsung menenangkan Dewa yang sedari tadi sikapnya tampak seolah-olah sedang duduk di atas bara api.

"Lanjutkan, Luna."

"*Hik... hik... ka—*karena dia begitu polos, *ka—*kami berdua menjadi iseng dan ingin sedikit *mengerjai* nya. *Ka—*kami mengatakan padanya kalau toiletnya ada di dalam gubuk di atas bu-bukit. *Hiks... hiks... Ka—*kami bilang ikuti terus jalan setapak sampai menemukan gubuk itu, dan *ja—*jangan berhenti di tengah jalan, *ka—*karena banyak jin yang berkeliaran di jalan. *Hiks... hiks... hiks...*"

"Kurang Ajar!!! Bangs*t!! Lo berdua tega banget ngerjain orang yang kebetul pipis sampe segitunya. Hati lo berdua terbuat dari apa sebenarnya hah? Lo berdua nggak mikir kalo bini gue ntar kenapa-napa di tengah hutan sana hah??!! Jawab!!! Jangan diem aja!!!"

Wajah Dewa sudah memerah bahkan sampai ke leher dan kedua telinganya. Dia membayangkan betapa ketakutannya Ory yang menahan hajat, ketakutan dan kehujanan sepanjang jalan gelap itu di tengah hutan. Hatinya seperti dicongkel paksa keluar dari tubuhnya saking sakitnya.

"Ma—ma—maaf Pak De—Dewa. *Ka—*kami pi—pikir Ory pasti akan kembali ke *base camp* kalau tidak menemukan gubuk i—itu. *Ka—ka—*kami sama sekali tidak menyangka kalau Ory akan te—terus saja mengikuti instruksi kami dan terus berjalan ke atas bu—bukit. *Hiks... hiks... Saya* sungguh-sungguh menyesal Pak. *Sa—*saya min-minta maaf yang sebesar-besarnya ya Pak." Luna dan Gina membungkukkan tubuhnya dalam-dalam.

Mereka berdua sungguh-sungguh menyesal telah membuat kekacauan seperti ini, juga memperlakukan rekan-rekan mereka yang lain, terlebih Arkan. Walaupun mereka yang bersalah, tapi Arkanlah yang paling disalahkan sebagai penanggung jawab acara ini. Sedari tadi bahkan tangannya mengepal kuat di kedua sisi tubuhnya.

Mereka berdua juga tahu, Arkan si gunung es diam-diam punya rasa pada Ory, dan karena kecemburuan merekalah semua ini terjadi.

"Gina Adriana dan Luna Wicaksana, anak Seno Putranto dan Xavier Wicaksana. Kalian berdua tunggu saja, apa yang akan terjadi pada kehidupan kalian berdua selanjutnya. Kalian salah mencari musuh dengan saya, karena bagi saya, *mata di bayar mata*."

Usai berucap Dewapun berjalan ke arah ruang kesehatan, menemui Ory kembali. Dia tidak mau tahu lagi sanksi apa yang dijatuhkan Radja pada anak-anak didiknya. Karena baginya, hukuman yang akan diberikannya pada kedua orang tua Gina dan Luna jauh lebih menyakitkan daripada sanksi akademik dari Radja.

Sementara itu Gina dan Luna langsung limbung seketika saat mendengar ancaman Dewa pada kedua orang tua mereka. Rasa penyesalan tidak habis-habisnya memenuhi benak mereka berdua.



Dewa yang kembali menemui Ory mulai menyadari bahwa suhu tubuh istrinya telah naik drastis. Dewa segera memeras handuk kecil yang telah dibasahi air hangat dan mulai mengompres dahi Ory dan mengelap pelan-pelan tubuhnya demi menetralsir panasnya suhu tubuhnya.

"Dinginnnn... dinginnn banget. Mama... Mama... Ory takut Ma... Papa... Papa... tolongin Ory, Papa. Ory takut Pa... hiks hiks hiks... Mas Dewa... tolongin Ory Mas... hiks... hiks..." Karena panasnya suhu tubuhnya, Ory sampai mengigau memanggil-manggil orang terdekat-nya. Dewa sampai terdiam saat mendengar Ory menyebut namanya dalam ketakutan dan kepanikan suaranya. Dadanya begitu sesak membayangkan betapa tersiksanya istrinya saat itu, sementara dia sama sekali tidak tahu apa-apa dan tidak ada di sisinya.

"Tenang sayang, kamu sudah selamat sekarang. Jangan takut sayang, Mas sekarang ada di sini menjaga mu. Jangan takut lagi ya, sayang?" Dewa menyeka wajah Ory yang sudah dipenuhi air mata. Dadanya seolah-olah mau pecah melihat kesakitan yang diderita orang yang dicintainya.

Seperti ini rasanya ternyata saat kita benar-benar mencintai seseorang, melebihi rasa cinta kita pada diri sendiri. Rasanya ia ingin sekali menggantikan rasa sakitnya dan menghapus kesedihan dari wajahnya. Ah ternyata dia telah jatuh cinta lagi untuk kesekian kalinya pada istri ciliknya.

Intan yang sedari tadi memperhatikan interaksi Dewa dengan Ory pun menyadari, ternyata playboy mesum akut ini

pun akhirnya bisa jatuh cinta sejatuh-jatuhnya pada sahabat oroknya itu.

Pada saat yang sama Radja dan Arkan yang sama-sama ingin mengunjungi Ory pun sempat terhenti langkahnya saat melihat wajah khawatir Dewa dan telatannya dia saat mengurus sendiri keadaan istrinya. Agak ajaib saja bagi Radja saat melihat seorang Dewa yang terkenal arogan dan angkuh luar biasa, mau repot-repot mengompres dan menyeka sendiri tubuh istrinya, bahkan tertidur dengan tangan masih memegang handuk basah karena kelelahan dan kecemasan.

Arkan dan Radja pun akhirnya mundur perlahan, menyisakan Dewa dan Intan dalam ruangan yang menjaga Ory secara bergantian.



CHAPTER 35

Wajah lelah Dewa adalah orang pertama yang dilihat Ory saat dia pertama sekali membuka matanya. Dewa tertidur masih dalam posisi duduk sambil menumpangkan kepalanya di sisi brankar Ory. Ory memperhatikan lekat-lekat wajah tampan Dewa yang masih tertidur karena kelelahan. Ory tahu di balik pedasnya setiap suku kata yang dilontarkan Dewa, sebenarnya

dia itu sangat khawatir dan mempunyai sifat *possesive* yang luar biasa padanya.

Ternyata kalau dalam keadaan tertidur pulas begini, tidak terlihat tuh wajah dingin dan sadisnya. Dan kalau benar-benar diperhatikan dengan seksama semakin lama dipandang, ternyata wajah suami sangar-nya ini ehmm ganteng luar biasa. Ehhh mikir apa sih aku ini? Batin Ory.

"Kamu baru sadar kalau ternyata wajah suamimu ini selain keren luar biasa juga *ngangenin* senantiasa bukan?"

Tiba-tiba saja Dewa membuka matanya. *Sialan, rupanya dia cuma pura-pura tidur.*

"Kegantengan Mas kan memang sudah tidak usah lagi diragukan keabsahannya, cuma isi hati Mas saja yang selalu Ory ragukan *keberadaannya*. Kalau ditanya jarang mau dijawab. Sekalinya dijawab bikin nyesek dada."

"Bukannya perempuan itu emang sukanya type-type pria yang *cool* begitu? Yang *sedikit* bicara tapi banyak *bekerja*?"

Dewa menaik turunkan alisnya menggoda istri ciliknya yang rasanya makin seksi saja saat mendengar suara serak mendesah baru bangun tidurnya.

"Laki-laki *cool* yang seperti Mas bilang itu cuma asik buat dibaca-baca di novel atau di tonton di film aja. Yang sebenarnya tuh kami capek ngadepin modelan laki-laki yang diem aja tanpa kami tau kalian maunya apa. Hidup kami udah berat tanpa

harus ditambah lagi kuis *maunya apa* dari para pria-pria yang model *coolers* begitu," Ory memutar bola matanya keatas mendengar asumsi ngawur Dewa.

"Tapi buktinya kamu suka tuh sama di Arkan-Arkan itu, yang ngomongnya cuma satu dua patah kata dan kebanyakan ngomong pakai pelototan matanya aja. Ayo ngaku kamu?"

Pembicaraan model beginilah yang selalu ingin dihindari oleh Ory. Dewa itu kalau sudah membuat asumsi bisa mengarang bebas dan merembet kemana-mana. Semua hal yang mustahil pun bisa dihubung-hubungkannya sampai menjadi suatu fakta, dan pada akhirnya malah nanti dia yang emosi jiwa sendiri.

"Terus itu Raven si burung gagak. Dia itu malah cueknya lebih parah. Interaksi sesama manusianya paling banter cuma mengangguk, menggeleng atau mengedik-kan bahu, ya beda-beda tipis lah sama orang bisu. Tapi kamu demen bangetkan dekat-dekat sama dia? Malah anaknya pake manggil *mommy* segala sama kamu. Belum lagi dia bela-belain beliin jam tangan mewah *couple* sama kamu dan *gift* buat Rendra. Ngaku aja kalau kamu emang suka pria-pria modelan bisu begitu kan? Jawab?!!!"

Bener kan tebakanku. Makin lama bisa makin panjang aja ini urusannya. Dia yang nanya eh dia juga yang jawab sendiri. Kalo gitu buat apa lagi dia nanya kan?

"Mas, kepala Ory sakit banget ini. Bisa tolong pijitin bentar nggak Mas?" Ory langsung pura-pura meringis kesakitan sambil memijat-mijat kepalanya sendiri. Dia merasa inilah jurus mengalihkan pembicaraan yang paling mumpuni saat ini.

"Hah?! Sakit banget ya kepalanya? Bagian mana yang sakit Ry? Sini Mas lihat coba? Padahal semalam kata dokternya kamu tuh harusnya baik-baik saja. Emang ya si Arkan-Arkan itu nyari dokternya nggak ada bagus-bagusnya sama sekali. Nggak kompeten, jangan-jangan kamu ini malah jadi korban *malpraktek* lagi!! Kamu tunggu bentar di sini ya Ry, biar Mas cari dulu tuh dokter baru mulai praktek. Paling juga dia baru lulus dari fakultas kedokteran. Udah berani-berani aja meriksa kamu!"

Mampussss!!! Satu masalah bisa dihindari, satu masalah baru lagi malah muncul. Kali ini sampai merusak kredibilitas orang lagi. Duh maaf banget Pak Dokter, gara-gara Ory bohong malah jadi Pak dokter yang kena fitnah.

"Ehh ja—jangan cari dokternya lagi deh Mas. I—ini kepala Ory udah mulai baikan kok. Mungkin tadi karena Ory bergerak buru-buru kali, jadi agak-agak pusing sedikit. Ini udah enggak kok. Udah seger banget malahan."

"Sepertinya Mas memang harus membawa kamu ke dokter syaraf secepatnya. Perkataan kamu dari tadi nggak sinkron sama sekali dengan ekspresi muka kamu. Mas curiga, jangan-jangan kepalamu terbentur sesuatu saat pingsan semalam."

A Novel by Suzy Wiryanty

Ahelahhhh!!! Makin panjang aja ini urusannya. Mikir Ory Mikirrr!!!

"Mas, Ory boleh peluk Mas nggak? Entah kenapa tiba-tiba saja Ory kangen banget sama Mas."

Ory langsung mengalungkan kedua lengannya ke leher Dewa dan mengecupi rahangnya yang ditumbuhi bakal rambut-rambut halus yang baru tumbuh sehari.

"Nah kalau otakmu gesernya jadi mesum begini Mas demen nih. Mas rasa kita tidak usah memeriksa syaraf kamu lagi deh. Biarin begini aja, biar Mas ada lawannya." Sekarang malah gantian Dewa yang mengecupi seluruh wajah Ory tanpa ada seinchi pun yang terlewat dari bibirnya.

Akhirnyaaa, drama pagi itu pun selesai sesudah ditutup dengan aksi cium mencium oleh mereka berdua.

ooOoo

"Perhatian kepada semua peserta OSPEK sekalian. Setelah melalui masa Orientasi Pendidikan selama seminggu penuh ini, saya selaku ketua BEM dan penanggung jawab di acara ini mengucapkan banyak terima kasih kepada rekan-rekan sekalian yang sudah mau ikut bersusah payah menjadi panitia dan rekan segala seksi yang sangat membantu saya dalam menjaga kalian semua adik-adik mahasiswa baru yang saya cintai. Mulai hari sudah tidak ada lagi sebutan-sebutan MABA atau pun senior junior lagi. Saya ucapkan selamat datang

kepada mahasiswa-mahasiswi sekalian di kampus UPH kita tercinta. Dengan ini acara OSPEK tahunan ini saya tutup. Selamat siang."

Setelah memberi beberapa patah kata sebagai tanda selesainya OSPEK tahun ini, juga sekaligus sebagai acara pembubaran panitia dan pengurus-pengurusnya semasa OSPEK seminggu ini. Arkan pun turun dari podium.

"Halo adik-adik ku sekalian yang cantik-cantik dan ganteng-ganteng, sebelum kita kembali ke rumah masing-masing, coba diperiksa kembali barang-barangnya masing-masing, jangan sampai ada yang tertinggal ya, kecuali rasa cinta akang pada adek Vina Damayanti seorang."

"Huuuuuu...." Koor para mahasiswa-mahasiswi menyambut gombalan receh Satria yang langsung mencoba mencuri start mendekati mahasiswi gebetan-nya. Ory tersenyum, dia sangat menyukai suasana penuh keakraban dan kegembiraan seperti ini. Semua kekesalan dan kelelahan seminggu ini terbayar sudah dengan suasana penuh keakraban dan kegembiraan ini. Sepertinya dia akan betah untuk melalui masa-masa kuliahnya diuniversitas ini.

"Kenapa kamu senyum-senyum? Pngen juga digombalin sama bocah-bocah itu ya kamu?" Dewa tiba-tiba saja menyelinap dibarisan Ory dan menatap tajam wajah cantik Ory yang sedang tersenyum. *Dewa ini pasti sedang dalam masa PMS ala lelaki, sensitif amat perasaannya dari kemarin.*



"*Ahelah* Pak Dewa, kalo Ory mah kagak usah minta digombalin juga tu noh liat semua mahasiswa-mahasiswa baru sampe senior-seniornya segala udah pada nyuri-nyuri pandang pengen nyari kesempatan ngegebet si Ory. Gue aja sampe empet karena dititipin salam mulu sama nomor telepon. Bisa buka usaha sampingan biro jodoh ini gue lama-lama."

Si somplak Cindy pun langsung menimpali kata-kata sindiran Dewa.

"Kamu jangan pernah memberi tahu salam-salam tidak bermutu itu pada Ory tahu?! Dan satu lagi, jangan per—nah memberi tahu nomor ponsel Ory pada siapapun juga. Ingat itu!!" ancam Dewa sambil menarik paksa lengan Ory menuju mobilnya.

"Set dah, laki nya si Ory itu GGS amat ya?"

"Ganteng-Ganteng Srigala maksud lo? Tenang aja, gue paling tau kalo Mas Dewa itu orang Cin, bukan srigala. Korban sinetron juga lo ini ternyata."

"Bukan Tan. GGS laki Ory ini singkatan dari Ganteng-Ganteng Syeremmmm, Cynnn!!"

Tawa seketika meledak diantara kerumunan kecil itu.



CHAPTER 36

Hari pertama masuk kerja setelah seminggu cuti itu rasanya sesuatu banget. Ya sesuatu karena tumpukan arsip yang segunung, email yang tidak ada habis-habisnya, memilah-milah dokumen yang harus diphoto copy, menjadwal ulang pertemuan dengan *client-client*, bahkan sampai urusan makan siang Bima. Tapi untuk perkara yang satu ini Ory harus main kucing-kucingan dengan Dewa. Bisa ngamuk dia kalau tahu bahwa

Bima masih saja suka *ngebudakin* Ory dengan hal remeh temeh yang harusnya bukan menjadi *job desknya*.

"Mau sampai jam berapa baru kamu kasih Abang makan, Ry? Mau nunggu sampai Abang pingsan dulu, begitu?" Bima tiba-tiba muncul di kubikelnya sambil mengetuk-ngetukkan jarinya di meja Ory.

Ory pun refleks langsung melirik pergelangan tangannya. Jam satu lewat tiga puluh menit. Mampuss! Saking repotnya dia sampai lupa menyiapkan makan siang buat Boss Besar ini.

"Duh maaf ya Bang, Ory sampai lupa karena ngurusin kerjaan. Bentar ya Bang, Ory siapkan dulu." Tangan cekatan Ory pun segera menyusun lauk dari rantang empat susunnya. Setelah semuanya beres, Ory segera mempersilahkan Bima dan mulai menyendokkan lauk.

"Nasinya cukup Bang? Atau mau tambah lagi?"

"Cukup. Tolong pisahkan duri dari ikannya Ry, terus suwir-suwirkan ayamnya, campurkan ke mangkok soto."

"Tolong minumnya Ry."

"Lho itu minumnya di depan Abang, masak nggak kelihatan?" Ory memandang heran pada Bima. Masa gelas segede gambreng begitu nggak kelihatan? Tapi giliran salah ngeprint dikit aja langsung minta direvisi dia.

"Kamu nggak lihat tangan Abang ini dua-duanya lagi dipake Ry. Kiri pegang garpu, kanan pegang sendok, ya tolong minumkan dong pake tangan kamu yang lagi nganggur. Perhitungan amat sama Boss!"

Dan Ory pun segera meminumkan segelas air putih yang cuma diminum seteguk Bima.

"Ini mulut sama dagu saya basah kena air minum. Tolong seka kan sebentar Ry."

"Bentar Ory ambil *tissue* dulu ya Bang."

"Kelamaan. Seka pakai jari kamu aja Ry."

Ory agak-agak risih karena disitu masih ada Clara yang sedang duduk manis di depan laptopnya. Sesekali dia membetulkan kacamatanya sambil tersenyum kecil melihat Boss besarnya sedang usaha terus modusin OB pribadinya.

Karena Bima masih menunggu, Ory pun menyapukan jemarinya perlahan kearah dagu Bima dan menyentuh sekilas bibirnya dari titik air disana. Ory kaget saat Bima seperti memberi kecupan saat jemarinya singgah di bibir seksinya. Sontak Ory langsung kaget dan menjauhkan tangannya. Sementara yang melakukan santai-santai saja seperti tidak ada kejadian.

"Kamu jangan mau aja dimodusin si Bima Non. Emang cecurut satu ini gak ada harga dirinya. Bini orang pun diembat."



A Novel by Suzy Wiryanty

Rendra tiba-tiba muncul di sana dan menghempaskan pinggulnya dikursi samping Bima.

"Wah ada makan siang gratis nih nampaknya. Kakak boleh makan di sini nggak Non?" Kata Rendra sambil mencomot sepotong ayam goreng.

"*Ebusett* tuan rumahnya gue ini Ndra, kenapa lo minta izinnya sama Ory?" Bima mendengus kesal, karena acara makan siangnya berdua Ory jadi berantakan karena hadirnya tamu tidak diundang.

"Ini emang kantor lo, tapi yang masak kan Non. Lagian lo perhitungan amat sama temen sendiri. Giliran gue bagi cewek aja, elo diem-diem nampung."

Bima langsung mendelik saat Rendra membuka kartunya di depan Ory.

"Oh ya udah, Non ambilin piring buat kak Rendra dulu ya di *pantry*. Baru saja Ory mengambil sebuah piring saat satu notifikasi di ponselnya berbunyi.

Mas masih banyak kerjaan di kantor Ry. Sepertinya Mas bakalan lembur atau mungkin malah nginap di kantor sekalian. Kamu baik-baik di rumah ya. Inget nanti pulang kampus suruh Mang Jaja yang jemput ya. Love you Wifey.

Ory menghela nafas panjang. Sepertinya akhir-akhir ini Dewa jadi semakin sering lembur dan pulang larut malam. Wajahnya juga tampak resah dan sering melamun. Sepertinya

masalah di kantornya dalam keadaan tidak kondusif, sehingga membebani pikiran Dewa.

Baru saja mereka bertiga selesai makan, notifikasi ponselnya berbunyi lagi. Kali ini dari Intan yang mengingatkannya untuk segera menyerahkan foto copy akte lahirnya pada Pak Hamdani, TU di kampusnya. Padahal dokumen-dokumen tentang identitas dirinya semua ada dalam brankas di apartemen Dewa. Terpaksa sebelum ke kampus nanti sore, Ory harus singgah ke apartemen Dewa dulu.

"Eh Non, kamu mau ke kampus nanti sore, Dewa apa gak ngamuk tuh? Dia sakit sendirian di rumah, sementara kamu main kuliah aja?"

"Sakit?" Ory mengernyitkan dahinya, karena baru saja Dewa me WA nya akan lembur karena banyak kerjaan.

"Iya, tadi sekertarisnya yang bilang waktu Kakak nelepon kantornya. Dari kemarin nggak masuk katanya."

Rendra malah menatap Ory heran karena Ory sepertinya malah tidak tahu kalau suaminya sedang sakit.

"Ohhh, iya sih Kak, cuma demam biasa kok. Kata Mas Dewa istirahat bentaran juga sembuh sendiri."

Ory agak sedikit gelagapan saat harus berbohong pada kakaknya sendiri.



"Tumben tuh anak pengertian sama perasaan orang. Jangan-jangan dia mau buang tabiat ya Ndra?" Bima menimpali kata-kata Ory.

"Hussss... mulut lo jahat amat ngedoain temen sendiri koit." Rendra pun menoyor bahu Bima pelan.

ooOoo

Ory tiba di apartemen Dewa pukul empat lewat tiga puluh menit. Setelah menekan *password* yang telah Dewa beritahukan sebelumnya, Ory pun bergegas masuk ke dalam demi mengambil akte kelahirannya. Langkah Ory sempat terhenti di ruang tamu saat matanya secara tidak sengaja melihat sebuah koper berwarna *shocking pink* tergeletak di ruang tamu.

Perasaan mas Dewa tidak punya koper warna genjreng begitu. Apa sedang ada tamu ya? Ory membatin sendiri.

Jantung Ory seperti hendak lepas dari tempatnya saat tangannya membuka pelan pintu kamar Dewa. Di ranjang *king size* nya Dewa, tampak sepasang anak manusia sedang tidur sambil berpelukan erat. Ya, Ory melihat Dewa sedang tidur berpelukan dengan seorang wanita yang tidak dikenalnya. Dan tiba-tiba saja Ory jadi tahu siapa pemilik koper warna *pink* di ruang tamu itu.

Dengan perlahan dan tidak mengeluarkan suara, Ory kembali menutup rapat pintu kamar itu. Niatnya yang ingin mengambil akte kelahirannya pupus sudah.

Ory sudah tahu Dewa itu memang *playboy* mesum akut. Dan dia pun berusaha berkompromi dengan masa lalu pria itu, saat Dewa berjanji akan menjadikan Ory satu-satunya wanitanya, apabila Ory mau melayani kebutuhan biologisnya. Tetapi seperti kebanyakan laki-laki lainnya, janjinya itu sifatnya cuma *temporary* rupanya. Karena sekarang toh dia sudah kembali lagi pada habitat aslinya.

Ory pun tiba di kampus dengan perasaan kacau, antara marah, kecewa, sedih dan sakit hati, semua bercampur jadi satu di hatinya. Baru sekali ini dia merasakan sakit yang begitu parah tetapi tidak menimbulkan darah.

Brukkkk!!!

Tubuh Ory hampir saja terjungkal ke belakang kalau saja tidak ditahan oleh dua lengan kekar Arkan yang menahannya.

"Kenapa?" Arkan hanya bertanya dengan satu suku kata saja, saat berbalik dan melihat wajah cantik Ory sudah basah oleh air mata yang terus mengalir tiada jeda.

"Saya mohon kakak jangan berbalik. Begini saja ya kak. Ory mohon, pinjamkan punggung kakak sebentar ya kak, sebentar aja."

Hiks...hiks...hiks...



Dan Arkan pun berdiri diam seribu bahasa, saat Ory memeluk pinggangnya dari belakang dan membenamkan wajah basahnya pada punggung lebar Arkan, dan melanjutkan seduksi di sana.

Perlahan Arkan menggenggam erat kedua lengan Ory yang sedang memeluk erat pinggangnya, mencoba memberi kehangatan dan kekuatan saat seduksi Ory terdengar makin memilukan.



CHAPTER 37

Waktu telah menunjukkan pukul dua belas siang. Rekan-rekan kerjanya pun mulai berhamburan menyerbu kantin demi meredakan kemarahan cacing-cacing yang sedang berdemo di perut mereka. Tapi Ory sama sekali tidak merasa lapar. Apalagi ditambah Dewa yang dari semalam tidak pulang, makin hilang saja nafsu makannya. Semalaman benaknya terus saja berfikir, untuk segera mengambil

keputusan tentang masa depannya. Sebenarnya hatinya miris sekali, jujur saja dia sungguh mengasihani dirinya sendiri. Hidup sebagai anak yatim piatu dengan saudara yang cuma bisa di hitung dengan jari itu sungguh menyedihkan. Dan dia juga sadar kalau *saudara* yang bisa dihitung dengan jari itupun, cuma mendekatinya apabila mereka ada maunya saja. Punya ibu tiripun *manipulatif* luar biasa sifatnya, ditambah punya suamipun ternyata tukang selingkuh dibelakangnya. Semakin diingat-ingat kisah hidupnya, membuatnya makin kepingin saja untuk menyusul kedua orang tuanya dalam sana.

"Yuk Ry, Mang Tisna udah nungguin di depan. *Draft* perjanjian yang salah kemarin udah di *revisi*? Tambahan beberapa pasal udah diperiksa belum tadi sama Pak Bima?"

Clara yang perfeksionis langsung membombardir Ory dengan mengingatkannya kembali atas begitu banyak kekeliruannya dalam bekerja tadi pagi.

"Sudah beres semua kok Mbak. Kita ketemuannya di Sunday to Monday cafe kan Mbak?"

Clara cuma menganggukkan kepalanya. Kemudian dua wanita cantik yang berbeda usia cukup jauh itu pun meluncur untuk makan siang sekaligus bertemu dengan *client* potensial mereka.

Sementara itu Dewa yang baru saja bertemu kembali dengan *rival* abadi sepanjang masanya, duduk bersama Bayu



dan Fahry, yang sedang menikmati makan siangnya sambil bergossip bisnis ala-ala para eksekutif muda.

"Lama nggak jumpa, boleh gue gabung di sini Wa, Yu?" Reksada Digdaya, rival sepanjang masa Dewa itu pun menyapa *ramah*. Kalau Reksa sedang dalam mode senyum manis-manis jambu begini, pasti ada yang sedang direncanakannya diotak liciknya itu.

"Oh silahkan aja Bro, kenalkan dulu ini Fahry rekan kerja gue, kalo si Bayu ini kan udah lo kenal dari kapan taun." Dewa berusaha bersikap santai. Bagaimanapun mereka berdua sudah dewasa sekarang, sangat memalukan kalau mereka berseteru dengan saling tendang-tendangan seperti dulu.

Setelah berjabat tangan dan basa basi busuk ala kadarnya, si evil Reksa pun mulai bergerilya, mencoba mengaduk-aduk emosi Dewa.

"*By the way*, kabarnya lo udah nikah ya Wa? Selamat ya Bro, akhirnya ada juga wanita yang bisa maksa lo buat nikah. Pasti lo cinta banget sama dia, sampai lo rela ngejilat ludah lo sendiri yang dulu sumpah nggak bakalan nikah kalo bini lo bukan kakak kembar gue. Sumpah lo ternyata cuman *temporary* rupanya."

Reksa kembali menyeringai iblis melihat perubahan di wajah datar Dewa. Sepertinya dia mulai berhasil mengusik ketenangan palsu yang sedari tadi coba ditampilkan Dewa.



"Gue nikah karena dijodohin." Dewa yang merasa tersulut emosinya mendengar Reksa mengingatkannya akan sumpahnya, mulai membela dia. Dia laki-laki, rela melakukan apapun bila harga dirinya terusik.

"Dijodohin? Berarti lo nggak cinta dong sama bini lo?" Reksa menaikkan satu alisnya memandang wajah gelisah Dewa.

"Ya nggak lah. Cinta itu *bullshit*, gue bisa nidurin cewek manapun yang gue mau tanpa repot-repot pake bilang cinta-cinta segala."

"Termasuk bini lo juga?"

"Ya iyalah. Gue bisa dapet enak sekaligus bisa ngebahagiain nyokap gue. Laki-laki mana yang bakalan nolak coba? Jadi inget ya Reksa, gue nggak pernah ya mengingkari janji gue yang bilang cuma mau nikah sama kakak lo. Ini gue nikah karena masalahnya gue di jodohin. Gue nggak mau aja dicap jadi anak durhaka!!"

Setelah mengucapkan kata-kata itu Dewa merasa dadanya sakit sendiri. Sebenarnya setiap patah kata yang keluar dari mulutnya tadi, semua adalah kebalikannya.

Maafin kata-kata Mas ini ya Ory. Mas terpaksa melakukannya. Demi harga diri. Batin Dewa.

"Bagus deh kalo gitu. Reksi juga kayaknya cinta mati sama lo. Dia juga nggak nikah-nikah karena dia masih cinta sama lo.



Dia bahkan sudah menginap dua hari di apartemen gue sekarang, batin Dewa.

"Lo boleh kok ngedeketin Reksi sekarang karena ortu gue udah nyerah nunggu-nunggu dia nikah dari kapan taun. Sekarang mereka tau kalo mbak gue itu cuma mau nikah kalo lakinya itu elo! Tapi dengan catatan, lo harus rubah status lo dulu dari *taken* jadi *available*. Sanggup nggak lo ngerealisasiin sumpah lo sekarang?!!"

Mereka berdua tidak tahu, bahwa sedari Reksa bergabung dengan Dewa tadi, Ory dan Clara yang duduk tepat dibelakang mereka mendengar dengan jelas setiap patah kata yang diucapkan oleh mereka berdua. Ory yang biasanya cuek dan pintar menjaga air muka, bahkan saat ini sudah tidak sanggup untuk bersuara. Dadanya begitu sakit disesaki oleh kebenaran yang baru saja diungkap Dewa *di depan matanya*.

"Mumpung Ory dan Mbak Clara ada di sini, Mas tinggal siapkan aja dokumen-dokumen yang diperlukan untuk mengajukan gugatan perceraian. Biar nanti semua Ory yang mengurus. Mas tinggal terima beres aja."

Akhirnya sesudah menarik nafas panjang berulang kali, Ory berhasil bersuara juga. Dia merasa semakin cepat mereka bercerai, semakin cepat juga masalah demi masalah akan terselesaikan.

Semakin cepat pula mas Dewa akan bersatu dengan kekasih abadinya.



"O—Ooory..."

Dewa yang sama sekali tidak menyangka bahwa Ory ternyata duduk tepat di belakang mereka mulai merasa serba salah saat menatap wajah pias Ory yang seperti sudah tidak dialiri darah lagi saking pucatnya. Dia tahu betapa menyakitkannya setiap suku kata yang dipaksanya untuk terucap tadi. Dadanya sendiri pun sebenarnya sudah ingin meledak sedari tadi. *Semua ini lagi-lagi karena harga diri sialan ini!!*

"Sa—sava!!"

"Om Digda!!"

Dan Ory pun segera memeluk Didga tanpa mengucapkan satu patah katapun. Rekza yang merasa tulang rusuknya telah kembali juga balas memeluk Ory tak kalah erat.

Waktu seakan terhenti seketika saat Rekza memeluk Sava nya. Ya *Sava* nya. Gadis cilik yang selalu ditimang-timangnya sedari kecil. Benaknya dipenuhi bayangan gadis cilik bergigi ompong yang selalu meminta gendong saat dia menemui ayahnya.

Moment saat dia menyuapi Sava yang tidak mau makan karena sakit, terutama moment saat gadis cilik itu kehilangan ibunya dan depresi selama berbulan-bulan. Dia lah yang selalu ada buat Sava nya, memeluknya siang dan malam. Sava yang dulu berjanji akan makan banyak-banyak supaya cepat besar,

dan bisa segera menjadi istrinya. Dan tanpa dirinya sadari, dia pun selalu mencari dan menunggu Sava nya kembali, untuk memenuhi janjinya menjadi istrinya.

Bugh bugh bugh!!!

"Bangsat lo Sa, lepasin nggak bini gue?!! Udah bosan idup lo rupanya ya?!!"

Dewa yang melihat istrinya memeluk dan dipeluk erat oleh laki-laki lain membuat darahnya bergejolak seketika. Kalau cuma cemburu rasanya kata-kata itu terlalu sederhana untuk mengungkapkan didihan darah yang bergelora di seluruh aliran tubuhnya.

Demi Tuhan!! Rasanya dia ingin sekali membunuh Reksa yang berani-beraninya memeluk istri orang terang-terangan di depan mata suaminya sendiri. Kalau hanya membuat patah tulang-tulang manusia sialan ini rasa rasanya itu terlalu sederhana. Cocoknya manusia ini di setelah dipatah-patahkan semua tulang-tulanganya, tubuhnya juga harus juga di lempar ke rawa-rawa biar dimakan buaya. Itu baru hukuman yang pantas buatnya!!!



CHAPTER 38

Suara daging yang saling bertumbukkan terus menerus terdengar di cafe yang sedang ramai-ramainya oleh pengunjung yang sedang makan siang. Meja dan kursi pun ikut melayang beserta makanan yang ikut berserakan karena tendangan kedua manusia yang seperti ingin saling membunuh itu.

Bayu adalah saksi hidup dari perkelahian demi perkelahian dari dua musuh bebuyutan itu. Sejak TK, SD, SMP dan SMU mereka berdua selalu satu kelas. Seperti kedua orang tua mereka yang bermusuhan dalam dunia bisnis, mereka juga sudah saling benci sejak pertama kali bertatap muka dalam bermain bola saat TK.

Mereka berdua sebenarnya mempunyai kualitas yang kurang lebih sama. Tampan, kaya, pintar dan jago bela diri. Tetapi seperti pepatah yang mengatakan tidak ada dua raja dalam hutan, seperti itulah mereka. Selalu saling bersaing demi mendapatkan pengakuan sebagai *pemimpin*.

Dalam kurun waktu empat belas tahun kebersamaan mereka yang hampir bisa dikatakan setiap minggu saling baku hantam, ini adalah perkelahian mereka setelah dewasa yang paling menyeramkan. Mereka berdua seperti saling putus asa dan melampiaskannya dengan perkelahian. Dia dan Fahry bahkan sampai jatuh bangun berusaha menghentikan perkelahian mereka yang mulai sampai pada taraf mengkhawatirkan. Hidung Reksa sudah mengucurkan darah dan matanya membiru, sedangkan sudut bibir Dewa robek dan mengeluarkan darah segar. Pakaian mereka berdua sudah acak-acakan dengan kancing baju yang nyaris lepas semua.

Setelah dibantu oleh empat orang petugas keamanan ditambah Bayu dan Fahry, barulah perkelahian gila-gilaan mereka bisa dihentikan. Tuntutan dari pihak restaurant yang meminta ganti rugi atas semua kekacauan yang diakibatkan oleh perkelahian mereka berdua telah diselesaikan oleh Bayu.

"Bisa nggak sih kalau kalian berdua bertemu itu nggak pake acara berantem? Dari zaman Atok Adam sampe zaman Tik Tok kekinian, lo berdua tuh ya masih aja demen tendang-tendangan. Nggak malu apa sama Brewok?!!"

"Udah ah lo ngomel mulu kayak nenek-nenek kehilangan kacamata. *Pengeng* kuping gue dengernya!!" Dewa menoyor pelan kepala Bayu.

Bayu yang sedari zaman sekolahan dulu selalu jadi *wasit* dadakan kalau mereka berdua berseteru mulai kehabisan kesabaran melihat kelakuan kedua temannya. Sementara orang yang diomelin cuma misuh-misuh sambil mencoba merapikan penampilan mereka masing-masing.

"Lho, Ory nya mana Yu?" Dewa celingukan mencari-cari sosok Ory. Dari sudut matanya Dewa melihat Reksa juga mencari-cari seseorang yang diyakini Dewa adalah Ory.

"Sementara kalian berdua gontok-gontokan Ory dan Clara udah dibawa kabur dua eks mud berdasi." Sembur Bayu yang masih saja kesal atas sikap kekanakan mereka berdua.

"Yu, gue minta nomor ponsel Ory dong."

Reksa mulai membuka menu contact di ponselnya.

"Nggak pake!!! Dasar ayam sayur lo minta nomor telepon bini orang di depan lakinya!!"



Kertakan geraham Dewa yang saling beradu membuat Bayu waspada seketika.

"Bini yang terpaksa lo nikahin karena takut kualat sama ortu lo itu ya? Udahlah relain aja bini lo buat gue, toh lo juga nggak cinta-cinta amat kan sama dia?" Reksa mulai kembali memprovokasi Dewa.

"Bajingan lo!! Bangsat!! Anj—!!"

"Udah... Udah... ya, gue udah capek misahin lo berdua. Sial banget gue nyangkut di sini sama lo—lo berdua. Bubar!! Bubar!!!"

Bayu menarik paksa lengan Dewa dan membawanya menuju parkiran. Bisa stroke dia lama-lama mengikuti emosi kedua orang gila kambuhan ini.

ooOoo

Ory yang baru saja selesai mengikuti perkuliahan sedang berjalan lesu menuju gerbang kampus. Rasa-rasanya dia enggan sekali pulang ke rumah dan bertemu dengan Dewa. Tidak perlu seorang jenius untuk menebak seberapa dalamnya perasaan Dewa pada kekasih abadinya, mengingat kebohongan demi kebohongan yang terus saja dilontarkannya.

"Lo dicariin tuh sama cowok keren and tajir diparkiran. Gue salut sama lo ya Ry, maenan lo Om-om tajir semua. Bagi dong rahasia nya Ry, biar kita-kita bisa kecipratan *rezeki* kayak lo juga."



Luna salah satu seniornya yang paling nyinyir mulai menjalankan aksinya. Beberapa senior lain pun mulai ikut-ikutan menunjukkan air muka menghina pada nya.

"Kakak-kakak semua pengen tau rahasianya? Gampaaang banget kak, kakak-kakak tinggal *nganggang* doang. Simple kan?"

Ory yang sedang dalam *mode* uring-uringan seperti mendapat pelampiasan saat membalas kata-kata bersayap senior-senior wanitanya. *Oke, lo jual gue beli deh!!* Ory kemudian melenggang santai meninggalkan dengungan ucapan sumpah serapah yang ditujukan untuknya.

Bodo amat, emangnya gue pikirin!!

Dan ternyata yang disebut-sebut sebagai Om-om keren itu adalah Reksa alias Digda. Ory tahu Digda adalah type orang yang pantang menyerah jika menginginkan sesuatu, maka disinilah dia berada.

"Udah kelar kan kuliahnya Va, ayo Om antar pulang ya?" Digda langsung membukakan pintu mobilnya.

"Gak usah deh Om. Ntar si Om berantem lagi kalau ketemu Mas Dewa di rumah. Mending Sava nungguin Mang Jaja aja."

"Ada banyak sekali pertanyaan yang mau Om omongin sama kamu. Emang, Sava gak kangen apa sama Om Digda-nya Sava, hmm?" Digda menaik turunkan alis tebal nya dengan



kocak. Mengingatkan Ory akan masa-masa di saat Digda masih suka menemaninya bermain dan menggendongnya.

"Kalo gitu Sava telepon si Mamang dulu ya, tapi nanti Om turutin Sava beberapa blok sebelum rumah Sava ya, biar aman damai sentosa semuanya. Ahahaha."

"Siapp!! Princess nya Om Digda."

Dan akhirnya mereka pun tiba di sebuah cafe yang nyaman. Duduk santai sambil ditemani lagu-lagu romantis membuat *mood* Ory perlahan mulai membaik.

"Ehm, Sava mulai sekarang jangan panggil Om lagi bisa gak? Om agak-agak risih gimana gitu, berasa jadi Om-om senang saya." Digda tersenyum rikuh saat mengucapkan kata-kata om senang di depan Sava.

"Jadi mau di panggil apa Om? Kakak, Aak atau Abang?"

"Kalau Abang aja *cemana*? Cocok *kam* rasa?" Digda mulai mengeluarkan logat Sumatera Utaranya.

"Ah, Sava sih cocok-cocok aja Bang. Asal Abang senang, apapun jadilah." Ory pun mulai ikutan logat Sumatera nya Digda dengan gaya kocak.

"Sava, Abang pengen denger cerita Sava, dimulai dari saat Abang selesai kuliah dan saat abang ke rumah Sava, ternyata rumah itu sudah ganti kepemilikannya."

Ory menarik nafas panjang, mencoba mengumpulkan memory-memory yang tersisa, yang sebenarnya cukup membuatnya tersiksa. Karena harus menggali kembali kenangan-kenangan tentang almarhum ayah dan ibunya.

"Beberapa bulan setelah kepergian Mama, papa menjadi begitu depresi. Setiap melihat sudut-sudut rumah yang dihiasi oleh bekas sentuhan-sentuhan mama, seperti photo, barang-barang kesayangan mama, dapur favorit mama, selalu saja membuat papa sedih. Terutama taman bunga mawar yang ada di kebun belakang rumah. Oleh karena itulah, papa menjualnya agar tidak terlalu sedih lagi saat melihat bekas-bekas jamahan tangan Mama."

"Lalu pernikahan kamu dengan Si Brengs—eh Dewa. Bagaimana itu bisa terjadi?"

"Sebelum papa meninggal, kedua ortu Mas Dewa dan papa memang udah ngejodohin Sava sama Mas Dewa kalau Sava udah lulus sekolah. Tapi karena pada udah keburu meninggal, akhirnya pernikahan kami di percepat biar ada yang ngejagain Sava."

"Kamu cinta sama Dewa?" Digda menatap lekat wajah cantik Ory yang tampak begitu merana, entah karena apa.

"Dulu sih iya. Sekarang Sava udah nggak yakin lagi. Terlalu banyak kejadian yang membuat Sava lelah menjalani pernikahan ini."



Ory menjawab pelan dengan pandangan menerawang. Ujung hidungnya masih memerah dan sudut-sudut matanya masih basah. Dia sempat menangisi kehidupan pernikahannya di toilet kampus tadi. Saat ini untuk pulang ke rumah rasanya dia begitu enggan.

"Kalau Sava butuh sesuatu jangan segan-segan untuk mencari Abang seperti dulu ya? Catat di benakmu, Abang siap melakukan apapun untuk Sava. Ingat itu."

Digda menggenggam erat telapak tangan Sava. Dia tahu untuk merebut Sava dari tangan Dewa itu tidak mudah, ditambah lagi dia yakin sebenarnya Dewa itu mencintai Sava. Dewa cuma termakan oleh sumpahnya sendiri, makanya dia bersikap seolah-olah mengabaikan Sava. Padahal dari sikap *posessive* nya tadi saja sudah terlihat betapa Dewa cemburu melihat Sava memeluknya. Dari dulu ternyata Dewa memang tidak berubah. Gengsi gedenya masih aja tetap di atas segalanya.

Lo siap-siap Wa, gue akan merebut kembali apa yang seharusnya memang menjadi milik gue sejak lama!!



CHAPTER 39

Dewa mondar mandir di rumah dengan gelisah. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam dan istri ciliknya belum juga pulang ke rumah. Mang Jaja yang tadi dinterogasinya habis-habisan pun cuma mengatakan Ory tadi bilang mau pulang bareng teman. Jam dinding di rumah mewahnya ini pun sampai sebal karena terus menerus dipelototin setiap detik.

Sebenarnya kemana kamu Ory? Apa kamu masih marah sama Mas karena perkataan Mas di cafe itu?

Dewa menjambaki rambutnya sendiri saking cemasnya karena Ory tidak kunjung pulang. Suara kunci yang diputar dan pintu rumah yang tiba-tiba terbuka mengejutkan Dewa. Saking fokusnya berfikir dia tidak menyadari akan kedatangan Ory. Tetapi tunggu, dia sama sekali tidak mendengar suara kendaraan masuk ke dalam rumah ini. Tidak mungkin kan Ory pulang dalam keadaan jalan kaki?

"Dari mana aja kamu jam segini baru pulang ke rumah hah?" Dewa langsung mengaum. Matanya meneliti penampilan Ory dengan mendetail. Tidak ada yang aneh kecuali sorot mata sendu dan sedikit rona kemerahan di ujung hidung bangirnya.

"Ory tadi singgah ke cafe sebentar Mas."

"Sama siapa?"

"Sa—sama Bang Digda." Ory menjawab pelan.

"Wuihhh udah Abang-abang aja sebutannya ya. Perasaan tadi siang masih dipanggil Om sama kamu. Ngapain aja kamu sama Bajingan itu berduaan hah? Kamu mau selingkuh di belakang Mas? Apa *jatah* tiap malam dari Mas belum cukup sampai kamu harus mencari belaian lelaki lain di luar sana hah?"

Kalau Dewa sedang dalam keadaan emosi seperti ini, tidak akan ada gunanya menjelaskan apapun padanya. Tidak ada

satu patah katapun yang akan dipercayainya walau pun Ory sudah menjelaskannya sampai mulut berbusa-busa.

"Kamu kenal Reksa darimana? Kenapa kamu manggilnya Digda? Jangan bilang kalau dia temanmu, karena Mas nggak akan percaya. Reksa itu umurnya sama dengan Mas. Jadi jawab dengan jujur, kamu kenal dia darimana?"

"Setau Ory namanya memang Digda. Ory nggak tau nama lengkapnya siapa. Bang Digda itu dulu anak rekan bisnis papa kalau tidak salah. Kadang dia mewakili papanya ke rumah kami kalau papanya lagi tidak berada di tempat. Ory juga nggak begitu ingat kapan tepatnya Ory kenal Bang Digda. Umur Ory waktu itu paling lima taunan Mas, masih TK. Cuma yang Ory ingat dia sayang sama Ory dan suka gendong-gendong Ory. Kata mama mungkin dia pengen punya adik perempuan tapi nggak kesampaian, itu aja Mas."

"Huh adik? Adik dari Hongkong? Kapan kamu terakhir kali bertemu dengan dia?"

"Kalau nggak salah sih saat Ory umur sepuluh tahun gitu Mas, beberapa bulan setelah Mama meninggal. Bang Digda yang waktu sering datang ke rumah nemenin Ory kalau Ory lagi sedih."

"Dasar *pedophile* keparat!! Terus kenapa kamu langsung mengingat dia tadi siang padahal udah lama gak ketemu?"



"Ya ingetlah Mas. Bang Digda nggak berubah, tetap ganteng gila *as always*." Dengan polos Ory menjawab pertanyaan Dewa apa adanya, tanpa menyadari tensi Dewa yang langsung naik sampai ke ubun-ubunnya.

"Ory masuk dulu ya Mas, mau mandi dan istirahat. Ory capek banget Mas. Besok aja kita lanjutkan pembicaraannya kalau *mood* Mas udah enakan ya. Selamat malam Mas." Ory langsung melangkah masuk ke dalam kamar.

"Bagus. Mas rasa pembicaraan kita lebih seru kalau dilanjutkan di kamar saja. Sini Kamu!!" Dewa pun kemudian membopong Ory dan menelungkupkan tubuhnya pada bahu kekarnya seperti sekarang beras.

"Lepaskan!! Turunkan Ory Mas. Ory belum cacat. Ory bisa jalan sendiri!!" Ory mulai memukul-mukul kencang punggung lebar Dewa dengan kedua tangan mungilnya.

"Terus saja kamu berontak. Dan kamu akan benar-benar Mas buat cacat dengan cara mematahkan kedua kakimu ini. Biar kamu tidak bisa kemana-mana lagi. Mauuu?!!" auman Dewa bahkan sampai membangunkan pembantu rumah tangga dan Mang Jaja.

"*Astaghfirullah Aladzim!!* Ada apa toh ini ribut-ribut Mas Dewa?" Mang Jaja dan seorang pembantu rumah tangga yang sudah cukup berumur tampak kaget melihat Ory yang merontaronta dalam bopongan Dewa.



"Biasalah Mang, Bik. Seperti Mamang dan Bibik nggak pernah muda aja." Seringai Dewa sambil terus melanjutkan bopongannya menuju kamar. Sementara dua orang tua di belakang mereka cuma bisa menggeleng-gelengkan kepalanya saja melihat kelakuan aneh tuannya.

"Aya aya wae." Mang Jaja dan bibik pun kembali menuju kamar masing-masing melanjutkan tidur mereka yang tadi sempat terbangun karena kerasnya suara Dewa.

Dewa langsung membanting tubuh mungil Ory pada kasur empuknya. Sebelum Ory sempat bangun, Dewa sudah menindih tubuhnya dan menahan kedua lengannya dengan cengkaman kuat telapak tangannya.

"Katakan sama Mas, apa yang kalian berdua sudah lakukan di belakang Mas tadi, jawab Ory!!"

Gigi Dewa sudah bergemelumuk saking geramnya. Benaknya sudah dipenuhi bayangan erotis Ory yang sedang bercumbu mesra dengan Reksa. Demi Tuhan, dia sungguh tidak rela!!

"O—Ory nggak ngapa-ngapain Mas. Kami cuma makan malam dan ngobrol-ngobrol sebentar. Itu aja."

"Bohong!!!"

"Ory sungguh-sungguh nggak bohong Mas. Ory bukan type orang yang tukang bohong seperti Mas!!" Akhirnya kesabaran Ory habis juga. Dia capek dituduh-tuduh berselingkuh,

sementara sang raja selingkuh itu sendiri mencoba *playing victim*.

"Ngomong apa kamu. Coba ulangi sekali lagi. Ngomong apa??!!!" teriakan Dewa membuat Ory Semakin muak saja. Bayangan Dewa bercumbu mesra di ranjang sore itu semakin membuatnya jijik pada Dewa. Dia tidak sudi disentuh-sentuh tangan pria yang sudah mengkhianatinya.

"Ory ngomong yang sebenarnya Mas. Sekarang coba Mas jawab pertanyaan Ory. Siapa perempuan yang tidur seranjang dengan Mas di apartemen kemarin sore? Mas bilang sama Ory kalau Mas menginap di kantor karena banyak kerjaan kan? Tapi kenapa sekretaris Mas bilang, Mas dari kemarin nggak masuk kantor karena sakit? Satu lagi, siapa pemilik koper warna *shocking pink* yang ada di apartemen Mas?!!"

Dewa seketika terdiam. *Ory sudah tahu rupanya.*

"Kenapa diam Mas? Jawab dong Mas?!!"

"Itu semua bukan—Urusan—Kamu—titik."

"Kalau begitu apapun yang Ory lakukan dengan Bang Digda tadi juga bukan—Urusan—Mas—*case closed!*"

"Oh ya, Mas juga nggak usah susah-susah ngerencanain *divorce* sama Ory. Biar Ory aja yang ngajuin gugatan ke pengadilan. Biar Mas nggak disalah-salahin orang, terutama mama dan papa karena udah ngedepak Ory. Oke Mas Bro?" Ory makin gencar saja menjejalkan kebenaran di depan

mata Dewa. Seru juga melihat perubahan beberapa ekspresi wajahnya yang berubah-ubah hanya dalam waktu lima menit saja. *Bunglon wannabe* juga ternyata suaminya ini.

"Dengar baik-baik kata-kata Mas ini ya Berandal Cilik. Apapun yang akan terjadi dalam status hubungan kita ke depannya, kamu tetap. punya. Mas. Camkan itu!! Jangan pernah kamu coba-coba berfikir untuk berpaling dari Mas. Ada hal tidak bisa difahami oleh perempuan tapi *krusial* bagi laki-laki. Bagi Mas, sekalnya kamu milik Mas, maka selamanya akan seperti itu!!"

"Pipi ini punya Mas, hidung ini punya Mas, bibir ini punya Mas, dan ini, ini juga semua yang ada di diri kamu semuanya punya Mas!" Sambil mengucapkan kata itu Dewa menciumi semua bagian yang disebutkannya tadi.

Drttt...drtt...drtt...

Ciuman Dewa pun terhenti akibat dari deringan ponsel Dewa yang tiada henti.

Ya Reksi, ada apa? Oh gak papa, Aku belum tidur kok.

.....

Ya udah ya udah, aku sekarang jalan ke sana ya?

.....

Love you too.



Dan Dewa pun segera menutup ponselnya. Dengan perasaan serba salah diapun segera mengambil dompet, dan kunci mobilnya. Ditatapnya sekali wajah pucat Ory yang sedang memandang lekat wajahnya.

"M—mas pergi dulu. Kamu nggak usah nunggu Mas pulang. Tidur aja duluan ya. *I love you, Babe.*" Dewa berbisik pelan sambil mengecup sayang kening Ory.

"*Don't call me Babe, b'coz I know I'm not the only One,*" bisik Ory lirih dengan suara sengau menahan tangis. Langkah Dewa sempat terhenti sebentar sebelum kemudian dia menghela nafas panjang dan menuju keluar.



CHAPTER 40

Bima melihat sudah sedari tadi Ory terus saja duduk melamun di mejanya. Tidak biasanya karyawan teladannya ini duduk diam berpangku tangan padahal sebentar lagi mereka akan menemui beberapa *client* besar yang hari ini memang telah dijadwalkan untuk menandatangani beberapa kontrak proyek raksasa.

Kebiasaan Ory sebelum berangkat menemui *client* biasanya adalah memeriksa *draft-draft* perjanjian sekali lagi, untuk memastikan semua *draft-draft* itu *clean* dan tidak ada *typo*. Tetapi hari ini sepertinya berbeda. Ory tampak tidak bersemangat sekali bekerja.

"Kamu kenapa Ory? Kok tampak nya lesu sekali? Kamu sakit *hmmm*?" Bima meraba kening Ory perlahan. Tidak panas. Suhu tubuhnya juga normal-normal saja. Berarti bukan fisiknya yang sakit, tapi *psikis* nya. Dan hampir bisa dipastikan itu karena suami gilanya, Dewa. Bima tahu dari Clara kalau Ory sedang berencana untuk mengajukan gugatan perceraian di pengadilan agama. Jujur Bima bukan type orang yang suka aji mumpung dan bisa berbahagia diatas penderitaan orang lain. Tetapi kali ini, terkutuklah jiwa sesatnya, ia senang sekali mendengar kabar ini. Ia memang sudah lama mengincar Ory. Mungkinkah kali ini semesta akan memihak padanya?

"Ory nggak apa-apa kok Pak. Ayo, kita sudah mau berangkat sekarang ya?" Ory bergegas berdiri dan mengumpulkan *draft-draft* perjanjian dan juga map-map berkas-berkas dokumen yang nanti harus dibacakan saat akan menandatangani perjanjian.

"Tapi saya belum sarapan pula ini Ry. Kira-kira makanan apa yang bisa saya makan saat di mobil nanti ya Ry?" Bima mulai menebar jala. Clara hanya menggeleng-gelengkan saat melihat boss modusannya terus saja merangsek dan memodusi karyawati polosnya.



"Bapak bawa kue-kue dan roti ini saja. Kebetulan kemarin saya membuat kue-kue cukup banyak. Nanti di mobil kan makannya jadi gampang." Ory kembali memberi solusi.

"Oh iya, nanti di mobil kamu yang menyuapi kuenya sementara saya menyetir ya, Ry? Biar kita tidak terlambat sampai di tempat tujuan." Dan seperti biasa gadis polos ini pun mengangguk takzim. Di pikirannya sekali jalan dua masalah terselesaikan. Boss besarnya kenyang, mereka juga tepat waktu sampai ke tujuan.

"Gas terussss mumpung sebentar lagi bebas ya, Boss?!!" Clara mencandai Bima yang terlihat begitu tekun mencari berbagai cara untuk menyusup ke dalam hati Ory.

"Tidak hanya usaha yang akan berpengaruh pada hasil, namun juga kesungguhan dan tekad yang kuat, karena pemenang yang sesungguhnya adalah dia yang mampu berdiri ketika jatuh dan masih tetap bertahan ketika yang lain menyerah. Hahaha... Kami jalan dulu ya, Clara, ayo Ry."

Di dalam mobil pun Bima melihat Ory terus saja melamun. OG pribadi nya ini bahkan sampai lupa untuk menyuapinya sarapan. Sepertinya pikirannya sedang tidak di sini karena pandangannya terlihat terus saja menerawang sedari tadi.

"Cacing-cacing di perut saya sepertinya sudah mulai pada berdemo ini Ry, karena belum sarapan."



"Hah? Apa? Oh iya ya. Maaf ya Pak Bima, saya lupa. Sebentar, bapak mau makan kue yang mana dulu? Ada risoles, lemper ayam dan juga lumpia udang ini."

Ory buru-buru membuka kotak Tupperwar* nya. Saking suntuk nya ia memikirkan nasib rumah tangganya, dia sampai lupa segala. Raga di sini, tapi jiwa sudah *aur aur* an entah kemana.

"Yang mana saja boleh kok Ry. Apa yang kamu suka, sudah pasti akan saya akan sukai juga. Kita kan sehati walau pun belum ada buku nikahnya. Hahahaha..."

Bima kembali mencoba mencandai Ory yang terlihat terus-terusan melamun saja. Perlu sedikit *shock therapy* sepertinya OG cantiknya ini. Oke, kita langsung kupas saja permasalahannya.

"Saya dengar dari Clara kamu mau mengajukan gugatan perceraian ya, Ry?" Sambil mengunyah lembar yang suapi dengan tangan Ory, Bima mulai melakukan interogasi terselubungnya. Bima melihat tangan Ory yang sedang mengupas daun lumpia terhenti sebentar.

"Iya Pak." Ory hanya menjawab singkat sambil menyuapkan sepotong lumpia lagi ke mulut Bima.

"Kenapa?"

"Karena saya merasa mas Dewa sekarang sudah menemukan cinta sejatinya. Jadi saya pikir untuk apa menahan-

nahan seseorang yang tidak menginginkan kita hanya karena selembar surat nikah. Dari pada kita akhirnya sama-sama tidak bahagia, saya pikir biarlah saya melepaskannya saja. Toh mas Dewa memang tidak pernah mencintai saya." Ory tersenyum manis-manis pahit. Kecut rasanya.

"Kamu sendiri? Apakah kamu mencintai Dewa, Ry?" Bima memutar stuur seraya mengamati wajah lesu Ory.

"Entahlah Pak. Makin ke sini saya malah semakin bingung dengan definisi cinta yang sebenarnya. Saya melihat orang-orang sering sekali mengucapkan kata-kata cinta dan sebentar kemudian bahkan sampai ada acaranya sendiri di televisi. Tetapi mereka juga yang malah mengkhianati cinta itu sendiri. Saya telah sampai pada satu kesimpulan bahwa ketika hubungan bertemu ujungnya, sekurang-kurangnya pasti ada satu hati yang menjadi korban."

Ory mengucapkan kalimatnya juga dengan pandangan yang sendu dan menerawang. Ory terlihat... kecewa. Bukan marah karena dikhianati, tetapi lebih terlihat kecewa mungkin karena telah berharap terlalu banyak.

"Kalau menurut saya sih, cinta itu seperti secangkir kopi. Kadang sangat panas, terkadang sangat dingin, tetapi sangat jarang disajikan selagi hangat."

Bima lebih suka berfilosofi jika diharuskan memberi perumpamaan. Karena filosofi itu sifatnya luas dan orang bisa sesuka hati mengartikannya sendiri.



"Kalau menurut saya sih cinta itu lebih mirip seperti teka teki. Seperti tidak ada akhirnya. Tetapi kita akan tetap mencoba untuk memecahkannya, walaupun kita tahu jika itu tidak ada jawaban mutlak untuk menyelesaikannya."

"Apapun itu saya tetap mendukung apapun hasil dari keputusan kalian berdua. Tapi kalau saya boleh tahu, kamu bilang kalau Dewa sudah menemukan cinta sejatinya. Itu maksudnya apa? Dewa selingkuh?"

Wajah Ory menjadi mendung karena kata-kata Bima mengingatkannya pada saat kejadian ia memergoki Dewa dan seorang wanita asing tidur berpelukan di apartemennya. Bima yang melihat wajah Ory mulai *menjebi-jebi* siap untuk menangis langsung berupaya memutar otak untuk mengubah topik pembicaraan.

"Eh kamu mau tidak menggantikan posisi Kinanti kalau ia *resign* karena sudah repot harus mengurus anak? Saya lihat kamu cukup berpotensi untuk menggantikan kedudukannya." Kinanti adalah asisten utama Clara yang kini sedang hamil besar. Rencananya setelah melahirkan mungkin ia akan *resign* karena tidak ada orang yang akan menjaga *baby* nya.

"Saya ini kan tidak secerdas seperti bu Kinanti dan sepintar bu Clara, pak. Nanti bapak malah akan kecewa dengan tidak konsistennya hasil kerja saya."



"Ck! Kamu ini kok pesimis sekali sih Ry. Dengar, kalau kita tidak bisa menjadi orang yang pintar dan cerdas, maka jadilah orang yang rajin dan pekerja keras. Sebab orang yang pintar sering dikalahkan oleh mereka yang rajin. Dan orang yang cerdas sering kali dikalahkan oleh mereka yang pekerja keras. Mengerti Ory?"

Ory mengangguk. Dia merasa perkataan Bima ada benarnya. Saat dia berpisah dengan Dewa nanti, dia harus bekerja keras untuk menghidupi dirinya sendiri. Dia tidak ingin membebani orang lain.

"Berhubung mungkin sebentar lagi kamu akan menjadi seorang janda, maka kamu harus makin rajin bekerja. Kamu harus *fight* untuk masa depan kamu agar menjadi lebih baik dari sekarang ini. Dan ingat, jika ada apa-apa kamu jangan segan-segan untuk menghubungi dan meminta bantuan dari saya. Saya berjanji akan menolong kamu kapanpun dan dimanapun kamu berada. Ponsel saya akan siap siaga 24 jam sehari dan tidak akan pernah mati agar kamu dapat menghubungi saya kapan saja. Saya ulangi ya Ory, kapan saja!!"

Yang membuatmu patah hati sebenarnya bukan cinta, melainkan besarnya harapan yang kau pertaruhkan untuknya.





CHAPTER 41

Reksi kaget saat membuka pintu apartemen dan mendapati kedua orang tua Dewa berdiri di sana. Dewo dan Mita pun tidak kalah kagetnya saat melihat Reksi mantan pacar anaknya membuka pintu apartemen hanya menggunakan tank top serta *short pants* saja. Apron *floral pink* melengkapi penampilannya yang sepertinya sedang memasak.

"Se—selamat ma—malam Om, Tante. Dewanya sedang mandi. Mari silahkan masuk dulu Om, Tante." Dengan perasaan kacau balau Reksi mempersilahkan kedua orang tua Dewa itu masuk ke ruang tamu.

"Siapa yang dat—Mama, Papa!!" Wajah Dewa langsung memucat melihat kedatangan kedua orang tuanya yang tiba-tiba di apartemennya ini.

PLAKKKK!!!

Dewa merasakan pipinya begitu panas akibat ditampar sekuat tenaga oleh ibunya. Sementara Reksi tampak mematung melihat kemarahan dan rasa tidak percaya yang tampak begitu nyata di wajah Ibu Dewa.

"Pantas saja Ory tadi mati-matian mencegah mama dan papa yang ingin berkunjung ke sini. Rupanya seperti ini kelakuan kamu Dewa!! Memalukan! Tidak bermoral!! Istri, kamu tinggal di rumah sendirian, sementara kamu malah pulang ke apartemen dan menyimpan perempuan lain di sini!!"

Mendengar kata istri, kepala Reksi langsung berputar memandang horror pada Dewa.

"Apa? Is—istri?! Kamu sudah punya istri Wa?" Resti merasa sangat terkejut mendengar bahwa Dewa beristri. Karena saat kemarin Resti meminta Dewa untuk menikahinya yang bersangkutan langsung saja mengiyakan tanpa mengucapkan kata *ba bi bu* lagi.



"Jadi kamu tidak tahu kalau Dewa ini sudah menikah, Reksi?" Ibu Dewa tidak mempercayai begitu saja kata-kata Reksi. Bisa saja wanita ini berpura-pura demi mewujudkan hasratnya untuk menjadi nyonya Dewa.

"Demi Tuhan, tidak Tante. Kalau saya tahu Dewa sudah beristri, mana mungkin saya minta dinikahi Tan. Saya tidak segila itu." Reski menjatuhkan dirinya yang mendadak lemas ke sofa.

Kenapa Celine berbohong kepadanya? Apa sebenar-nya maksudnya?

"Kamu tau Reksi, demi untuk memenuhi janjinya padamu, Dewa sampai ingin menceraikan istrinya yang sudah dinikahinya setahun yang lalu. Saat ini istri Dewa bahkan telah menemui pengacara untuk segera mendaftarkan gugatan perceraianya. Sebenarnya apa yang terjadi Reksi? Kenapa kamu tiba-tiba muncul lagi setelah menghilang dari hidup Dewa lima belas tahun lamanya?" Ibu Dewa langsung menginterogasi Reksi. Dia gemas melihat masalah yang seperti tidak ada habisnya melanda rumah tangga anak mantunya.

"Reksi balik ke sini itu semua sebenarnya saran dari Celine, Tan."

"Hah Celine? Celine sepupumu yang batal menikah dengan Dewa itu?" Reksi mengangguk.



"Dua minggu yang lalu Celine menemui Saya di Aussie Tan. Pada saat kami ngobrol-ngobrol, Celine bilang dia kasihan sekali melihat kehidupan Dewa yang tidak bisa *moved on* dari kami berdua. Dia bilang sampai diusia tiga puluh lima, Dewa belum juga berniat untuk menikah, demikian juga Saya. Mungkin kami memang berjodoh katanya—"

"—Saya sangat sedih mendengar kabar itu Tante. Saya fikir apakah karena saya dulu pernah berjanji untuk menjadi pengantinnya makanya Dewa terus menunggu saya kembali? Fikiran itulah yang kemudian mendasari saya untuk kembali ke sini dan menikahi Dewa, karena usia kami berdua kan sudah sangat dewasa. Saya sungguh tidak tahu kalau Celine itu berbohong, padahal waktu itu saya sudah mulai dekat dengan seorang pria. Tapi saya menolaknya karena saya ingin memperbaiki kehidupan gersang Dewa yang mungkin juga disebabkan oleh Saya."

Reksi mengakhiri ceritanya sambil menatap kedua orang tua Dewa dengan mata berkaca-kaca. Dia sama sekali tidak menyangka maksud baiknya malah hampir saja menghancurkan rumah tangga Dewa.

"Alhamdulillah Reksi. Aku sangat lega ternyata semua ini cuma kesalahfahaman yang di buat oleh Celine saja. Aku mau jujur sama kamu sekarang. Maaf, Aku nggak bisa menepati janjiku untuk menikahi kamu. Aku mencintai istriku Reksi. Akhir-akhir ini Aku sudah sangat sering melukai perasaannya. Kita ini manusia yang berdarah dan berdaging Reksi, karena itu perasaan kita pun bisa berubah seiring waktu dan suasana.

Kembalilah merajut mimpimu dengan laki-laki itu Reksi, Aku turut berbahagia, jika kamu juga berbahagia."

Dewa memeluk sayang Reksi seperti seorang sahabat.

"Aku juga mau minta maaf sama kamu ya Wa. Aku juga tidak dapat memenuhi janjiku untuk menjadi pengantinmu. Aku jatuh cinta dengan pria lain di masa kini. Sampaikan juga rasa maafku pada istrimu ya. Sungguh Aku tidak tahu kalau kamu sudah menikah."

"Aku mau mengejar ketinggalanku dari kamu Wa. Kamu kan sudah dari tahun lalu menikah. Mudah-mudah Aku segera dilamar ya Wa?"

Reksi tersenyum diantara deraian air matanya bahagianya.

Alhamdullilah Ya Allah, ternyata Engkau sudah memudahkan jalan hidup hambamu ini. Alhamdullilah... Alhamdullilah.

"Kalau Aku boleh tau, siapa pria yang sedang dekat denganmu saat ini Reksi? Siapa tahu Aku kenal, jadi Aku kan bisa memberi advis buatmu, baik tidaknya laki-laki itu."

"Dia ehm Raven Artharwa Al Rasyid. Mantan suami Celine." Pipi Reksi memerah saat menyebut nama Raven. Tampak sekali dia sedang kasmaran dengan nama yang disebutkan itu.



"Pantesan Celine sibuk memprovokasi kamu Reksi. Mana rela dia mantan suaminya yang tajir melintir itu kamu kuasai. Seperti kamu tidak tahu sifat jelek sepupumu itu aja."

"Sudahlah yang penting semua kekacauan ini sudah selesai. Kamu sebaiknya segera menemui Ory Wa, Mama takut dia keburu mengajukan gugatannya. Tadi saja pagi-pagi dia sudah di jemput Bima. Mama khawatir jangan-jangan tadi pagi mereka pergi ke pengadilan agama."

"Memang cecurut satu itu terus-terusan aja ngode-ngodein Ory. Untung aja yang dikodein nggak pernah peka."

Dewa ngomel-ngomel sendiri mengingat kelakuan minus Bima.

"Ma, Dewa mau langsung saja ke kampus Ory sekalian jemput pulang. Sebentar lagi juga kelar itu kuliahnya. Dewa nggak kuat nunggu di rumah, Dewa susulin aja ke sana ya Ma."

Dewa nyengir-nyengir malu saat pamit dengan ibunya. Untuk pertama sekali dia membuang gengsinya dan menunjukkan perasaannya yang sesungguhnya pada Ory.

"Makanya Wa, jadi orang jangan kebanyakan gengsi. Kalau Ory nanti diambil orang, bisa nyesel tujuh turunan, delapan tanjakan, sembilan putaran kamu."

Papa Dewa yang mood nya membaik pasca selesainya kesalahfahaman Dewa dan Reksi, mulai mencandai putranya yang wajahnya semakin merah dan salah tingkah itu.

ooOoo

"Ry, kamu dicariin tuh di gerbang sama Mas suami yang gantengnya pake banget dan dinginnya kayak pake es." Si Somplak Cindy langsung nyengir-nyengir nggak jelas karena tadi ditanyai oleh Dewa.

"Gimana ya perasaan suami lo kalo dia tahu lo sering dianter pulang sama om-om keren?" lagi-lagi Luna mencoba memprovokasi Ory.

"Daripada kakak menduga-duga jawabannya, lebih baik kakak tanyain aja langsung itu sama orangnya. Mumpung orangnya juga masih di depan."

Ory cuma menjawab datar. *Aheleh* malesin banget ngeladenin mulut berbisa Luna.

"Hah? Laki lo di depan Ry? Kalo gitu gue nggak jadi deh nganter lo pulang. Bisa bonyok nih muka ganteng gue di hajar si *Hulk*." Orlando langsung berbalik arah saat melihat tatapan Dewa yang sudah seperti ingin memakannya karena berjalan di samping Ory.

"Sama kakak aja pulangnya mau?" Ory kaget saat tiba-tiba Arkan menyentuh sekilas bahunya sambil meraih tas slempangnya.

"Wah nyari mati emang ini orang." Adam yang berjalan tepat di belakang Ory menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kenekatan Arkan.

"Nggak jauh-jauh dari liang lahat sama Rumah sakit mah ini urusannya." Adam kembali menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kakak berani sama tuh *Hulk* di depan?" Ory yang memang sedang malas sekali dekat-dekat Dewa mulai memprovokasi Arkan. Dia tahu Arkan itu *akrab* dengan dunia bela diri, sama seperti Dewa. Jadi peluang menangnya masih ada. Lain jika yang di hadapi Dewa itu Adam atau Orlando. Sekali tebas saja pasti cowok-cowok metroseksual itu pasa bergelimpangan di tanah.

"Apa yang nggak berani abang lakukan buat adek? Harus ke neraka sekalipun abang jabanin demi adek." Arkan menjawab kalem yang disambut dengan cuitan dan cie-cie berjemaah dari para mahasiswa yang sedang nongkrong-nongkrong di sana.

"*Ehbusetttt*, itu tadi yang ngomong elu bukan Kan? Bisa juga elu ngegombal ternyata ahahaha. Teruskan perjuangan lo Kan. Gue nanti mau buat FTV dengan judul *Semua Karena Cinta. Actionnnn!!!*"

Seperti biasa, Satria *gila* tiada duanya.





CHAPTER 42

"**A**da apa Mas nyusulin Ory ke sini? Tadi Ory kan udah bilang sama Mang Jaja kalau Ory pulangnye bareng teman. Jadi nggak usah dijemput lagi."

"Cecurut busuk ini teman yang kamu maksud? Yang saat kamu di *bully* dia entah ada di mana, dan saat kamu hilang dia juga tidak tau apa-apa. Jangan-jangan nanti saat kamu sekarat

A Novel by Suzy Wiryanty

di jalan, kamu cuma dilangkahnya saja. Yakin kamu mau diantar pulang manusia modelan datar, dingin, beku begini?" Dewa mendecih sinis

"Itu kan cuma penampakan luar aja yang datar, dingin, beku. Kalau di dalamnya saya itu panas, menggairahkan dan memuaskan." Arkan menjawab santai tetapi matanya melirik Ory sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Eh *busettt*, entu Arkan makin lama makin *lemes* aja mulutnya. Ini beneran Arkansas Delacroix Bimantara yang ngomong atau cuman *lip sync* doang sih?!!' Satria menggaruk-garuk kepala bingung seolah-olah Arkan kepalanya ada dua.

"*Elahhh wanjirrr*, ketua BEM kita kenapa mendadak berubah gitu kepribadiannya? *Bipolar* jangan-jangan ini mah!!"

Adam dan beberapa MABA lainnya pun terkejut melihat perubahan kepribadian Arkan. Sementara orang yang sedang dibicarakan cuma berdiri santai sambil bermain-mainkan tas slempang *shock pink* Ory yang mendadak direbut paksa oleh Dewa.

"Anda tidak ngaca? Bisanya cuma maksa-maksa dan nakut-nakutin anak kecil seperti Ory untuk memuaskan ego Anda!!"

Arkan mendorong bahu Dewa dan mencoba meraih kembali tas slempang Ory yang tadi direbut paksa Dewa. *Plakk!! Bugh!!! Bugh!!*



Tangan Arkan yang ingin meraih tas langsung ditepis kasar oleh Dewa sambil menghadahi rahang Arkan dengan dua kali *upper cut*.

Arkan pun tidak mau kalah memberikan dua tendangan memutar menghajar kuat dada Dewa. Orlando yang melihat ada kesempatan untuk menjauhkan Ory dari suasana panas ini pun kemudian meraih lengan Ory dan menariknya ke arah mobilnya yang sedang terparkir.

Krakk!!! Ahhhh!!!

Dewa mendadak mengejar Orlando seraya melepaskan paksa gengaman tangan mereka dan memutar kuat pergelangan tangan Orlando ke arah yang berlawanan. Bunyi keretak tulang yang patah dan jeritan kesakitan Orlando membuat suasana gaduh seketika.

"Udah Mas!! Udaaaa!! O—Ory se—sekarang ikut sama Mas Dewa pulang. Udah Masss!! Hiks... hiks... hiks..."

Ory langsung memeluk pinggang Dewa dari belakang saat kepala tangannya sudah hampir mendarat di wajah kesakitan Orlando. Dewa seketika menurunkan kepala tangannya saat merasakan pinggangnya dipeluk erat Ory dengan tubuh gemeteran.

"*Shittt!!*" Dewa memaki pelan. Dia sangat menyesal melihat ketakutan di wajah pucat Ory yang bercucuran air mata serta tubuhnya yang bergetar hebat saat melihat aksi



brutalnya. Sebenarnya dia tidak ingin Ory melihat sisi bengisnya yang ini. Tetapi apa daya, dia tidak sanggup menahan emosi saat teman istrinya ini mau mencoba melarikan istrinya di depan hidungnya sendiri. Suami mana yang tidak emosi coba??!!

"Brengsekkk!! Anda memang bajingan!!" Arkan bersiap memberikan beberapa *jeb* dan *hook* pada wajah tengil Dewa.

"Berhenti!! Stopp!! Arkan! Dewa, stoppp!!" Radja, beberapa satpam kampus dan juga dibantu oleh Raga dan Satria berusaha untuk menahan tubuh Dewa dan Arkan yang terus saja ingin saling memukul. Sementara beberapa mahasiswa di sana segera menolong Orlando yang kesakitan karena pergelangan tangannya dipatahkan Dewa. Adam pun segera mengambil mobilnya diparkiran dan segera membawa Orlando menuju ke rumah sakit terdekat.

"Ini kampus tempatnya menuntut ilmu? Bukan sasana tinju!! Kalau kalian mau adu jotos silahkan cari tempat lain. Jangan di sini! Kamu juga Dewa, jangan main hajar begitu saja mahasiswa saya!! Kan bisa dibicarakan baik-baik apa masalahnya!"

"Ory, kalau kamu ada masalah dengan suamimu, silahkan bicarakan dan selesaikan di rumah. Bicara dari hati ke hati. Bukan malah memanaskan-manasi Dewa seperti ini."

Ory cuma menangis sesenggukan sambil menganggukkan kepalanya. Dia sangat kasihan pada Orlando. Hanya karena



ingin menolongnya sekarang dia malah berakhir di rumah sakit. Dewa memang mengerikan!

Radja yang tadi segera berlari ke parkiran saat mendengar adanya perkelahian di sana, mencoba membubarkan para mahasiswanya yang tadinya berniat menonton perseteruan Dewa dan Arkan.

"Kamu juga Arkan. Mereka suami istri, biarkan mereka berdua menyelesaikan masalah mereka sendiri, kamu tidak perlu terlibat di dalamnya."

"Tapi Pak..."

"Ayo ikut ke ruangan Bapak sekarang. Ada yang ingin Bapak diskusikan mengenai kegiatan di Himpunan." Radja mulai bergerak menuju ruangnya, yang mau tidak mau Arkan terpaksa mengikutinya. Bagaimanapun dia sangat menghormati Radja sebagai dosen yang disegani.

Begitu juga Ory yang dengan sangat ketakutan langsung masuk ke dalam mobil Dewa, demi meminimalisir kekacauan yang akan kembali dibuat oleh suami gilanya, bila dia terus saja bertahan di situ. Cukup sudah kekacauan yang terjadi malam ini.

Dewa mengendarai mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Emosinya masih begitu bergejolak saat mengingat teman Ory yang bermaksud *mencurangnya* saat dia sedang baku hantam dengan Arkan.

Laki-laki macam apa itu, yang main curang di depan mata suaminya!! Memang laki-laki zaman sekarang tidak ada malunya jadi PEBINOR!! Batinnya.

"Mas, jangan kencang-kencang bawa mobilnya. Ory takut Mas!!" Ory menangis ketakutan sambil memejamkan matanya. Kedua tangannya saling terjalin erat di pangkuannya. Dewa yang mendengar suara ketakutan Ory langsung tersadar dan memelankan kecepatan mobilnya. Saat memasuki jalan yang agak sepi, Dewa pun menghentikan mobilnya.

Dia melirik ke samping dan melihat Ory masih menangis sesenggukan. Dewa segera melepas *safety belt* dan langsung menarik tubuh mungil Ory ke pangkuan. Ditangkupnya wajah Ory dengan kedua belah telapak tangan besarnya.

"Sudah, jangan menangis lagi. Mas minta maaf ya, sudah membuat kamu ketakutan tadi. Mas nggak bermaksud begitu. Mas tadi emosi lihat si Lando Lando itu mau bawa kabur kamu." Dewa meletakkan kepala Ory pada dada bidangnya. Mengelus-elus pelan punggungnya dalam diam, sampai isakan-isakannya mereda dan menyisakan cegukan.

"Sudah hilang sedihnya hmmm?" Dewa mengecup pelan pelipis dan ubun-ubun Ory. "Kamu jangan kebanyakan nangis, nanti kamu bisa dehidrasi, sayang hmm..."

"Habisnya Mas hegh... hegh... serem banget tadi sama Lando. Kasihan dia hegh... hegh..." Ory kembali cegukan



berulang kali. Ory mempunyai kebiasaan aneh yaitu setelah menangis lama, dia juga akan cegukan lama juga.

"Nih minum dulu, biar hilang cegukannya."

Dewa membuka kemasan air mineral pada Ory. Dewa yang mulai merasa tenang menjadi kembali emosi saat Ory menyebut-nyebut nama Orlando tadi.

"Kata Mama tadi pagi Bima menjemputmu. Kemana kalian sudah berduan pagi-pagi? Bukan ke pengadilan agama kan?"

"Kami menemui *client* masalah tanah yang masih dalam status silang sengketa Mas. Masalah gugatan perceraian akan diurus sama Pak Firman minggu depan."

"Apa? Kamu masih ingin bercerai dari Mas Ory? Masalah Mas dengan Reksi sudah berakhir dengan damai Sayang. Mas menjemput kamu di sini karena Mas ingin menyampaikan kabar bahagia itu. Mas mohon jangan menggugat cerai Mas ya, Ory. Mas cinta sama kamu."

"Maaf, tapi Ory nggak percaya Mas. Kalau Mas memang cinta sama Ory, Mas tidak akan pernah mengkhianati Ory. Ory tahu dulu Mas adalah seorang *playboy* mesum akut. Dan Ory tidak masalah dengan semua itu karena walaupun kita sudah menikah, tapi kita tidak memiliki keterkaitan secara emosional karena kita tidak pernah saling *menyentuh*—"

"—Hingga pada suatu ketika saat Mas menjanjikan akan menjadikan Ory sebagai satu-satunya pemilik jiwa dan raga

Mas, asal Ory mau Mas sentuh, Ory mulai mencoba untuk menerima Mas menjadi suami Ory *seutuhnya*. Ory bahkan sudah mulai mencintai Mas.”

“Hingga sore itu, saat Ory singgah ke apartemen Mas untuk mengambil akte kelahiran Ory. Ory melihat dengan mata kepala Ory sendiri kalau Mas sedang tidur berpelukan dengan seorang wanita di tempat tidur kita dulu Mas. Apalagi sebelumnya Mas sudah membohongi Ory dengan mengatakan bahwa Mas sedang sibuk di kantor dan akan menginap di sana. Tapi kenyataannya malah Mas sudah dua hari tidak ke kantor.”

Ory sejenak menghentikan kata-katanya sambil membersitkan hidung dan menyeka air matanya. Tubuhnya kembali bergetar menahan tangis yang mati-matian dia coba hentikan. Dia sudah tidak percaya lagi pada kata-kata cinta Dewa.

"Mas tahu rasanya dibohongi itu bagaikan wajah kita mendadak tergantung oleh kepala keledai. Ory merasa sangat tolol. Setelah kemarin mas membohongi dan menghinati Ory, Ory merasa sulit untuk bisa mempercayai Mas lagi.”

“Ory akui, Ory juga pernah berbohong, namun sayang kebohongan Ory tidak pernah bertahan lama mas, karena Ory memang tidak pandai berbohong. Tapi Ory berani bersumpah demi *Allah* kalau Ory tidak pernah berbohong untuk menghinati Mas Dewa. Ory bersumpah!”



"Kalau Mas bilang tidak terjadi apa-apa selama Reksi tinggal di apartemen Mas, kamu percaya? Dan kalau Mas bilang hubungan Mas dengan Reksi sudah berakhir dan kami berdua sudah mengambil keputusan untuk mempertahankan cinta nyata kami dibandingkan dengan janji semu masa remaja, kamu percaya?"

Dewa menatap lekat mata sendu Ory yang sudah dibanjiri oleh air mata. Ia berusaha menghentikan alirannya dengan cara mengecupinya sebelum menetes pada pipi mulusnya. Dewa kapok membohongi Ory lagi kalau beginilah akibat kebohongannya pada istri ciliknya ini. Dada Dewa sampai sesak melihat tangis kesedihan istrinya ini.

"Ory sudah pernah dibohongi sampai Ory tidak tahu lagi batas antara bohong dan nyata menurut versi Mas Dewa. Tapi Ory sudah belajar untuk tidak akan pernah percaya selama tidak ada buktinya."

Ory cuma cuma menjawab pelan sambil kembali menyeka lelehan air matanya.

"Baiklah. Kalau begitu ayo sekarang Mas akan memberikan bukti nyata dan saksi nyata untuk mendukung kata-kata yang Mas ucapkan." Setelah memakaikan *safety belt* pada Ory, Dewa pun meluncur-kan mobilnya perlahan, mencari bukti dari kata-katanya pada Ory, istri yang dicintai sepenuh hati dan segenap jiwa raganya. Tuhan tahu bagaimana menyesalnya dirinya karena telah terpaksa membohonginya.



A Novel by Suzy Wiryanty





CHAPTER 43

Ory mengerutkan keningnya saat mobil Dewa memasuki satu kompleks perumahan elit dan membunyikan klakson saat tiba di pagar tinggi rumah mewah klasik berciri khas *western* itu. Pintu pagar itu pun terbuka secara otomatis dan Dewa memberhentikan mobilnya tepat di pintu masuk utama.

"Ini rumah siapa Mas? Mau ngapain kita di sini?"

"Udah kamu ikut aja sama Mas. Nanti semua pertanyaanmu akan terjawab di dalam sana." Dewa menghela tangan Ory untuk memasuki rumah mewah yang tampak asri itu.

"Oh udah sampai ya kalian. Ayo Masuk Wa, eh adik kecil ini juga, mari masuk." Wanita cantik yang kemudian Ory ketahui bernama Reksi itu pun tersenyum ramah menyambut kedatangan mereka berdua. Dalam hati Ory terus menduga-duga kejutan apalagi yang nanti akan dialaminya di dalam sana.

"Mari mari silahkan duduk." Reksi di tuan rumah tersenyum ramah dan memperlihatkan sepasang lesung pipit mirip seperti senyuman Digda versi wanita.

"Kalian mau minum apa?"

Tawar Reksi ramah. Setiap menatap wajah Reksi, Ory merasa melihat Digda di sana.

"Apa aja yang ada deh Si. Nggak usah repot-repot. Aku cuma mau meng*clear*kan masalah kita bertiga, supaya istri cilik ku ini tidak salah faham kepada kita berdua."

"Eh sebentar... sebentar... sepertinya saya pernah melihat adik kecil ini tapi saya lupa-lupa ingat, kita pernah ketemu di mana ya? Wajah imutmu ini benar-benar familiar sekali buat saya—"

"—ahhhhhh... saya sudah ingat sekarang. Kamu ini gadis kecil yang suka dibawa Om Restu ke sini dulukan? Sa... Sava kan

nama kamu?" Resti tersenyum senang teringat pada gadis kecil yang selalu mengikuti adiknya kemana-mana? Tiba-tiba sifat jahil Resti yang sama resenya dengan Digda mulai timbul.

"Eh adek mau ketemu Om Digda nggak? Om Digda nya ada tuh di kamar lagi baring-baring. Mau nyusulin ke kamarnya nggak? Kamarnya masih sama kok dengan yang dulu. Ingat?"

Reksi menyeringai jahil saat melihat selebar wajah Ory sudah merah semua karena malu teringat kelakuan memalukannya sewaktu kecil.

"Ingat nggak dulu kalau adek udah ke sini suka nggak mau pulang dan minta bobok sama Om Digda kalau menginap. Ingat nggak hayooo?"

Reksi menaik turunkan alis nya dengan jenaka menggoda Ory yang sudah mirip dengan kepiting rebus wajahnya.

"Dulu malah Sava bilang mau makan banyak-banyak supaya cepat besar dan mau menjadi istri Abang. Ingat nggak Va?" Digda tiba-tiba muncul di ruang tamu dan duduk bergabung dengan mereka bertiga.

"Ah itu... itu... maafkan kelakuan Sava dulu ya Bang, Sava... Sava nggak begitu ingat dengan kata-kata Sava semasa anak-anak dulu."

Sekarang wajah Ory sudah berubah memucat melihat kedatangan Digda. Dia malu sekali diingatkan pada kelakuan *absurd*nya sewaktu kecil dahulu.

"Masa nggak ingat sih Va? Itu kejadian cuma tujuh tahun yang lalu lo. Abang aja masih berasa kemarin dilamarnya."

Digda tersenyum sambil mengedipkan sebelah matanya pada Ory. Ory pun langsung *kicep* seketika kehilangan kata-kata.

"Lo belum kapok kemarin udah gue kasih sedikit *bingkisan* salam perkenalan di cafe hah? Pengen lo muka lo yang masih bonyok itu gue ancurin lagi!! Mulai sekarang lo jauh-jauh dari bini Gue! Nggak usah bawa-bawa masa kecil bini gue dalam setiap kesempatan bisa? Dasar lo *pedophile* sinting!!"

Dewa langsung berdiri dan menarik kasar kemeja Digda.

"Udah... Udah... *elahhhh* kami cuma bercanda kali Wa. Emosian aja kamu ih!"

Reksi langsung menarik tangan Reksa dan memisahkan mereka berdua. Reksi sekarang yakin bahwa Dewa memang benar-benar mencintai istri ciliknya ini. Dari sikap posesif luar biasa nya ini saja sudah membuktikan semuanya. Tetapi siapa yang tidak jatuh cinta pada makhluk cantik imut menggemaskan ini? Adik kembarnya saja masih tampak *berliur* saat memandang-nya, walau coba disamarkannya dalam bentuk canda tawa.

"Ehm jadi begini ya Dek, waktu Mbak *sakit* karena nolongin Mas Dewa dulu, memang Mas Dewa pernah berjanji akan

menikahi Mbak kalau Mbaknya sembuh. Ternyata setelah Mbak sembuh, orang tua Mbak nggak setuju dengan hubungan kami. Jadi Mbak nggak pulang-pulang lagi ke Indonesia. Nah rupanya Celine mantan Mas Dewa itu beberapa minggu lalu nyariin Mbak di Aussie dan bilang kalau Mas Dewa itu nggak nikah-nikah karena gagal *moved on* sepeninggal Mbak. Makanya Mbak kembali ke sini dan bermaksud menikah dengan Mas Dewa demi menghapus rasa bersalah Mbak. Mbak nggak tau kalau Celine itu bohong karena nggak rela Mbak berhubungan dengan mantan suaminya. Percayalah Dek, semua ini cuma kesalahfahaman semata."

"Terus kenapa Mbak dan Mas Dewa tidur berpelukan waktu di apartemen itu?" Ory menatap Reksi minta penjelasan langsung.

"Apaaa? Lo tidur berduaan dan pelukan sama si *Hulk* ini Reksi?" Digda kaget dan langsung berdiri dari sofa ingin menerjang Dewa.

"Eh Eh... sabar dulu, dengerin cerita gue selengkapnya, jangan dipotong-potong!" Kali ini Reksi yang menahan tubuh Digda yang emosi ingin menghajar Dewa.

"Waktu itu Mbak sakit Sava. Mbak meriang semalaman dan terus menerus merasa kedinginan, makanya Dewa meluk Mbak supaya hangat. Dan karena Dewa juga kelelahan menjaga Mbak semalam suntuk, akhirnya dia ikut ketiduran. Udah begitu aja, tidak terjadi hal yang aneh-aneh. Percaya deh sama Mbak. Sumpahhhh!!!"

Reksi mengangkat tangannya dan membentuk tanda *swear* dengan dua jarinya. Ory Cuma cuma diam, tapi entah mengapa dalam hati kecilnya dia percaya dengan apa yang dikatakan Reksi.

"Udah jelaskan semuanya Ry? Jadi bagaimana? Kamu masih mau menggugat cerai Mas?"

"Iya Mas masih. Kan Mas sendiri yang kemarin di cafe bilang kalau Mas itu nggak cinta sama Ory dan terpaksa nikah karena takut durhaka sama orang tua. Lupa?!"

"*Shittt!!*" Dewa pun langsung menepuk keningnya. Dia lupa bahwa kemarin dia sudah mengucapkan kata-kata mengerikan yang sialnya justru terdengar oleh Ory dan Clara. Memang penyesalan itu selalu datang belakangan.

"Nah kalau masalah itu Mbak nggak ikut-ikutan ya? *Better* kalian berdua pulang dan berbicara baik-baik deh dirumah. Jangan karena emosi sesaat malah meninggalkan penyesalan seumur hidup."

Reksi pun mengusir secara halus sepasang suami istri yang sebenarnya saling cinta tapi penuh dengan gengsi ini. Semoga saja saat di rumah mereka berdua bisa berdamai, batinnya.

ooOoo

"Ry, Mas minta maaf atas kata-kata Mas di cafe kemarin itu ya? Mas sebenarnya terpaksa mengucapkan kata-kata itu. Si Reksa keparat itu akan menertawai Mas kalau dia tau bahwa



Mas sudah melanggar sumpah Mas. Nanti dia pasti ngata-ngatain Mas. Harga diri itu Ry. Mas harap kamu ngerti ya?"

Dewa yang seumur hidupnya selalu menjunjung tinggi gengsi, mencoba *merendahkan diri*, demi men-dapatkan maaf dari Ory.

"Jadi Mas malu kalau orang-orang tahu bahwa Mas itu jatuh cinta sama Ory begitu? Buat apa susah-susah bilang cinta, sementara Mas bisa mendapatkan wanita mana saya yang Mas suka, begitu?"

Ory menjawab ketus sambil berjalan ke arah kamar mandi. Badannya gerah setelah seharian beraktifitas. Biar saja Dewa duduk bengong di sofa kamar sendirian. Sekali-sekali dia perlu dikacangin.

Dewa pun cuma bisa menarik nafas panjang sambil menggaruk-garuk tengkuknya yang Ory tahu pasti tidak gatal. Manusia sombong dan memandang rendah wanita ini memang sekali-sekali butuh di tegesin. Kalau tidak ada wanita emangnya dia lahir darimana? Bambu?!!

Ting!

Dewa mendengar ada notifikasi dari ponsel Ory yang tergeletak di nakas.

MitaDewangga : Ry, pil kontrasepsi kamu sudah habis ya? Maaf ya Mama lagi ribet banget di sini. Eyang kamu kondisinya makin gawat.



Dewa mengernyitkan alisnya. Dia tidak tahu kalau selama ini istrinya mengkonsumsi pil kontrasepsi. Pantas saja dia tidak kunjung hamil walau sudah dikerjai siang malam olehnya. Karena penasaran akhirnya Dewa pun membalas chat mamanya sebagai Ory.

OryzaSativa: *Iya gpp Ma. Mama fokus saja dulu mengurus Eyang.*

MitaDewangga : *Tapi kamu masih dalam masa subur, mama takut nanti kamu hamil di nananina oleh Dewa. Bisa berantakan nanti study kamu.*

OryzaSativa : *Gpp Ma, semua masih bisa Saya handle.*

MitaDewangga : *Ya udah kalau begitu. Tapi ingat jangan mau diajak ena-ena kalau tidak pakai pengaman. Dewa itu kan mesum kuadrat.*

Dewa mendengus kesal. Bisa-bisanya ibu kandungnya sendiri mengata-ngatainya dibelakangnya. Lihat saja, kesempatan baik ini tidak akan di sia-sia kan nya. Istri ciliknya ini sedang dalam masa subur rupanya. *Bakal Gue hamilin beneran dia malam ini. Lihat saja masih bisa jalan tidak istri ciliknya itu besok pagi. Just wait and see!!!*





CHAPTER 44

Ory keluar dari kamar mandi hanya berbalut *bath rope* sepaha. Dia kaget saat melihat Dewa masih anteng di kamarnya. Semenjak Dewa *menghianati* nya, Ory memang selalu tidur di kamar tamu. Dia bahkan sebisa mungkin menghindari bertatap muka dengan Dewa. Ory benar-benar *eneg* melihat wajahnya.

"Ngapain masih di sini Mas? Maaf Ory mau ganti baju dan kemudian tidur. Ory capek sekali seharian ini."

"Oh ya udah. Ayo tidur, Mas juga habis mandi mau langsung tidur. Tapi tidurnya di kamar kita dan ditemani sama kamu. Titik."

Sejak tahu Ory berkonspirasi dengan mamanya mengelabuhinya dengan pil pencegah kehamilan, Dewa menjadi kumat egois dan gengsinya. *Lihat saja apa yang akan aku lakukan sama kamu, berandal cilik. Aku pastikan bukan depan perut datarmu itu akan terisi oleh benihku!*

"Ory capek Mas, lagi malas ribut. Ory mau tidur di sini saja. Kalau Mas ma-*hemmmmpptt!!*"

Ory tidak bisa menyelesaikan kata-katanya karena bibirnya sudah dilumat ganas oleh Dewa. Setelah hampir seminggu dia *berpuasa*, melihat *makanan pembuka* selezat ini membuat mulutnya *berliur* seketika.

"Kamu mau Mas *kerjai* di sini aja? Oke tidak masalah!! Buka mulut mu istriku, Buka!! Ya seperti itu!"

Ory yang gelagapan kehabisan nafas mau tidak mau membuka mulutnya untuk mencari udara dan Dewa memanfaatkan peluang itu untuk kembali mengobrak-abrik mulut manis istrinya. Ory yang kaget saat Dewa mencuri nafasnya menjadi geram seketika. Dia sungguh-sungguh tidak

ingin menjadi tempat pelampiasan nafsu Dewa tanpa ada rasa cinta di dalamnya.

Saat nafasnya semakin sesak, Ory pun dengan nekad menggigit bibir Dewa sehingga mengeluarkan darah. Mereka berdua pun saling akhirnya saling mencecep rasa besi karena darah yang mengucur keluar. Dewa serta merta melepaskan pagutannya karena kesakitan.

"*Shittt!!* Mau main kasar kamu hah? Oke kalau itu yang menjadi pilihan kamu!!"

Brettt...brett...breet...

Bahkan *bath rope* yang begitu mudah untuk dibuka saja, Dewa memilih untuk merobek-robeknya. Ory menatap *horror* kebrutalan Dewa yang tampak seolah-olah hendak memperkosanya.

Bukan seperti ini harusnya percintaan antara suami istri.

PLAKKK!!!

Ory yang merasa dilecehkan mulai menampar keras wajah Dewa sekuat tenaga. Dewa yang merasa pipinya panas mulai menyeringai dan melepas dasinya.

"Tangan *geratil* ini cocoknya memang harus diikat!!" Dan Dewa pun mulai mengikat pergelangan tangan Ory dengan dasinya yang direkatkan tepat ditiang kepala tempat tidur. Ory



yang mulai ketakutan melihat tingkah kasar Dewa mulai menangis.

"Jangan begini dong Mas. Ory ini istri Mas, bukan perempuan-perempuan yang Mas bayar di club untuk menuruti semua nafsu birahi Mas. Jangan perlakukan Ory serendah ini Mas."

"Ohhhh jadi sekarang sudah mau mengakui kalau status kamu itu istri Mas. Kalau memang kamu merasa Mas ini masih suami kamu, kenapa selama ini kamu mengkonsumsi pil pencegah kehamilan *tanpa* persetujuan dari Mas? Apa kamu merasa jijik kalau mengandung anak dari Mas, begitu? Atau kamu masih berharap bisa menjadi istri Reksa? Suami impian masa kanak-kanak mu, begitu? JAWAB!! Jangan cuma bisanya nangis aja!!"

"Bu—bukan begitu Mas. Ory memang berjanji pada Mama Mita bahwa Ory mau menjadi istri Mas yang seutuhnya, tetapi Ory tidak mau hamil dulu. Ory pengen kuliah Mas, pengen berkarir juga. Demi Tuhan, Ory masih delapan belas tahun Mas!!" Ory menjawab sambil menangis sesenggukan.

"Yang suami kamu itu Mas, bukan Mama. Harusnya kamu minta persetujuan Mas dulu, bukan langsung sesuka hatimu mengambil tindakan," kata Dewa sambil mengecupi rahang harum Ory. Ciuman nya makin turun ke leher dan makin turun lagi menuju dada, selanjutnya sudah bisa diduga, Dewa mengulum puncak dadanya. Ini adalah merupakan ritual favoritnya.

"M—Mas Ory mohon jangan menyentuh Ory sekarang ya Mas. Dua minggu lagi saja. Sekarang ini Ory sedang dalam masa subur Mas. Lain kali saja ya Mas? Ya Mas ya?" Ory menghiba mencoba berkompromi.

Disela-sela cumbuannya Dewa menatap Ory dengan pandangan seolah-olah dia gila. Sudah sampai pada taraf seperti ini, dia disuruh berhenti itu sama saja artinya dengan menyuruhnya BUNUH DIRI!!

"Kamu takut banget hamil ya? Takut semua *fans-fans* kamu pada kecewa karena tahu kamu sudah punya suami gitu ya? Sekarang rasakan saat *junior* Mas ini melakukan tugasnya!! Mas akan menanamkan benih Mas sedalam-dalamnya pada dirimu, dan kita akan sama-sama lihat, bulan depan Mas pastikan, benih Mas ini sudah akan membentuk janin di perutmu."

Sambil mengatakan hal ini Dewa pun mulai mengurut-urut kejantanannya hingga tegak sempurna dan mulai menghujam dalam-dalam ke pusat kelembutan di inti tubuhnya diikuti raungan penuh nafsu Dewa. Gerakan keluar masuk konstan yang terus menerus dilakukan oleh Dewa perlahan-lahan mulai menghadirkan sensasi yang berbeda pada Ory. Tubuhnya mulai merespon dan menyambut secara alami gerakan keluar masuk Dewa yang terus menerus memompa kejantanannya pada inti Ory yang kini mulai basah dan berdenyut-denyut meminta dipuaskan.



Hingga pada suatu ketika Dewa mengejan puas dan menyemburkan cairan cintanya berkali-kali kedalam rahim Ory bersamaan dengan orgasme yang juga diraih Ory. Dan malam itu menjadi malam yang sangat panjang bagi mereka berdua dalam memadu cinta.

ooOoo

Setelah melalui beberapa kali pertemuan dan perdebatan yang alot, akhirnya kedua belah pihak setuju untuk berdamai. Beberapa ahli waris yang sebelumnya menolak untuk menandatangani berkas jual beli pun akhirnya setuju menjual tanah mereka pada pihak pengembang.

Ory yang merasa tubuhnya begitu lesu dan pegal-pegal karena *dikerjai* tanpa henti semalam oleh Dewa mulai meliuk-liukkan pinggangnya dan melakukan peregangannya ala kadarnya setelah duduk hampir tiga jam penuh tadi.

Sebenarnya dia begitu ingin segera bersiap-siap kembali ke kantor dan beristirahat sebentar di sana. Tapi karena banyaknya wartawan yang sedang melakukan wawancara dengan Bima yang dinilai sukses untuk mendamaikan dua kubu yang sama-sama kuat dan sama-sama keras kepala itu, membuat mereka kagum dan ingin berbincang-bincang sejenak dengan Boss nya.

"Bapak hebat ya bisa mendamaikan keluarga besar Hutagalung dan Damanik yang terkenal keras akhirnya bersedia berkompromi dan berekonsiliasi," kata salah seorang wartawan pada Bima.



"Sebenarnya itu berkat asisten saya juga yang meyakinkan pihak mereka berdua, kalau mereka tidak mau berekonsiliasi maka pihak mereka berdua lah yang akan rugi. Tanah berhektar-hektar dengan nilai jual berdigit banyak nol nya itu cuma bisa saling *claim*, tanpa bisa dijual dan cuma dipandang-pandang. Itulah *point* yang akhirnya membuat mereka berdua bersedia berkompromi dan berdamai." Bima tersenyum sambil menggandeng Ory.

"Ohhh ini toh asisten nya Pak Bima. Duh cantik banget ya Pak. Boleh nggak kami mengambil photo kalian berdua untuk artikel eksekutif muda berprestasi edisi senin depan?" Dan Bima pun dengan senang hati mengajak Ory berpose.

Sepeninggal para wartawan itu Bima iseng memposting di Instagram hasil photo wartawan itu yang dimintanya via WA tadi.

@BimaSaktiR, Project goals hari ini berkat OG pribadi cantik**@OryzaSativa**

#projectgoals#beautifulady#theappleofmyeyes#iloveyou

Disukaioleh @IntanR,@BayuPamungkas,@NarendraAP,@FahryMuhammad,@RavenAlRasyid @RadjaGirsang

diikuti 644.513 lainnya.

@IntanP Waduhhhh udah main peluk-peluk aja si Abang, awas ada herder galak ngawasin tuh!!



A Novel by Suzy Wiryanty

@BayuPamungkas Setdah nyari *pasal* mulu lo sama **@AirlanggaDewangga** kalo lo berakhir di rumah sakit, gue nggak bisa ngejenguk ya Ma Bro, masih di luar kota soalnya. **@NarendraAP** lo jangan nyari-nyari kesempatan meluk-meluk adek gue ya kampret!!

@BimaSaktiR Ini mah namanya rezeki anak sholeh
#janganpadairi

@ReksaDigdaya *Widow wanna be#mine#kisskiss*

@AdamKusuma what?? *Widow?* Aye daptarr ya **@Oryza Sativa**
@LunaWijaya Om yang mana lagi nih Ry? Makin laris aja dagangannya ya?

@CindySandjaja Oryyy, tolong pelukin entu Om buat gue dong.
Bilangin dadanya *senderable beautt ahhh!!*

@ArkanDelacroix

Waiting

@AirlanggaDewangga@BimaSaktiR HAPUS POSTINGAN LO BRENGSEK!!!**@ReksaDigdaya** Kalo *salam perkenalan* Gue belum memuaskan, lo tinggal bilang mau dipatahin yang sebelah mana?**@LunaWijaya** Lo ngapain cape-cape kuliah kalau bakat lo pengen jadi GERMO ajaja **@AdamKusuma** Lo pengen gue bikin patah tangan seperti temen lo si Orlando Bloon?!! **@OryzaSativa** Jangan mau dipegang-pegang si Bima!! Nggak usah ngampus kalau badan masih *lemes*, delapan ronde semalam pasti melelahkan!! Pulang SEKARANG!!



Setelah membaca comment vulgar dari suami gilanya, notifikasi ponsel Ory pun terus berbunyi tanpa jeda. Memang suami brengseknya ini paling suka membuatnya malu dan serba salah!!



CHAPTER 45

"Mas, apa Mas sungguh-sungguh mencintai Ory?" Dewa mengernyitkan keningnya men-dengar istrinya menanyakan hal yang sebenarnya tidak perlu untuk dipertanyakan lagi. Bahkan cicak di dinding dan Tobi si ikan arwana yang seumur hidupnya di aquarium pun tahu kalau Dewa cinta mati dengan istri ciliknya ini.

"Pertanyaan macam apa itu Ry? Mulut Mas bahkan sampai pegel terus menerus bilang kalau Mas cinta sama kamu."

"Tapi mengapa Mas tidak pernah mengatakannya di depan orang lain? Kenapa Mas selalu menghindar kalau ditanya oleh teman-teman Mas, apakah Mas mencintai Ory? Mas gengsi dan tidak mau mengakui mencintai Ory di depan seluruh dunia dan cuma mau mengatakannya saat berdua dengan Ory? Begitu?"

Suara Ory mulai bergelombang karena Dewa seolah-olah malu kalau diketahui oleh orang lain karena mencintai gadis kecil seperti nya.

"Mas ini sudah dewasa Ory. Mas tidak suka melakukan hal-hal *alay ala* abg-abg saat membuktikan pernyataan cinta. Orang dewasa itu melakukan sesuatu berdasarkan tindakan dan perbuatan, bukan hanya perkataan. Mas bahkan siap mati untuk kamu, apa perlu lagi Mas mengatakan itu semua, Mas rela lakukan apapun demi cinta?! Tidak perlu kan? Karena tanpa diucapkan pun semua orang juga tau Mas itu CINTA sama kamu. Jelas?!!"

"Tapi Ory masih nunggu Mas bilang cinta di depan semua orang. Ory tunggu sampai Mas ikhlas dan rela menyatakannya tanpa ada rasa gengsi-gengsian lagi."

"Kalau begitu kamu tunggu saja sampai lebaran monyet dan ulang tahun kuda." Dewa melengos sambil melambaikan tangannya saat beberapa teman-teman nya muncul secara bersamaan. Hari ini adalah ultah Intan, dan adik manja Bima itu

minta dirayakan di *club* sebagai tanda dia sudah *dewasa*. Dan seperti biasa, mana bisa Bima menolak keinginan adik kesayangannya dan cuma satu-satunya itu.

Akhirnya terdampar disinilah mereka semua. Intan mengundang semua teman-teman alay satu kampusnya dan Bima tentu saja mengundang beberapa sobat dekatnya daripada dia sendirian di sana dan dianggap sebagai raja anak-anak.

Celine mengawasi gadis cilik istri mantan pacarnya itu saat keluar dari *club* yang dulu juga sering didatangi-nya bersama Dewa. Sekutunya si Intan tampak tertawa-tawa geli disampingnya. Celine meremas stir mobil sambil tersenyum sinis.

Senyum bahagiamu akan segera berakhir malam ini, Jalang Cilik.

Dia sangat membenci Ory karena dia menganggap Ory telah merebut semua perhatian dari pria-pria yang dahulu sangat memujanya. Dewa sekarang bahkan sama sekali tidak memperdulikannya. Semua cinta dan perhatiannya hanya ditujukan buat istri ciliknya itu. Dia bahkan sampai bersusah payah mencari Reksi dan memprovokasinya agar menikah dengan Dewa, tetapi pada akhirnya usahanya menemui jalan buntu juga.

Sedangkan mantan suaminya dan anak kandungnya sendiri juga lebih memilih jalang kecil itu daripada dirinya. Dan

sekarang mantan suaminya itu akan segera melamar Reksi, sepuasnya. Bayangkan betapa menyakitkannya hidupnya.

Tidak ada seorang pun yang mencintainya!! Semua orang yang dulunya mencintainya kini malah menjauhinya. Reksi bahkan menuduhnya pembohong ditengah-tengah keluarga besarnya. Dan semua masalah ini berawal dari kemunculan jalang kecil ini yang selalu wara wiri di sekitar orang-orang terdekatnya.

Tepat pada saat Ory memisahkan diri dari Intan karena sepertinya Intan kembali masuk ke *club*, Ory terlihat berjalan sendirian ke parkir. Sepertinya Ory ingin mengambil sesuatu di mobil. Rupanya Ory mengambil jaket. Pasti Dewa yang menyuruhnya karena melihat lengan Ory yang terbuka. Si *possevie* akut itu memang tidak berubah sifatnya.

Celine melihat Ory seperti ngomel-ngomel sendiri sambil memakai jaket. Pasti dia sedang menyumpahi Dewa.

Oke cantik, aku akan langsung membungkam mulutmu selamanya agar tidak semena-mena menyumpahi pria pujaan hatinya.

Celine kemudian memindahkan persnelling dari huruf N ke D, dan kaki kanannya pun mulai menekan pedal gas saat mendapati Ory berdiri di depannya.

Brakkkk!!!



Suara tabrakan yang terdengar jelas di malam menjelang dini hari itu. Intan yang baru saja mau masuk ke *club* karena teringat ponselnya yang tertinggal di toilet menjerit histeris saat melihat tubuh sahabatnya tergeletak di parkiran *club* dengan bersimbah darah.

"Non lo suruh ke mana Wa? Kok dia keluar sama si Intan?" Sambil menyesap *vodka*, Rendra melihat sekilas sosok Ory yang keluar *club* bersama Intan.

"Gue suruh pake jaket gue di mobil, biar tubuh terbukanya nggak *piknik* kemana-mana."

Baru saja Dewa mengucapkan kata-kata itu, Intan berlari masuk dan berteriak-teriak histeris mencari Dewa.

"Masss!!! Massss!! O—oryyy!!" Tatapan mata Intan masih nampak begitu horor. Dewa seketika berdiri siap siaga. Perasaannya mulai tidak enak.

"Ory kenapa? Sekarang di mana dia? Kan tadi ke parkirannya sama-sama kamu, Tan?"

"Ooo—Ory ditabrak mobil di parkiran Masss!! Cepat tolongin dia Mas. Ory berdarah-darah!!!!"

Tanpa *ba bi bu* lagi Dewa diikuti beberapa temannya segera menghambur keluar. Jantung Dewa serasa berhenti saat melihat tubuh mungil istrinya tergeletak tidak bergerak di jalanan dengan darah yang mulai menggenang.



"*Astagfirullahaladzim!! Oryyyy!!!!* Kamu kenapa sayang?" Dewa langsung memangku Ory dan seketika tangannya dipenuhi oleh darah segar. Dewa terpaku! Dia seolah-olah tidak percaya bahwa tubuh bersimbah darah di pangkuannya ini adalah istrinya.

Tidak mungkin! Tidak mungkin! Tidak mungkin!! Ini pasti mimpi!!! batin Dewa.

"Wa, cepetan bawa ke rumah sakit!!! Jangan cuma dipandangin aja!!"

Rendra langsung membuka pintu mobilnya dan merebut Ory dari pangkuan Dewa yang tampak linglung seperti orang gila. Begitu Ory sudah ditidurkan di jok belakang oleh Rendra, Dewa baru tersadar dan segera masuk ke jok belakang sambil mendekap Ory erat di dadanya.

"Bertahan ya sayang?? Bertahanlah demi Mas. Mas cinta sama kamu sayang!! Mas cinta sama kamu!!!" Dewa berteriak kencang di dalam mobil. Saat seperti ini tiba-tiba saja Dewa ketakutan. Ya, dia takut dia tidak akan punya kesempatan lagi untuk memproklamkan pernyataan cinta nya pada Ory, seperti yang dimintanya tadi!

Saat ini dia bahkan bersedia mengumpulkan semua orang di bundaran HI dan dia akan naik ke podium untuk menyatakan cintanya pada Ory. Rasa gengsi dan malunya pun hilang seketika.



"Mas cinta sama kamu, Mas cinta sama kamu!! Buka matamu sayang. Bukannya kamu mau mendengarkan Mas menyatakan cinta padamu di hadapan semua orang? Kalau kamu siuman nanti Mas bahkan akan menyiarkannya di radio dan kalau perlu Mas akan berorasi di sepanjang jalan tentang perasaan Mas padamu, asal kamu tetap hidup !!! Mas bersumpah sayang!!! Buka matamu sayang!!!"

Dewa sekarang bahkan sudah tidak sadar kalau saat ini dia sudah mengeluarkan air mata. Dewa menangis tanpa suara. Dewa ketakutan akan keselamatan istri ciliknya.

Sementara Rendra yang mengemudi secara kesetanan karena mengejar waktu pun akhirnya menyadari bahwa Dewa ternyata sungguh-sungguh mencintai adik tirinya. Manusia seperti Dewa pun ternyata bisa jatuh cinta juga!!

ooOoo

Dewa berlari di samping brankar yang mengangkut Ory. Sementara Rendra mengurus administrasi dan mengisi formulir pasien. Setiba di UGD dan brankar Ory di dorong masuk, Dewa mengamuk karena dilarang masuk untuk melihat Ory.

"Saya ini suaminya Dokter!! Mengapa saya tidak boleh masuk!!" Dewa merangsek ke pintu kaca UGD yang langsung ditahan oleh beberapa petugas keamanan disana.



"Cari mati lo ya ngehalang-halangin gue!!" Dewa menendang dan memukul dua orang satpam yang mencoba mendorong tubuhnya menjauh dari pintu UGD.

"Udah Wa udahhh!!! Lo pengen Non selamat nggak? Semakin lama lo buat kekacauan di sini, semakin lama juga Non mendapat pertolongan pertama. Gue tau lo khawatir, sama! Gue juga!!! Lebih baik kita duduk menunggu di sini sambil berdoa, semoga Non selamat!! Istighfar Wa!! Istighfar!!!"

Rendra menahan-bahan laju tubuh Dewa yang masih saja ingin menerjang ke pintu UGD. Setelah sadar tindakannya gilanya tidak akan menolong Ory di dalam sana, Dewa pun mulai gemetar membayangkan bagaimana seandainya Ory tidak dapat diselamatkan. Tubuh lelahnya pun mulai merosot ke lantai rumah sakit seiring air matanya yang jatuh bahkan tanpa disadarinya.



CHAPTER 46

Pintu UGD yang terbuka secara tiba-tiba mengejutkan Dewa dan Rendra. Mereka berdua bergegas menyambut kedatangan dokter yang sepertinya agak resah.

"Bagaimana keadaan istri saya, Dokter? Apakah ada luka dalam serius yang dialaminya? Tadi kepalanya mengeluarkan banyak sekali darah!" Dengan suara terbata-bata Dewa yang

cemas luar biasa langsung mendatangi dokter yang menangani istrinya.

"Pasien kehilangan banyak darah akibat benturan keras di kepalanya dan tulang bahu yang bergeser dari letak seharusnya. Selebihnya hanyalah luka-luka luar akibat bergesekan dengan aspal. Saat ini pasien membutuhkan transfusi darah golongan AB yang agak langka. Sementara stok darah golongan AB di rumah sakit ini dan PMI kebetulan juga dalam keadaan kosong. Apakah ada keluarga pasien yang memiliki golongan darah yang sama yang bisa menjadi pendonor buat pasien?"

"Kedua orang tuanya sudah meninggal dan kebetulan pasien ini anak tunggal. Golongan darah kami sekeluarga juga O. Masa di rumah sakit sebesar ini dan PMI stok darah bisa kosong?" Dewa mulai terkait amarahnya karena memikirkan keselamatan istrinya.

"Saya mohon dokter selamatkan istri saya, cari lagi di PMI-PMI lain yang memiliki stock darah yang cocok dengan istri saya. Saya akan bayar berapa pun biayanya, berapapun!!!"

"Udah Wa, tenang dulu. Gue udah *broadcast* di group soal donor darah buat Ory. Bima, Intan, Radja dan semua teman-teman kampus Ory juga ikut mencari. Sabar sebentar ya, barangkali setelah usaha keras kita ini ada yang bersedia menjadi pendonor dan sehingga ki—Mama? Kenapa Mama bisa ada di sini?" Rendra kaget karena Ibunya dini hari begini di

rumah sakit. Dia terlalu mengenal sifat Ibunya, sehingga dia tahu itu tidak mungkin karena dia menghawatirkan Ory.

"Mama mau bicara empat mata sama *menantu* Mama sebentar, Dra. Bisa?" Rendra menatap ibunya penuh spekulasi. Kali ini apalagi hal yang akan direncanakan ibunya? Tapi tak urung langkahnya pun mulai menjauhi mereka berdua.

"Kamu membutuhkan donor darah yang cocok buat Ory bukan?" Wina mulai menghadirkan senyum dinginnya.

"Golongan darah saya dan Ory kebetulan sama. Saya bersedia mendonorkan darah saya demi menyelamatkan nyawa istrimu, dengan satu syarat; setelah saya mendonorkan darah saya ini, kamu harus segera menceraikan Ory! Bagaimana?!!" *Iblis tua ini memang tidak pernah berubah, batin Dewa. Apapun yang dia lakukan pasti ada kepentingan terselubung di dalamnya. Tidak ada kata cuma-cuma dalam setiap tindakannya.*

"Maaf Bu, Saya tidak bisa. Saya sangat mencintai Ory, Bu!!"

"Justru itu, kalau kamu memang sangat mencintai-nya seperti kata-katamu itu, harusnya kamu menolong-nya untuk tetap hidup. Bagaimana caranya agar dia tetap hidup? Terimalah donor darah saya. Bagaimana caranya saya mau mendonorkan darah saya? Ceraikan dia, gampang kan? Habis perkara!!!"



Dewa terdiam. Seumur hidupnya baru kali ini dia dihadapkan pada yang namanya buah simalakana. Di satu sisi dia sangat mencintai Ory, bagaimana mungkin dia bisa hidup bahagia tanpa istri ciliknya itu berada di sampingnya. Namun di sisi lain, bagaimana mungkin dia membiarkan istrinya itu meninggal sia-sia hanya karena keegoisannya yang tidak ingin kehilangan istrinya?

Dewa menarik nafas, tapi di atas segalanya, dia pasti akan menyesal seumur hidup apabila dia sampai kehilangan jiwa dan raga istrinya sekaligus. Saat ini biarlah dia nanti dianggap penjahat, tidak punya hati dan mungkin akan sangat dibenci Ory, apabila dia menceraikannya. Tapi di atas semua hal itu yang terpenting baginya adalah Ory tetap hidup dan bernafas.

"Baiklah, saya terima syarat tidak masuk akal mu Ibu *mertua* tercinta. Ini semua saya lakukan karena cinta. Yang sayangnya pasti tidak akan anda fahami karena anda memang tidak punya hati, apalagi cinta."

"Ayo kita lakukan secepatnya. Saya tidak waktu untuk omong kosong yang mengatasnamakan cinta, apalagi kalimat itu keluar dari mulut pemain cinta seperti kamu!!" Wina pun segera masuk ke ruang UGD untuk memeriksakan kondisi psikis dan fisiknya sesuai dengan prosedur menjadi pendonor darah.

"Hebat ya lo Wa, bisa bikin nyokap gue mau donorin darah buat Ory. Hebattt euy. Apa imbalan yang diminta nyokap gue atas usahanya? Gue kenal ibu gue, nggak ada kata gratis dalam kamus hidupnya."



"Kebahagiaan gue Ndra, ibu lo meminta kebahagiaan gue!!"
Dan Dewa pun kembali terduduk lemas di lantai.

ooOoo

Ory membuka mata bulat almondnya. Seketika dia meringis saat merasakan kepalanya seperti habis dipikuli okeh palu *Thor*. Ingatannya pelan-pelan dikumpulkannya sehingga membentuk suatu rangkaian peristiwa.

Ulang tahun Intan, club, jaket dan sinar membuta-kan dari lampu mobil yang terus saja melaju dan menabraknya!!!

Pandangannya pun mulai mengitari suasana hening dan dingin serta dengungan suara mesin di ruang UGD ini. *Dia ada di rumah sakit rupanya.*

"Non!! Kamu udah sadar rupanya. Sebentar kakak panggilan dokter ya?" Dan Rendra pun memijit bell yang terletak di atas brankar Ory.

"Mas Dewa mana kak? Kok Mas Dewa nggak jengukin Ory di sini? Apa Mas Dewa nggak tahu kalau Ory kecelakaan ya kak? Dasar suami nggak punya perasaan!!"

Ory ngomel-ngomel tapi pandangannya masih saja mencari-cari sosok yang dia rindukan.

Rendra terdiam seketika. Dia sendiri juga bingung dengan sikap Dewa. Sewaktu Non kritis dia sangat cemas dan bertingkah seperti orang gila saking khawatirnya. Tapi begitu si

Non dinyatakan dalam keadaan selamat dan akan segera pulih secepatnya setelah mendapatkan transfusi darah dari ibunya, Dewa bukannya senang tetapi malah bertingkah seperti orang stress dan tampak putus asa.

Tadi malam bahkan dia pamit untuk pulang dan menyerahkan semua tanggung jawab soal Non kepadanya. Kedua orang tua Dewa yang menjenguk saja heran bukan kepalang melihat kelakuan tak biasa anaknya.

"Mungkin Dewa banyak kerjaan Non. Makanya dia belum ke sini. Lagi pula ada kakak juga kan di sini." Baru saja Rendra selesai berucap, pintu ruang inap VVIP itu terbuka. Tampak wajah datar Dewa masuk tanpa senyum dan langsung saja duduk di sofa.

"Akhirnyaaaa Mas sadar juga ya kalau masih ada istri? Kirain Mas udah lupa kalau Ory masih nyangkut di sini." Ory mencebik kan bibirnya yang masih luka-luka melihat kedatangan suaminya.

"Berhubung lo udah dateng gue cabut dulu ya? Gerah gue pengen mandi."

Rendra pun segera beringsut pergi. Baru saja dia hendak membuka pintu, Dewa kembali menahannya, "Gua nggak lama Ndra, ada perlu bentaran doang sama Ory. Bentaran lagi nyokap lo yang nginep di sini, jagain Ory." Rendra mengerutkan keningnya, keheranan.



"Lo bilang apa tadi? Nyokap gue ntar malem yang nginep di sini jagain Ory. Lo nggak salah ngomong Wa?"

"Kagak. Udah sana kalau mau pulang." Rendra pun cuma mendedikkan bahu lebar seraya berjalan keluar.

"Mas sehat?" Ory menatap wajah Dewa dengan bingung. Tidak biasa-biasanya air muka Dewa begitu dingin saat memandangnya. Walau semarah apapun dia padanya, pasti tatapannya tetap hangat dan memuja padanya. Tidak seperti saat ini. Tatapan begitu datar dan dingin, seolah-olah dia begitu enggan untuk menatap wajahnya.

"Mas baik-baik saja. Mas cuma mau bilang, Mas akan segera merealisasikan keinginan kamu beberapa hari yang lalu."

"Maksud Mas?!!"

"Mas akan segera menceraikan kamu. Bukankah itu adalah yang paling ingin kamu inginkan selama ini? Mas telah menunjuk Pak Sabto Wijanarko sebagai kuasa hukum Mas. Mas juga merasa tidak perlu ada mediasi-mediasi lagi. Oleh karena ini Mas tidak akan buang-buang waktu lagi untuk datang ke persidangan. Semua hal akan Mas kuasakan pada Pak Sabto."

Ory cuma diam. Dia mencoba menyimak semua kata-kata Dewa dalam keheningan. Dia yakin pasti ada sesuatu yang salah di sini. Apakah dia telah melakukan sesuatu hal yang salah tanpa disengaja dan itu membuat Dewa marah? Atau....ah Ory

merasa mendadak kepalanya yang memang sudah berdenyut-denyut menjadi kembali sakit berkali-kali lipat.

"Sshhhh... Akhhhh!!!"

Ory meringis kesakitan sambil memegang kepalanya. Dewa yang melihat Ory meringis menahan sakit segera menekan bel dan mengelus-elus lembut kepalanya. Suaranya yang begitu datar tampak berbanding terbalik dengan sikap melindunginya yang begitu hangat.

"Kenapa?" Ory hanya mengucapkan satu suku kata.

"Mas tidak pernah mencintai kamu dan Mas rasa sudah cukup semua kekacauan ini karena sudah menjadi terlalu jauh dari *planning*. Mas sudah memutuskan untuk mengakhiri saja semua ini."

"Maaf Mas, tapi Ory tidak percaya. Selama Mas tidak bisa memberi alasan yang masuk akal, Ory tidak bersedia untuk bercerai dengan Mas," ucap Ory tegas.

"*Fine*. Besok Mas akan memberi alasan sekali dengan bukti nyata dari kata-kata Mas. Permissi. Ah satu lagi, sebentar lagi Ibu tirimu akan datang dan menginap di sini. Sebelum beliau datang, kalau ada apa-apa tekan saja bell ini, jangan sok-sok an semua bisa sendiri. Mas pulang dulu." Dan Dewapun melangkah pergi tanpa sekalipun menolehkan kepalanya lagi.



CHAPTER 47

Ory baru saja menyelesaikan makan siangnya yang dibantu oleh Bik Asih saat pintu ruangan rawat inapnya terbuka dan memunculkan dua orang yang sangat dikenalnya. Ya, sepertinya Dewa datang membawa *bukti hidup* yang semalam dikatakannya. Dewa berdiri tegak di depan Ory dengan Celine yang menggelendotinya seperti seekor anak koala.

"Ory... Mas ma—"

"Cukup Mas. Mas tidak perlu melanjutkan kata-kata Mas. Ory sudah mengerti dan menyetujui apapun keinginan Mas sekarang. Ory juga akan menunjuk Pak Firman sebagai kuasa hukum penuh Ory. Jadi kita berdua tidak perlu lagi saling bertemu di persidangan. Besok pagi Bik Asih akan mengambil barang-barang pribadi Ory di rumah Mas. Ory akan pastikan semua akan berjalan seperti yang Mas inginkan. Kalau tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, Ory mau istirahat sekarang. Kalau mau keluar jangan lupa pintunya di tutup lagi ya, selamat siang Mbak Celine, Mas Dewa."

Ory pun segera memalingkan wajahnya yang sudah seputih kertas ke arah tembok. Semalam dia masih berandai-andai bahwa Dewa mungkin kemarin sedang *hang* otaknya, dan hanya perlu di naikkan *ios* nya ke versi terbaru, maka segalanya akan kembali seperti semula. Tapi ternyata hari ini dia membawa Celine sebagai bukti nyata, itu cukup mematahkan hatinya.

Melihat sikap *defensif* Ory, Dewa cuma bisa menarik nafas panjang. Sepertinya Ory sudah percaya pada semua bujukan omong kosongnya. Karena Ory curiga dan tidak ingin bercerai kalau tanpa alasan yang jelas, terpaksa tadi dia menjemput Celine dan meminta bantuannya untuk bersandiwara di depan Ory. Celine yang seperti mendapat *double jackpot* tentu saja tidak mau menyia-nyiakan kesempatan berlian ini. Kalau disebut kesempatan emas, itu terlalu sederhana.



"Oh ya Ory, Saya cuma mau bilang, kalau jodoh itu memang tidak kemana. Jadi apapun upaya yang kamu lakukan untuk memutuskan benang merah di antara kami berdua, ujung-ujungnya kami akan tetap bersatu juga." Celine berusaha terus menerus memancing emosi Ory. Belum puas rasanya kalau dia belum melihat Ory *berdarah-darah* hatinya. Kemarin yang berdarah-darah kan cuma tubuhnya!!

"*Aamiin Ya Rabbal Alamiin*. Semoga langgeng sampai punya anak cucu ya Mbak." Ory cuma menjawab singkat.

"Maaf ya Mas, Mbak, Non nya biar istirahat dulu. Dari semalam kepala nya sakit terus, kasihan. Maaf ya Mas, Mbak." Dan Bik Asih pun langsung menutup pintu dan sekaligus menguncinya. Dia tau Non nya membutuh-kan waktu untuk melampiaskan kesedihan dan luka hatinya.

Di lorong rumah sakit Dewa langsung menghubungi dokter yang menangani Ory. Menurut suster jaga, Dokter Dimas yang menangani Ory baru akan datang sore nanti saat visit pasien. Karena tidak sabar Dewa pun langsung saja menelepon dokternya. Begitu nada sambung ponselnya terdengar dan diangkat, Dewa pun langsung menyalak.

"Hallo, dokter bilang tadi pagi istri saya tidak apa-apa. Tapi ini kata orang yang menjaganya, semalaman sampai saat ini pun dia masih saja kesakitan terus. Apa anda tidak salah mendiagnosa Dok? Apa saya perlu membawanya ke rumah sakit lain yang lebih kompeten?!!"



....

....

"Oke saya akan coba percaya pada kata-kata dokter. Tapi kalau sampai besok belum ada perubahan yang *significant*, Saya akan segera memindahkan istri saya ke rumah sakit lain. Selamat siang!!!"

Setelah menutup teleponnya, Dewa pun segera menuju area *nursestation* dan memberi mereka instruksi untuk memperhatikan keluhan dari Ory selama dua puluh empat jam. Dewa bahkan meminta mereka meneleponnya bila terjadi sesuatu hal yang *urgent* sifatnya. Celine mencibir dalam hati, di depan Ory saja berlagak acuh tak acuh, di belakangnya malah sibuk memproteksinya melebihi *a possessive* nya anggota PASPAMPRES. Satu hal yang akhirnya mau tidak mau dia akui, Dewa rupanya sudah cinta mati pada jalang kecil itu. Tapi selama mereka terpisah seperti ini saja dia sudah sangat senang luar biasa. Hal-hal lain bisa direncanakan berikutnya bukan? Batin Celine sambil tersenyum sinis.

ooOoo

Seminggu kemudian

Ory menghilang! Dewa yang sibuk mengurus salah satu kantor cabangnya yang bermasalah di Jambi selama seminggu penuh, sama sekali tidak menyangka Ory akan menghilang begitu saja dari kehidupannya. Dia baru saja dihubungi oleh



team pengacaranya yang mengatakan bahwa istrinya yang akan segera menjadi mantan istrinya itu menghilang begitu saja tanpa jejak. Semua family, teman-teman kerjanya, teman-teman kampusnya tidak ada satupun yang mengetahui keberadaannya.

Dewa sudah seperti orang gila yang terus menerus mencari Ory siang dan malam. Kinerjanya diperusahaan pun mulai berantakan, sehingga memaksa ayahnya yang sudah lama pensiun pun menjadi *turun gunung* dan kembali mengurus masalah kantor yang ditinggalkan begitu saja oleh Dewa.

Dewa bahkan merobek *draft* perjanjian sekaligus gugatan perceraian yang dibuat oleh pengacara Ory. Dewa juga memutuskan untuk menghentikan proses perceraian mereka sejenak selama mereka belum menemukan jejak keberadaan Ory.

Babak baru tentang siapa yang menabrak Ory pun terungkap berkat rekaman CCTV yang ada diparkiran *club*, dan keterangan dari petugas parkir yang mengenali mobil Celine. Dewa yang mengetahui bahwa Celine lah yang mencelakakan Ory menjadi gelap mata dan mencabut semua saham-sahamnya pada perusahaan ayah Celine. Sebenarnya Dewa bukanlah *type* orang suka mencampur adukkan masalah pribadi dengan pekerjaan. Tapi kali ini perbuatan Celine memang sudah sangat keterlaluan.

Kamu ada di mana sih sayang? Kesehatannu juga masih sangat menghawatirkan. Mas menyesal membuat kamu seperti ini sayang, Mas sungguh menyesal!!

Kedua orang tua Dewa pun murka luar biasa saat Dewa mengatakan semua kebenaran yang selama ini dia sembunyikan. Ibunya, wanita ayu lemah lembut dan anggun ternyata bisa berubah menjadi wanita ganas yang mengamuk di rumah Mama tiri istrinya. Rendra yang kebetulan saat itu ada di sana pun ikut merasa kecewa atas tindakan tidak manusiawi Ibunya. Tapi Rendra juga menyalahkan sikap Dewa yang sama *absurd* nya dengan Ibunya karena mengikuti begitu saja keinginan Ibunya. Dewa yang memang sudah *sakit* saat harus menceraikan paksa Ory pun makin-makin tambah *sakitnya*. Setiap hari kerjanya hanya keluyuran mencari Ory dan apabila dia tidak menemukannya sampai malam tiba, *club* lah yang menjadi tempat pelampiasannya. Dewa akan terus mabuk-mabukan hanya untuk dapat lepas sebentar dari penyesalannya. Dan pada akhirnya tentu saja menyusahkan para teman-teman baiknya.

"Ahelehhhh begini rupanya kalau *playboy* mesum akut jatuh cinta dan kena karma. Tingkahnya makin lama makin gila aja. Emang bener ya kata si Cu Pat Kay, Cinta emang derita tiada akhir," kata Bima sambil terseok-seok mengangkat Dewa yang sudah tidak sadarkan diri karena alkohol yang dikonsumsi.

"Sampe kapanlah si Dewa sikapnya seakan 'hidup segan mati tak mau' begini? Nggak nyangka gue si Dewa yang



biasanya terkenal *heartless* tiba-tiba bisa patah hati begini karena kehilangan bininya."

Bayu pun cuma bisa menggeleng-gelengkan kepala-nya melihat keadaan menyedihkan sahabatnya.

"Ryyyyy... Oryyyyy... kamu di mana sayang? Mas kangenennn... *hiks... hiks... hiks... hegh... hegh...* Oryyyy... Mas cinta sama kamu Oryyy... Mas udah nggak gengsi-gengsi lagi bilang cinta sama kamu di depan semua orang sayangggg, kamu pulang dong Oryyyy... Mas cinta sama kamuuu!!! Ory jawab dong, sayang!!! Mas cape nyariin kamu nggak ketemu-ketemu!!!! Oryyyy kamu udah berani membantah Mas sekarang ya?!! Pulanggggg sekarang!!!! *hiks... hiks... hiks...* Pulang lah Ry, Mas sungguh-sungguh kangen sama kamu... *hegh... hegh...*"

Dewa terus saja mengoceh disela-sela mabuk nya, sambil terus menangis sedih dan cegukan, dia terus menerus memanggil nama istrinya dengan penuh kesedihan dan kerinduan.

Ketiga temannya pun hanya bisa saling ber-pandangan dengan tatapan kasihan melihat keadaan sahabat sejati mereka yang begitu terpuruk penuh penyesalan dan kesedihan.



CHAPTER 48

Delapan bulan kemudian

Hingar bingar alunan music remix yang terdengar di salah satu *club* elit di ibukota membuat para pengunjunnya bergoyang santai bersama, menghilangkan kepenatan dan kejenuhan mereka setelah seharian bekerja.

Di salah satu ruangan *VVIP* tampak Dewa dan kawan-kawannya duduk santai sambil menikmati beberapa minuman dan hiburan di sana. Di saat semua temannya mengobrol dengan hebohnya, Dewa cuma duduk acuh sambil memainkan ponselnya. Bima yang penasaran pun mencoba mengintip apa yang sedari tadi dipandangi Dewa di ponselnya sambil tersenyum-senyum sendiri. Ternyata sedari tadi Dewa terus menerus memandangi galeri photo yang kesemuanya adalah wajah *close up* Ory. Rupanya Dewa belum bisa *moved on* dari Ory walau pun sudah *lost contact* delapan bulan lamanya. Akhirnya dia pun cuma bisa menarik nafas panjang sambil kembali ke tempat duduknya semula.

"Oh ya *guys*, *old and new* tahun ini gue nggak bisa ikut acara *midnite party* kalian semua ya. Gue ada panggilan darurat ke perkebunan teh gue di Jambi." Kata Raven santai sambil menyesap sedikit *vodka*.

"Lah bukannya lo mau ikut si Reksi pulang kampung ya ke Aussie buat ngurus pernikahan kalian?" Kali ini Bayu yang merespon kata-kata Raven.

"Nggak jadi. Gue lebih milih ke kebun teh gue. Ada beberapa hal yang mau gue urus di sana sekalian bawa Ibell lebih mengenal alam negeri sendiri dibanding cuma *shopping* di mall.

"Letaknya di mana tuh Ven? Kali aja kalo gue bosan, gue bakalan nyusulin elo kesana." Raven cuma tersenyum samar. Mode irit bicaranya kumat lagi ternyata.

"Ya elah si burung gagak ditanyain alamat, cuman didiemin aja."

"Di desa Aro, Kabupaten Kerinci. Perkebunan teh gue kan perkebunan teh terbesar di dunia. Masa lo nggak tau tempatnya? *Browsing* Mbah *goggle* sana." Raven memutar bola matanya.

"Ya udah nggak papa Ven. Lo urusin aja dulu masalah kerjaan lo di sana. Lo kan juga harus punya *quality time* sama putri semata wayang lo." Kali ini Rendra yang menyambung perkataan Bayu tadi.

Drtt...drtt...drttt..

Ponsel Raven berbunyi dan langsung saja diangkat Raven seolah-olah takut deringan itu berhenti.

"Ya, kenapa Bik? Saya berangkatnya lusa ke sana bersama Ibell juga."

.....

"Iya siapkan kamar yang biasa aja. Ibell biar tidur dengan saya aja. Ehm, dia... baik?"

.....

"Syukurlah. Tolong dipantau-pantau terus ya keadaannya selama saya tidak ada di sana. Oke selamat malam juga Bik."



"Gua balik duluan ya? Gue mau packing-packing sekalian ngeberesin kerjaan di sini dulu, biar aman terkendali selama gue divsana."

"Tunggu! Perasaan akhir-akhir ini lo sering banget ke Jambi ya? Emangnya ada apa di situ?" Bima mencoba menelisik sikap Raven yang dirasanya agak aneh dan mencurigakan.

"Ada kebun teh!" Jawab Raven singkat.

"Sialannn!!! Itu nenek-nenek juga tau, Gagak."

"Lah elo udah tau, pake acara nanya-nanya segala. Gue cabut ah!!" Dan Raven pun ngeloyor keluar begitu saja.

ooOoo

Tepat pukul sebelas siang Dewa cs menapakkan kakinya di Bandar Udara Sultan Thaha Jambi. Setelah melalui penerbangan selama kurang lebih satu jam lewat dua puluh menit sampai juga mereka di Jambi. Di mulai dari usulan iseng Bima yang ingin menghabiskan malam pergantian tahun di tempat yang jauh dari hingar bingar Ibukota, mereka berlima yang terdiri dari Dewa, Bima, Bayu, Rendra dan Radja akhirnya menyetujui ide Bima untuk ber *old and new* ria di perkebunan teh Raven yang sudah tersohor sebagai perkebunan teh terbesar di dunia. Mereka juga sepakat untuk tidak memberitahukan kedatangan mereka kepada Raven karena ingin membuat si batu itu stress karena kedatangan mereka berempat ke sana secara tiba-tiba.



Setibanya di desa Aro Kabupaten Kerinci, mereka berlima disuguhi oleh pemandangan indah yang *instagramable* banget. Penampakan ribuan hektar teh yang ditata begitu rapi menampilkan satu warna dominan hijau yang pekat. Ratusan pekerja dengan topi caping di kepala menambah keindahan ciptaan alam semesta raya yang tiada duanya. Pemandangan di depan mereka nyaris seperti tidak nyata, lebih menyerupai lukisan hidup.

"Pantes aja si Raven senang banget ke sini. Cocok ini buat nenangin diri ini mah. Apalagi buat orang yang gagal *moved on*, tinggal pasang musik merintih-rintih langsung galau tingkat tinggi deh inget pujaan hati yang hilang entah kemana." Bima mulai kumat jahilnya, mengisengi kegalauan Dewa.

"BPJS lo uda dibayar belum bulanannya? Karena gue rasa *claim insurence* lo tidak *mengcover* masuk rumah sakit karena rahang yang bergeser atau pun gigi-gigi yang patah!!" Dewa cuma menjawab singkat.

"*Wuanjirrrr... Dewa gaharr!!! Tsadesssttt!!!*"

Bayu tertawa terbahak-bahak mendengar tanya jawab dua teman somplaknya. Yang satu usil luar biasa, yang satu lagi sensitif tingkat Dewa.

"Permisi Pak, Saya Bima pengacaranya Pak Raven dan ini teman-teman kami semua. Pak Ravnnya ada?" Bima memasuki salah satu gedung berpintu kaca yang di dalamnya



terdapat dua orang satpam dan puluhan staff yang sedang bekerja.

"Maaf Pak Boss baru saja kembali ke rumah utama. Tadi memang beliau ada di sini untuk mengecek beberapa paket pengiriman barang. Tetapi setelah anaknya menelepon bahwa *mommy* nya tidak enak badan, Pak Boss langsung buru-buru pulang. Ada yang bisa saya bantu?" Satpam kantor itu bertanya dengan sopan.

"*What? Mommy?* Bim, perasaan Celine divonis tiga tahun penjara kan? Masa tetiba ada di sini aja?" tanya Bayu bingung.

"Wa, coba lo telepon Reksi, apa bener dia nggak jadi ke Aussie dan malah berduaan sama Raven di sini. Bisa melendung sebelum akad si Reksi kalau begini ceritanya." Bayu menggeleng-gelengkan kepalanya. Dewa pun segera menghubungi Reksi yang ternyata sekarang malah sudah seminggu yang lalu tiba di Aussie.

Keempat pria tampan itu pun saling berpandangan seolah-olah berkata, *ternyata Raven diam-diam sudah punya istri di sini. Bagaimana pula dengan rencana pernikahannya dengan Reksi tiga bulan kedepan?*

"Ehm istri Pak Raven tinggal di sini ya?" Bima mulai bertanya dengan hati-hati. Jiwa pengacaranya mulai bangkit setiap melihat kejanggalan yang hakiki didepannya.

"Saya tidak tahu pasti Pak. Saya baru bekerja di sini sebulan yang lalu. Dan saya juga tidak mencampuri urusan-urusan yang bersifat pribadi, karena itu bukan tugas saya. Kalau Bapak ingin tahu jawaban pasti, Bapak pengacara silahkan saja langsung ke rumah utama. Kalau bapak-bapak semua mau ke sana, biar diantarkan oleh supir kantor iini Bapak sudah ada janji sebelumnya dengan Pak Boss kan?"

"I-iya, kami semua sudah berjanji akan berkumpul di sini di malam pergantian tahun." Bima menjawab agak tergagap. Walaupun dia adalah seorang pengacara handal, tapi berbohong bukanlah keahliannya. Baru saja mereka berlima masuk ke mobil kantornya Raven, Bayu mendapati Raven baru saja mengunggah sebuah photo di instagramnya.

@RavenAlRasyid *The silence of nature is very real. It surrounds you. You can feel it*

#candidbysomeone#thankyou

Disukai oleh

**@ReksiDigdaya@ReksaDigdaya@FahryMuhammad
@IntanRaffardan@MitaDewangga@ChrisnandarR**

@BimaSaktiR@BayuPamungkas@RadjaGirsang

@AirlanggaDewangga

dan diikuti 877.643 lainnya.



A Novel by Suzy Wiryanty

@ReksiDigdaya Sayangggg, kangen nih!! Kapan ke sini lagi?

@ReksaDigdaya Lebayyyy

@IntanRaffardan Keren ihh!! Kebun tehnya, bukan yang berdiri di sana. Hahaha

@FahryMuhammad Ehm! tumben narsis Bro, btw siapa tu yang motoin?#curiga

@ChrisnandarR Keren Pak Boss!!

@BimaSaktiR Siap-siap terima kejutan dari kami berempat ya Bro!! Persiapkan hatimu dan juga claim assuransimu.

Selesai mengetik koment pada instagram Raven, Bima cs pun segera tiba di rumah megah bercat putih dan berpagar tinggi. Setelah si supir kantor berbicara sebentar pada satpam penjaga rumah, pagar tinggi itupun akhirnya terbuka lebar.

Dengan tidak sabar Bima diikuti ke tiga temannya mengetuk pintu rumah yang terbuat dari kayu jati berkualitas tinggi tersebut.

TOK TOK TOK!!!

"Iya sebentar!" Terdengar sahutan serak suara feminim khas bangun tidur yang sepertinya familiar di telinga mereka semua. Saat pintu rumah sudah terbuka lebar Dewa, Bima, Rendra dan Radja berdiri dengan mulut ternganga melihat seorang wanita cantik dengan mata sayu khas bangun tidur dan sedang hamil besar pula, terlihat sama kagetnya dengan mereka semua.



"Siapa tamu nya Ry?" Raven keluar dari arah kamar dengan hanya bertelanjang dada dan keringatan sukses membuat mereka semua terpaku kehilangan kata-kata.

"Penghianat!!! Bajingan!! Bangsat!! Jangat sebut gue Dewa kalo lo gak mati sekarang juga!!"

BUGH!!! BUGH!! BUGHH!!

"ANJINGGG LOO!!! MATI AJA LO, MATIIII!!!"





CHAPTER 49

BUGH!! BUGH!! KRAKKKK!!

Suara daging yang saling bertumbukan dan tulang patah terdengar di ruang tamu yang sekarang sudah lebih menyerupai kapal pecah. Raven yang sudah babak belur dan berdarah-darah ternyata tidak menyerah begitu saja di hajar oleh Dewa. Mereka saling bergumul dan bergelut dengan amarah menggila.

"Udah!! Udahhh lo berdua!!! UDAH GUE BILANG!! UDAH!!! Pada mau mati lo berdua? *FINE*, Gue sih gak masalah, asal lo-lo berdua duelnya jangan di depan mata Gue. Gue nggak mau repot jadi saksi kematian lo berdua!!" Bima dengan nafas terengah-engah berusaha sekuat tenaga menahan laju tubuh Dewa yang ingin terus menerjang ke depan.

Butuh dua orang satpam ditambah Bima dan Rendra untuk dapat menahan laju tubuh kekar Dewa yang hari ini seperti mendapat kekuatan ekstra akibat dari kemarahannya. Sedangkan Bayu dan Radja juga berusaha sekuat tenaga menahan tubuh Raven yang juga ingin terus merangsek maju ke arah Dewa.

"Daddyyyy!!! Jangan pukulin daddy Ibell lagi... hikss... hikss... mommy ayo kita tolongin daddy... ayo mom!!!"

Ibell yang panik melihat ayahnya dipukuli menjadi histeris dan menangis meraung-raung sambil memegang tangan Ory untuk segera menolong ayahnya. Orang-orang dewasa yang berada di sana pun baru tersadar bahwa ada anak kecil yang tampak begitu trauma dan ketakutan melihat kebrutalan mereka.

Ory yang seperti baru tersadar dari keterkejutannya segera menggendong Ibell dan mendekati Raven yang tampak bengis dengan darah yang mengalir dihidungnya dan juga sudut bibirnya.



"Jangan menggendong Ibell Ry, kamu sedang hamil besar, nanti kandunganmu bisa kenapa-napa. Sini berikan saja pada Sa—ahhh!!" Raven meringis kesakitan saat mencoba menggendong Ibell. Sepertinya tulang bahunya agak bergeser dari tempatnya semula.

"Sini sini anak *daddy*. *Daddy* nggak papa kok. Ini tadi *daddy* cuma latihan drama kok, kayak pas Ibell tampil di pentas seni siswa dulu. *Ecek-ecek* aja berantem-nya ini. Ya kan *Mom*?"

Raven berusaha menenangkan Ibell yang tampak begitu ketakutan melihat kekacauan yang terjadi didepan matanya.

"I—iya Ibell, ini cuma *acting* kok sayang, pura-pura, bukan sungguh-sungguh. Nah sekarang main sama Mbak Rina dulu di taman ya? Ayo Mbak diajak main Ibell nya." Setelah Ibell dibawa kebelakang barulah Ory berjalan ke belakang mencari kotak P3K yang selalu dia sediakan didalam rumah.

Lima menit kemudian Ory muncul membawa kotak P3K dan berjalan pelan menuju ke arah Raven yang duduk disudut sofa. Perutnya yang membulat sempurna membuat gerakannya jadi terbatas dan lamban. Dewa dengan rakus menatap istri yang sudah hampir delapan bulan menghilang dari pandangannya. Ory sekarang tampak makin cantik dengan perut buncit lucunya. Dewa baru bahwa seseorang yang sedang hamil tua pun bisa memancarkan aura yang begitu indah.

"Begini amat jadi suami *tua* ya? Karena barang lama jadi udah nggak diperhatikan lagi, suami *muda* aja yang mendapat prioritas utama sepertinya." Bima, Bayu dan Radja dan Rendra, tidak dapat menahan senyumnya melihat kecemburuan Dewa. Dewa kalau lagi cemburu ternyata manis juga.

"Ahhh... sakit Ry," ringis Revan saat kapas yang telah di celupkan alkohol diusapkan Ory pada luka-luka yang ada di wajah tampannya.

"Begini ada Ory aja aduh-aduhan. Tadi gue kasih *jeb* bolak balik lo tahan. Dasar tukang cari perhatian. Nggak jantan amat cara lo mengemis perhatian!" Dewa yang masih gedek karena Revan saja yang terus diperhatikan Ory, mulai mencari-cari pelampiasan kemarahan.

"Gue mah asal bisa di elus-elus Ory, babak belur tiap hari juga gue rela, apa lagi kalau di kasih *plus-plus* juga di ranjang." Raven makin semangat untuk memprovokasi Dewa. Kapan lagi ada kesempatan *membully* si tinggi hati itu kalau tidak hari ini.

"ANJING LO!!! Ngomong jorok sama bini orang di depan laki sahnya. Emang dasar manusia nggak punya etika lo ya!!"

"Ven, lo ngapain siang-siang nggak pake baju keringetan gitu? Lo abis *ena-ena* ya?" Bima nggak tahan juga tidak mengeluarkan kalimat yang sudah sedari tadi ada di ujung lidahnya.



"*Ena-ena* pala lo peyang. AC di kamar Ory seperti-nya *freon* nya abis, sementara tukang service AC nya baru bisa datang lusa. Sementara yang namanya Bumil kan modelnya kepanasan terus. Nah gue nyoba tuh jadi tukang service AC dadakan dan nyuci AC sendiri di kamar Ory yg panasnya udah kayak ruang sauna. Udah bersih belum otak *ngeres* lo-lo pada?" Revan akhirnya mem-beritahukan hal sebenarnya pada teman-temannya. Gerah juga dituduh yang tidak-tidak semenjak mereka menginjakkan kaki di depan pintu rumahnya.

Tidak lama kemudian supir kantor pun datang dan bersiap-siap mengantarkan Raven dan Dewa ke rumah sakit terdekat. Mobil baru saja berjalan kira-kira sepuluh menit saat tiba-tiba ponsel Raven berbunyi. Raven yang tangannya agak kesulitan memegang ponsel karena tulang bahunya yang bergeser akhirnya meloudspeker-kan ponselnya yang sedang dipegangi oleh Rendra.

"Hallo ada apa Ibell? Kenapa menelepon *daddy*?"

"*Daddyyyy ini perut mommy bergerak-gerak terus dari tadi. Ibell takut kalau mommy kesakitan, karena kata mommy adek didalam perut mungkin sedang main bola. Bagaimana supaya adeknya nggak main bola lagi diperut mommy, daddy??!! Ibell takut nanti perut mommy pecah seperti balon ulang tahun Ibell kemarin. Hiks... hikss... hik...*"

"Coba Ibell elus-elus perut *mommy* seperti yang biasa *daddy* lakuin, pasti dedek bayinya jadi ngantuk dan berhenti deh main bolanya."

"Udah Ibell elus-elus seperti yang biasa daddy bikinpun. Tapi adeknya gak mau berhenti juga."

Tiba-tiba terdengar suara lembut Ory yang mencoba menenangkan Ibell yang terus menangis karena takut perut *mommy* nya pecah.

"Saya tidak apa-apa kok Pak. Ini Ibell saja yang terlalu khawatir. Namanya juga anak-anak. Bapak lanjut aja ke rumah sakitnya dan—"

"Daddy..." Tiba-tiba suara Ibell kembali menyela pembicaraan.

"Dad, adek kayaknya pengen makan sate padang deh. Soalnya ini tadi pas nonton tipi, mommy ngomong sama adek bayi, duh kayaknya sate padangnya enak ya Dek? Gitu Dad—" Dengan cepat Ory memotong, *"—eh nggak usah repot-repot Pak. Sa—saya cuma iseng aja ngomong begitu tadi."* Ory merasa begitu tidak enak karena merepotkan Raven, sehingga buru-buru merebut telepon dari tangan Ibell.

"Gak papa Ory, nanti saya belikan. Kalau ngidamnya tidak kesampaian nanti adek bayi nya bisa *ileran*." Mendengar pembicaraan yang begitu akrab dan hangat secara langsung antara Raven, Ibell dan Ory membuat Dewa menjadi sedih seketika. Walaupun memang dialah suami Ory, tetapi dia seperti ada di luar batas keluarga kecil Raven. Mengelus-elus perut Ory, membelikan semua makanan selama mengidam Ory, itu semua ternyata dilakukan dengan baik oleh Raven.

Seberapa pun tidak sukanya Dewa pada Raven, tapi satu hal harus mereka semua akui, Raven adalah sosok suami dan ayah yang ideal. Dia begitu menyayangi dan melindungi keluarga kecilnya.

Sementara Raven yang merasa Dewa mendadak seperti kehilangan suara dan menunjukkan raut wajah yang *kalah*, akhirnya merasa sekaranglah waktu untuk menjelaskan semuanya. Dia tahu sudah cukup lama Dewa tersiksa dalam penantian dan pencarian istrinya.

"Lo harusnya berterima kasih sama gue yang udah ngejagain anak bini lo sebaik mungkin sekuat tenaga gue selama kurang lebih delapan bulan ini. Bukannya malah membabi buta mukulin gue sampai nyaris mati. Dasar teman nggak tau terima kasih lo!! Nggak tau diri lagi!!"

Keempat kepala lain yang ikut mendengarkan pun sontak menoleh bersamaan menatap penasaran Raven.

"Ja—jadi anak yang di perut Ory itu anak gu-gue?!" Dewa mendadak gagap saat mengetahui keadaan yang sebenarnya.

"Ya iyalah anak lo. Masak iya anak Gue? Bisa dibabat Reksi *junior* gue kalo sembarangan ngehamilan bini orang!!"

"Alhamdullilah..." ucap Dewa berulang-ulang kali. Dia sungguh tidak menyangka sebentar lagi dia akan bakalan menjadi seorang ayah!!





CHAPTER 50

Malam pergantian tahun akan segera berganti dalam hitungan menit. Raven sengaja membuat perayaan *old and new* dengan seluruh staff karyawan maupun buruh pemetik teh hariannya. Dia ingin semakin mengakrabkan diri antara dirinya sebagai pemilik perkebunan dengan semua pekerjanya yang berasal dari segala lapisan. Suara musik, tawa riuh, berbagai macam makanan dan minuman tumpah ruah

dalam kemeriahan pesta. Ory yang akhir-akhir ini begitu mudah lelah karena perut besarnya, mulai menghempaskan pinggulnya di sebuah ayunan yang khusus dibuatkan Raven untuknya. Ada dua ayunan di sana. Satu milik Ibell dan satu lagi miliknya. Tiba-tiba Ory melihat satu bayangan gelap tampak di belakangnya. Ory kaget dan menoleh cepat sambil bersiap-siap lari. Horror juga malam-malam di tempat sepi begini.

"Ry... Ory, jangan takut. Ini Mas Ry." Dewa langsung menangkap lengan Ory saat melihat kaki Ory sudah menekuk, siap untuk berlari.

"Jangan biasakan lari-lari lagi Ory. Kamu lupa kalau sedang hamil besar? Bagaimana kalau kamu jatuh dan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada dedek bayinya? Mas akui kamu sendiri juga masih anak-anak, tapi... kamu akan segera punya anak Ry. Dewasalah dalam bersikap dan bertindak!" Dewa mengomeli Ory cuma dalam satu tarikan nafas.

"Seingat Ory, saat terakhir kita berbicara, Mas mengatakan dengan singkat dan padat bahwasannya Mas ingin segera bercerai dengan Ory, dan kembali pada Mbak Celine. Seingat Ory juga, Mas juga bilang akan menyerahkan segala sesuatunya pada *lawyer* Mas, sehingga kita berdua tidak perlu saling bertemu lagi satu sama lain. LUPA?"

"Jadi tolong ya Mas, mulai saat ini jaga jarak aman dengan Ory ya Mas. Permisi." Ory pun mulai berjalan menjauh dari Dewa.

"Itu kan perjanjian yang kita buat saat kamu belum hamil. Sekarang kan situasi dan kondisinya sudah berbeda. Jadi kesepakatan kita berdua yang dahulu itu juga sudah batal dengan sendirinya."

"Tidak ada hubungannya antara Ory sedang hamil atau tidak Mas. Ini anak Ory, titik."

"Kamu tidak bisa seenaknya saja menyebut itu anak kamu sendiri, sementara kita membuatnya *gotong royong* bersama-sama. Sama-sama keringetan, sama-sama kecapean dan juga sama-sama keenakan. Dan sekarang kamu mau bilang itu anak kamu sendiri? *NO WAYYY!!*"

"Mas bisa buat anak Mas sendiri dengan istri Mas! Yang ini khusus punya Ory!!" Ory masih *kekeuh* dengan pendapatnya sendiri.

"*Fine*, Mas sih ayo aja bikin anak lagi. Tapi setelah yang ini lahir dulu dong. Gimana ceritanya bisa bikin anak lagi sementara kamunya masih hamil? Istri Mas kan kamu?" Dewa menaikkan satu alisnya dengan jenaka. Dia memang sengaja menggoda Ory.

"*For your information*, gugatan perceraian kamu dulu itu tidak jadi dilaporkan oleh pengacaramu, karena Mas mau fokus dulu mencarimu dan menyelesaikan masalah kita dengan baik-baik. Tapi sekarang Mas tegesin sama kamu, perceraian diantara kita berdua tidak akan pernah terjadi lagi titik. Kita

akan membesarkan anak ini bersama-sama, begitu juga dengan adik-adiknya yang akan lahir kemudian."

"Terus bagaimana dengan Mbak Celine? Masih segar dalam ingatan Ory saat Mas membawanya pada Ory waktu itu di rumah sakit."

"Celine sekarang ada di penjara Ry. Dia adalah orang yang nabrak kamu waktu itu." Dewa menarik nafas panjang sejenak. Menatap dalam mata bulat almond yang amat sangat dia rindukan itu. Dia merasa inilah saatnya dia harus menjelaskan semua kesalah fahaman yang sudah melebar kemana-mana ini. Dia meng-genggam erat telapak tangan Ory.

"Sayang... selama ini sudah begitu banyak kesalah fahaman yang terjadi diantara kita berdua."

Dewa mengelus pelan pipi kanan Ory. Menatap gadis remaja yang bukan gadis lagi, usia delapan belas tahun yang *dipaksa* oleh keadaan sebentar lagi akan menjadi seorang ibu.

"Mas mau minta maaf atas segala kesalahan dan perbuatan yang Mas lakukan kepadamu. Sesungguhnya di sini." Dewa memegang dadanya. "Mas sangat sedih harus menyakiti kamu saat di rumah sakit itu. Tapi Mas tidak punya pilihan lain, sayang. Kala itu kamu kehilangan begitu banyak darah akibat luka yang ada di kepala kamu, dan sangat membutuhkan transfusi darah. Sementara golongan darah kamu itu AB, itu golongan darah yang langka sayang, sementara stock darah di

rumah sakit tempat kamu dirawat kehabisan stock darah dan juga di PMI. Sementara keadaan kamu sudah begitu lemah."

"Ketika Ibu tirimu baru bersedia untuk mendonor-kan darahnya buatmu apabila Mas segera menceraikan kamu. Saat itu Mas seperti sedang makan buah simalakama. Jujur kalau menuruti keinginan hati, Mas tidak rela harus menceraikan kamu, sayang. Mas cinta sama kamu, sayang."

Suara Dewa mulai terdengar bergelombang. Dia mengelus rahang Ory dengan tangan bergetar. Seumur hidupnya baru kali ini dia mengeluarkan air mata karena merasa bahagia bisa dipertemukan kembali dengan pujaan hatinya yang telah menghilang berbulan-bulan lamanya.

"Akhirnya Mas pun membuat keputusan yang begitu menyesakkan dada Mas sendiri, yaitu menceraikan kamu. Mas berfikir, biarlah hati Mas berdarah-darah karena kehilanganmu, tetapi setidaknya kamu masih tetap bisa melanjutkan hidup. Mas masih bisa melihatmu walau cuma dari jauh. Itu sudah cukup buat Mas... saat itu. Tapi kini, saat mengetahui kamu sedang mengandung benih Mas, Mas sungguh tidak sanggup jika hanya bisa melihat kalian berdua dari kejauhan tanpa bisa ikut membesarkan bersama anak kita."

Tiba-tiba Dewa berlutut dengan air mata yang tampak dia tahan sekuat tenaga agar tidak merembes keluar.

"Mas mohon, maafkanlah kebodohan Mas waktu itu sayang... maafkan..." Suara Dewa semakin lama semakin

bergelombang menahan tangis. Tiba-tiba Dewa meletakkan telapak tangannya pada perut buncit Ory sambil berkata, "Nak, tolong katakan pada Ibumu, ayah menyesal Nak. Ayah saat itu begitu bingung karena takut kehilangan ibumu. Ayah begitu takut melihat ibumu yang begitu diam dan tidak mau membuka matanya. Ayah takut kalau ibumu waktu itu tidak akan pernah lagi membuka mata indahnyanya kalau transfusi darahnya tidak segera dilakukan."

Dewa terdiam sejenak saat suara tangisnya mulai tidak bisa lagi ditahan. Dia menangis pelan tanpa suara, dan percayalah, rasanya itu lebih menyakitkan daripada tangis yang meraung-raung. Seperti ada luka menganga, tapi tidak mengeluarkan darah.

"Kalaupun kita bersatu kembali, bagaimana dengan Mama Wina? Pasti beliau tidak tinggal diam begitu saja? Ory sangat mengenal karakternya Mas."

"Ibu tirimu itu sekarang telah banyak berubah Ory. Sejak Rendra habis-habisan memarahi Ibunya dan tidak mau menjenguknya lagi di rumahnya, Mama Wina jadi ketakutan. Dia sudah kehilangan suami dua kali, dia pasti juga tidak mau kehilangan anak juga. Belum lagi Mamaku yang mengamuk dan melabrak Mama Wina di rumahnya. Ibu tirimu sekarang sudah bisa menerima semua keadaan ini, sayang. Ibu tirimu berhasil berkompromi dengan keadaan."

"Kembali pada Mas ya, sayang? Tolonglah buat Mas punya alasan untuk bisa melanjutkan hidup ini dengan bahagia

bersama mu dan anak-anak kita kelak. Ayo ikut ke sana sebentar dengan Mas, ada yang ingin Mas katakan padamu."

Tiba-tiba Dewa membawa Ory naik ke podium pentas yang sedianya akan dipakai untuk bernyanyi dan bergembira bersama. Dewa meraih mike dan mulai berbicara.

"Selamat malam teman-teman semua. Perkenalkan, saya Airlangga Putra Dewangga, suami dari gadis eh wanita imut ini. Di malam pergantian tahun ini saya ingin mempersembahkan satu lagu untuk satu-satunya wanita yang telah memiliki seluruh hati dan pikiran saya, jiwa raga saya dan juga mati hidupnya Saya. SAYANG, MAS CINTAAAAAA SAMA KAMUUUU!!!!"

Dewa meneriakkan kata-kata itu sekuat tenaganya, sepuh hatinya dan segenap jiwanya. Tepuk tangan riuh dan suitan berjemaah ratusan pekerja membuat heboh malam pergantian tahun ini. Kelima sahabat Dewa sampai ternganga tidak percaya melihat aksi luar biasa Dewa yang mengaku cinta dan seolah-olah meneriakkan-nya pada seluruh dunia.

"Akhirnyaaaaa, si play boy mesum akut insyaf juga. Ahahahaha."

Bima dan 3R Raven, Rendra, Radja pun ikut bertepuk tangan heboh dan bergembira ria. Bima sebenarnya sudah tau sejak lama kalau Dewa dan Ory sebenarnya saling cinta, cuma yang satu ketutup gengsi dan yang satunya lagi nggak peka sama perasaan sendiri. Cuma ya namanya mau

memperjuangkan cinta ya harus tetap berjuang sampai akhir. Tapi dia juga bukan orang bodoh, dia juga tau kapan harus menyerah, dan saat ini dia pun menyerah dengan sikap ksatria dan lapang dada.

Si playboy mesum akut itu memanglah selalu beruntung! Semoga mereka berdua berbahagia tanpa drama-drama yang menyusahkan mereka semua hahaha.

Rendra pun akhirnya cuma bisa tersenyum lega. *Seperti nya si Non memang sudah ditakdirkan untuk menjadi adiknya saja. Apapun itu dia ikut berbahagia buat sahabat dan adiknya.* Ya kini Rendra dengan ikhlas bisa menyebut Non dengan kata *adiknya* dengan perasaan tulus dan ikhlas. Saat lagu mulai mengalun dari bibir Dewa, Ory merasakan matanya memanas dan perlahan air matanya saling berlomba menuruni pipi mulusnya.

Papa, Mama akhirnya anakmu ini bisa merasa bahagia juga. Kebahagiaan hakiki yang sederhana karena dicintai dengan sepenuh jiwa raga oleh seorang laki-laki yang dicintai dengan sepenuh rasa olehnya. Laki-laki dengan kelebihan dan kekurangannya namun terasa lengkap dan pas saat dia bersamanya. Cinta itu sederhana, sesederhana bila kita tersenyum dan tertawa tanpa sebab asalkan bersamanya.



EPILOG

Ory mengaduh kesakitan saat hendak meraih remote tv di kamarnya. Sebenarnya dari dini hari tadi perutnya terus saja berkontraksi. Tetapi Ory tidak menganggapnya serius karena dokter kandungannya mengatakan Ory kemungkinan besar akan melahirkan satu minggu lagi. Ory mengira rasa mulas di perutnya itu adalah akibat dari ngidam rujaknya semalam.

"Auchh... sshhh..."

Semakin lama kontraksi mulasnya makin dekat ritme nya. Dan Ory merasa dia mulai berkeringat dingin. Saat ini tidak ada seorang pun di rumahnya, karena kedua mertuanya kembali menjenguk eyang Dewa yang makin mengkhawatirkan saja keadaannya. Pembantu rumah tangga dan Mang Jaja, supirnya sedang berbelanja kebutuhan rumah tangga mereka yang sudah kosong kesupermaket. Dewa jam seperti ini tentu saja masih di kantor. Bahkan Satpam di depan rumahpun tadi pagi tiba-tiba minta izin karena anaknya menjadi korban tabrak lari saat akan berangkat ke sekolah, dan saat ini dia sedang menemani anaknya di rumah sakit.

"Aduhhhhh... sakit banget... auchh..."

Saat ini Ory bahkan mulai kesusahan berjalan akibat rasa mulasnya yang semakin hebat. Dengan tangan gemetar, Ory mulai mencoba menghubungi Dewa, tetapi ponsel Dewa ternyata sedang dalam keadaan tidak aktif.

Ory mulai mengatur nafas saat jeda kontraksinya mulai semakin dekat. Dia mulai mengikuti semua instruksi yang diajarkan oleh *coach nya* saat mengikuti senam hamil beberapa waktu yang lalu. Ory Berulang kali menghubungi Dewa tetapi ponselnya tidak aktif juga, akhirnya Ory pun mencoba menelepon kantor dan segera terhubung dengan sekretaris Dewa.

"Ha... ha... hallo... ah... ah... Mbak De—Dewi. Ini Sa—saya Ory is... istri Pak De—Dewa. Auchhh... ah... Pak Dewanya aaa... ada?" Ory berbicara terbata-mata menahankan sakit perutnya.

"Ohh... Ibu Ory. Ada Bu, lagi di ruangan meeting. Ada yang bisa saya bantu Bu?"

"To... tolong... sampaikan pada ahhh... Pak Dewa... kalau Sa—Saya mau melahirkan... kannn Mbak De—Dewi... auchh... Sa—Saya sudah menelepon hp Pak... De... Dewa, tapi tidak aktif. To—tolong sampaikan ya M—Mbak Dewi... auchhhh!!!"

Dewi yang menerima telepon Ory dengan suara yang penuh dengan kesakitan dan ketakutan, langsung berlari secepat mungkin ke ruang *meeting* yang sedang membahas proyek pembangunan mall sekaligus kondominium dengan beberapa *client* penting. Setelah mengetuk pintu Dewi pun langsung berlari menerobos ruangan menuju tempat duduk Dewa.

"Maaf Pak mengganggu, tadi ibu telepon Pak, ka—katanya I—Ibu mau me-melahirkan Pak. Dari suaranya Ibu tadi sepertinya begitu kesakitan Pak. Kata Ibu ponsel Bapak tidak aktif."

"Apa? Melahirkan?" Dewa pun segera mengecek ponselnya yang ternyata sudah mati karena kehabisan daya.

"*Shittt!!*" Dewa memaki pelan. Pantas saja istri nya sampai menelepon kantor karena ponselnya mati!!

"Maaf ya Bapak-Bapak sekalian, rapat nya diwakil-kan oleh anggota saya dulu untuk sementara ya? Saya harus membawa istri saya kerumah sakit. Permisi!!" Dan Dewa pun berlari secepat mungkin menuju ke parkiran. Sambil menyetir Dewa mulai menghubungi Ory, setelah *power bank* nya memberi daya.

"Sayang, maaf tadi hp Mas *lowbatt*, ini Mas sudah *on the way* menuju rumah. Sabar sebentar ya sayang. Suruh Bik Ratih siapkan segala keperluan kamu saat di rumah sakit ya?"

"Ma... sss, Bik Ratih dan Ma-Mang Jaja sedang be-belanja bulananan ke super... ma—market. Satpam depan i—izin karena anaknya auchhhh... ah... ah... korban tabrak la—lari. O—Ory sen-sendirian di rumah... auchh... Mas!! Tolong O—Ory Masssss!!!..."

Dewapun semakin menekan pedal gas sedalam-dalamnya. Demi Tuhan!! Istrinya sedang kesakitan akan melahirkan dan semua orang yang seharusnya menjaga-nya, tidak ada satupun yang ada di tempat saat ini.

Akan kupecat kalian semua kalau Ory kenapa-napa!!

Dewa tiba di rumah dua puluh menit kemudian. Rekor tercepat yang pernah ditempuhnya dari kantor ke rumah. Dewa bahkan sudah melompat keluar bahkan sebelum ban mobilnya benar-benar berhenti. Dewa segera berlari kedalam rumah. Baru sampai pada ruang tamu, dia melihat Ory sudah bersimbah keringat menahan sakit dan terduduk di karpet.

Tangan kirinya menahan lantai dan tangan kanannya terus menerus mengelus-elus perutnya yang tampak terus bergerak-gerak. Seakan-akan bayi kami sedang berusaha mencari jalan keluar.

"Astaghfirullahaladzimm!! Oryyyy!!!" Dewa tidak sanggup berkata apa-apa lagi melihat keadaan istrinya yang begitu mengenaskan tanpa ada satupun orang yang menolongnya.

"Maaass sakit Masss!!" Ory cuma bisa mengucapkan kata-kata itu sambil tangannya kembali sibuk mengelus-elus perut buncitnya, seperti sedang berusaha me-nenangkan anak mereka. Tepat pada saat itu Bik Ratih dan Mang Jaja masuk kedalam rumah dengan tangan yang penuh dengan stock bahan-bahan dapur selama sebulan.

"Ya Allah Neng Ory, kenapa Neng? Mau melahirkan ya? *Pan* kata si Eneng minggu depan baru melahirkan-nya?" Bik Ratih yang kebingungan cuma berjalan mondar mandir seperti setrikaan dengan tangan yang masih penuh dengan barang belanjaan.

"Bibik sama Mamang kemana aja sampai ninggalin Ory sendirian kesakitan begini hah? Bagaimana kalau saya tadi tidak bisa tepat waktu tiba dirumah?!!"

"Maaasssss... sudah!!! ini Ory udah pipis di celana." Wajah Ory memucat saat melihat cairan keruh yang mengalir selasela kakinya.



"Ya Allah, udah pecah itu air ketubannya si Eneng, Tuan. Cepat kita bawa ke rumah sakit bersalin Tuan. Ja! Kamu persiapkan mobil cepat, bibik mau ngambil tas bersalinnya si Eneng di kamar dan handuk buat mengelap air ketuban. Tuan jangan bengong aja, itu si Eneng cepetan dibawa kemobil, entar malah melahirkan di rumah lagi, kan gawat Tuan!!!"

Dewa yang sempat terdiam ketakutan melihat keadaan Ory, langsung menggendong Ory dan dengan setengah berlari membawanya ke mobil yang sudah dipersiapkan Mang Jaja.

"M—Mas Ory kotor ini penuh cairan ketuban. Nanti Mas ikutan kotor. Mas gak ji—jik?!! Auchhhh... aduhhhh... Hiks... hiks... hiks... sakit Masssss!!!"

Untuk pertama kalinya Ory menangis karena kesakitan dan ketakutan menghadapi persalinannya. Dia juga merasa tidak enak melihat jas dan celana suaminya sudah kotor dengan cairan ketuban yang bercampur dengan keringat dinginnya.

"Kamu ngomong apa sih, sayang? Mana mungkin Mas jijik di tengah perjuangan kamu melahirkan anak kita di dunia? Ayo Bik, kita berangkat!!!"

Mobil pun melaju dengan kecepatan di atas rata-rata menuju rumah sakit bersalin.

Setiba di rumah sakit, Dewa membuat heboh rumah sakit bersalin karena tidak ada satu orang pun suster yang bisa memberikan obat pereda sakit perut Ory. Para medis sudah

menjelaskan bahwa sakit perut Ory adalah suatu proses alami melahirkan yang memang harus seperti itu, tidak ada obatnya. Amukan Dewa malah membuat suster-suster di sana ketakutan dan tidak ada yang berani menangani Ory, karena takut diamuk Dewa.

Lima menit kemudian dokter Ajeng pun tiba dan segera berlari tergesa-gesa menuju ruang bersalin.

"Cepat ganti baju pasien dan segera bawa ke ruang bersalin nomor dua. Pasien sudah sampai pada bukaan delapan ini. Air ketubannya pun sudah pecah sehingga takutnya jalan lahirnya menjadi kering."

Dokter memberi instruksi sambil memakai sarung tangan karetanya.

"Tolong istri saya Dokter. Tolong dia. Dia sudah sedari tadi menahan sakit Dok. Kalau sampai terjadi apa-apa dengannya, saya ratakan rumah sakit ini!!!" Dalam ketakutannya Dewa masih juga sempat-sempatnya mengancam para suster dan para medis lainnya. Dokter Ajeng yang sudah sangat hafal dengan karakter Dewa, cuma bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia sudah terlalu sering melihat ketakutan para calon ayah-ayah muda yang sedang harap-harap cemas akan persalinan istri-istri mereka. Oleh karena itu dia memaafkan dan memahami setiap kata-kata tidak terkontrol yang dilontarkan oleh para calon-calon ayah itu.

A Novel by Suzy Wiryanty

"Ayo Pak, kita sama-sama berdoa dan mari beri semangat buat Ibu Ory untuk segera melahirkan anak Bapak ke dunia."

"Bismillahirrahmannirrahim!!!" Dewapun melangkah mantap menuju ruang bersalin demi memberi semangat istri tercinta lahir bathinnya melahirkan buah cinta mereka ke dunia.





EXTRA PART

Dewa akui dia bukanlah orang yang baik-baik amat. Dosa masih *bleberan* kemana-mana. Ibadah pun sekedarnya saja. Doa pun rasa-rasanya dia tidak pernah meminta apa-apa. Namun saat ini, untuk pertama kalinya, dia sungguh-sungguh berdoa kepada yang Maha Kuasa, untuk keselamatan istri dan anaknya. Untuk pertama kalinya juga, dia bisa merasakan bagaimana seseorang

A Novel by Suzy Wiryanty

bisa mencintai seseorang lainnya bahkan melebihi cintanya pada dirinya sendiri.

Dewa mulai membaca ayat kursi satu kali, surat al-A'raf ayat 54 kali dan surat Al-Falaq satu kali. Tidak lama kemudian Ory pun sampai pada bukaan terakhir dan mulai mengejan.

"Ahhhhhhhhh!! Ya Allah!!" Ory mulai mengejan sekuat tenaga. Rasa sakitnya bahkan sampai membuatnya tidak malu lagi untuk menjerit sekuat-kuatnya.

"Ayo mulai lagi, tarik nafassss, mulai!!!"

"Ahhhhhhh Ya Allah sakit ya Allah!!" Di tengah perjuangannya melahirkan anaknya ini, tiba-tiba Ory terbayang ibunya. Seperti inilah rupanya perjuangan seorang ibu dalam melahirkan anak-anaknya. Darah, air mata belum lagi kesakitan sampai rambutpun terasa sakitnya.

Aku mencintaimu Wahai ibu kandungku, Aku menghormatimu wahai ibu tiri dan ibu mertua-ku. Maafkan segala salah dan dosaku yang kusengaja ataupun yang tidak ku sengaja yang mungkin telah melukai perasaanmu.

"Satu... dua... tiga..."

"Ahhhhhhhhh!!!!"

"Ayo dorong lagi yang kuat Ibu. Sudah setengah jalan. Berjuang sambil terus berdoa ya Ibu? Ayo tarik nafas satu, dua, tiga!!"



"Ahhhhhhh!!!"

"Ayo sayang, berjuang lagi sayang. Sebentar lagi anak kita akan lahir, sayang. Sedikiiiiit lagi sayang... Mas cinta sama kamu, sayang, Mas CINTAAAA!!!" Dewa meneriakkan kata-kata cintanya pada Ory bahkan di tengah-tengah tegangnya ruang persalinan. Matanya sebenarnya sudah begitu merah menahan-nahan sakit yang terus saja dia tahan-tahan. Nafasnya bahkan rasanya sudah tersangkut-sangkut di dadanya, melihat perjuangan istri ciliknya.

Jikalau memang bisa, dia rela menahan semua kesakitan yang dirasakan istrinya. Dia mulai menyadari, seperti inilah Mamanya dahulu berjuang melahirkannya, menyusunya, membesarkannya. Mendidiknya sepenuh kasih dan sayangnya. Lelehan air matanya mengalir mengingat betapa dia begitu sering secara tidak sengaja ataupun sengaja menyakiti hati Mamanya. Membuatnya meneteskan air mata karenanya. Dewa mohon ampun, Mama!!

Dipenghujung sisa-sisa tenaganya. Ory menatap dalam-dalam mata Dewa yang berdiri di kepala *brankar* nya. Menggenggam erat-erat tangan suami yang sangat dicintainya. Pandangan mereka berdua terkunci pada satu dimensi. Kegiatan di ruang bersalin seakan terhenti, semesta pun seperti mendadak sunyi.

"Bantu Ory Mas, bantu Ory. Ahhhhhhhhhhhh!!!"



Ory pun kembali mengejan sekuat tenaga. Disisa-sisa tenaganya, dia masih sempat-sempatnya melihat pintu dan jendela, menunggu dari arah mana cahaya malaikat maut datang untuk menjemputnya.

"Ahhhhhhhhhhh!!!"

Dewa pun ikut berteriak sekeras Ory. Teriakan itu ibarat pelampiasan dari segala ketakutan dan kengerian yang dirasakan Dewa. Dia merasa dia perlu sejenak mengeluarkan iblis-iblis emosi yang sedari tadi terasa menggerogoti jiwanya.

"Owaaa.... Owaaa... Owaaa!!!!!"

Dan tangis lantang itu pun akhirnya terdengar juga di ruang bersalin nomor dua yang begitu menguras emosi karena ke beliaan pasiennya.

"Alhamdulillahhhhhh!!!"

Dewa pun langsung bersujud syukur atas kelahiran putranya yang sehat sempurna. Sesaat setelah lahir, Dokter membaringkan bayi merah itu di atas dada Ory yang tengah kelelahan. Tangis lantangnya memenuhi ruang bersalin itu dengan begitu kencang.

"Terima kasih, sayang. Terima kasih atas anugerah terbesar yang telah Mas terima dari Allah melalui rahimmu. Mas mencintaimu, Istriku. Ayah mencintaimu, Putraku." Dewa pun mengadzani putranya dengan suara serak bergetar menahan haru.

"Selamat datang Adzan Akbar Dewangga, putraku."

ooOoo

Dua tahun kemudian

Dewa dan para sahabat-sahabat kentalnya yaitu 2B, Bima dan Bayu, serta 3R yang terdiri dari Rendra, Raven dan Radja sedang menikmati acara ulang tahun Ibell anak Raven dan Celine yang juga anak tiri kesayangan Reksiva Digdaya. Pemandangan tidak biasa pun tampak pada Dewa yang tidak bisa duduk tenang karena Akbar yang terus saja aktif berlari kesana kemari kegirangan karena bertemu banyak teman-teman sebayanya. Belum lagi termos kecil bergambar beruang lucu yang bertengger imut dibahu kokohnya. Satu lagi, ditangan nya tampak *washlap* imut bergambar *minions* yang dipakainya untuk menyeka saliva anaknya yang sedang senang-senang nya bermain menyembur-nyemburkan saliva dari mulut mungilnya.

"Akbar, sini sama Ayah saja. Jangan lari-lari terus. Capek kan? Sini Ayah seka dulu keringatnya! Nah! Sudah bersih anak ayah. Minum dulu sini. Nah pintar. Akbar anak siapa coba?" Dewa mencium gemas pipi gembil anaknya.

"Pa... pa... pa... Wa...!" Akbar menjawab sambil melompat-lompat kecil gembira diciumi ayahnya.

"Duh pinternya anak Ayah!!" Dewa kembali menciumi sambil menggelitiki leher gemuk Akbar.



"*Wuanjirrr*, berasa ada di TK gue ngeliat si korban cinta mantan Raja Tega Dewa, Airlangga Putra Dewangga *bermetamorfosis* jadi bapak segala bangsa. Lo simpen di mana sisi liar lo yang dulu Wa? Nggak nyangka aja Gue tetiba liat elo bertingkah jadi *family man* begini?"

Bima, masih saja seusil dua tahun lalu. Jomblo kadaluarsa yang masih saja suka mencuri-curi cara modusin Ory sehingga membuat Dewa naik darah.

"Belum kena *ce ka* nya aja elu mah. Ntar kalo lo udah ketemu yang klik juga bakalan kayak gue sama Raven elu Bim."

"Gue sih ogah sama cewek-cewek model *wewe gombel* yang sering lo lo pada kenalin ke gue. Kalau Ory sih gue rela, walau jandanya elu juga, Wa.

Hahahhahahaha...

Dan Bima pun mendapat satu toyoran di kepalanya.

"Eh si bego, jangan suka noyor kepala lo Wa. Ntar gue jadi bodoh tau!!"

"Elo kapan pinternya coba? Dari zaman Atok Adam, cewek nggak pernah ada yang nyantol lebih dari sebulan. Pinteran dikit kenapa? Buat jadi setahun, terus kawinin dong. Lo udah tuir juga kali. Nggak pengen lo hidup normal? Makan ada yang masakin, tidur ada yang dikelonin. Yang *Halal* ya maksud gue. Jangan buat dosa mulu lo!"



"Ebusetttt!! Sekarang mendadak jadi Pak Ustad dadakan dia. Astaganaga buaya di rawa-rawa, kemana perginya si *playboy* mesum akut Dewa?!! Emang ya cinta bisa merubah segala ya? Salut gue ahahaha." Bima pun tertawa geli melihat hasil *transformasi* Dewa yang rada-rada ajaib menurutnya.

Tidak berapa lama kemudian pandangan Dewa tertumbuk pada Ory yang berbicara begitu dekat dengan adik ipar Raven, siapa lagi kalau bukan si biang kerok Reksada Digdaya.

"Si Brengsek ini emang niat banget ya gue matiin!" Dewa pun langsung menyerahkan Akbar yang ada di gendongannya pada Rendra. Kemudian dia juga menjejalkan tas cantik motif *floral* pada Radja yang dengan refleks langsung menerimanya.

"Oiii Dewa, lo mau kemana? Ini anak, lo main amprokin gini aja sama Gue?" Rendra menggelengkan kepalanya.

"Nitip bentar ahelahhh, perhitungan banget lo sama gue. Lagian itu kan ponakan lo juga. Jagain bentar. Eh Ja, itu tas pegang yang bener ya? Ntar kalo lo balik-balik bisa tumpah susu formula anak gue. Gue bentaran doang, pengen *jajalin* si Rekza yang terus aja modusin bini gue. Liat aja, gue patah-patahin itu tulangnya!!"

"Ahelahhhh tadi baru aja jadi Ustad, sekarang udah balik aja jadi preman pasar. Cemburu lo tu ya Wa, parahhhh tingkah Dewa." Bima mencibir Dewa yang keliatan banget cemburu dengan Rekza.

"Lo bisa nggak jaga jarak aman sama bini gue Sa? Ya minimal sepuluh meter lah." Dewa langsung meraih tangan mungil Ory dan menjauhkannya dari Reksa.

"Ahelahhh elo ya Wa, umur udah makin tua masih aja cemburu buta sama gue!" Reksa mencibir sini.

"Apa kabar elo yang juga nggak lebih muda dari gue tapi masih aja demen sama bini gue?" ketus Dewa sambil meraih lengan Ory dan membawanya pada anak laki-laki mereka yang sekarang melonjak-lonjak meminta gendong saat melihat ibunya.

Baru saja Ory ingin meraih Akbar, Dewa langsung duluan menggendong nya.

"Kamu lagi hamil Ory, jangan mengangkat yang berat-berat. Biar Mas aja yang gendong Akbar." Ory cuma tersenyum. Dewa semakin memasuki usia matang dewasanya dan juga semakin sayang dengan keluarga kecil mereka. Siapa yang menyangka, *play boy* mesum akut dengan kata-kata sepedas bon cabe level 10 bisa menjadi suami dan ayah luar biasa seperti ini. Bermimpi pun dulu Ory tidak berani.

"Udah-udah kita nyingkir aja dipojokan situ yok? Percaya deh bentar lagi juga kita bakal dikacangin sama Dewa. Ngapain juga nontonin dia ngerayu si Ory, bisa-bisa bebek panggang di perut gue keluar lagi saking mualnya."



Dan Bima dkk a.k.a para jomblo kadaluarsa pun melipir ke lapak lain.

Dewa memandang penuh cinta pada istri ciliknya yang usianya bahkan cuma separuh usianya sendiri. Dia sama sekali tidak menyangka, akhir kisah cintanya ternyata se-luarbiasa ini.

Perlahan Dewa memeluk istrinya, mengelus sayang perut buncit bakal calon anak keduanya. Dewa sangat suka dalam posisi seperti ini. Diam tanpa kata sambil memeluk seseorang yang sudah memiliki seluruh jiwa raganya. Perlahan dia berbisik,

"Baby, you are the one, The One that I love and the one I want to spend the rest of my life with... I LOVE YOU!!"



EXTRA PART II

"Bar, kamu kapan sih menikah Nak? Mama sudah kepengen sekali menggendong cucu dari kamu. Michellia aja anaknya udah mau dua, masa kamu kalah sama adikmu, Bar? Umur kamu juga udah tiga puluh tahun, lho. Mama kadang heran, Papa mu itu dulu pacar nya di setiap sudut kota ada. Di setiap tikungan rumah juga ada. Lah kamu, umur segini juga pacarannya cuma satu kali. Perempuan di dunia ini tidak

semuanya sama seperti Diandra, Bar. Nggak semua nya *materialiatis*. Atau kamu Mama jodohin mau?"

Ory yang sudah putus asa ketika melihat anak sulungnya masih betah melajang di usianya yang ke tiga puluh, Adzan Akbar Dewangga, mulai berfikir untuk menjodohkan anaknya dengan salah satu anak dari sahabat-sahabatnya.

Akbar yang hanya pernah pacaran sekali saja dengan Diandra Sasmita, teman sekampusnya selama tiga tahun. Dan ternyata pada tahun ke tiga itulah, Diandra malah tiba-tiba minta putus dari Akbar dan akhirnya malah menikah dengan seorang duda seusia ayahnya karena faktor harta. Semenjak itu Akbar merasa kalau wanita itu tidak ada yang bisa dipercaya apalagi setia. Di mata Akbar wanita itu hanyalah sekelompok pabrik pembuat anak yang *high maintenance*. Ory dan Dewa pun sudah capek untuk menasehatinya agar jangan mempunyai pikiran seperti ini. Picik dan kerdil.

"Menikah itu gampang kok, Ma. Yang susah itu cari jodohnya. Menikah itu juga bukan secepat-cepatnya Ma, tetapi setepat-tepatnya. Nikah kok cepet-cepetan. Emangnya lomba lari?" Akbar menjawab santai pertanyaan ibunya sambil membuka laptopnya. Pekerjaannya menggunung sementara waktu satu hari dua puluh empat jam itu seakan-akan tidak cukup untuknya.

"Kalau kamu memang kesulitan mencari jodoh, Mama saja yang mengaturnya untuk kamu, boleh Nak?" Akbar menghela nafas panjang. Kalau ibunya sudah mulai menambahkan kata

Nak dalam kalimatnya, itu artinya ada permintaan yang tidak terbantahkan oleh wanita yang telah melahirkannya ke dunia tiga puluh tahun yang lalu itu.

"Ya sudah, Mama atur saja. Tetapi ingat Mama tidak boleh memaksa kalau Akbar tidak sreg dengannya ya, Ma? Karena pernikahan itu kan sifatnya komitmen dan jangka waktunya seumur hidup lagi, tidak mungkin Akbar menikah kalau Akbar merasa tidak cocok dengannya. Oke Ma?" Akbar merasa sekali-sekali menyenangkan hati Mama nya kan tidak salah. Masalah dia mau atau tidak menikah dengan wanita pilihan mamanya, itu kan bisa diatur kemudian. Yang penting telinganya selamat dulu dari *nyanyian* siang malam mamanya tentang jodohnya.

"Kamu itu sukanya wanita yang seperti apa, Nak?" Ory gembira sekali. Di kepala cantiknya sudah tersusun nama-nama kandidat wanita yang akan menjadi calon menantunya. Tinggal Akbar saja yang memilih salah satu diantara mereka.

"Akbar tidak ada type khusus, asal wanita itu bukan Naratria Abiyaksa. Tidak lucu juga saat nanti Akbar minta di bikin kopi atau sarapan pagi, kopinya diaduk pakai pedang dan nasi gorengnya diaduk pakai tangan telanjang. Akbar paling tidak suka wanita yang menyalahi kodratnya."

"Lho kenapa dengan Tria, Bar? Anak om Aksa dan tante Lia itu kan cantik sekali?" Ory menatap bingung Akbar yang sepertinya antipati sekali terhadap Tria. Setahui Ory, Tria itu anak yang baik dan sangat cantik. Mirip sekali dengan ibunya.

Termasuk dengan hobby nya yang juga sama, yaitu balap mobil dan suka ilmu bela diri.

"Cantik? Iya. Baik? Mungkin saja. Tapi Akbar sangat tidak suka melihat ketombojanya. Dia tidak pernah pakai rok dan sikapnya tidak ada manis-manisnya sedikitpun. Kasar seperti preman pasar. Akbar *ilfeel* dengan type wanita yang seperti itu. Akbar merasa lebih gagah Tria daripada Akbar sendiri."

"Ya sudah. Kalau Akbar tidak suka yang type tomboy begitu, Mama akan cari yang lemah lembut seperti putri keraton buat kamu ya, Bar? Duh Mama jadi nggak sabar pengen gendong cucu dari kamu, Bar!"

"Astaga Mama... mama... Jodohnya aja belum kelihatan hilal nya, ini udah mau main gendong cucu aja." Akbar menggeleng-gelengkan kepalanya.

ooOoo

Naratria Abiyaksa mengendarai mobil balap terbarunya yang baru saja dibeli oleh papanya minggu lalu sebagai hadiah ulang tahunnya yang ke dua puluh satu dengan kecepatan maksimal. Karena hobby balap mobilnya, papanya harus merogoh koceknya sampai hampir delapan milyar rupiah untuk satu unit mobil HONDA NSX GT3. Mobil balap Honda ini ditenagai mesin berkubikasi 3.500cc dengan konfigurasi V6 dan dilengkapi *Twin Turbo* yang *notabene* nya bisa ditemui pada Honda NSX produksi massal. Bedanya mobil ini telah dilengkapi transmisi khusus untuk balap yang menggunakan *gearbox* 6

percepatan sekuensial yang akan mengalirkan tenaga dan torsi kepada roda belakang.

Semenjak Tria mengendarai mobil *Lamborghini Huracan Super Trofeo Evo* pinjaman dari Altan Wijaya kesuma, Tria sudah begitu kepingin untuk mempunyai mobil sport sendiri. Walau pun tidak semahal dan semewah mobil Altan, tapi cukup kuatlah untuk ikut balap di berbagai ajang bergengsi negeri ini. Altan Wijaya Kesuma adalah anak dari pemilik bengkel dan *showroom* mobil terkenal Kesuma Wijaya's *Auto Care*, Abyaz Wijaya Kesuma dan Dayu Wijaya Kesuma. Siapa pecinta otomotif yang tidak kenal dengan nama besar Wijaya Kesuma. Makanya tidak ada yang heran, saat Altan mengendarai *Huracan Super Trofeo Evo* ke kampus mereka. Mobil *Huracan Super Trofeo Evo* ini sendiri ditenagai mesin V10 dengan kubikasi 5204 cc yang bisa mengeluarkan tenaga mencapai 620 CV pada 8.250 rpm dan torsi 570 Nm pada 6.500 rpm. *Lamborghini Huracan Super Trofeo Evo* memang dirancang sebagai mobil balap, terbukti dengan setir kemudi canggih yang dilengkapi beragam indikator. Saat Tria mengendarainya pertama kali, tubuhnya seperti melayang mengikuti cepatnya lesatan mobil ini.

Tria mengendarai HONDA NSX GT3 nya dengan kecepatan maksimal di jalanan yang kebetulan cukup sepi ini. Hatinya sedang galau dan depresi berat setelah memergoki pacarnya Raphael Danutirta tengah ber-hubungan intim dengan sahabatnya sendiri Karina Winardi.



Tria hampir tidak mempercayai penglihatannya sendiri tadi. Saking tercengang nya, kakinya bahkan seperti terpaku di lantai dan tidak bisa digerakkan saat Raph dan Karin sibuk mengenakan pakaian mereka dengan terburu-buru dan wajah pias. Raph sudah berpacaran dengannya selama dua tahun dan Karina bahkan akan menikah bulan depan dengan kakaknya, Tama. Bayangkan seperti apa hancurnya perasaan Tria. Tria tadi bahkan merekam aktifitas dua orang penghianat menjijikkan itu dan mengirimkannya via WA pada kakaknya Naratama Abiyaksa.

Tria tahu kakaknya pasti langsung membatalkan pernikahan mereka saat melihat Karina menghiba-hiba meminta maaf pada kakaknya di telepon yang sempat di dengarnya sebelum berlari pergi meninggalkan apartemen Raphael yang juga terus ikut berlari untuk mengejanya.

Mulai saat ini, Tria memutuskan bahwa dia tidak akan pernah lagi memberikan hatinya pada laki-laki manapun juga di muka bumi ini. Laki-laki itu semua tidak ada yang setia dan tidak ada yang bisa dipercaya?!!

Ponsel di *dashboard* mobil Tria berbunyi. Dengan tidak mengurangi kecepatan Tria melirik nama pemanggilnya. Terlihat nama Raphael di sana yang seketika membuat Tria makin emosi. Dengan tangan kiri menahan stir mobil dan tangan kanan meraih ponsel, Tria langsung saja membuang ponsel itu melalui kaca mobilnya. Tidak puas juga, Tria mundur lagi dan menggilas ponsel itu berkali-kali sampai remuk tak berbentuk. Barulah ia merasa puas.

Tetapi alam sepertinya mengujinya lagi saat tiba-tiba saja ada orang yang menyeberang jalan tanpa aba-aba yang seketika membuat Tria mengerem mobilnya dengan terburu-buru dan mengeluarkan suara decitan ban keras di malam yang sepi itu. Dengan kesal Tria pun segera keluar dari mobil dan mulai bersiap-siap memaki-maki orang yang sangat sial karena telah menjadi tumbal kekesalan hatinya saat ini.

"Hei brengsek! Lo mau mati?!! Kalo lo emang pengen banget mati, noh terjun sana dari apartemen tingkat 20! Jangan malah bunuh diri dengan cara nabrakin badan lo yang segede Gaban ke mobil gue dong, sialan!!"

Tria mengamuk pada laki-laki yang hampir saja tertabrak olehnya.

"Ck ck ck... Entah salah dan dosa apa lah yang udah diperbuat oleh om Aksa dan tante Lia sampai mereka mendapatkan putri *Dajjal* kayak lo, Tria. Gue turut berduka cita atas matinya hati nurani lo ya? Udah lo yang salah ngebut kayak jalan ini adalah arena balapan, eh malah lo yang maki-maki gue lagi. Emang kebodohan itu ternyata tidak terbatas ya?"

Akbar menatap sinis wajah murka Tria yang kini semakin tampak seram saja rasanya. Gadis ini memang seperti preman saja kelakuannya. Lihat saja celana jeans nya yang sudah sobek-sobek dan tidak layak pakai. Belum lagi jaket kulitnya yang penuh dengan paku. Penampilan Tria ini sudah mirip dengan seekor landak saja. Entah dari segi mana lah penampilan yang



seperti ini bisa disebut keren. Akbar sampai ngeri sendiri melihat penampakan wujud anak teman baik ibunya ini.

"Lo bilang gue apa? Putri *Dajjal*? La sebutan untuk lo sendiri itu apa? Pangeran *gay* penyuka batangan? Gitu? Dasar pemain *anggar syaiton* lo! Salah apa lah om Dewa yang laki abis dan tante Ory yang cakep parah dapet anak laki *belok* kayak lo ini? Kesian, kesian, kesian!!" Gantian Tria yang kini mencemooh anak teman baik ibunya ini. Semua orang mengatakan bahwa Akbar yang laki abis ini *gay*, karena sama sekali tidak doyan perempuan. Secantik dan seseksi apapun perempuan itu, tidak ada yang pernah berhasil menaklukkan hati si beruang kutub ini. Deket-deket dengan manusia ini bakalan kedinginan cuy! Kagak ada anget-angetnya sedikit pun! Sumvah ane kagak bohong!

"Lo kesian sama ortu gue? Yang perlu dikasihani di sini sebenarnya itu lo, Tria. Pacar lo main *kuda-kudaan* sama sahabat dan kebetulan calon kakak ipar lo kan? Lo nggak usah ngelak, itu kakak lo udah ngadain konfrensi press untuk mengumumkan pembatalan pernikahan mereka. Jadi yang seharusnya dikasihani di sini itu siapa? Coba pikir pake otak lo yang cuma segede otak ayam itu?!"

Akbar sama sekali tidak menyangka kalau si preman Tria ini bisa tiba-tiba menangis sampai terisak-isak begitu. Gadis jantan ini tampak menutupi wajahnya dengan kedua belah telapak tangannya dengan dada yang terlihat berombak-ombak menahan sedu sedan. Akbar tidak tahan juga melihat keadaan Tria yang sepertinya sedang begitu terpuruk ini.



Kalau ia tidak benar-benar sedih, mana mungkin ia sudi untuk menghambur-hamburkan air matanya seperti ini. Di depan matanya lagi, yang nota bene adalah musuh bebuyutannya sedari kecil. Gadis ini pasti sedang sedih dan kecewa sekali.

"Sudahlah Tria. Untuk apa lo tangisin laki-laki nggak bermutu seperti si Raphael itu. Masih banyak laki-laki baik lainnya yang menunggu lo temuin. Lo tinggal tunggu waktu yang tepat aja."

Akbar memeluk tubuh mungil Tria yang entah mengapa terasa begitu pas dalam pelukannya. Harum Tria juga unik. Dia tidak beraroma seperti bunga, akan tetapi beraroma seperti buah. Ada rasa segar yang nyata dalam aroma tubuhnya. Seperti campuran antara apple dan melon. Rasanya Tria ini begitu enak untuk *dimakan*.

"Emangnya di dunia ini masih ada laki-laki yang baik, Bar?" Tria balas memeluk erat tubuh Akbar dan diam-diam juga menghirup aroma pinus dan tembakau yang samar-samar menguar dari tubuhnya. Aroma Akbar ini jantan sekali. Sayang sekali dia ini doyanannya *pisang* bukan *apel*.

"Ck! Ya ada dong Tri. Contoh kongkritnya ya gue."

"Ah lo kan bukan laki, Bar. Lo itu *gay*, pecinta *batangan*. Bukan pecinta perempuan. Lagi pu—"

"Hemmmptttt!!!"



Tria kaget saat Akbar melumat ganas mulutnya dan mengobrak-abrik rasa manis bibirnya. Tria yang tidak mempunyai pengalaman dicium sepanas ini menjadi terbuai dan juga menggigil. Tanpa mampu berbuat dan berpikir apapun, ia membiarkan dirinya tenggelam kedalam pesona yang tidak pernah ia sangka akan ia alami bersama dengan Akbar, musuh besarnya.

Apalagi saat jemari Akbar menelusup melalui pinggangnya dan terus naik dan naik hingga menyentuh di dada sekanya. Akbar menaikkan bra Tria ke atas dan mengelus bulatan dengan puncak dada yang mendadak runcing tersebut. Tria kaget saat tangan Akbar kembali meremas-remas dadanya yang lembut dan hangat. Tria seketika tersadar dan ketakutan. Ia juga buru-buru menepiskan tangan Akbar yang masih saja berupaya mengelus ujung dadanya.

"Setelah semua yang gue lakukan ini, apa lo masih menganggap kalo gue ini *gay* Tria?" Akbar berbisik dengan suara serak dan parau di telinga Tria.

"Gue—gue..."

Tria masih *shock* dan tidak sanggup berkata-kata.

"Nah berhubung nyokap gue sedang sibuk mencari-cari calon istri buat gue, lo mau nggak gue lamar? Gue pikir-pikir nggak ada salahnya kita mencoba membina rumah tangga. Gue pernah pacaran lama, gagal. Nah lo juga pacaran dua taun gagal kan? Bagaimana kalau kita langsung nikah aja? Pacarannya

setelah kita nikah. Pacaran halal. Mau nggak lo? Ntar lo kan bisa buktiin kalo gue ini *gay* atau nggak setelah lo gue hamilin." Akbar tiba-tiba saja menemukan ide baru untuk membungkam segala celotehan Mamanya.

Tria masih terdiam. Dia mulai berpikir, pacaran bertaun-taun saja dia masih bisa *kecolongan* dengan sifat bejat Raphael. Ternyata waktu tidak menjamin kita bakal mengetahui kepribadian seseorang. Ya sudahlah kalau harus nikah, ya nikah saja sekalian. Anggap aja seperti berjudi. Kalau tidak menang ya kalah.

'Bismillahirrohmanirohim!'

"Oke siapa takut. Lo lamar gue lah sama Ibu dan Ayah gue. Pasti kedua orang tua kita bakalan senang banget ngedenger niat kita." Tria balas menantang lamaran Akbar. Berani ngajakin gue nikah? Ayo aja, siapa takut?!!

"Oke, besok gue dan ortu beneran akan ngelamar lo pada orang tua lo. Lo siap-siap ya preman kecil?" Akbar memeluk preman pasar yang jaketnya dipenuhi paku payung dan disebut Tria dengan kata *fashion* itu.

"Oke siapa takut. Lagian gue emang pengen ngerasain batangan lo. Lo beneran lurus atau belok bakal gue buktiin ntar beberapa hari lagi."

Akbar tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala mendengar kata-kata frontal Tria. Ah mungkin hidupnya



memang memerlukan perempuan modelan seperti ini supaya tidak monoton. Akbar yakin kedua orang tua mereka akan bahagia dan merestui hubungan mereka.

Pernikahan *gay* dan preman pasar sepertinya akan *viral* nantinya. Setelah Tria melahirkan anak-anaknya, Akbar tahu julukan *gay* pun akan berhenti dengan sendirinya.

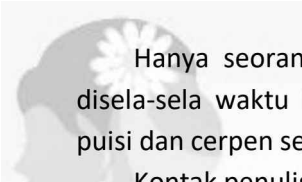
Akbar merasa jangan-jangan Tuhan sengaja menyisipkan harapan bukan pada nasib dan masa depan, melainkan pada momen-momen kini dalam hidup—yang sebentar, tapi menggugah, dan mungkin indah.

SELESAI



A Novel by Suzy Wiryanty

Tentang Penulis



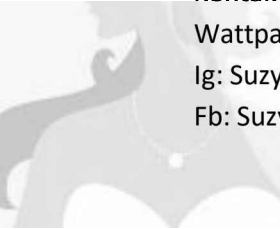
Hanya seorang Ibu rumah tangga yang hobby menulis disela-sela waktu luangnya. Penulis sudah memulai menulis puisi dan cerpen sejak SMP.

Kontak penulis ada di akun :

Wattpad dengan Id: Suzy Wiryanty

Ig: Suzy Wiryanty

Fb: Suzy Wiryanty



Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA

JL. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

Beemedia

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor
telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi beemedia